Sarinah

KEWADJIBAN WANITA
DALAM PERDJOANGAN
REPUBLIK INDONESIA

olèh :

Ir. SUKARNO

„Banjak sekali pergerakan-pergerakan kita kandas ditengah djalan, oleh karena keadaannja wanita kita".

Gandhi.

„Djikalau tidak dengan mereka (wanita), kemenangan ta' mungkin akan tjapai"

Lenin.

„Diantara soal-soal perdjoangan jang harus diperhatikan, soal wanita hampir selalu dilupakan".

Kemal Ataturk.

Dr. Ir. SUKARNO

Harga Rp. 250,—

Sarinah

KEWADJIBAN WANITA DALAM PERDJOANGAN REPUBLIK INDONESIA

TJETAKAN KETIGA

PANITYA PENERBIT BUKU-BUKU KARANGAN
PRESIDEN SUKARNO
1963

KATA PENDAHULUAN

pada tjetakan pertama.

Sesudah saja berpindah kediaman dari Djakarta ke Djokjakarta, maka di Djokja itu tiap-tiap dua pekan sekali saja mengadakan "kursus wanita". Banjak orang jang tidak mengerti apa sebabnja saja anggap kursus-kursus-wanita itu begitu penting. Siapa jang membatja kitab jang saja sadjikan sekarang ini, — jang isinja telah saja uraikan didalam kursus-kursus-wanita itu dalam pokok-pokoknja —, akan mengerti apa sebab saja anggap soal-wanita itu soal jang amat penting. S o a l - w a n i t a a d a l a h s o a l - m a s j a r a k a t!

Sajang sekali, bahwa soal-wanita itu belum pernah dipeladjari sungguh-sungguh oleh pergerakan kita. Sudah lama saja bermaksud menulis buku tentang soal itu, tetapi selalu maksud saja itu terhalang oleh beberapa sebab. Tetapi sesudah kita memproklamasikan kemerdekaan, maka menurut pendapat saja soal-wanita itu perlu dengan segera didjelaskan dan dipopulerkan. Sebab kita tidak dapat menjusun Negara dan tidak dapat menjusun masjarakat, djika (antara lain-lain soal) kita tidak mengerti soal-wanita. Itulah sebabnja saja, setiba saja di Djokjakarta, segera mengadakan kursus-kursus-wanita itu.

Atas permintaan banjak orang, apa jang saja kursuskan itu kemudian saja tuliskan, dan saja lengkapkan pula. Buku "Sarinah" inilah hatsilnja.

Apa sebab saja namakan kitab ini "Sarinah"?

Saja namakan kitab ini "Sarinah" sebagai tanda terima-kasih saja kepada pengasuh saja ketika saja masih kanak-kanak. Pengasuh saja itu bernama Sarinah. Ia "mBok" saja. Ia membantu Ibu saja, dan dari dia saja menerima

banjak rasa tjinta dan rasa kasih. Dari dia saja mendapat banjak peladjaran mentjintai "orang ketjil". Dia sendiripun "orang ketjil". Tetapi budinja selalu besar!

Moga-moga Tuhan membalas kebaikan Sarinah itu!

*

Kata Pendahuluan ini saja sudahi dengan mengutjapkan banjak terimakasih kepada sdr. Mualliff Nasution, jang selalu bekerdja keras menjelenggarakan kursus-kursus wanita itu, dan menjelenggarakan penerbitan kitab "Sarinah" ini pula.

Soekarno.

Djokjakarta, 3 Nopember 1947.

Bab I.

SOAL-PEREMPUAN

Satu pengalaman, beberapa tahun jang lalu, waktu saja masih "orang interniran":

Pada suatu hari, saja datang bertamu bersama-sama seorang kawan dan isteri kawan itu pada salah seorang kenalan saja, jang mempunjai toko ketjil. Rumah-kediaman dan toko kenalan saja itu bersambung satu sama lain: bahagian muka dipakai buat toko, bahagian belakang dipakai buat tempat-kediaman.

Dengan budi jang amat manis kami diterima oleh kenalan itu, dipersilakan duduk. Kami, — jaitu kawan saja, isterinja, saja, dan tuan-rumah —, duduk berempat dekat medja-tulis toko itu. Sigaret dikeluarkan, teh dihidangkan. Sesudah bertjakap-tjakap sebentar, — "bagaimana kesehatan?", "bagaimana perdagangan?" — maka kami (para tetamu) menerangkan kepada tuan-rumah, bahwa maksud kami datang, bukanlah untuk membeli ini atau itu, melainkan semata-mata hanja buat bertamu sadja.

Isteri kawan saja menanjakan: bagaimanakah keadaan njonjah-rumah? — ia ingin adjar-kenal dengan njonjah-rumah.

Disini tuan-rumah nampak mendjadi sedikit kemalu-maluan. Rupanja ia dalam kesukaran untuk mendjawab pertanjaan itu. Sebentar telinganja mendjadi kemerah-merahan, tapi ia mendjawab dengan ramah-tamah: "O, terima kasih, ia dalam keadaan baik-baik sadja, tetapi sajang-seribu sajang ia kebetulan tidak ada dirumah, — ia menengok bibinja jang sedang sakit".

Isteri kawan saja menjesal sekali bahwa njonjah-rumah

tidak ada dirumah; terpaksa ia belum dapat adjar-kenal dengan dia hari itu.

Tetapi.... tak lama kemudian.... saja, jang duduk berhadapan kain tabir jang tergantung dipintu jang memisah bagian-toko dengan bagian-rumah-tinggal, saja melihat kain tabir itu bergerak sedikit, dan saja melihat mata orang mengintai. M a t a o r a n g p e r e m p u a n! Saja melihat dengan njata: kaki dan udjung-sarung jang kelihatan dari bawah tabir itu, adalah kaki dan udjung-sarung perempuan!

Dengan segera saja palingkan muka saja, berbitjara dengan tuan-rumah dengan memandang muka dia sadja. Tetapi pikiran saja tidak tetap lagi. Satu s o a l telah berputar dikepala saja. Bukankah perempuan jang mengintai tadi itu isterinja tuan-rumah? Mana bisa, tuan-rumah toh mengatakan, bahwa isterinja sedang merawat orang sakit? Tetapi.... mengapa ia tadi kelihatan malu-malu, telinganja kemerah-merahan, tatkala ditanja dimana isterinja?

Saja ada dugaan keras, bahwa tuan-rumah itu tidak berterus-terang. Rupa-rupanja, isterinja a d a dirumah. Tetapi ia tak mau memanggilnja keluar, supaja duduk ditoko bersama-sama kami. Sebaliknja ia tidak mau mempersilakan isteri kawan saja supaja masuk kedalam, kebagian belakang, tempat kediamannja sehari-hari. Barangkali memang tidak ada tempat penerimaan tamu jang lajak, ditempat kediaman itu. Ia njata malu....

Sesudah bertjakap-tjakap seperlunja, kami bertiga permisi pulang. Kami mengambil djalan melalui kedai-kedai, dan pasar pula. Tapi pikiran saja terus melajang. Melajang memikirkan satu s o a l, — soal wanita.

Kemerdekaan! Bilakah semua Sarinah-Sarinah mendapat kemerdekaan?

Tetapi, ja — k e m e r d e k a a n j a n g b a g a i m a n a?

Kemerdekaan seperti jang dikehendaki oleh pergerakan feminismekah, jang hendak menjamaratakan perempuan dalam segala hal dengan laki-laki?

Kemerdekaan a la Kartini? Kemerdekaan a la Chalidah Hanum? Kemerdekaan a la Kollontay?

Seorang kawan saja, — guru sekolah di Bengkulu —, mempunjai seorang isteri jang ia tjintai benar. Kedua laki-isteri ini saja kenal betul-betul, kedua-duanja saja anggap seperti adik saja sendiri. Sang suami dialam Bengkulu termasuk golongan "modern", tetapi isterinja kadang-kadang mengeluh kepada saja, bahwa ia merasa dirinja terlalu terkurung.

Diluar pengetahuan isterinja, saja andjurkan kepada kawan saja itu, supaja ia memberi kemerdekaan sedikit kepada isterinja. Ia mendjawab: Ia tak mengizinkan isterinja keluar rumah, djustru oleh karena ia amat tjinta dan mendjundjung tinggi kepadanja. Ia tak mengizinkan isterinja keluar rumah, untuk mendjaga djangan sampai isterinja itu dihina orang. "Pertjajalah Bung, saja tidak ada maksud mengurangi kebahagiaannja; saja hargakan dia sebagai sebutir mutiara".

.... "sebagai sebutir mutiara"....

Ah, tidakkah banjak suami-suami jang menghargakan isterinja sebagai mutiara, — tetapi sebenarnja merusak atau sedikitnja mengurangi kebahagiaan isterinja itu?

Mereka memuliakan isteri mereka, mereka tjintainja sebagai barang jang berharga, mereka pundi-pundikannja "sebagai mutiara", — tetapi djustru sebagaimana orang menjimpan mutiara didalam kotak, demikian pulalah mereka menjimpan isterinja itu didalam kurungan atau pingitan. Bukan untuk memperbudaknja, bukan untuk menghinanja, bukan untuk merendahkannja, katanja, melainkan djustru untuk mendjaganja, untuk menghormatinja, untuk memuliakannja. Perempuan mereka hargai sebagai Dewi, perempuan mereka pundi-pundikan sebagai Dewi, tetapi mereka djaga dan awas-awaskan dan "selalu tolong" djuga sebagai satu machluk jang sampai mati tidak akan mendjadi akil-balig. Kalau saja memikirkan hal jang demikian ini, maka teringatlah saja kepada perkataan Professor H a v e l o c k E l l i s jang berkata, bahwa

kebanjakan orang laki-laki memandang perempuan sebagai "suatu blasteran antara seorang Dewi dan seorang tolol". Dipundi-pundikan sebagai seorang Dewi, dianggap-tidak-penuh sebagai seorang tolol!

Tidakkah masih banjak laki-laki jang medewi-tolol-kan isterinja itu? Malahan, tidakkah pada hakekatnja seluruh peradaban burdjuis dinegeri-negeri jang telah "sopan" pada waktu sekarang ini, terhadap kaum perempuan, berdiri atas kenjataan "Dewi-tolol" itu? Sebab, tidakkah seluruh hukum-sipil dan adat-istiadat dinegeri-negeri burdjuis itu sebenarnja masih men-dewi-tololkan perempuan?

Kita, bangsa Indonesia, kita terbelakang didalam banjak urusan kemadjuan. Kita (terutama sekali diluar tanah Djawa) didalam urusan posisi perempuanpun terbelakang, tetapi kebelakangan ini bermanfaat pula: Kita dapat melihat dari keadaan kaum perempuan dinegeri-negeri jang lain, bagaimana soal-perempuan harus kita petjahkan. Kita dapat melihat mana jang baik bagi kita, dan mana jang buruk. Jang baik kita ambil, jang buruk kita buang. Adakah misalnja hasil-hasil pergerakan feminisme di Eropah sudah memuaskan, — memuaskan kepada kaum perempuan Eropah sendiri? Adakah pergerakan neo-feminisme memuaskan pula kepada kaum perempuan Eropah itu? Saja mengetahui, di Indonesia ada wanita-wanita feminis dan neo-feminis. Tetapi kepada mereka itu saja ingin bertanja: Tahukan tuan, bahwa kaum perempuan Eropah sendiri tidak puas lagi dengan hasil feminisme atau neo-feminisme itu?

H e n r i e t t e R o l a n d H o l s t, itu pemimpin jang berkaliber besar, pernah mengatakan, bahwa feminisme atau neo-feminisme tak mampu menutup "scheur" (retak) jang meretakkan peri-kehidupan dan djiwa kaum perempuan, sedjak kaum perempuan itu terpaksa mentjari nafkah didalam perusahaan-perusahaan sebagai buruh: "scheur" antara perempuan-sebagai-ibu-dan-isteri, dan perempuan-sebagai-pekerdja-dimasjarakat. Djiwa perempuan dahaga kepada kebahagiaan sebagai ibu dan isteri, tetapi

peri-kehidupan sebagai buruh tidak memberi waktu tjukup kepadanja, untuk bertindak sempurna sebagai ibu dan isteri. Pergerakan feminisme dan neo-feminisme ternjata tidak mampu menjembuhkan retak ini.

Lagi pula, tidakkah kita melihat ekses ("keliwat batasan") pergerakan feminisme di Eropah itu, jang mau menjamaratakan sadja perempuan dengan laki-laki, dengan tak mengingati lagi, bahwa kodrat perempuan memang tidak sama dengan kodrat laki-laki? Maksud feminisme jang mula-mula baik, jakni persamaan h a k antara perempuan dan laki-laki, maksud-baik itu di-eksesi (diliwati batasnja dengan ekses) dengan mentjari persamaan s e g a l a h a l dengan kaum laki-laki: persamaan tingkah-laku, persamaan tjara-hidup, persamaan bentuk pakaian, dan lain-lain sebagainja lagi. Kodrat perempuan diperkosa, dipaksa, disuruh mendjadi sama dengan kodrat laki-laki. Ekses jang demikian itu tak boleh tidak tentu achirnja membawa kerusakan!

Oleh karena itu sekali lagi saja katakan, bahwa kita, didalam segala kebelakangan kita itu, berada didalam posisi manfaat pula, jaitu dapat mentjerminkan masjarakat Republik Indonesia jang hendak kita susun itu, kepada pengalaman-pengalaman masjarakat perempuan dinegeri-negeri jang telah madju. Peladjarilah lebih dulu dalam-dalam pergerakan-pergerakan perempuan di Eropah, sebelum kita mengoper sadja segala tjita-tjitanja dan sepak terdjangnja! "Kita mempeladjari sedjarah untuk mendjadi bidjaksana terlebih dahulu", demikianlah perkataan John Seeley jang termasjhur. Perkataan jang ditudjukan kepada arti mempeladjari sedjarah itu, boleh pula dipakai untuk mendjadi pedoman diatas djalan perdjoangan kaum perempuan didalam Republik Indonesia Merdeka.

"Djanganlah tergesa-gesa meniru tjara modern atau tjara Eropah, djanganlah djuga terikat oleh rasa konservatif atau rasa sempit, tetapi tjotjokkanlah semua barang dengan kodratnja". Inilah perkataan Ki Hadjar De-

wantara jang pernah saja batja. Saja kira buat soal-perempuan kalimat inipun mendjadi pedoman jang baik sekali.

Benar atau tidakkah perasaan saja ini? Sinar mata jang mengintai itu seakan-akan satu s i m b u l bagi saja, — satu l a m b a n g. Sinar mata sinjonjah-rumah tadi itu adalah sinar mata sebagian besar perempuan-perempuan kita. Kasihan njonjah-rumah tadi itu! Duduk diruangan muka, di "tempat-umum", tidak boleh; tetapi ia dikurung, ditutup, dipingit; bukan ditempat jang l u a s, jang banjak s i n a r m a t a h a r i, tidak, melainkan disatu tempat jang gelap, jang sempit, jang tidak terpelihara. Tidakkah masih banjak perempuan kita bernasib begini? Merdeka, melihat dunia, tidak boleh, — tetapi dikurungpun disatu tempat jang tidak selajaknja!

Ternak masih melihat dunia-luaran, tetapi dibeberapa daerah di Indonesia masih banjak Zubaida-Zubaida dan Saleha-Saleha jang dikurung antara dinding-dinding jang tinggi. Jang mereka lihat sehari-hari hanjalah suami dan anak, periuk nasi dan batu pipisan sadja. Ja, sekali-sekali mereka boleh keluar, sekali-sekali, kalau Sang Suami mengizinkan. Tjahaja matanja, jang dulu, waktu mereka masih kanak-kanak ketjil, adalah begitu hidup dan bersinar, tjahaja matanja itu, kemudian, kalau mereka sudah setengah tua, mendjadilah tjahaja mata jang seperti mengandung hikajat jang tiada achirnja. Tjahaja mata, jang seperti memandang kedalam keabadian!

Tjahaja mata jang demikian itulah jang kulihat mengintai dari belakang tabir. . . .

Bagaimanakah pendirian Islam tentang soal-perempuan ini? Apakah Islam tidak mempunjai hukum-hukum tertentu tentang perempuan, sehingga didalam Islam tidak ada lagi s o a l perempuan?

Saja bukan ahli fiqh. Tentunja a g a m a Islam m e m p u n j a i hukum-hukum tertentu tentang perempuan. Tetapi saja mengetahui, bahwa didalam m a s j a r a k a t Islam, dulu dan sekarang, ada beberapa a l i r a n tentang

posisi perempuan. Ada jang "kolot", ada jang "modern". Ada jang "sedang". Semuanja membawa dalil-dalilnja sendiri. Mana jang benar? Mana jang salah?

Sekali lagi saja berkata: saja bukan ahli fiqh. Saja beragama Islam, saja tjinta Islam, saja banjak mempeladjari sedjarah Islam dan gerak-gerik masjarakat Islam, tetapi sajang seribu sajang, saja bukan ahli fiqh. Walaupun demikian, saja telah mentjari beberapa tahun lamanja dibanjak buku-buku jang dapat saja batja, bagaimanakah sebenarnja posisi perempuan dalam Islam. Sebagai saja katakan tadi, tentang hal ini saja mendjumpai banjak a l i r a n. Sehingga bolehlah saja katakan disini, bahwa didalam m a s j a r a k a t Islampun masih ada s o a l perempuan. Kesan jang saja dapat daripada apa jang saja batja itu, adalah sama dengan kesan jang didapat oleh Miss Frances Woodsmall sesudah beliau mempeladjari posisi perempuan didalam masjarakat Islam itu, jakni kesan, bahwa soal perempuan adalah djustru bagian jang "most debated" — b a g i a n j a n g p a l i n g m e n i m b u l k a n p e r t i k a i a n — didalam masjarakat Islam.

Malahan seorang wanita Islam Indonesia sendiri, — Entjik Ratna Sari, jang dulu di Padang — didalam satu risalah jang membitjarakan soal perempuan, ada menulis: "Masjarakat kitapun masih mengandung dilemma's, soal-soal jang pelik, jang masih teka-teki sekarang, — tapi sangat penting".

Demikianlah. Saja berpendapat, bahwa soal-perempuan s e l u r u h n j a (djuga dalam masjarakat Islam) masih harus dipetjahkan. Masih satu "s o a l". Atau, djikalau memakai perkataan Entjik Ratna Sari: masih satu "dilemma", masih satu "soal jang pelik". Sekali lagi, soal perempuan s e l u r u h n j a, — dan bukan hanja mitsalnja soal tabir atau lain-lain soal jang ketjil sadja! Soal perempuan s e l u r u h n j a, posisi perempuan s e l u r u h n j a didalam masjarakat, — itulah jang harus mendapat perhatian sentral, itulah jang harus kita fikirkan dan petjahkan, agar supaja posisi perempuan didalam

Republik Indonesia bisa kita susun sesempurna-sempurnanja.

Djadi: baik buat fihak jang meneropong soal-perempuan dengan teropong fiqh Islam, maupun buat fihak jang meneropong soal ini dengan teropong Rasionalisme belaka, soal ini haruslah masih dipandang sebagai satu s o a l jang masih perlu kita petjahkan. Dipetjahkan, difikirkan, dibolak-balikkan, bukan sadja oleh kaum perempuan kita, tetapi d j u g a oleh kaum laki-laki kita, oleh karena soal perempuan adalah memang satu s o a l-m a s j a r a k a t jang teramat penting. Dan tidakkah Nabi Muhamad s.a.w. pernah bersabda, bahwa:

"Perempuan itu tiang negeri. Manakala baik perempuan, baiklah negeri. Manakala rusak perempuan, rusaklah negeri"?

Kaum laki-laki, marilah kita ikut memikirkan soal-perempuan ini! Dan marilah kita memikirkan soal-perempuan ini b e r s a m a - s a m a dengan kaum perempuan! Sebab didalam masjarakat sekarang ini, saja melihat bahwa kadang-kadang kaum laki-laki terlalu main Jang Dipertuan diatas soal-soal jang mengenai kaum perempuan. Dia, kaum laki-laki, dialah kadang-kadang merasa dirinja diserahi memikirkan dan memetjahkan soal-soal sematjam ini, dialah kadang-kadang merasa dirinja tjukup bidjaksana untuk mengambil keputusan, — sedang kaum perempuan tidak diadjak ikut bitjara, dan disuruh terima sadja apa jang diputuskan oleh kaum laki-laki itu. Tidakkah mitsalnja djanggal, bahwa soal tabir didalam rapat, jang dulu saja persembahkan kedalam pertimbangan para pemimpin, diputuskan oleh satu madjelis laki-laki sadja, sedang fihak perempuan tidak ditanja pendapatnja sama-sekali?

Sesungguhnja, kita harus beladjar insjaf, bahwa soal masjarakat dan negara adalah soal laki-laki d a n perempuan, soal perempuan d a n laki-laki. Dan soal-perempuan adalah satu soal masjarakat dan negara. Nanti, djikalau pembatja telah membatja uraian saja lebih landjut, maka

pembatja akan mengerti, bahwa soal-perempuan bukanlah soal buat kaum perempuan sadja, tetapi soal m a s j a r a k a t, soal perempuan d a n laki-laki. Dan sungguh, satu soal masjarakat dan negara jang amat penting!

Dan oleh karena soal perempuan adalah soal masjarakat, maka soal perempuan adalah sama tuanja dengan masjarakat; soal perempuan adalah sama tuanja dengan kemanusiaan. Atau lebih tegas: s o a l l a k i-l a k i-p e r e m p u a n adalah sama tuanja dengan kemanusiaan. Sedjak manusia hidup didalam gua-gua dan rimba-rimba dan belum mengenal rumah, sedjak "zaman Adam dan Hawa", kemanusiaan itu pintjang, terganggu oleh soal ini. Manusia zaman sekarang mengenal "soal-perempuan", manusia zaman purbakala mengenal "soal-laki-laki". Sekarang kaum perempuan duduk ditingkatan bawah, dizaman purbakala kaum laki-lakilah duduk ditingkatan bawah. Sekarang kaum laki-laki jang berkuasa, dizaman purbakala kaum perempuanlah jang berkuasa. Kemanusiaan, diatas lapangan soal laki-laki-perempuan, selalu pintjang. Dan kemanusiaan akan t e r u s pintjang, selama saf jang satu menindas saf jang lain. Harmoni hanjalah dapat tertjapai, kalau tidak ada saf satu d i a t a s saf jang lain, tetapi dua "saf" itu sama-deradjat, — b e r d j a d j a r — jang satu d i s e b e l a h jang lain, jang satu m e m p e r k u a t k e d u d u k a n jang lain.

T e t a p i m a s i n g - m a s i n g m e n u r u t k o d r a t n j a s e n d i r i. Sebab siapa melanggar kodrat alam ini, ia achirnja nistjaja digilas-remuk-redam oleh Alam itu sendiri. Alam benar adalah "sabar", Alam benar tampaknja diam, — tetapi ia tak dapat diperkosa, ia tak mau diperkosa. Ia tak mau ditundukkan.

Ia menurut kata Vivekananda adalah "berkepala batu"!

Bab II.

LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Allah telah berfirman, bahwa Ia membuat segala hal berpasang-pasangan. Firman ini tertulis dalam surat Jasin ajat 36: "Mahamulialah Dia, jang mendjadikan segala sesuatu berpasang-pasangan"; dalam surat Az-Zuchruf ajat 12: "Dan Dia jang mendjadikan segala hal berpasang-pasangan dan membuat bagimu perahu-perahu dan ternak, jang kamu tunggangi"; dalam surat Adz-Dzârijât ajat 49: "Dan dari tiap-tiap barang kita membuat pasang-pasangan, agar supaja kamu ingat". Perhatikan: S e g a l a barang, s e g a l a hal! Djadi bukan sadja manusia berpasang-pasangan, bukan sadja kita ada lelakinja dan ada wanitanja. Binatang ada djantannja, bunga-bungapun ada lelakinja dan perempuannja, alam ada malamnja dan siangnja, barang-barang ada kohesinja dan adhesinja, tenaga-tenaga ada aksinja dan reaksinja, elektron-elektron ada positifnja dan negatifnja, segala kedudukan ada tese dan antitesenja. Ilmu jang maha-hebat, jang maha-mengagumkan ini telah keluar dari Mulutnja Muhammad s.a.w. ditengah-tengah padang pasir, beratus-ratus tahun sebelum di Eropah ada maha-guru-maha-guru sebagai Maxwell, Pharaday, Nicola Tesla, Descartes, Hegel, Spencer, atau William Thompson. Maha-bidjaksanalah Mulut jang mengikrarkan perkataan-perkataan itu, maha-hikmatlah isi jang tertjantum didalam perkataan-perkataan itu! Sebab didalam beberapa perkataan itu sadja termaktublah segala sifat dan hakekat alam!

Alam membuat manusia berpasang-pasangan. Laki-laki tak dapat ada djika tak ada perempuan, perempuan tak dapat ada djika tak ada laki-laki. Laki-laki tak dapat h i d u p normal dan subur tak dengan perempuan, perempuanpun tak dapat hidup normal dan subur tak dengan laki-laki. O l i v e S c h r e i n e r, seorang idealis perempuan bangsa Eropah, didalam bukunja "Drie dromen in de Woestijn", pernah memperlambangkan lelaki dan perempuan itu sebagai dua machluk jang terikat satu kepada jang lain oleh satu tali-gaib, satu "tali-hidup", — begitu terikat jang satu kepada jang lain, sehingga jang satu tak dapat mendahului selangkahpun kepada jang lain, tak dapat madju setapakpun dengan tidak membawa djuga kepada jang lain. Olive Schreiner adalah benar: Memang begitulah keadaan manusia! Bukan sadja laki dan perempuan tak dapat terpisah satu dari pada jang lain, tetapi djuga tiada masjarakat manusia satupun dapat berkemadjuan, kalau laki-perempuan jang satu tidak membawa jang lain. Karenanja, djanganlah masjarakat laki-laki mengira, bahwa ia dapat madju dan subur, kalau tidak dibarengi oleh kemadjuan masjarakat perempuan pula.

Djanganlah laki-laki mengira, bahwa bisa ditanam sesuatu kultur jang sewadjar-wadjarnja k u l t u r, kalau perempuan dihinakan didalam kultur itu. Setengah ahli tarich menetapkan, bahwa kultur Junani djatuh, karena perempuan dihinakan didalam kultur Junani itu. Nazi-Djerman djatuh, oleh karena di Nazi-Djerman perempuan dianggap hanja baik buat Kirche-Küche-Kleider-Kinder. Dan semendjak kultur masjarakat Islam (bukan a g a m a Islam!) kurang menempatkan kaum perempuan pula ditempatnja jang seharusnja, maka matahari kultur Islam terbenam, sedikit-sedikitnja suram!

Sesungguhnja benarlah perkataan Charles Fourrier kalau ia mengatakan, bahwa tinggi-rendahnja tingkat-kemadjuan sesuatu masjarakat, adalah ditetapkan oleh tinggi-rendahnja tingkat-kedudukan p e r e m p u a n didalam masjarakat itu. Atau, benarlah pula perkataan Baba O'Ilah, jang menulis, bahwa "laki-laki dan perempuan adalah sebagai dua sajapnja seekor burung". Djika dua sajap itu sama kuatnja, maka terbanglah burung itu sampai puntjak

udara jang setinggi-tingginja; djika patah satu dari pada dua sajap itu, maka tak dapatlah terbang burung itu samasekali.

Perkataan Baba O'Illah ini sudah sering kali kita batja. Tetapi walaupun perkataannja itu hampir basi, — kebenarannja akan tinggal ada, buat selama-lamanja.

Djadi: laki-laki dan perempuan menetapkan sifat-hakekat masing-masing. Tali-hidup jang ditamsilkan oleh Olive Schreiner itu, bukan tali-hidup sosial sadja, bukan tali-hidup jang karena bersatu-rumah atau bersatu-piring-nasi sadja. Lebih asli daripada pertalian perumahan-jang-satu dan piring-nasi-jang-satu, adalah tali-hidupnja kodrat alam sendiri. Tali-hidup "sekse"! Laki-laki tak dapat subur djika tak ada tali-sekse ini, perempuanpun tak dapat subur djika tak ada tali-sekse ini. Dan bukan tali-sekse jang tali-seksenja fungsi biologis sadja, tapi djuga tali-seksenja djiwa. Tiap-tiap sundal jang setiap hari barangkali mendjual tubuhnja lima atau sepuluh kali, mengetahui, bahwa "tubuh" masih lain lagi daripada "djiwa". Dengan mendjual tubuh jang sampai sekian kali setiap hari itu, masih banjak sekali sundal jang dahaga kepada tjinta. Tali-sekse djasmani d a n tali-sekse rohani, — itulah satu bagian dari "tali-hidup" jang dimaksudkan oleh Olive Schreiner, jang mempertalikan laki-laki dan perempuan itu. Memang tali-sekse djasmani d a n rohani inilah kodrat tiap-tiap machluk, dus djuga kodrat tiap-tiap manusia. Manakala tali-sekse rohani dihilangkan dan hanja tali-sekse djasmani sadja jang dipuaskan, maka tidak puaslah kodrat alam itu. Pada permulaan diadakan kultur-baru di Sovjet-Rusia, maka ekses perhubungan antara laki-laki dan perempuan adalah keliwat. "Tali-sekse" dianggap sebagai suatu keperluan tubuh sadja, sebagai mitsalnja tubuh perlu kepada segelas air kalau tubuh itu dahaga. "Teori air segelas" ini ditahun-tahun jang mula-mula sangat laku dikalangan pemuda-pemuda di Rusia. Madame Kollontay mendjadi salah seorang pengandjurnja. Siapa merasa dahaga seksuil, ia mengambil air jang segelas itu; — "habis minum", sudahlah pula. Beberapa tahun lamanja teori air segelas ini laku. Tetapi kemudian..... kemudian kodrat alam bitjara. Kodrat alam tidak puas dengan segelas air sadja, kodrat alam minta pula minuman djiwa. Kodrat alam minta "tjinta" jang lebih memuaskan tjita, "tjinta" jang lebih sutji. Lenin sendiri gasak teori air segelas ini habis-habisan dari semulanja ia muntjul. Dan sekarang orang disana telah meninggalkan sama sekali teori itu, orang telah mendapat pengalaman, bahwa Alam tak dapat didurhakai oleh sesuatu teori.

Semua ahli-ahli filsafat dan ahli biologi seia-sekata, bahwa tali-sekse itu adalah salah satu faktor jang terpenting, salah satu m o t o r jang terpenting dari perikehidupan manusia. Disampingnja n a f s u m a k a n d a n m i n u m, ia adalah motor jang terkuat. Disamping nafsu makan dan minum, ia menentukan perikehidupan manusia. Malahan ahli filsafat S c h o p e n h a u e r ada berkata: "Sjahwat adalah pendjelmaan jang paling keras daripada k e m a u a n a k a n h i d u p. Keinsjafan kemauan-akan-hidup ini memusat kepada fi'il membuat turunan," begitulah ia berkata.

Kalau tali-sekse diputuskan buat beberapa tahun sadja, maka manusia umumnja mendjadi abnormal. Lihatlah keadaan didalam pendjara, baik pendjara buat orang laki-laki, maupun pendjara buat orang perempuan. Dua kali saja pernah meringkuk agak lama dalam pendjara, dan tiap-tiap kali jang paling mendirikan bulu saja ialah ke-abnormalan manusia-manusia didalam pendjara itu. Pertjakapan-pertjakapan mendjadi abnormal, tingkah laku mendjadi abnormal. Sering saja melihat orang-orang didalam pendjara, jang seperti seperempat gila! Laki-laki mentjari kepuasan kepada laki-laki, dan direksi terpaksa memberi hukuman jang berat-berat.

Pembatja barangkali tersenjum akan pemandangan saja jang "mentah" ini, dan barangkali malahan menjesali kementahannja. Pembatja barangkali mengemukakan nama orang-orang besar, nama Nabi Isa, nama Gandhi, nama Mazzini, jang mendjadi besar, antara lain-lain karena tidak

mempunjai isteri atau tidak mentjampuri isteri. Ah, ... beberapa nama! Apakah artinja beberapa nama itu, djika dibandingkan dengan ratusan djuta manusia biasa dimuka bumi ini, jang semuanja hidup menurut kodrat alam? Kita disini membitjarakan kodrat alam, kita tidak membawa-bawa moral. Alam tidak mengenal moral, — begitulah Luther berkata. Beliau berkata lagi: "Siapa hendak menghalangi perlaki-isterian, dan tidak mau memberikan haknja kepadanja, sebagai jang dikehendaki dan dimustikan oleh alam, — ia sama sadja dengan menghendaki jang alam djangan alam, jang api djangan menjala, jang air djangan basah, jang manusia djangan makan, djangan minum, djangan tidur!" Tali-sekse itu memang bukan perkara moral. Tali-sekse itu tidak moril, ia tidak pula immoril. Tali-sekse itu adalah menurut kodrat, sebagai lapar adalah menurut kodrat, dan sebagai dahaga adalah menurut kodrat pula!

Apakah maksud saja dengan uraian tentang tali-sekse ini? Pembatja, njatalah, bahwa baik laki-laki, maupun perempuan tak dapat normal, tak dapat hidup sebagai manusia normal, kalau tidak ada tali-sekse ini. Tetapi bagaimanakah pergaulan hidup dizaman sekarang? Masjarakat sekarang didalam h a l i n i p u n, — kita belum membitjarakan hal lain-lain! —, t i d a k a d i l k e p a d a p e r e m p u a n. Perempuan didalam h a l i n i p u n suatu machluk jang tertindas. Perempuan bukan sadja machluk jang tertindas kemasjarakatannja, tetapi djuga machluk jang tertindas ke-sekse-annja. Masjarakat kapitalistis zaman sekarang adalah masjarakat, jang membuat p e r n i k a h a n suatu hal jang sukar, sering kali pula suatu hal jang tak mungkin. Pentjaharian nafkah, — struggle for life — didalam masjarakat sekarang adalah begitu berat, sehingga banjak pemuda karena kekurangan nafkah tak berani kawin, dan tak dapat kawin. Perkawinan hanjalah mendjadi privilegenja (hak-lebihnja) pemuda-pemuda jang ada kemampuan rezeki sahadja. Siapa jang belum tjukup nafkah, ia musti tunggu sampai ada sedikit nafkah, sampai

umur tiga puluh, kadang-kadang sampai umur empat puluh tahun. Pada waktu ke-sekse-an sedang sekeras-kerasnja, pada waktu ke-sekse-an itu menjala-njala, berkobar-kobar sampai kepuntjak-puntjaknja djiwa, maka perkawinan buat sebagian dari kemanusiaan adalah suatu kesukaran, suatu hal jang tak mungkin. Tetapi, ... api jang menjala-njala didalam djiwa l a k i - l a k i dapat mentjari djalan k e l u a r, — meliwati satu "pintu belakang" jang hina —, menudju kepada perzinahan dengan sundal dan perbuatan-perbuatan lain-lain jang kedji-kedji. Dunia b i a s a n j a tidak akan menundjuk laki-laki jang demikian itu dengan djari tundjuk, dan berkata: tjih, engkau telah berbuat dosa jang amat besar! Dunia akan anggap hal itu sebagai satu "hal biasa", jang "boleh djuga diampuni". Tetapi bagi p e r e m p u a n "pintu belakang" ini t i d a k ada, atau lebih benar: t i d a k d a p a t d i b u k a, dengan tak (alhamdulillah) bertabrakan dengan moral, dengan tak berhantaman dengan kesusilaan, — dengan tak meninggalkan tjap-kehinaan diatas dahi perempuan itu buat selama-lamanja. Djari-tundjuk masjarakat hanja menuding kepada p e r e m p u a n sadja, tidak menundjuk kepada laki-laki, tidak menundjuk kepada kedua fihak setjara adil. Kesek-sean laki-laki setiap waktu dapat merebut haknja dengan leluasa, — kendati masjarakat tak memudahkan perkawinan —, tetapi keseksean perempuan terpaksa tertutup, dan membakar dan menghanguskan kalbu. Perempuan banjak jang mendjadi "terpelanting mizan" oleh karenanja, banjak jang mendjadi putus asa, oleh karenanja. Bunuh-diri kadang-kadang mendjadi udjungnja. Statistik Eropah menundjukkan, b a h w a d i k a l a n g a n k a u m p e m u d a, antara umur 15 tahun dan 30 tahun, jakni waktu keseksean sedang sehebat-hebatnja mengamuk dikalbu manusia, lebih banjak p e r e m p u a n jang bunuh diri, daripada kaum laki-laki. Djikalau diambil prosen dari semua pembunuhan-diri, maka buat empat negeri di Eropah pada permulaan abad ke 20, statistik itu adalah begini:

Nama negeri	Umur 15—20 tahun		Umur 21—30 tahun	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Djerman . .	5,3 %	10,7 %	16 %	20,2 %
Denemarken .	4,6 %	8,3 %	12,4 %	14,8 %
Suis . . .	3,3 %	6,7 %	16,1 %	21 %
Perantjis . .	3,5 %	8,2 %	10,9 %	14 %

Ternjatalah, bahwa disemua negeri ini lebih banjak p e r e m p u a n m u d a bunuh-diri daripada laki-laki muda. Sebabnja? Sebabnja tak sukar kita dapatkan. Keseksean jang terhalang, tjinta jang tak sampai, kehamilan jang rahasia, itulah biasanja jang mendjadi sebab.

Adakah keadaan dinegeri kita berlainan? Disini tidak ada statistik bunuh-diri, tapi saja djaminkan kepada tuan: enam atau tudjuh daripada sepuluh kali tuan membatja chabar seorang pemuda bunuh-diri disurat-surat chabar, adalah dikerdjakan oleh pemuda p e r e m p u a n. Didalam masjarakat sekarang, perempuan jang mau hidup menurut kodrat alam tak selamanja dapat, karena masjarakat itu tak mengasih kemungkinannja. Dibeberapa tempat di Sumatera Selatan saja melihat "gadis-gadis tua", jang tak dapat perdjodoan, karena a d a t memasang banjak-banjak rintangan, mitsalnja u a n g - a n t a r a n jang selalu terlalu mahal, kadang-kadang sampai ribuan rupiah. Roman mukanja gadis-gadis itu seperti sudah tua, padahal mereka ada jang baru berumur 25 tahun, 30 tahun, 35 tahun. Didaerah Indonesia jang lain-lain, saja melihat perempuan-perempuan jang sudah umur 40 atau 5 tahun, tetapi jang roman-mukanja masih seperti muda-muda. Adakah ini oleh karena perempuan-perempuan dilain-lain tempat itu barangkali lebih tjakap "make-up"-nja daripada perempuan dibeberapa tempat di Sumatera Selatan itu? Lebih tjakap memakai bedak, menjisir rambut, memotong badju, mengikatkan sarung? Tidak, sebab perempuan ditempat-tempat jang saja

maksudkan itupun tahu betul rahasianja bedak, menjisir rambut, memotong badju dan mengikatkan kain. Tetapi sebabnja "muka tua" itu ialah oleh karena mereka terpaksa hidup sebagai "gadis tua", — tak ada suami, tak ada teman-hidup, tak ada kemungkinan menemui kodrat alam. Didalam bukunja tentang soal-perempuan, A u g u s t B e b e l mengutip perkataan Dr. H. Plosz jang mengatakan, bahwa sering ia melihat, betapa perempuan-perempuan jang sudah hampir pejot lantas seakan-akan mendjadi muda kembali, kalau mereka itu mendapat suami. "Tidak djarang orang melihat bahwa gadis-gadis jang sudah laju atau jang hampir-hampir pejot, kalau mereka mendapat kesempatan bersuami, tidak lama sesudah perkawinannja itu lantas mendjadi sedap kembali bentuk-bentuk badannja, merah kembali pipi-pipinja, bersinar lagi sorot matanja. Maka oleh karena itu, perkawinan boleh dinamakan sumber-kemudaan jang sedjati bagi kaum perempuan", begitulah kata Dr. Plosz itu.

Tetapi kembali lagi kepada apa jang saja katakan tadi: masjarakat kapitalistis jang sekarang ini, jang menjukarkan sekali struggle for life bagi kaum bawahan, jang didalamnja amat sukar sekali orang mentjari nafkah, masjarakat sekarang ini tidak menggampangkan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Alangkah baiknja sesuatu masjarakat jang mengasih kesempatan nikah kepada tiap-tiap orang jang mau nikah! Orang pernah tanja kepada saja: "Bagaimanakah rupanja masjarakat jang tuan tjita-tjitakan?" Saja mendjawab: "Didalam masjarakat jang saja tjita-tjitakan itu, tiap-tiap orang lelaki bisa mendapat isteri, tiap-tiap orang perempuan bisa mendapat suami". Ini terdengarnja mentah sekali, tuan barangkali akan tertawa atau mengangkat pundak tuan, tetapi renungkanlah hal itu sebentar dengan mengingat keterangan saja diatas tadi, dan kemudian katakanlah, apa saja tidak benar? Didalam masjarakat jang struggle for life tidak seberat sekarang ini, dan dimana pernikahan selalu mungkin, didalam masjarakat jang demikian itu, nistjaja persundalan boleh dika-

takan lenjap, prostitusi mendjadi "luar biasa" dan bukan satu kanker sosial jang permanent jang banjak korbannja.

Professor Rudolf Eisler didalam buku-ketjilnja tentang sosiologi pernah menulis tentang persundalan ini: "Keadaan sekarang ini hanjalah dapat mendjadi baik kalau perikehidupan ekonomi mendjadi baik, dan mengasih kesempatan kepada laki-laki akan menikah pada umur jang lebih muda, dan mengasih kesempatan kepada perempuan-perempuan jang tidak nikah, buat mentjari nafkah sonder pentjaharian-pentjaharian-tambahan jang merusak kehormatan".

Pendek-kata: pada hakekat jang sedalam-dalamnja, soal perhubungan antara laki-laki dan perempuan, djadi sebagian daripada "soal-perempuan" pula, bolehlah kita kembalikan kepada pokok jang saja sebutkan tadi: jakni soal dapat atau tidak dapat haknja keseksean, soal dapat atau tidak dapat alam bertindak sebagai alam. Dimana alam ini mendapat kesukaran, dimana alam ini dikurangi haknja, disitulah soal ini mendjadi genting. Saja tidak ingin kebiadaban, saja tidak ingin tiap-tiap manusia mengumbar hantam-kromo sadja meliwat-bataskan kesekseannja, saja tjinta kepada ketertiban dan peraturan, saja tjinta kepada hukum, jang mengatur perhubungan laki-perempuan didalam pernikahan mendjadi satu hal jang luhur dan sutji, tetapi saja kata, bahwa masjarakat jang sekarang ini didalam hal ini tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki minta haknja menurut kodrat alam, perempuanpun minta haknja menurut kodrat alam. Ditentang haknja menurut kodrat alam ini tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan. Tapi, dari masjarakat sekarang, lelaki njata mendapat hak jang lebih, njata mendapat kedudukan jang lebih menguntungkan. Sebagai machluk-perseksean, sebagai geslachtswezen, perempuan njata terdjepit, sebagaimana ia sebagai machluk-masjarakat atau machluk-sosial djuga terdjepit. Laki-laki hanja terdjepit sebagai machluk-sosial sadja didalam masjarakat sekarang

ini, tapi perempuan adalah terdjepit sebagai machluk-sosial dan sebagai machluk-perseksean.

Alangkah baiknja masjarakat jang sama adil didalam hal ini. Jang sama adil pula didalam segala hal jang lain-lain. Saja akui, adalah perbedaan jang fundamentil antara lelaki dan perempuan. Perempuan tidak sama dengan laki-laki, laki-laki tidak sama dengan perempuan. Itu tiap-tiap hidung mengetahuinja. Lihatlah perbedaan antara tubuh perempuan dengan tubuh laki-laki; anggauta-anggautanja lain, susunan anggautanja lain, fungsi-fungsi-anggautanja (pekerdjaannja) lain. Tetapi perbedaan bentuk tubuh dan susunan tubuh ini hanjalah untuk kesempurnaan tertjapainja tudjuan kodrat alam, jaitu tudjuan mengadakan turunan, dan memelihara turunan itu. Untuk kesempurnaan tertjapainja tudjuan alam ini, maka alam mengasih anggauta-anggauta tubuh jang spesial untuk fungsi masing-masing. Dan hanja untuk kesempurnaan tertjapainja tudjuan kodrat alam ini, alam mengasih fungsi dan alat-alat ke-"laki-lakian" kepada laki-laki, dan mengasih fungsi serta alat-alat ke-"perempuanan" kepada perempuan: Buat laki-laki: memberi dzat anak; buat perempuan: menerima dzat anak, mengandung anak, melahirkan anak, menjusui anak, memelihara anak. Tetapi tidaklah perbedaan-perbedaan ini harus membawa perbedaan-perbedaan pula didalam perikehidupan perempuan dan laki-laki sebagai machluk-masjarakat.

Sekali lagi: ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi sekali lagi pula saja ulangi disini, bahwa perbedaan-perbedaan itu HANJALAH karena dan untuk tudjuan kodrat alam, jakni HANJALAH karena dan untuk tudjuan perlaki-isterian dan peribuan sadja. Dan sebagai tadi saja katakan, ketjuali perbedaan tubuh, untuk hal ini adalah perbedaan psichis pula antara laki-laki dan perempuan, jakni perbedaan djiwa. Professor Heymans, itu ahli djiwa jang kesohor,

jang mempeladjari djiwa-perempuan dalam-dalam, mengatakan, bahwa perempuan itu, untuk terlaksananja tudjuan kodrat alam itu, adalah melebihi laki-laki dilapangan "emotionaliteit" (rasa terharu), "activiteit" (kegiatan), dan "chariteit" (kedermawaan). Perempuan lebih lekas tergojang djiwanja daripada laki-laki, lebih lekas marah tetapi djuga lebih lekas tjinta-lagi daripada laki-laki, lebih lekas kasihan, lebih lekas "termakan" oleh kepertjajaan, lebih ichlas dan kurang serakah, lebih lekas terharu, lebih lekas mengidealisirkan orang lain, lebih boleh dipertjaja, lebih gemar kepada anak-anak dan perhiasan, dan lain sebagainja. Semuanja ini mengenai djiwa. Tetapi anggapan orang, bahwa perempuan itu akalnja kalah dengan laki-laki, ketadjaman otaknja kalah dengan laki-laki, anggapan orang demikian itu dibantah oleh Professor Heymans itu dengan tegas dan djitu: "Menurut pendapat saja, kita tidak mempunjai hak sedikitpun, buat mengatakan, bahwa akal perempuan kalah dengan akal laki-laki".

Tiap-tiap guru dapat membenarkan perkataan Professor Heymans ini. Saja sendiri waktu mendjadi murid di H.B.S. mengalami, bahwa seringkali murid lelaki "pajah" berlomba-kepandaian dengan teman-teman perempuan dan malahan pula sering-sering "terpukul" oleh teman-teman perempuan itu. Pada waktu saja mendjadi guru disekolah menengahpun saja mendapat pengalaman, bahwa murid-murid saja jang perempuan umumnja tak kalah dengan murid-murid saja jang laki-laki. Professor Freundlich, itu tangan-kanannja Professor Einstein didalam ilmu bintang jang pada tahun 1929 mengundjungi Indonesia, dan kemudian mendjadi maha-guru disekolah tinggi Istambul didalam mata peladjaran itu pula, menerangkan, bahwa studen-studennja jang perempuan tak kalah dengan studen-studen laki-laki. "Mereka selamanja boleh diadjak memutarkan otaknja diatas soal-soal jang maha-sukar". Professor O'Conroy jang dulu mendjadi mahaguru di Keio Universiteit di Tokio, mentjeritakan didalam bukunja tentang

negeri Nippon, bahwa di Nippon selalu diadakan udjian-udjian-perbandingan (vergelijkende examens) antara lelaki dan perempuan oleh kantor-kantor-gubernemen atau kantor-kantor-dagang jang besar-besar, dan bahwa selamanja kaum perempuan njata lebih unggul daripada kaum laki-laki.

Ada-ada sadja alasan jang orang tjari buat "membuktikan", bahwa kaum perempuan "tak mungkin" menjamai (djangan lagi melebihi!) kaum laki-laki ditentang ketadjaman otak. Orang katakan, bahwa otak perempuan kalah banjaknja dengan otak laki-laki! Orang lantas keluarkan anka-angka hatsil penjelidikan ahli-ahli, seperti Bischoff, seperti Boyd, seperti Marchand, seperti Retzius, seperti Grosser. Orang lantas membuat daftar sebagai dibawah ini:

Berat otak rata-rata:

Menurut penjelidikannja	Laki-laki	Perempuan
Bischoff	1362 gr.	1219 gr.
Boyd	1325 „	1183 „
Marchand	1399 „	1248 „
Retzius	1388 „	1252 „
Grosser	1388 „	1252 „

Nah, kata mereka, mau apa lagi? Kalau ambil angka-angka Retzius dan Grosser, maka otak laki-laki rata-rata beratnja 1388 gram, dan otak perempuan rata-rata 1252 gram! Mau apa lagi? Tidakkah ternjata laki-laki lebih banjak otaknja daripada perempuan?

Ini djago-djago kaum laki-laki lupa, bahwa tubuh laki-laki djuga lebih berat dan lebih besar daripada tubuh perempuan! Berhubungan dengan lebih besarnja tubuh laki-laki itu, maka Charles Darwin jang termasjhur itu berkata: "Otak laki-laki memang lebih banjak dari otak perempuan. Tetapi, djika dihitung dalam per-

bandingan dengan lebih besarnja badan laki-laki, apakah otak laki-laki itu benar lebih besar?" Kalau dihitung didalam perbandingan dengan beratnja tubuh, maka ternjatalah (demikianlah dihitung) bahwa otak perempuan adalah rata-rata 23,6 gr. per kg. tubuh, tetapi otak laki-laki hanja .... 21,6 gram per kg. tubuh! Djadi kalau betul ketadjaman akal itu tergantung dari banjak atau sedikitnja otak, kalau betul banjak-sedikitnja otak mendjadi ukuran buat tadjam atau tidak-tadjamnja fikiran maka perempuan musti selalu lebih pandai dari kaum laki-laki!

Ja, *kalau betul* ketadjaman akal tergantung dari banjak-sedikitnja otak! Tetapi bagaimana kenjataan? Bagaimana hatsil penjelidikan otaknja orang-orang jang termasjhur sesudah mereka mati? Ada ahli-ahli fikir jang banjak otaknja, tetapi ada pula harimau-harimau fikir jang tidak begitu banjak otaknja! Cuvier, itu ahli-fikir, otaknja 1830 gr., Byron itu penjair-besar, 1807 gr., Mommsen 1429,4 gr., tetapi gembong ilmu hitung Gausz hanja 1492 gr., ahli-falsafah Hermann hanja 1358 gr., (dibawah "nomor"!), gadjah falsafah dan ilmu hitung Leibniz hanja 1300 gr. (dibawah "nomor"!), djago phisica Bunsen hanja 1295 gr. (dibawah "nomor"!), kampiun politik Perantjis Gambetta hanja 1180 gr. (malahan dibawah "nomor-perempuan" sama sekali!). Sebaliknja, Broca, itu ahli fisiologi Paris jang termasjhur, pernah mengukur isi tengkorak-tengkorak manusia dari Zaman Batu, — dari zaman tatkala manusia masih biadab dan bodoh! — dan ia mendapat hatsil rata-rata 1606 cm^3, satu angka jang djauh lebih tinggi daripada angka-angka isi tengkorak dari zaman sekarang. Malahan teori "lebih banjak otak lebih pandai" ini ternjata pula menggelikan, sebab Bischoff pernah menimbang otak majat seorang kuli biasa, — tentu seorang-orang bodoh —, dan dia mendapat record 2222 gr.!, sedang Kohlbrügge berkata, bahwa "otak orang-orang jang gila atau idioot sering sekali sangat berat"! Dari mana orang masih mau tetap menuduh bahwa orang perempuan kurang tadjam fikiran, karena orang perempuan kurang banjak otaknja kalau dibandingkan dengan orang laki-laki?

Tidak, "alasan otak" ini adalah alasan kosong. "Alasan otak" ini sudah lama dibantah, dihantam, dibinasakan oleh ilmu pengetahuan! Bebel didalam bukunja mengumpulkan utjapan-utjapan ahli wetenschap tentang "alasan otak" ini. Raymond Pearl berkata: "Tidak ada satu bukti, bahwa antara ketadjaman akal dan beratnja otak ada perhubungan satu dengan jang lain"; Duckworth menetapkan: "Tidak ada bukti, bahwa manusia jang banjak otaknja itu tentu orang jang tadjam akal"; dan Kohlbrügge menulis pula: "Antara ketadjaman akal dan beratnja otak tidak ada pertalian apa-apa". Dan tidakkah ada tjukup bukti, *bahwa* perempuan sama tadjam fikirannja dengan kaum laki-laki, sebagai dikatakan oleh Prof. Heymans, Prof. Freundlich, Prof. O'Conroy itu tadi, dan boleh ditambah lagi dengan berpuluh-puluh lagi keterangan ahli-ahli lain jang mengakui hal ini, kalau kita mau? Tidakkah kita sering mendengar nama perempuan-perempuan jang mendjadi bintang ilmu pengetahuan atau politik, sebagai Madame Curie, Eva Curie, Clara Zetkin, Henriette Roland Holst, Sarojini Naidu, d.l.l.?

Tuan barangkali akan membantah, bahwa djumlah perempuan-perempuan kenamaan itu belum banjak, dan bahwa didalam masjarakat sekarang kebanjakannja kaum laki-lakilah jang memegang obor ilmu pengetahuan dan falsafah dan politik. Benar sekali, tuan-tuan: *Didalam masjarakat sekarang!* Benar sekali: didalam masjarakat sekarang ini, dimana laki-laki mendapat *lebih banjak kesempatan* buat menggeladi akal-fikirannja, maka kaum laki-lakilah jang kebanjakan menduduki tempat-tempat kemegahan ilmu dan pengetahuan. Didalam masjarakat sekarang ini, dimana kaum perempuan banjak jang masih dikurung, banjak jang tidak dikasih kesempatan madju kemuka dilapangan masjarakat, banjak jang baginja diharamkan ini dan diharamkan itu, maka tidak heran kita, bahwa kurang banjak kaum pe-

rempuan jang ilmu dan pengetahuannja membubung keudara. Tapi ini t i d a k mendjadi bukti bahwa d u s k w a l i t e i t otak perempuan itu kurang dari kwaliteit otak kaum lelaki, atau ketadjaman otak perempuan kalah dengan ketadjaman otak laki-laki. Kwaliteitnja sama, ketadjamannja sama, kemampuannja sama, hanja kesempatan-bekerdjanja jang tidak sama, kesempatan-berkembangnja jang tidak sama. Maka oleh karena itu, djustru dengan alasan kurang dikasihnja kesempatan oleh masjarakat sekarang kepada kaum perempuan, maka kita wadjib berichtiar m e m b o n g k a r ke-tidak-adilan masjarakat terhadap kepada kaum perempuan itu!

Bahkan terhadap fungsi-kodrat dari kaum perempuan jang kita bitjarakan tadi itu, jakni fungsi mendjadi ibu: menerima benih anak, mengandung anak, melahirkan anak, menjusui anak, memelihara anak, — terhadap fungsi-kodrat inipun dunia-laki-laki masih kurang menghargakan kaum perempuan! Orang laki-laki membusungkan dadanja, seraja berkata: kita, kaum laki-laki, kita madju kepadang peperangan, kita berani menghadapi bahaja-bahaja jang besar. "Apakah jang perempuan perbuat?" Orang laki-laki mengagul-agulkan kelaki-lakiannja menghadapi maut, mengagul-agulkan djumlah djiwa laki-laki jang mati guna keperluan sedjarah, seraja berkata: "Bahaja apakah jang perempuan hadapi?" Orang lelaki jang demikian ini tidak mengetahui, bahwa dulu dizaman purbakala, tatkala hukum masjarakat belum seperti sekarang ini, ialah didalam zaman "hukum-peribuan" alias m a t r i a r c h a t, — jang didalam bab III dan IV akan saja terangkan pandjang lebar —, k a u m p e r e m p u a n l a h jang mengemudi masjarakat, k a u m p e r e m p u a n l a h jang kuasa, kaum p e r e m p u a n l a h jang mengepalai peperangan, k a u m p e r e m p u a n l a h memanggul sendjata, k a u m p e r e m p u a n l a h mengorbankan djiwanja guna sedjarah. Dan lagi .... apakah benar peperangan lebih berbahaja dari pada melahirkan anak? Apakah benar peperangan minta lebih banjak

korban dari pada melahirkan anak? Tiap-tiap ibu dapat menerangkan, bahwa melahirkan anak itulah jang sangat berbahaja disepandjang hidup seseorang manusia. Tiap-tiap ibu pernah menghadapi maut sedikitnja satu kali dalam hidupnja, jakni pada waktu melahirkan anak, — sudahkah kita pernah berhadap-hadapan muka dengan maut itu, sudahkah kita pernah merasakan nafasnja maut jang dingin itu menjilir dimuka kita?

Terutama dinegeri-negeri jang belum besar usaha kedokteran, seperti di Eropah dizaman dulu, atau di Asia dizaman sekarang, tidak sedikit djumlah perempuan jang djatuh diatas padang-kehormatan melahirkan anak. Dulu dinegeri Pruisen sadja, (perhatikanlah, belum Djerman seluruhnja) antara tahun 1816 dan 1876, pada waktu ilmu kedokteran sudah mulai subur, djumlah perempuan jang meninggal karena melahirkan anak adalah 321.791 orang, — jakni rata-rata 5363 setahun-tahunnja! Djumlah ini dinegeri Inggeris antara tahun 1847 dan 1901 adalah 213.533, jakni, kendati waktu itu ilmu dan ichtiar kedokteran telah madju pula, tak kurang dari 4000 setahun-tahunnja! "Tjoba orang laki-laki musti menanggung sengsara seperti perempuan ini, maka barangkali segala apa diributkan untuk menolongnja!", begitulah kata Prof. Herff. Di Eropah, djumlah-djumlah itu sekian besarnja! Betapa pula dikampung-kampung dan didusun-dusun kita, dimana dokter belum dikenal orang! Betapa pula keadaan dikalangan Sarinah! Maka benar sekali konklusi August Bebel, kalau ia mengatakan, bahwa didalam sedjarah manusia ini, kalau didjumlahkan, lebih banjak p e r e m p u a n melepaskan djiwanja diatas padang kehormatan melahirkan baji, dari pada laki-laki melepaskan djiwanja diatas padang kehormatan peperangan.

Orang laki-laki! Ia selalu menghina sadja kepada kaum perempuan. Ia mentertawakan perempuan jang hamil, ia meremehkan arti melahirkan baji, ia tak ingat bahwa ia sendiri adalah hatsil dari kesengsaraan dan kepedihan ibunja jang bertahun-tahun. "Bagi dia, bagi laki-laki", —

begitulah Edward Carpenter, seorang pembela perempuan dinegeri Inggeris, berkata — "bagi laki-laki maka persetubuhan itu adalah satu peringanan dan satu kenikmatan. Ia kemudian pergi, dan tidak ingat lagi akan perbuatannja itu. Tetapi buat perempuan fi'il ini adalah satu hal jang paling mulia dan paling berarti didalam hidupnja, laksana satu perintah jang maha-rahasia dan maha-penting. Bagi perempuan, fi'il ini adalah satu perbuatan jang banjak akibat-akibatnja, satu perbuatan jang ia tak dapat hapuskan lagi atau lupakan lagi, — satu perbuatan jang ia terpaksa *selesaikan* dulu dengan segala akibat-akibatnja, sebelum ia bisa merdeka lagi .... Hanja sedikit kaum laki-laki, barangkali tidak ada seorangpun, jang insjaf akan dalamnja dan sutjinja rasa-ibu didalam kalbu seorang perempuan, tidak seorangpun jang ikut merasakan kebahagiaannja dan harapan-harapannja, atau keluh-kesahnja dan ketakutannja jang maha-pedih. Bebannja kehamilan, kechawatirannja pada waktu melihat, bahwa apa jang dikandungnja itu selalu berobah sifat; ketakutannja, kalau-kalau apa jang dikandungnja itu tidak selamat seperti jang diharap-harapkannja; keridlaannja buat kalau perlu menebus dengan djiwanja sendiri, asal sadja sibaji itu bisa lahir dengan selamat, — semua adalah hal-hal jang orang laki-laki tak dapat mengira-ngirakan atau meraba-rabakan. Kemudian, kemudian dari pada itu, pengorbanan jang ibu itu kasihkan buat keselamatan sianak ketjil; keletihan dan kepajahan jang bertahun-tahun, jang semasekali mendorong-kebelakang segala fikiran-fikiran akan kesenangan diri sendiri; serta rasa tjinta dan rasa kasih, jang tak pernah orang dapat nilaikan dan hargakan betul .... dan kemudian lagi, rasa-pilu dan rasa-sunji kalau nanti anak-laki-laki dan anak-perempuan itu masuk kedunia-ramai dan memutuskan tali-perhubungan dengan rumah tangga. Disini tali-tali kekeluargaan itu diputuskan, sebagaimana dulu tali ari-ari diputuskan pula. Buat segala hal jang sedih-sedih ini, perempuan tak boleh mengharap akan dapat rasa simpati dari fihak kaum laki-laki".

Begitulah perkataan Edward Carpenter. Moga-moga Allah melimpahkan rachmat kepada semua ibu-ibu didunia, jang semuanja, satu-persatu dilupakan orang. Moga-moga Allah limpahkan rachmat kepada pembuat-pembuat kemanusiaan itu, kepada ini "Bouwsters der Menschheid" jang semuanja tidak ada jang minta dibalas djasa, tidak ada jang minta dibalas budi. Dan moga-moga Allah bukakan mata kita semua, agar supaja kita lebih menghormati dan menghargai kaum perempuan itu!

Djanganlah kaum laki-laki lupa, bahwa sifat-sifat jang kita dapatkan sekarang pada kaum perempuan itu, dan membuat kaum perempuan itu mendjadi dinamakan "kaum lemah", "kaum bodo", "kaum singkat pikiran", "kaum nerimo", dan l.l. bukanlah sifat-sifat jang karena kodrat ada terlekat pada kaum perempuan, *tetapi adalah buat sebagian besar hatsilnja pengurungan dan perbudakan kaum perempuan jang turun-temurun, beratus tahun, beribu tahun.* Dizaman dulu, sebagai saja katakan tadi, dizamannja *matriarchat* jang nanti didalam bab III dan IV akan saja terangkan lebih djelas, dizaman dulu itu sifat-sifat kelemahan itu *tidak ada.* Ilmu pengetahuan jang modern telah menetapkan pengaruh keadaan (milieu) diatas djasmani dan rohani manusia. Apa sebab kaum kuli dan tani badannja umumnja lebih besar dan kuat daripada kaum "atasan"? Oleh karena milieu kuli adalah mengasih kesempatan kepada badan sikuli itu untuk mendjadi besar dan mendjadi kuat. Apa sebab perempuan-perempuan kuli lebih kuat dan besar dari perempuan kaum "atasan"? Oleh karena milieu perempuan kuli adalah lain daripada milieu perempuan kaum atasan. Apa sebab bangsa-bangsa negeri-dingin tabiatnja lebih dinamis, lebih giat, lebih ulet daripada bangsa-bangsa dinegeri panas? Oleh karena milieu dinegeri dingin memaksa kepada manusia supaja sangat

giat didalam struggle for life, sedang dinegeri panas seperti mitsalnja di Indonesia sini manusia bisa hidup dengan setengah menganggur, — dengan tak berbadju, tak berumah, dengan tak usah banjak membanting tulang. H.H. Van Kol didalam bukunja tentang negeri Nippon menerangkan, bahwa bangsa Nippon dizaman jang achir-achir ini adalah kurang tjebol daripada dulu (kakinja mendjadi lebih pandjang dengan rata-rata 2 cm.!), sesudah orang Nippon itu banjak meniru milieu Eropah, jakni duduk diatas kursi.

Maka begitu djugalah ada akibat milieu atas kaum perempuan. Dulu kaum perempuan tidak lemah-lemah-badan seperti sekarang ini; dulu kaum perempuan sigap-sigap badan perawakannja, djauh berbeda dengan badan-badan-ramping dari mitsalnja puteri-puteri prijantun zaman sekarang. Dulu perempuan-perempuan adalah tjerdik dan tadjam otaknja, lebar dan luas penglihatannja, ulet dan besar tenaganja, menaklukkan kaum laki-laki, jang seakan-akan "mengambing sadja dibelakang mereka", sebagai ternjata buktinja dibanjak sedjarah-sedjarah. Dulu dizaman matriarchat perempuan-perempuan mendjadi radja, mendjadi panglima perang, mendjadi ketua dirapat-rapat, mendjadi kepala rumah-tangga, mendjadi pradjurit, mendjadi hakim, mendjadi kepala agama. Dulu kaum perempuan tidak banjak berbedaan dengan kaum laki-laki, ja malahan ditentang beberapa sifat-sifat m e l e b i h i kaum laki-laki, mengalahkan kaum laki-laki.

Dan dizaman sekarangpun, dizaman kita ini, dapatlah kita tundjukkan, bahwa pada bangsa-bangsa, jang perempuannja tidak tertindas dan terkurung, kaum perempuan itu sigap-sigap badan, tangkas-tangkas gerak, perkasa-perkasa tabiat dan perangainja, tjerdik dan luas fikirannja. Havelock Ellis memberitahukan keterangannja Johnstone jang lama bergaul dengan bangsa-bangsa Andombies di Afrika, bahwa perempuan-perempuan Andombies itu kerdja berat tetapi senang hidupnja, dan bahwa "seringkali mereka lebih kuat dari laki-lakinja, lebih subur, dan bentuk-bentuk badannja sigap dan menarik hati". Dan tentang bangsa Manymema di Afrika itu pula, Parke mentjeritakan, bahwa bangsa ini "machluk-machluk jang sigap, jang perempuan-perempuannja sangat kenes dan sama-kuatnja memikul beban-beban berat dengan kaum laki-lakinja". Menurut Duveyrier maka semangat dan ketangkasan wanita-wanita Tuareg di Afrika Utara sangat menakdjubkan, malah Paul Lafargue mengatakan, bahwa tubuhnja wanita Tuareg itu lebih kuat dari tubuh laki-laki! Dan menurut Hearne, maka ada satu suku bangsa Indian jang perempuan-perempuannja lebih kuat d u a k a l i g a n d a dari kaum laki-lakinja! Begitu pula dibagian Papua Timur adalah menurut Schellong suku-suku, jang perempuannja lebih kuat daripada putera-putera Adamnja. Di Sentral-Australia orang laki-laki kalau memukul perempuan, seringkali mendapat balasan pukulan kontan-kontanan dengan rente dari perempuan itu, sehingga "kapok" ia buat selama-lamanja. (Karena perempuannja lebih kuat). Di Cuba, dan pada bangsa Pueblo di Amerika Utara, dan di Patagonia, dan pada banjak bangsa Rus, tidak ada perbedaan jang begitu besar antara tubuh laki-laki dan tubuh perempuan! Demikianlah keterangan-keterangan Havelock Ellis, itu ahli-manusia jang kesohor. Maka dengan mengingat bukti-bukti dari zaman dahulu dan zaman sekarang itu, Henriette Roland Holst dapat menuliskan konklusinja dengan djitu, bahwa: "Perbedaan-perbedaan tenaganja badan dan besarnja badan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan-perbedaan tulang dan urat-urat, adalah djauh lebih ketjil pada bangsa-bangsa jang biadab daripada pada bangsa-bangsa jang sudah sopan; apa jang orang namakan kelemahan kaum perempuan itu adalah buat sebagian besar satu sifat, j a n g d i t u m b u h k a n p a d a n j a o l e h k e a d a a n - k e a d a a n - h i d u p n j a d i z a m a n k e k u a s a a n k a u m l a k i - l a k i". Begitu djuga pendapat August Bebel: "Pada umumnja, maka

dizaman purbakala, perbedaan tubuh dan perbedaan ketjerdasan kaum laki-laki dan kaum perempuan itu adalah djauh lebih ketjil daripada dalam masjarakat kita sekarang ini. Pada hampir semua bangsa biadab dan bangsa-bangsa jang hidup liar, maka perbedaan antara besar dan beratnja otak laki-laki dan otak perempuan adalah djauh lebih ketjil daripada pada bangsa-bangsa jang sudah beradab".

Maka oleh karena itu, tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, djika orang mengatakan, bahwa perempuan itu p a d a k o d r a t n j a didalam segala hal berbeda dengan kaum laki-laki, didalam segala hal k a l a h dengan kaum laki-laki. Tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan pula, djika orang mengatakan, bahwa sudah dibahagikan oleh alam kepada laki-laki buat berdjoang dimasjarakat; menduduki djabatan-djabatan masjarakat, mendjadi kampiun-kampiun masjarakat, sedang sudah dibahagikan oleh alam pula kepada perempuan untuk menanak nasi sadja dirumah, mendjaga rumah-tangga dirumah, mendjadi benda sadja jang selalu harus tinggal dirumah. Tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan djika orang mengatakan demikian itu dengan membawa alasan bahwa "sepandjang ingatan kita" perempuan selalu kerdja dirumah, dan tidak didalam masjarakat. Sebab perkataan jang demikian itu sama sadja salahnja dengan perkataan, bahwa mitsalnja perempuan qua kodrat alam selalu rambutnja pandjang, karena "sepandjang ingatan kita" kita belum pernah melihat perempuan jang tidak berambut pandjang. Dan bukan sadja tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan! Orang demikian itu djuga tidak melihat lebih djauh dari pandjang hidungnja! Tidakkah dizaman jang achir-achir ini kita melihat dengan mata sendiri ribuan perempuan-perempuan Indonesia jang t i d a k mendekam dirumah, tetapi bekerdja dikantor-kantor, dipaberik-paberik tenun, dipaberik-paberik rokok, dipaberik-paberik teh, dikebon-kebon tebu, — mendjadi kuli, mendjadi mandor, mendjadi klerk, mendjadi komis, guru, dokter, wartawan dan lain-

lain? Tidakkah kita melihat saban hari dengan mata sendiri djuga isteri sibapa tani berdujun-dujun keluar dari rumah-tanggenja, menudju kekota dan kepasar-pasar, dengan membawa matjam-matjam hatsil kebunnja, untuk berdagang dikota-kota dan dipasar-pasar itu? Dimanakah jang dinamakan penghidupan menurut kodrat alam mereka, untuk mendekam dirumah itu? Bahwasanja, memang dikalangan si Marhaen inilah, karena dorongan "struggle for life", kaum perempuan lebih merdeka, lebih tidak terikat dirumah daripada dikalangannja kaum-kaum jang agak mampu, jang kadang-kadang mengurung perempuannja itu seperti mengurung ternak didalam kandangnja. Maka senantiasa kaum jang mengurung perempuannja itu mengasih alasan, bahwa mereka menutup isteri-isterinja dan puteri-puterinja itu ialah untuk m e m e l i h a r a mereka, untuk m e n g e n a k k a n hidup mereka, untuk m e m u l i a k a n kedudukan mereka. Ja .... "memuliakan" mereka .... tetapi "memuliakan" mereka dengan memperlakukan mereka sebagai blasteran dewi-dan-sitolol!

Adakah ini berarti, bahwa hidup sikuli perempuan atau sitani perempuan jang tidak sangat terikat kepada rumah-tangga, sudah boleh dikatakan enak? Ah, perempuan Marhaen! Ah, Sarinah! Pulang dari berkuli dipaberik atau dikebun, pulang dari berdagang dipekan jang kadang-kadang berpuluh km. djauhnja itu, masih menunggu lagi kepada mereka dirumah pekerdjaan buat sang suami dan sang anak. Masih menunggu pada mereka lagi pekerdjaan menanak nasi, mentjutji pakaian, mentjari kaju bakar, memasak gulai. Sang suami habis kerdja merebahkan dirinja dibalai-balai, ... tunggu dipanggil makan .... tetapi Sarinah, — habis kerdja diluar rumah masih adalah kerdja lagi baginja didalam dapur atau didekat sumur. Bagi laki-laki adalah "kerdja delapan djam sehari" atau "kerdja sepuluh djam sehari". Tetapi bagi Sarinah zaman sekarang ini, hidup adalah berarti keluh-

kesah terus-menerus, gangguan fikiran terus menerus, dari fadjar menjingsing sampai ditengah malam ....

Kapankah matahari akan bersinar lagi bagi Sarinah itu? Dulu, didalam kabutnja zaman purbakala, dulu pernah Sarinah itu menduduki tachta-tachta keradjaan, dulu pernah ia bernama Ratu Simha dinegeri Kalinga atau Bundo Kandung dinegeri Pagar Rujung. Dulu pernah ia bernama Sikandi jang mengepalai peperangan. Dulu, di Nippon, ia, menurut Van Kol dan Prof. De Visser, pernah berabad-abad lamanja memegang ketjakrawartian masjarakat: "Urusan rumah-tangga dan urusan anak-anak mereka serahkan kepada pelajan-pelajan, dan berlomba-lombalah mereka dengan orang-orang lelaki diatas lapangan ilmu dan perpustakaan. Diatas lapangan sja'ir mereka sama tingginja dengan kaum laki-laki, diatas lapangan prosa mereka memukul samasekali kaum laki-laki itu. Sehingga sampai diabad-abad jang kemudianpun, dan terutama sekali dizaman berkembangnja perpustakaan Tionghoa, maka kultur perpustakaan hampir semasekali didalam tangannja "kaum lemah" itu .... Tidak kurang dari 10 Radjaputeri tertjatat namanja dibuku sedjarah, (antaranja Radjaputeri Jinzô jang termasjhur, jang menaklukkan negeri Korea diabad jang ketiga), jang semuanja mendjalankan rol jang penting didalam sedjarah. Didalam buku-buku Tionghoa kuno Nippon selalu disebutkan "negeri kaum perempuan" atau "negeri radja-radja puteri". Pada abad ke 10 dan ke 11 kaum perempuanlah jang membuat hukum-hukum-negara; ahli-ahli sja'ir menamakan perempuan itu "semennja masjarakat". Dizaman-zaman kuno itu tak pernah perempuan Nippon menekukkan lututnja dimuka laki-laki. Dizaman Heian, anak laki-laki dan anak perempuan mendapat warisan jang sama besarnja. Didalam hukum-hukum-negara Kamakura-shogun adalah ditetapkan, bahwa laki-laki jang meninggalkan isterinja, segala hak-hak-miliknja djatuh kepada isterinja itu".

Dan bukan di Nippon sadja Sarinah pernah berkuasa

didalam masjarakat. Dinegeri-negeri lainpun, bangsa mana dan negeri manapun djuga, — sedjarah banjak mentjatat nama-nama radja-radja puteri, nama-nama kepala-kepala pemerintah puteri, jang umumnja s a n g a t b a i k pemerintahannja, begitu baik, sehingga mitsalnja Burbach berpendapat, bahwa sangat boleh djadi k a u m p e r e m p u a n i t u l e b i h t j a k a p b u a t u r u s a n p o l i t i k d a r i p a d a k a u m l a k i - l a k i.

Dulu! .... Tetapi sekarang bagaimana? Di Nippon jang dulu masjarakat mengasih kedudukan jang begitu tinggi kepada perempuan, kini kaum isteri mendjadi sampah, pelajan laki-laki, budak laki-laki, jang tiada kekuasaan dan kemerdekaan sedikit djuapun. Kini perempuan di Nippon itu, jang dulu begitu gagah dan sigap dan dinamis, mendjadi satu machluk jang tunduk, jang menurut, jang nerimo, jang taat didalam segala hal baik dan buruk kepada kaum laki-laki. Siapa membatja tulisan-tulisan Van Kol, De Visser, O'Conroy, Lafcadio Hearn, d.l.l., tentang ketundukan dan kenurutan isteri Nippon itu, ia nistjaja terharu hatinja, ia nistjaja sukar pula mengenang-ngenangkan didalam ingatannja, bahwa ini machluk-machluk jang begitu menurut dan menerima, dulu dizaman sediakala adalah tunggak-tunggaknja masjarakat!

Ja, makin njatalah kepada kita, bahwa penghidupan menurut kodrat jang menempatkan perempuan kesisih periuk-nasi dan pantji-gulai itu, tak lain tak bukan adalah b u k a n penghidupan menurut kodrat, b u k a n penentuan k o d r a t, (sebagai menerima dzat anak, mengandung anak, melahirkan anak, memelihara anak), tetapi adalah penghidupan jang m a s j a r a k a t - s e k a r a n g dan h u k u m - m a s j a r a k a t - s e k a r a n g kasihkan kepadanja. Kalau hukum masjarakat ini tidak menempatkan perempuan itu kesisih api dapur dan pipisan lada sadja, kalau hukum masjarakat ini mengasih kelapangan kepada kaum perempuan buat berlomba-lomba dilapangan masjarakat, m a k a p e r e m p u a n

tidaklah seperti perempuan sekarang. Tidaklah ia "kaum lemah", tidaklah ia "kaum bodoh", tidaklah ia "penakut", tidaklah ia "kaum singkat fikiran", tidaklah ia kaum "nerimo". Tidaklah ia machluk jang mengambing sadja sebagai ternak; tidaklah ia kaum jang selamanja harus didjagai dan ditolong sadja sebagai "blasteran dewi-dan-sitolol". Tidaklah ia mendjadi sebab, jang Plato, itu ahli falsafah Junani, tiap-tiap hari mengutjap terima kasih kepada dewa-dewa, bahwa dewa-dewa itu melahirkan dia sebagai orang merdeka, dan bukan sebagai budak-belian, sebagai laki-laki, dan bukan sebagai perempuan. Tidaklah ia mendjadi sebab, jang orang Jahudi sekarang tiap-tiap pagi mengutjapkan kalimat: "Terpudjilah Engkau, ja Allah, Robbul'alamin, bahwa Engkau tidak membuat akan daku seorang perempuan". Tidaklah ia mendjadi sebab, jang bangsa Inggeris tidak mempunjai kata buat manusia melainkan "man" (laki-laki), dan bangsa Perantjis tak mempunjai perkataan buat manusia pula, melainkan "homme" (laki-laki)!

Pendek kata, soal perempuan tak dapat kita nilaikan betul-betul harganja buat masjarakat, kalau kita pisahkan dia dari sedjarahnja masjarakat, sedjarahnja perhubungan perempuan dan laki-laki didalam masjarakat. Sedjarah perempuan adalah bergandengan dengan sedjarah laki-laki, soal perempuan tak dapat dipisahkan dari soal laki-laki.

Dimuka telah berulang-ulang kita katakan, bahwa dizaman Matriarchat (peribuan), kedudukan perempuan adalah lain dari dizaman sekarang, berganda-ganda lebih tinggi dari dizaman sekarang. Tetapi, apakah ini berarti, bahwa kita dus lebih senang kepada aturan matriarchat itu? Samasekali tidak! Sebab manakala dizaman perbapaan (patriarchat) sekarang ini kaum isteri mendjadi kaum jang tertindas, maka dizaman peribuan adalah kaum laki-laki kaum jang tertindas. Manakala patriarchat sekarang ini membawa ketidak-adilan-masjarakat kepada kaum perempuan, maka matriarchat

adalah membawa ketidak-adilan-masjarakat kepada kaum laki-laki. Masjarakat tidak terdiri dari kaum laki-laki sadja, dan tidak pula terdiri dari kaum perempuan sadja. Masjarakat adalah terdiri dari kaum laki-laki dan kaum perempuan, dari kaum perempuan dan kaum laki-laki. Tak sehatlah masjarakat itu, manakala salah satu fihak menindas kepada jang lain, tak perduli fihak jang mana jang menindas dan tak perduli fihak jang mana jang tertindas. Masjarakat itu hanjalah sehat, manakala ada perimbangan hak dan perimbangan perlakuan antara kaum laki-laki dan perempuan, jang sama tengahnja, sama beratnja, sama adilnja.

Saja bukan pentjinta matriarchat, saja adalah pentjinta patriarchat, bukan oleh karena saja seorang laki-laki, akan tetapi ialah karena kodrat alam menetapkan patriarchat lebih utama dari pada matriarchat. Kodrat menetapkan hukum-keturunan lebih selamat dengan hukum perbapaan, karena hanja dengan hukum keturunan menurut garis perbapaanlah,—dimana perempuan diperisterikan oleh satu orang laki-laki sadja, dan tidak lebih—, orang dapat mengatakan dengan pasti: siapa ibunja, siapa bapanja, — siapa jang mengandungnja, tetapi djuga siapa jang menerimakan ia kedalam kandungan itu. Tetapi didalam hukum matriarchat, (jang menetapkan keturunan itu menurut garis peribuan), maka orang hanjalah dapat jakin siapa ibunja, tetapi tidak dapat jakin siapa bapanja. Didalam bab-bab berikut akan saja kupas hal ini lebih landjut.

Saja pentjinta patriarchat, tetapi hendaklah patriarchat itu satu patriarchat jang adil, satu patriarchat jang tidak menindas kepada kaum perempuan, satu patriarchat jang tidak mengekses kepada kezaliman laki-laki diatas kaum perempuan. Satu patriarchat jang sebenarnja "parental". Saja jakin, bahwa agama-agama adalah dimaksudkan sebagai "pengatur" patriarchat, peng-koreksi ekses-eksesnja patriarchat. Saja jakin, bahwa itulah salah satu maksud

agama, — tetapi apa jang kini telah terdjadi? Lihatlah dimasjarakat Nasrani. (Bukan a g a m a Nasrani). Maksud agama didurhakai. Perempuan sesudah kawin, hampir hilang haknja sama-sekali, dan perempuan mendjadi pula barang dagangan persundalan. Dan lihatlah dimasjarakat Islam. Maksud agama Islam, semangat agama Islam, jaitu melindungi kaum perempuan dari ekses-eksesnja patriarchat itu, kadang-kadang dilupakan orang, dipendam dibawah timbunan-timbunan tradisi-tradisi, adat-adat, pendapat-pendapat dari kaum-kaum kuno, sehingga kedudukan kaum perempuan jang mau didjundjung tinggi oleh Islam-sedjati itu kadang-kadang mendjadi sama sekali satu kedudukan jang hampir tak ada ubahnja daripada kedudukan seorang budak. Pendapat-pendapat dari setengah kaum jang demikian itu dibeberapa kalangan mendjadi suatu tradisi fikiran, satu kebiasaan-fikiran. Firman-firman Tuhan jang untuk menentukan kedudukan laki-laki dan perempuan didalam sistim patriarchat itu, firman-firman ini lantas ditafsir-tafsirkan dengan katjamata tradisi-fikiran itu. Firman-firman ini lantas didjadikan alat-alat buat menundukkan kaum perempuan dibawah lutut laki-laki, didjadikan alat-alat buat memperlakukan kaum perempuan itu sebagai machluk-machluk jang harus mengambing sadja kepada ke-Jang-Dipertuan,-kaum laki-laki. Maha-bidjaksanalah Allah dan Nabi jang menetapkan patriarchat sebagai sistim kemasjarakatan jang tjotjok dengan kodrat alam, tetapi maha-pitjiklah sesuatu orang jang tak mengarti akan h i k m a t patriarchat itu, dan lantas membuat agama mendjadi satu alat kezaliman dan penindasan!

Bab III.

DARI GUA KEKOTA

Ilmu pengetahuan (wetenschap) sudah lama membantah pendapat setengah orang, bahwa adanja manusia dimuka bumi ini barulah 6000 tahun atau kurang-lebih 7600 tahun sadja. Ilmu geologi, anthropologi, archeologi, histori dan praehistori menetapkan dengan bukti-bukti jang njata, jang dapat diraba, bahwa manusia itu telah ratusan ribu tahun mendiami muka bumi ini: Sir Arthur Keith mitsalnja menghitung zaman-manusia itu pada kurang-lebih 800.000 atau 900.000 tahun. Setidak-tidaknja tak kurang dari 300.000 tahun (I. H. Jeans). Hanja sadja harus diketahui, bahwa manusia purbakala itu belum begitu sempurna sebagai manusia zaman sekarang. Manusia zaman purbakala jang bernama Pithecanthropus Erectus (± 500.000 tahun j.l.), Homo Heidelbergensis (± 250.000 tahun j.l.), Eoanthropus (± 100.000 tahun j.l.), Neanderthalmensch (± 50.000 tahun j.l.), manusia-manusia ini semuanja kalah kesempurnaannja dengan manusia zaman sekarang. Tetapi 35.000 tahun jang achir ini, sudahlah ternjata dengan bukti-bukti, bahwa manusia sudah "sempurna" seperti kita zaman sekarang. Sudah barang tentu djumlah manusia itu dulu djauh kurang pula daripada sekarang. Sudah barang tentu pula tidak dimana-mana dimuka bumi itu selalu ada manusia, dan tidak dimana-mana pula zaman-manusia itu sama tuanja.

Ada negeri-negeri jang sudah lama didiami manusia, ada negeri-negeri jang belum begitu lama didiami oleh manusia. Sebaliknja, ada pula negeri-negeri, jang dulu didiami oleh manusia, tetapi sekarang kosong dan sunji.

Mitsalnja sadja padang pasir Sahara. Ada bekas-bekas kultur manusia di Sahara itu, jang membuktikan, bahwa disitu dizaman dulu banjak air dan rumput dan pohon-pohonan, banjak sjarat-sjarat untuk manusia dan binatang untuk hidup, dan tidak padang pasir jang kering, terik, dan kosong seperti sekarang. Sebaliknja, negeri-negeri Utara seperti Swedia dan Norwegia, jang sekarang begitu banjak manusianja, dizaman dulu adalah kosong oleh karena samasekali tertutup dengan es jang bermeter-meter tebalnja.

Perhitungan Sir Arthur Keith itu disendikan kepada bukti-bukti jang ada. Tetapi mungkin djuga ilmu pengetahuan nanti mendapat lagi bukti-bukti jang lebih "tua" dari itu, sehingga perhitungan Sir Arthur Keith itu terpaksa didjadikan "lebih tua" lagi. Maka lantas terpaksa kita mengatakan, bahwa bukan 800.000 tahun, bukan 900.000 tahun sudah ada manusia, tetapi bisa djuga 1.000.000 tahun, atau 1.100.000 tahun, atau 1.200.000 tahun. Tetapi bagaimanapun djuga, njatalah sudah salahnja pendapat setengah orang, bahwa manusia itu baru 7600 tahun sadja mendiami dunia ini.

Sudah barang tentu manusia purbakala itu (meskipun kita mengambil manusia-manusia "jang betul-betul manusia" dari zaman praehistori jang terachir) ketjerdasannja, tjara-hidupnja, anggapan-anggapannja, adat-istiadatnja, kebutuhan-kebutuhannja, pergaulan-hidupnja, l a i n daripada manusia zaman sekarang. Manusia-manusia purbakala itu pada mulanja hidup didalam rimba-rimba dan gua-gua. Mereka belum mempunjai perkakas, mereka belum kenal besi, mereka belum tjukup tjerdas membuat rumah. Malahan rumah ini bukan sadja tak perlu bagi mereka, tetapi djuga .... akan merugikan kepada mereka. Sebab dizaman jang pertama itu, manusia hidup dari memburu dan mentjari ikan, seperti binatang-binatang djuga ada jang memburu ikan, seperti binatang-binatang djuga ada jang memburu dan mentjari ikan. Mereka selalu berpindah-pindah tempat, — tempat jang sudah habis binatangnja dan ikannja mereka tinggalkan, untuk mentjari lain tempat jang banjak binatangnja dan banjak ikannja pula. Mereka adalah hidup setjara "nomade", jang selalu berpindah kian-kemari, djadi jang tak perlu mempunjai "rumah". Hutan dan gua, itulah rumah mereka.

Didalam tingkat jang pertama itu, mereka belum mempunjai m a s j a r a k a t. Mereka hidup berkawan-kawanan, bergolong-golongan didalam persekutuan-persekutuan ketjil jang dinamakan h o r d e (kelompok), dengan tak ada pertalian apa-apa melainkan pertalian kerdja-bersama dan perlindungan-bersama, dengan tak ada "moral" melainkan moral tjari-makan dan tjari-hidup. Mereka tak banjak ubahnja daripada andjing-andjing serigala atau gadjah-gadjah, jang djuga hidup didalam gerombolan-gerombolan kelompok. Mereka sebagai andjing-andjing dan gadjah-gadjah itu, selalu berpindah kian-kemari menurut keperluan pentjaharian-hidup dan keselamatan-hidup. Kalau pada satu tempat, buruan dan ikan sudah habis, ditinggalkanlah tempat itu, dan ditjarinjalah tempat lain.

Didalam kelompok inilah perempuan telah mulai mendjadi machluk jang ditaklukkan. "Pembahagian-pekerdjaan" adalah sebabnja ketaklukan itu. Laki-laki semuanja pergi kian-kemari, semuanja memburu, mentjari ikan, semuanja berkelahi dengan binatang-binatang buas atau dengan kelompok-kelompok manusia jang lain, tetapi perempuan hanja sebagian sadja jang ikut pekerdjaan itu: Perempuan jang hamil atau jang membawa anak-anak-ketjil, tak dapat ikut lari-lari, tak dapat ikut memburu atau berdjuang. Ia bersama-sama laki-laki jang sudah kakek-kakek tinggal didalam gua atau dibawah pohon "kediamannja", menunggu kaum laki-laki pulang dari perburuan atau perkelahiannja itu. I a b e r g a n t u n g k e p a d a l a k i - l a k i, dan menilik kekasaran dan kebinatangan semua machluk jang masih liar, maka nistjaja nasib perempuan diwaktu itu pada umumnja sangat tersia-sia. Ia diperintah sadja oleh laki-laki itu,

diperkudakan, disuruh mentjari daun-daunan dan akar-akaran, disuruh memelihara api siang dan malam, dibebani dengan segala pekerdjaan jang tidak termasuk perburuan dan pentjarian ikan. Ia menurut August Bebel adalah budak jang pertama. Bebel berkata: "Perempuan adalah budak, sebelum ada budak". Ia adalah bernasib sama dengan andjing betina, jang kalau jang djantan tak senang, terus digigit dan dihantam sadja, — atau ditinggalkan oleh andjing djantan itu mentah-mentahan. Malah kadang-kadang ia dibunuh, sebagaimana kakek-kakek dan nenek-nenekpun dibunuh, karena terlalu membebani kelompok itu. Hukum persuami-isterian belum ada didalam kelompok itu. Menurut Prof. Bachofen adalah didalam kelompok itu "promiskuiteit", artinja: bahwa didalam kelompok itu hantam-kromo tjampuran-sadja laki-laki dan perempuan mentjari kepuasan sjahwat satu dengan jang lain. Hantam-kromo sadja urusan sjahwat itu, — mana jang disukai pada sesuatu saat, itulah jang djadi. Tidak dapat laki-laki didalam kelompok itu berkata "ini isteriku", tidak dapat pula perempuan menundjukkan seorang laki-laki seraja berkata "ini suamiku". Begitulah pendapat Bachofen. Tetapi ada aliran lain pula mengoreksi teori Bachofen ini, mitsalnja Eisler, jang berkata: bahwa benar belum ada "pernikahan" didalam kelompok itu, tetapi pun tidak ada itu promiskuiteit jang hantam-hantaman-kromo samasekali. Menurut Eisler, didalam kelompok tidak ada anarchi seksuil jang absolut. Laki-laki selalu "berkawin" buat sementara dengan perempuan jang ia senangi. Didalam kelompok itu bukan "promiskuiteit" jang orang lihat, begitulah kata Eisler, tapi "pasangan-pasangan jang sementara", tijdelijke paring, atau didalam bahasa Djerman "Zeit-Ehe". Zeit-Ehe ini nanti kalau sudah "bosan", dilepaskan lagi atau ditiadakan lagi, buat mendjadi lagi pasangan-pasangan baru dengan laki-laki lain atau perempuan-perempuan lain. Sudahkah tuan pernah perhatikan

"pasangan-pasangan-sementara" dikalangan andjing? Andjing djantan selalu berganti isteri, dan andjing betina pun selalu berganti suami, tetapi "persuami-isterian" itu bukan hanja buat satu saat beberapa detik sadja, melainkan "laku" sampai beberapa minggu lamanja. Andjing selalu "berlaki-bini", sungguhpun hanja buat sementara. Demikianlah pula perlaki-isterian didalam kelompok manusia! Benar lelaki mengambil isteri mana sadja didalam kelompok itu jang ia sukai, benar perempuanpun berbuat begitu, tetapi "pasangan-sementara" selalu ada. Hanja sadja "pasangan-sementara" ini tidak membuat nasib orang-perempuan itu mendjadi ringan. Laki-laki tidak menanggung tanggungan sedikitpun atas akibat-akibatnja "pasangan-sementara" itu, tetapi perempuanlah jang menanggung hamilnja, perempuanlah jang menanggung pemeliharaan anak, perempuanlah jang menanggung segala konsekwensi "pasangan-sementara" itu. Didalam periode kelompok sudahlah perempuan sengsara, — budak jang pertama — sebagai kata Bebel tadi itu. Hanjalah menurut ahli-ahli penjelidikan bangsa-bangsa jang masih biadab, kesengsaraan ini tidak begitu berat dirasanja sebagai kesengsaraan jang musti ditanggung oleh setengah perempuan-perempuan dizaman sekarang, jang bukan sadja tertutup samasekali djasmaninja seperti didalam pendjara, tetapi djuga tertutup fikirannja, kesenangan-kesenangannja, rohaninja, dan diperbudak serta disiksa pula. Menurut keterangan ahli-ahli ini, maka bagaimanapun djuga djeleknja nasib perempuan didalam kelompok itu, belumlah ia mendjadi siksaan djiwa jang begitu sangat sebagai perempuan-perempuan-tutupan dizaman sekarang ini. Sorot mata perempuan-perempuan kelompok tentu masih sorot mata "merdeka", menilik gambar-gambar didalam gua dari puluhan ribu tahun jang lalu, jang menggambarkan perempuan ikut "berpesta" dengan kaum laki-laki. Sebagaimana nasib serigala betina didalam kelompok-serigala bukan nasib jang djelek

samasekali, — andjing serigala betina masih banjak kesenangannja dan kemerdekaannja —, maka perempuan-kelompokpun masih banjak kesenangannja dan kemerdekaannja.

Lama sekali periode ini. Tetapi lambatlaun datanglah perubahan. Periode mentjari hidup dengan berburu dan mentjari ikan berganti dengan periode, jang pentjaharian-hidupnja setjara lain. Banjak ahli mengatakan, bahwa periode perburuan dan pentjaharian ikan itu, diikuti oleh periode m e n t e r n a k k a n b i n a t a n g, periode p e n g g e m b a l a a n. Binatang-binatang jang orang tangkap diwaktu perburuan itu, jang tidak mati, orang peliharakan, dan ini mendjadi asal-asalnja orang memelihara ternak: memelihara sapi, memelihara kuda, memelihara kambing, memelihara kerbau. Tetapi setengah lagi kaum ahli, — mitsalnja Dr. Fleure dari University-College of Wales —, mengatakan, bahwa periode perburuan dan pentjaharian-ikan itu bukan diikuti oleh periode peternakan, melainkan oleh periode menanam tumbuh-tumbuhan, jakni periode p e r t a n i a n. (Morgan, seorang ahli jang lain, ada berpendapat lain lagi. Menurut beliau maka tidak adalah periode jang manusia hanja melulu berburu dan mentjari ikan sadja. Makanan jang berupa tumbuh-tumbuhan sudah dikenal manusia sedjak mulanja). Tetapi bagaimana djuga, njatalah bahwa pertanian adalah satu tingkatan jang lebih tinggi daripada perburuan. Dr. Fleure menjandarkan teorinja kepada alasan, bahwa sering terdapat bekas-bekas atau tanda-tanda pertanian purbakala, jang tidak disertai pula dengan bekas-bekas atau tanda-tanda peternakan. Djadi: ada pertanian dengan tak ada peternakan; dan ini dianggapnja sebagai bukti, bahwa pertanianlah jang lebih dulu. Orang dikelompok itu, kata Dr. Fleure, tidak hanja makan daging dan ikan sadja, tetapi nistjaja makan djuga tumbuh-tumbuhan-liar. Manusia bukan pemakan daging sadja sebagai harimau dan serigala, manusia bukan "carnivor", — manusia adalah perlu djuga kepada tumbuh-tumbuhan,

kepada daun-daunan, kepada buah-buahan, kepada akar-akaran. Dia adalah "omnivor". Maka oleh karena manusia omnivor, maka orang-orang perempuan dikelompok itu, kalau kaum laki-laki berburu, mentjari tumbuh-tumbuhan, dan lambat-laun terbuka ingatannja akan m e n a n a m benih-benih tumbuh-tumbuhan itu. Maka dia, p e r e m p u a n, adalah berdjasa besar kepada kemanusiaan sebagai machluk jang pertama-tama m e n d a p a t k a n i l m u b e r t j o t j o k t a n a m, jang sampai sekarang mendjadi tiang penghidupan manusia dimuka bumi. Dan bukan sadja jang m e n d a p a t k a n rahasia pertanian! — ia djuga adalah p e k e r d j a pertanian j a n g p e r t a m a. Ia djuga adalah petani jang pertama, sebagai nanti akan saja uraikan lebih landjut. Buat djasa ini sadja kemanusiaan pantas mendirikan patung-terima-kasih bagi perempuan itu!

Bagaimanapun djuga, — peternakan lebih dulu, atau langsung kepada pertanian, — pada kira-kira 10.000 tahun atau 12.000 tahun jang lalu dunia-manusia masuk kedalam periode p e r t a n i a n itu. Dan apa jang kita lihat? P e r u b a h a n t j a r a p e n t j a h a r i a n h i d u p i n i, p e r u b a h a n p r o s e s p e n t j a h a r i a n i n i, m e m b a w a p e r u b a h a n b e s a r d i d a l a m n a s i b p e r e m p u a n i t u. Mulai sekarang dia mendjadi machluk jang penting, oleh karena dialah mulai sekarang mendjadi pembuat bekal-hidup jang penting, jakni ubi, keladi, djagung dan lain sebagainja jang dia perdapat dengan pertaniannja itu, meski pertaniannja itu masih sederhana sekali. Dia mulai sekarang mendjadi p r o d u s e n jang berharga. Malahan dialah jang mendjadi induk kemadjuan, induknja "kultur", jang mula-mula. Dialah petani jang pertama, tetapi dia pulalah jang pertama sekali mulai terbuka ingatannja membuat r u m a h. Laki-laki masih banjak lari kian-kemari dihutan, ditepi-tepi sungai, dipantai laut, dipadang-padang rumput, dirawa-rawa, — tetapi dia, perempuan, karena mendjaga hamilnja, atau mendjaga anak-anaknja jang ketjil serta kebunnja jang se-

derhana tetapi tak dapat ditinggalkan itu, dia mulai mentjoba membuat tempat kediaman jang tetap. Dia mulai mentjoba-tjoba mendirikan "rumah" jang akan melindungi dirinja serta anak-anaknja daripada panasnja matahari dan basahnja air hudjan, dinginnja hawa malam dan tadjamnja angin. Dialah jang dengan dahan-dahan kaju, ranting-ranting dan daun-daun mula-mula mendirikan gubug jang amat bersahadja. Dan bukan sadja "rumah"! Dia djugalah jang pertama-tama duduk disamping b u a i a n k e s e n i a n. Dia, kaum perempuan itu, dialah jang mula-mula terbuka ingatannja membuat tali guna mengikat bagian-bagian gubugnja, membuat barang-barang keperluan hidup jang sangat perlu, sebagai mitsalnja melunakkan kulit binatang jang sudah kering, menganjam tikar atau menganjam kerandjang, memintal serat kaju mendjadi benang, menenun benang itu mendjadi kain kasar, membentuk tanah-liat mendjadi sematjam periuk atau sematjam pinggan. Dia, kaum perempuan, dialah jang mula-mula induknja kultur. Dialah p e m b a n g u n k u l t u r j a n g p e r t a m a, dia dan bukan laki-laki. Dialah menurut Kautsky "pembangun peradaban manusia jang pertama". Djuga buat ini ia pantas mendapat patung-terima-kasih didalam ingatan kita!

Makin lama makin "laku" pertanian itu. Hatsil perburuan dan pentjaharian ikan tidak selamanja tetap, — kadang-kadang dapat, kadang-kadang tidak dapat. Tetapi pertanian hatsilnja selalu mengalir. Oleh karena itu, maka pertanian itu diperbesar, dan lambat-laun mendjadi tiang-hidup jang nomor satu. Perburuan dan pentjarian ikan itu makin surut, makin diabaikan, makin dikesampingkan. Orang laki-laki jang kini banjak tempo terluang, mulai mengerdjakan peternakan. Maka disini adalah pertanian itu disampingi oleh peternakan. Tapi ketjuali dinegeri-negeri jang memang negeri-rumput, tak mampu peternakan itu mengalahkan pertanian. Pertanian tetap sumber-hidup jang paling penting.

Maka makin tambah-pentingnja arti pertanian didalam kehidupan dan penghidupan manusia itu, makin naiklah deradjat perempuan, makin naiklah kekuasaannja. Makin naiklah "bintangnja", — naik, buat pertama kali didalam sedjarah kemanusiaan. Sebab dialah jang kini mendjadi p r o d u s e n j a n g t e r p e n t i n g didalam masjarakat, dari padanjalah tergantung selamat atau tidak selamatnja masjarakat. Tjara-hidup jang berpindah-pindah-tempat itu berubah mendjadi tjara-hidup jang tetap pada satu tempat, manusia nomade jang hidup berkeliaran, selalu berpindah-pindah, berganti sifat mendjadi manusia jang "berdiam". Dan ditempat kediaman itu perempuanlah jang mendjadi pusatnja! Tidak lagi ia kini dianggap seperti "benda jang orang terpaksa bawa djuga" seperti dizamannja kelompok, tidak lagi ia kini dianggap seperti "noodzakelijk kwaad", tetapi mendjadilah ia machluk jang sangat berharga. Ia mendjadi tiang masjarakat, pengatur masjarakat, tunggak masjarakat!

Maka perubahan didalam tjara hidup ini membawa pula perubahan didalam m o r a l perlaki-isterian. Dulu perlaki-isterian itu setjara andjing serigala sadja, dulu adalah "Zeit-Ehe" ataupun "Promiskuiteit". Tapi kini perlaki-isterian ini mulai diatur sedikit-dikit, diatur perhubungannja antara laki-laki dan perempuan, dan diatur pula hal-hal jang mengenai k e t u r u n a n - k e t u r u n a n sebagai hatsilnja perhubungan laki-laki dan perempuan itu. Kini buat pertama kali didalam sedjarah kemanusiaan diadakan h u k u m jang mengatur perlaki-isterian dan keturunan itu. Memang urusan k e t u r u n a n inilah pokok-pangkal semua hukum perlaki-isterian, asal-mula segala hukum perlaki-isterian. Melepaskan sjahwat, membuat keturunan, adalah mudah — tetapi memelihara keturunan itu tidaklah mudah. Memelihara keturunan itu hadjat kepada ketjakapan, kepada banjak pekerdjaan, kepada banjak pusing kepala. Dulu didalam kelompok perempuan sadja jang mendapat bagian pusing-kepala ini. Laki-laki tinggal bersenang-senang, tak ambil pusing lagi lebih djauh apakah akibat pe-

lepasan sjahwat itu nanti. Hanja nanti, nanti kalau si-anak itu sudah besar, kalau si-anak itu sudah tidak memusingkan kepala lagi dengan pemeliharaannja, tetapi sebaliknja menguntungkan kepada jang mempunjainja, maka laki-laki lantas mau berkuasa atas si-anak itu. Dia lantas berkata: "Dia anakku". Tapi, ... orang laki-laki l a i n berkata pula: "Dia anakku"! Ja, anak s i a p a dia itu sebenarnja? Ia tak tentu bapanja! Ia banjak sekali "bapanja"! Laki-laki jang satu mengaku mendjadi bapanja, lelaki jang lain membantah: tidak, a k u l a h bapanja. Memang begitulah akibat Zeit-Ehe atau Promiskuiteit. Orang selalu berkelahi, kadang-kadang sampai petjah tertjerai-berai kelompok itu, — njatalah perlu sekali kini diadakan h u k u m.

Maka kaum perempuan, jang kini menduduki deradjat jang penting itu, k a u m p e r e m p u a n i t u l a j a n g m e m b u a t h u k u m i t u. Kaum perempuan itu mengadakan h u k u m - k e t u r u n a n m e n u r u t g a r i s p e r i b u a n. Menurut hukum peribuan ini, maka keturunan disebutkan menurut g a r i s i b u, bukan ditangan bapa. Orang tidak menanja "siapakah bapanja", tetapi orang menanja "siapakah i b u n j a". Memang (djuga dimasjarakat sekarang ini), manusia sebenarnja hanjalah dapat ditetapkan d e n g a n k e n j a t a a n - b u k t i: s i a p a i b u n j a, dan tidak dengan jakin siapa bapanja. Djuga buat zaman sekarang, dengan hukum-hukum perkawinan, "siapa bapa" itu sebenarnja hanjalah satu hal k e p e r t j a j a a n sadja. Goethe, itu penjair dan ahli falsafah Djerman jang termasjhur, mengatakan, bahwa "siapa bapa" itu hanjalah berdasar "nur auf gutem Glauben" belaka. Artinja: hanja berdasar atas k e p e r t j a j a a n, bukan atas kenjataan bukti! Sehingga sampai sekarang adalah satu peribahasa Eropah jang berbunji: "Anak bidjaksana, jang mengenal bapanja". Tetapi dengan bapa banjak atau dengan bapa satu, dengan hukum perkawinan atau tidak dengan hukum perkawinan, dapatlah ditentukan dengan p a s t i dan j a k i n: inilah i b u n j a, inilah orang jang m e n g a n d u n g k a n d i a, inilah orang jang

m e l a h i r k a n d i a! Itulah sebabnja, maka perempuan dizaman periode kedua dari evolusi kemanusiaan itu, lantas menetapkan "hukum keturunan menurut garis peribuan" itu mendjadi hukum perlaki-isterian dan hukum-keturunan. Hukum peribuan ini mendjadi hukum jang pertama-tama didalam pergaulan manusia. Djadi perempuanlah jang pertama-tama mengaruniai kemanusiaan dengan h u k u m, perempuanlah p e m b u a t h u k u m j a n g p e r t a m a. Mendjadi: Perempuan petani jang pertama. Perempuan pembangun kultur jang pertama. Perempuan pembuat hukum jang pertama. Buat ketiga kalinja saja undang tuan-tuan mendirikan patung-terima-kasih kepadanja didalam kalbu!

Maka dengan diadakannja hukum peribuan ini, serta hilangnja sifat nomade mendjadi sifat "perumahan jang tetap", hilang pula sifat kelompok, dan mendjadilah ia bersifat g e n s, — jakni mendjadilah ia "keluarga-besar". Perempuan dengan semua keluarganja tua-muda berdiam mendjadi satu disatu tempat, — jang bukan keluarga tidak boleh berkumpul disitu, tapi berdiam mendjadi gerombolan lain dengan keluarga-keluarganja sendiri pula. Didalam gens jang demikian itu tjara-hidup adalah tjara-hidup sama-rata. Boleh dikatakan tjara-hidup mereka itu adalah tjara-hidup kuministis! Dr. F. Müller-Lyer, itu ahli masjarakat jang termasjhur, ada mentjeritakan dari hal gens pada tingkatan ini: "Anggauta-anggauta pergabungan keluarga itu memiliki tanah sebagai milik bersama, mereka kerdjakan tanah itu bersama-sama pula, dan mereka bahagikan buah tanamannja itu diantara keluarga-keluarganja menurut keperluan masing-masing. Sering sekali mereka berdiam berkumpul didalam rumah-rumah jang besar. Tiap-tiap anggauta mempunjai hak jang sama atas ladang itu, dan menerima segala apa jang ia perlukan dari hatsil pertanian-bersama itu. Pada hampir semua rakjat-rakjat-pertanian jang bertingkat sederhana ini, adalah tjara-kerdja kumunistis itu tjara-kerdja jang asli".

Keluarga (Djawa: Somah) seperti jang kita kenal seka-

rang ini, — satu suami, satu isteri, anak, didalam satu rumah, pahit-manis dipikul bersama-sama —, keluarga jang demikian itu belum dikenal orang dimasa itu. Orang hidup dengan s e m u a sanak-sanak-familinja mendjadi satu g e r o m b o l a n b e s a r, satu persatuan-darah jang besar, satu keluarga-besar, — rukun dan rapat, mati-hidup bersama-sama, mengerdjakan ladang bersama-sama, menentang musuh bersama-sama. Djustru persekutuan dan kerukunan gens inilah menghambat terdjadinja "somah" itu. Sebab, oleh karena kini perempuan itu mendjadi satu machluk jang sangat berharga, — tidak seperti dulu dizaman kelompok —, maka g e n s t i d a k m a u m e l e p a s k a n d i a p i n d a h m e n g i k u t i s u a m i n j a k e l a i n g e n s. (Suaminja perempuan itu lebih dari satu. Sebaliknja, laki-lakipun isterinja lebih dari satu). Orang lelaki dari lain gens jang kawin dengan dia, tidak boleh membawa dia pindah kerumahnja, tetapi silaki itulah jang musti pindah kerumah perempuannja itu, atau, kalau silaki itu tinggal digensnja sendiri, — ia datang dirumah isterinja itu hanja pada waktu ada keperluan sadja. (Sisanja aturan begini sekarang mitsalnja masih ada di Minangkabau, begitu pula pada orang Indian di Amerika Utara, pada beberapa bangsa di Oceania, pada sebagian bangsa Neger, d.l.l. Dulu aturan ini njata benar ada pada bangsa Israil; sampai dizaman Jezus, orang masih menamakan beliau Isa Ibnu M a r j a m ! Djuga pada bangsa Mesir, Phunicia, Etruska, Lykia, Iberia, Inggeris, d.l.l. dulu berlaku aturan ini). Tuan mengerti, aturan jang demikian ini tentu tidak mengasih djalan kepada timbulnja satu "persomahan" jang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak sadja, jang seperti kita kenal dizaman kemudian. Tetapi kendati begitu, kedudukan perempuan didalam gens itu adalah kedudukan jang sangat mulia sekali. Sudah barang tentu! Sebab jang berkumpul mendjadi satu didalam gens itu, — laki-perempuan —, adalah keluarga-keluarga dari fihak p e r e m p u a n. Meski seseorang perempuan sudah kawin dengan orang laki-laki dari lain gens-pun, ia masih berkumpul dengan

sanak-famili-se-gens, dan karenanja ia masih terus mendapat s o k o n g a n dari sanak-famili-se-gens itu. Tapi laki-laki t i d a k mendapat sokongan itu, laki-laki bertindak terhadap isterinja itu seperti "orang sendirian", sebagai individu. Orang perempuan djadi lebih kuasa dari padanja. Orang perempuan diwaktu itu mitsalnja di Eropah disebutkan F r o w a, — jang maknanja tuan-puteri. (Ingatkan perkataan mevrouw, atau Frau). Malahan, seringkali, — ditingkat jang kemudian, kalau gens-gens itu sudah bertalikan satu dengan lain meliputi satu daerah, dan pemerintahan sudah didjalankan oleh satu kepala atau satu radja —, maka ditetapkanlah bahwa kepala itu harus kepala-puteri, radjanja radja-puteri, pahlawannja pahlawan-puteri, pemimpin-rapat pemimpin-puteri. Maka bertambahlah hukum-peribuan itu mendjadi p e m e r i n t a h a n - ibu, — mendjadi M a t r i a r c h a t. Dari bangsa Indian Irokees mitsalnja, Lafitau menulis: "Semua pemerintahan dinegeri itu adalah ditangan perempuan: merekalah jang menguasai ladang-ladang dan hatsil-hatsil ladang itu, merekalah mendjadi djiwa persidangan-persidangan madjelis-negeri, merekalah berkuasa atas perang atau damai, merekalah mengurus tjukai, mengurus kekajaan suku, kepada merekalah orang serahkan orang-orang tawanan, merekalah menetapkan perkawinan-perkawinan, merekalah berkuasa atas anak-anak, dan menurut garis merekalah diambil-keturunan". Pada bangsa Indian-Wyandot keadaan djuga begitu, madjelis-pemerintahan mereka adalah terdiri dari 55 orang; anggauta laki-laki dari madjelis ini hanja 11 orang; tapi anggauta perempuan .... 44 orang!

Dan djuga didalam urusan agama kaum perempuan didjadikan pemimpin. Mrs. Ray Strachey menerangkan, bahwa djustru didalam urusan agamalah kaum perempuan dizaman dulu hampir selamanja diutamakan dari kaum laki-laki; perempuan dianggap lebih sutji daripada kaum laki-laki. Didalam kehidupan sehari-haripun orang lebih mentjintai dewi-dewi daripada dewa-dewa. Agama Sumeria, agama Shinto, jang kedua-duanja agama t u a s e k a l i,

sangat memuliakan perempuan. Pada banjak bangsa dilautan Teduh masih selalu perempuan jang mengepalai agama.

Sekianlah keadaan kaum perempuan dizaman hukum peribuan atau matriarchat itu. Didalam bab IV hal ini akan saja terangkan lebih lebar. Didalam bab II-pun sudah saja tjeritakan sedikit-sedikit tentang zaman peribuan ini. Dizaman itu kaum perempuan, karena kemerdekaannja, adalah besar-besar dan sigap-sigap badan, tjerdas-tjerdas dan tangkas-tangkas, berani-berani dan luas-luas-penglihatan, — tidak seperti perempuan-perempuan dizaman sekarang, jang ketjil-ketjil dan takut-takut. Dizaman peribuan itu mereka bukan "kaum lemah", bukan "kaum bodoh", bukan "kaum sempit pikiran", bukan "kaum penakut". Dizaman itu perempuan bukan "kaum dapur" sadja, bukan "bunga rumah tangga" sadja. Mereka berkuasa, menduduki masjarakat, mengendali masjarakat, menguasai masjarakat. Malah kaum laki-lakilah jang dizaman itu dianggap sebagai kaum embel-embel semata-mata. Mereka hanja dianggap sebagai anasir "pematjek", — anasir "pembuat turunan". Mereka, kaum laki-laki itu, dizaman peribuan berkedudukan seperti semut-laki atau lebah-laki dalam masjarakat semut dan masjarakat lebah. Djuga dalam masjarakat semut dan masjarakat lebah itu betina lebih penting daripada laki; djuga disitu silaki hanja pematjek. Malahan dimasjarakat semut dan lebah itu silaki dibunuh sesudah ia selesai mengerdjakan patjekannja! Maka pantaslah orang menanja: Manakah kebenaran semua "teori" jang mengatakan, bahwa sudah k o d r a t perempuan-perempuan mendjadi penunggu rumah-tangga dan penunggu periuk-nasi sadja? *)

---

*) Perlu diterangkan disini bahwa kedudukan jang baik dari perempuan didalam zaman hukum peribuan itu ialah didalam hukum peribuan jang karena p e r e z e k i a n, sebagai jang saja terangkan diatas ini. Tetapi ada pula hukum peribuan jang tidak karena perezekian, melainkan hanja buat mengurus keturunan sadja. Maka disini tidak selalu kedudukan perempuan itu baik. Teori Bachofen jang mengatakan, bahwa hukum peribuan selalu mengasih kedudukan mulia kepada perempuan, harus dianggap belum mutlak.

Tetapi .... zaman selalu berdjalan, zaman selalu beralih. Datanglah phase (tingkat) ketiga didalam sedjarah peri-kemanusiaan itu, jang menggugurkan lagi kaum perempuan dari singgasananja. Kaum laki-laki jang dulu berburu dan mentjari ikan itu, jang kadang-kadang berminggu-minggu meninggalkan kelompok atau gensnja buat berdjoang didalam rimba atau bersenang-senang didalam rimba, kaum laki-laki itu lambat-laun makin lama makin meninggalkan tjara pentjarian hidup dengan berburu dan mentjari ikan itu. Buat apa tjape-tjape lagi membahajakan diri didalam perburuan, jang djuga tidak selamanja berhatsil baik itu, kalau ada sumber rezeki lain jang lebih menjenangkan? Tidakkah hatsil p e r t a n i a n telah mentjukupi segala-gala keperluan hidup? Dulu, tatkala orang belum kenal pertanian, dulu orang terpaksa hidup digunung-gunung dan dirimba-rimba jang banjak binatang-binatang dan sato-chewannja. Kini orang meninggalkan rimba-rimba itu, meninggalkan tempat-tempat jang sukar dan sempit, kini orang mentjari tanah-tanah datar dan tanah-tanah rata jang baik buat pertanian itu. Kini tanah jang subur dan jang berisi banjak zatlah jang orang perlukan, — meskipun tidak ada binatang sato-chewan disitu. Kini ditanah jang bukan rimba dan bukan gunung itu perburuan itu mendjadi sangat terdorong kebelakang. Lagipula, sudah lama pula orang laki-laki terbuka ingatannja buat menternakkan binatang sato-chewan. Djuga buat peternakan ini, bukan rimba dan gunung-gunung jang diperlukan, tetapi tanah rata jang banjak rumput. Karena peternakan inipun, maka laki-laki lantas banjak waktunja jang senggang, banjak waktunja jang tak terpakai, tidak seperti dulu, tatkala ia berhari-hari musti mengintai atau mengedjar buruan. Maka lambat-laun laki-laki lantas i k u t - i k u t m e n d j a d i t a n i p u l a. Malahan lambat-laun laki-laki itu lantas "memborong" pekerdjaan pertanian, — p e r e m p u a n d i s u r u h t i n g a l d i r u m a h s a d j a, atau, kalau diadjak keladang, hanja dipakai sebagai pembantunja sadja. Maka lambat-laun mero-

sotlah kedudukan perempuan sebagai produsen, lambat-laun lunturlah pamor wanita sebagai pemberi-makan kepada semua keluarganja. Sebaliknja silaki-lakilah jang makin naik deradjat, silaki-lakilah jang makin bertambah nama dan kekuasaannja. Sebab kini d i a l a h jang bekerdja diladang, d i a l a h jang menguasai ladang. D i a l a h kini produsen jang pertama, d i a l a h kini pemberi-hidup.

Dialah kini mendjadi pendjaga dan pemelihara m i l i k. Dulu dizaman mula-mulanja pertanian, milik itu hanja berupa rumah, sendjata-sendjata, perkakas-perkakas, perahu, sedikit pakaian, periuk-periuk, d.l.l. sebagainja sadja. Tapi kini, ternak semakin lama sudah semakin bertambah, lebih tjepat bertambah dari tambahnja manusia, sehingga milik ternak itu kadang-kadang mendjadi berpuluh-puluh ekor atau beratus-ratus ekor! Perdagangan-bertukar dengan gens-gens atau suku-suku jang lainpun, jang kini mulai berkembang, menambah pula djumlah milik itu. Dan orang-orang tawananpun, jang dulu dibunuh sadja, kini didjadikan budak-budak pembantu diladang dan ini berarti penambahan milik pula. M a k a k i n i t i m b u l l a h s a t u s o a l j a n g m a h a - p e n t i n g : k e p a d a s i a p a k a h l a k i - l a k i a k a n m e w a r i s k a n m i l i k i n i k a l a u i a m e n i n g g a l d u n i a ? Kini mulailah laki-laki memfikirkan hukum keturunan pula. Kini timbullah keinginan pada laki-laki itu supaja a n a k - a n a k d i a s e n d i r i s a d j a l a h, — b u k a n a n a k - a n a k o r a n g l a i n, s e b a g a i d i d a l a m h u k u m p e r i b u a n —, jang mewarisi benda-benda dan milik-milik hatsil keringatnja itu. Kini ia mau j a k i n, mau p a s t i, bahwa a n a k - a n a k d i a s e n d i r i s a d j a l a h jang kelak mewarisi ternak, perkakas, sendjata-sendjata, pakaian-pakaian, budak-budak-pembantu itu. Ia tidak mau membanting tulang buat hari-kemudian anak-orang-lain, ia hanja mau membanting tulang buat hari-kemudian anak-dia-sendiri. Maka oleh karena itu, kini ia tentukan, bahwa perempuan-perempuannja! —, t i d a k b o l e h b e r k a w i n d e n g a n l e l a k i l a i n, melainkan hanja dengan dia sendiri sadja. Kini ia tuntut kepada perempuan itu dengan antjaman hukum-mati k e s e t i a a n p e r k a w i n a n, k e s e t i a a n p e r l a k i - i s t e r i a n. Kini ia mau bekerdja buat isteri-isteri dan anak-anaknja sendiri sadja, dan tidak buat gens seumumnja.

Maka lambat-laun petjahlah persatuan gens jang sediakala itu, petjahlah pergaulan hidup setjara sama-rata-sama-rata itu. Masing-masing laki-laki minta bahagiannja sendiri-sendiri dari tanah kommunal milik gens itu. Masing-masing laki-laki membentuk satu "g e z i n", membentuk s o m a h, jang disitulah ia pusatkan segala kemauannja mentjari kekajaan, segala energinja. Sebab ia kini tahu: ia bekerdja buat turunannja sendiri! Kalau ia mati, anak-anaknja sendirilah jang akan menerima kekajaan itu. H a k - k e t u r u n a n d a r i i b u, d i h a p u s k a n, d i g a n t i d e n g a n h a k - k e t u r u n a n d a r i b a p a. Dan Sarinah, jang dulu berkuasa dan berpengaruh itu, Sarinah kini mendjadi machluk jang duduk ditingkatan jang kedua lagi. Malahan kemudian lagi, bapa lebih mementingkan a n a k daripada i s t e r i, dan Sarinah merosot lagi ketempat kedudukan jang ketiga. Sebab anak inilah jang meneruskan darahnja, isteri hanjalah satu "perantaraan" sadja. Sarinah bukan lagi penguasa masjarakat, tapi mendjadi benda dalam rumah-tangga sadja, benda penglahirkan anak dan benda pemelihara anak, jang tak lebih dan tak kurang mendjadi m i l i k n j a laki-laki.

Kini bukan Sarinah jang menerima laki-laki tetapi laki-laki jang menerima Sarinah. Kini perkawinan bukan berarti silaki menghamba kepada siperempuan, tetapi siperempuan menghamba kepada silaki-laki. Kini gens terpetjah mendjadi beberapa somah, tetapi somah (famili) ini benar-benar satu tempat p e r h a m b a a n bagi Sarinah itu. Perkataan famili adalah berasal dari perkataan Latin famulus, jang artinja hamba, pelajan, budak, atau dari perkataan Oskia "famel" jang djuga bermakna budak. Kini mendjadi adat, silaki itu m e m b e l i perempuan waktu ia berkawin dengan dia, sebagaimana ia membeli satu ba-

rang atau satu milik dikedai atau dipekan. Inilah jang dinamakan kawin-beli, jang kita djumpai dimana-mana dizaman hukum perbapaan itu, sampai sekarang. Atau, kalau silaki tak mampu membeli, maka perempuan d i t j u r i atau d i r a m p a s mentah-mentahan oleh silaki itu, seperti orang merampas atau mentjuri sesuatu barang atau sesuatu milik diwaktu malam. Kawin-b e l i dan kawin-r a m p a s adalah gambarnja hukum-perbapaan itu. Sarinah mendjadi b e n d a. Ditutuplah ia dan disimpanlah ia didalam rumah seperti benda, dilaranglah ia keluar dari rumah itu, supaja tidak ditjuri orang: sebab ia suatu benda; ditabirkanlah ia rapat-rapat manakala ada laki-laki asing, kalau-kalau silaki asing itu timbul keinginan birahi kepadanja atau keinginan mentjuri kepadanja, karena ia sebuah benda. Kalau suaminja mati, maka bukan dia jang menerima barang-barang warisannja suami, tetapi d i a s e n d i r i d i w a r i s k a n kepada saudara suaminja atau keluarga suaminja, sebagaimana djuga halnja dengan lain-lain benda milik suami jang mati itu. Segala susunan-susunan dan sifat-sifat masjarakat berbalik samasekali. Hukum pemerintahan, hukum kemilikan, hukum persuami-isterian, hukum keturunan, hukum perwarisan, semua itu berubah sebagai ubahnja siang mendjadi malam. Segala kemerdekaan perempuan jang sediakala, hilang samasekali, hilang karena mendjadi famulus didalam famili. Sarinah dikungkung, ditutup, dipingit, diperhambakan. Friederich Engels mengatakan, bahwa perpindahan dari hukum peribuan kepada hukum perbapaan itu adalah satu "kekalahan perempuan jang paling hebat didalam sedjarah kemanusiaan". August Bebel menamakan dia revolusi-besar jang pertama didalam sedjarah manusia.

Perobahan ini, sebagai satu revolusi besar didalam susunan masjarakat, sudah tentu tidak terdjadi sekali-gus, tetapi mungkin makan waktu puluhan, bahkan ratusan tahun. Tetapi sudah barang tentu pula, perempuan tidak selamanja mau menjerah begitu sadja, digugurkan dari kedudukannja jang tinggi itu. Sebelum menjerah, berdjoangia mati-matian. Sedjarah dunia tak sunji dari tjeritera-tjeritera p e r d j o a n g a n h e b a t antara laki-laki dan perempuan dizaman perpindahan kekuasaan itu. Karena sudah tuanja kedjadian-kedjadian ini, — sudah hampir hilang didalam kabut zaman-purbakala —, maka banjak dari tjerita-tjerita itu mendjadi bersifat dongeng sadja, legende sadja, saga sadja. Kita di Indonesia ini kenal akan dongengnja wanita "Nusa Tembini" jang berdjoang mati-matian dengan kaum lelaki, mengusir kaum laki-laki dari negeri-negeri daerahnja. Atau dongengnja Dewi Rajungwulan dari negeri Sigaluh, dalam tjerita Bandjaransari. Kita djuga kenal akan dongeng Ratu Roro Kidul, jang tak mau tunduk kepada siapa djuga, tak mau terambil kekuasaannja oleh siapapun djuga. Mungkinkah dizaman purbakala di Selatan tanah Djawa ada satu keradjaan matriarchat, jang kini sudah lenjap, atau satu pulau matriarchat, jang kini sudah tenggelam, sebagai didalam dongeng Eropah ada pula ditjeritakan satu negeri tenggelam jang bernama Atlantis?? Dinegeri Eropahpun ada dongeng-dongeng perdjoangan antara perempuan dengan laki-laki itu. Tiap-tiap murid sekolah menengah telah pernah mendengar dari hal kaum "Amazone" jang berperang dengan kaum laki-laki — gagah-gagah dan sigap-sigap, berkuda seperti pahlawan-pahlawan jang gagah berani, jang pedangnja menjambar-njambar kekanan dan kekiri seperti kilat. Perhiasan-perhiasan jang orang pahatkan digedung-gedung Junani atau Rumawi zaman dulu, banjak pula jang menggambarkan peperangan antara kaum laki-laki dan perempuan itu. Tapi ketjuali dibeberapa tempat, hampir dimana-mana, didalam perdjoangan ini kaum perempuan terpaksa kalah dan takluk.

Sesudah kaum laki-laki berkuasa, maka bukan sadja segala hukum-hukum masjarakat, hukum-hukum perkawinan, hukum-hukum keturunan dan perwarisan, diubah dan dibentuk menurut kemanfaatan hukum perbapaan itu, tetapi semua moral, adat-istiadat, kepertjajaan, seni, ideologi-ideologi, agama, berubah pula menurut keman-

faatan hukum perbapaan itu. Agama-agama penjembahan alam jang dahulu, terdesak oleh agama-agama baru, jang semuanja merendahkan deradjat perempuan. Tjeritera Jahudi-tua tentang pembuatan Sitti Hawa, bukan menurut "gambarnja Tuhan", tetapi dari tulang rusuk Adam, (Qur'an tidak mengatakan begitu, meski setengah kaum mengatakannja, tetapi dibantah oleh kaum muda), — tidakkah tjeritera ini bermaksud menggambarkan bahwa perempuan itu adalah "kelas dua" dari laki-laki? Dan bukanlah orang katakan pula, bahwa Hawalah, — ai dia! perempuan! —, jang mendjadi sebabnja Adam terusir dari sorga? Bukankah oleh karena itu perempuan lantas dikatakan "machluk dosa" dan machluk jang tak sutji? Diagama Junanipun digambarkan salahnja aturan mengambil keturunan dari garis ibu itu dengan perkataan Dewa Apollo jang berbunji: "Bukan Ibu jang membuat anak, dia hanjalah mendjaga benih jang ditanamkan kepadanja oleh orang laki-laki. Orang djuga dapat mendjadi bapa dengan tidak beristeri". Maka dibuktikan oleh Apollo kebenaran perkataannja jang terachir ini dengan menundjuk kepada Dewi Minerva, jang dilahirkan tidak dengan Ibu, tetapi keluar "sudah djadi samasekali" dari kepala bapanja, jaitu Dewa Jupiter. Begitu pula didalam agama Hindu-tua perempuan direndahkan. Didalam kitab Rig Veda dituliskan sabda Manu, bahwa perempuan itu "selalu memikir kesjahwatan, selalu marah, selalu palsu dan tidak djudjur .... Menurut tabiatnja, perempuan itu selalu mau menggoda kaum laki-laki, oleh karena itu laki-laki musti selalu hati-hati terhadap kepadanja .... Perempuan tak pernah dapat berdiri sendiri". Dilain tempat Manu berkata: "Orang hilang kehormatan karena perempuan; asalnja permusuhan adalah perempuan; karena itu djauhilah perempuan".

Agama Buddhapun, jang umumnja begitu adil, sekonjong-konjong mendjadi tidak adil kalau membitjarakan kedudukan kaum perempuan: "Perempuan itu machluk

dosa; roman-muka perempuan seperti keramat, tapi hatinja seperti sjaitan".

Marilah disini saja tjeriterakan satu hal jang lutju.

Sudahkah pembatja pernah mendengar perkataan "c o u v a d e" ? Couvade adalah satu adat-kebiasaan jang sampai sekarangpun masih ada pada bangsa Baskia, jang berdiam dikanan-kiri gunung Pyrenea di Eropah. Kalau seorang wanita Baskia bersalin, maka terdjadilah "sandiwara" berikut: Segera sesudah bersalin, wanita itu keluar dari tempat-pembaringannja, dan s u a m i n j a lantas berbaring ditempat itu, mengaduh, merintih, sambat-sambat, seolah-olah d i a l a h jang melahirkan anak. Ia berbuat demikian itu dengan disaksikan oleh banjak tamu-tamu, jang "menolong" dia, dan ia tinggal ditempat-pembaringan itu beberapa hari lamanja! Segala sesuatu berlaku seolah-olah d i a, — laki-laki itu —, jang melahirkan anak. Isterinja harus berbuat seakan-akan padanja "tidak ada apa-apa". Tamu-tamu itupun samasekali tidak memperdulikan isteri itu. Sebaliknja, sang suami itu tadi jang diladeni, sang suami itu tadi jang didjaga, ditolong. Sebab sang suami itu tadi jang baru sadja "bersalin"! ....

Inilah adat jang dinamakan c o u v a d e. Mula-mula orang kira, bahwa adat ini hanja terdapat pada bangsa Baskia sadja. Tetapi ia terdapat pula pada suku Abipon di Amerika Selatan! Dan pada suku-suku Indian di Guiana! Djuga pada beberapa suku di Afrika dan di Asia! Marco Polo mendjumpainja di Yunnan; Apollonius ditepi Lautan Hitam; Plutarchus dipulau Cyprus. Couvade ternjata satu adat jang dulu tersebar dimana-mana!

Apa arti couvade itu? Lihatlah, demikian munafiknja laki-laki! Wanita jang mengandung, wanita jang melahirkan baji, wanita jang sakit, — tetapi itu harus disulap hilang. D i a, laki-laki, d i a jang "bersalin", d i a jang "mengadakan anak", d i a jang kuasa. Dia jang berhak! Sungguh menggelikan!

Tentang couvade ini, maka Paul Lafargue menulis dalam kitabnja tentang hukum peribuan: "Manusia, machluk

jang paling kedjam dan paling edan antara segala chewan, sering sekali membungkus keadaan-keadaan masjarakat jang penting dengan adat-adat-kebiasaan jang paling menggelikan. Couvade adalah salah satu tipuan jang didjalankan oleh laki-laki, untuk mengusir wanita dari kedudukannja dan miliknja. Fi'il bersalin adalah tadinja tanda hak-lebih daripada wanita dalam famili; tetapi laki-laki telah menirukan fi'il ini dengan tjara jang amat menggelikan, untuk mejakinkan dirinja sendiri, bahwa dari dialah baji itu mendapat hidupnja".

Dari dia! Dari dia! Wanita tidak kuasa apa-apa, wanita sekadar alat!

Begitulah ketjelakaan jang menimpa Sarinah itu. Alangkah kerasnja kedjatuhannja itu, dari kedudukan jang begitu mulia kepada kedudukan hina, jang ia nanti musti derita beribu-ribu tahun lamanja: tertutup, terkuntji, terlantar, terabaikan sebagai benda, terhina, tersiksa, terperas tenaganja seperti sapi. Bagi kita kaum jang sadar dizaman sekarang, kedjatuhan ini kita rasakan sebagai satu kesedihan jang maha-sedih, satu tragedi jang maha-tragis. Tetapi ditindjau dari sudut pertumbuhan masjarakat, maka perpindahan hukum peribuan kepada hukum perbapaan itu adalah satu k e m a d j u a n j a n g m a h a - b e s a r, satu e v o l u s i m a s j a r a k a t j a n g m a h a - p e n t i n g. Bagi masjarakat dizaman itu perpindahan itu adalah satu k e h a r u s a n s e d j a r a h. Sebab masjarakat tak dapat berkembang-biak benar-benar, kalau masjarakat itu terikat kepada perikatan gens dan hukum peribuan jang disitu individualiteit (keperibadian manusia seorang-orang) tak dapat merdeka dan leluasa, tak dapat "bertumbuh" dan "berkembang" menurut kehendaknja sendiri-sendiri, menurut hasrat sosial sendiri-sendiri. Maka oleh karena itulah tenaga-tenaga masjarakat dan tenaga-tenaga individualiteit lantas memberontak kepada ikatan gens dan hukum peribuan itu, menghantam-hantjur perikatan-perikatan itu, menjapu bersih segala rintangan-rintangan jang menghalangi kepada berkembangnja individualiteit itu. "Kita laki-laki mau merdeka dari asuhan ibu, kita mau merdeka mengeluarkan keringat kita buat k i t a s e n d i r i, dan b u a t a n a k - a n a k k i t a s e n d i r i, kita mau merdeka menjusun k e l u a r g a !" — itulah sembojan revolusi sosial pertama jang maha-hebat ini.

Dan revolusi jang mendjelmakan faham milik-perseorangan memang berhatsil! Berhatsil, oleh karena memang disuruh dan dibuat oleh masjarakat. Njata masjarakat beruntung dengan merdekanja individualiteit, njata masjarakat akan dapat m e r d e k a b e r k e m b a n g dengan merdekanja individualiteit itu. Njata hukum-keturunan menurut garis ibu itu adalah kurang tjotjok, kurang sesuai, kurang mendorong-madju, kurang mendjadi stimulasi kepada individualiteit itu. Njata didalam hukum-tua itu somah (keluarga) tak dapat berkembang, — somah, jaitu satu-satunja bèntèng tempat berkembang individualiteit itu. Maka oleh karena itu, terteropong dengan teropong umum, terpandang dari pandangan kemasjarakatan, maka revolusi ini adalah revolusi kemadjuan, dan bukan revolusi kemunduran, bukan revolusi reaksioner. Maka benarlah kita, kalau kita bersorak sjukur, bersorak "horas" atas berhatsilnja perdjoangan mengganti hukum-tua dengan hukum-baru itu. Tetapi tiap-tiap revolusi senantiasa meng- e k s e s, mengudjung kapada udjung jang meliwati batas kemustian. Revolusi patriarchat ini bukan revolusi jang - memerdekakan kaum laki-laki d e n g a n m e m e l i h a r a k e m e r d e k a a n p e r e m p u a n, tetapi mendjadilah satu revolusi jang memerdekakan kaum laki-laki dengan m e n g o r b a n k a n kemerdekaan perempuan! Perlawanan kaum perempuan terhadap pada revolusi ini tentu mendjadi sebab pula bagi kaum laki-laki itu untuk "melipat" kaum perempuan itu sama sekali, merampas segala kemerdekaan jang ada pada perempuan itu sama sekali, agar supaja perlawanan perempuan itu mendjadi patah sama sekali. Perlawanan kaum perempuan itu, — sebagai didalam tiap-tiap revolusi —, mendjadilah

sebabnja kaum jang membuat revolusi itu mengadakan "diktatur": Diktatur kaum laki-laki untuk mematahkan kontra-revolusinja kaum perempuan.

Tetapi sesudah kaum perempuan patah, maka — inilah tjelakanja perempuan — kaum laki-laki itu tidak mengembalikan kepadanja sebagian daripada kemerdekaannja jang sediakala. Beribu-ribu tahun Sarinah tetap dan terus di-"diktaturi" sadja. Beribu-ribu tahun ia tetap dipisahkan dari masjarakat, dipisahkan dari pergolakan-hidup sehari-hari, dipisahkan dari "struggle for life" jang dulu membuat dia mendjadi sehat dan sigap badan, sehat dan sigap fikiran, sehat dan sigap djiwa. Beribu-ribu tahun ia ditutup didalam kegelapannja rumah, diperlakukan seperti benda, diperhambakan setjara budak, atau paling mudjur dipeliharakan seperti blasteran dewi dan sitolol. Achirnja, karena perhambaan jang turun-temurun itu, ia mendjadi machluk jang lemah dan ketjil badan, machluk jang bodoh, machluk jang tumpul-fikiran, machluk jang singkat pemandangan, machluk jang selalu takut, machluk jang tiada kekerasan kemauan, machluk jang karena tiada melihat dunia lantas gemar bitjara tetek-bengek, machluk jang karena selalu didurhakai lantas banjak akal "tipu-muslihat". "Dia mengkerat mendjadi ketjil", demikianlah kata Bebel dalam satu tulisan. Nasib dia sekarang, nasib miskin atau nasib kaja, nasib lapar atau nasib kenjang, nasib dia sekarang tidak lagi tergantung dari kepribadian sendiri, tetapi sama sekali tergantung daripada laki-laki jang mendjadi suaminja. Laki-laki inilah jang kini mendjadi Maha Dewanja. Sebagai fihak jang memelihara djiwanja, maka mendjadilah laki-laki itu satu kekuasaan jang membentuk hidupnja. Perkawinan, mendapat djodo, itulah kini mendjadi soal jang terbesar bagi perempuan, soal jang mengisi segenap djiwanja, satu tanda-besar didalam hidupnja. Mendapatkan seorang laki-laki jang sanggup mengangkat hidupnja itu kederadjat jang mulia, jang dapat mengasih kepadanja keamanan dan kekajaan, — itulah kini mendjadi pusat

segenap idam-idamannja, kesitulah diarahkan segenap ketjantikannja.

Bukan lagi kepribadiannja jang kini menentukan hidupnja, tetapi ketjantikannja, kedjelitaannja, "sex-appeal"-nja. Keelokannja itu kini mendjadi sendjata ekonomis, fungsi kelaminnja mendjadi fungsi ekonomi. Dengan keelokannja inilah ia kadang-kadang dapat merebut kedudukan jang tinggi, — mendjadi isteri orang besar, bini orang jang termasjhur nama, gundik orang jang kaja-raja. Dengan keelokannja itulah malahan ia kadang-kadang dapat mendjadi permaisuri seorang radja. Kita mengetahui dari dongeng-dongeng, dari tjerita-tjerita wajang, dari bukti-bukti dalam sedjarah, betapa kadang-kadang seorang laki-laki miskin, karena ketjakapan, keberanian, keuletan, perdjoangan, kelaki-lakian, pendekkata karena kepribadian, dapat mendjadi seorang pahlawan besar atau seorang radja. Ken Arok, itu penggembala kerbau, mendjadi Maha-Radja-di-Radja di Singhasari karena kepribadian; Tjiung Wanara, itu anak tukang besi, mendjadi Sang Perabu Pedjadjaran, karena kepribadian. Tapi bagi perempuan hanjalah ketjantikan paras-muka dan ketjantikan badan sadja, bukan kepribadian jang dapat mendatangkan "keadjaiban" jang demikian itu. Kalau tidak kebetulan Sang Ardjuna berdjalan meliwati tempat-kediamannja, dan tertarik oleh keelokannja jang "seperti bulan purnama", maka tak mungkin sigadis miskin naik deradjat mendjadi puteri didalam keraton.

Karena itu, maka segenap djiwanja, segenap fikirannja, segenap angan-angannja, dipusatkan kepada soal jang satu itu: mendapat djodo jang menjenangkan, dan kalau sudah mendapat djodo, mendjaga djangan sampai ditjeraikan lagi; mendjaga djangan sampai sang suami tak senang kepadanja, djangan sampai ia dialahkan oleh lain perempuan. Maka karena itu pula, semua pendidikan jang dikasihkan kepada gadis-gadis adalah ditudjukan kepada hal jang satu ini. Dan apakah sifat-sifat-perempuan jang

kini disenangi oleh laki-laki? Tak lain dan tak bukan sifat-sifat jang menetapkan perempuan itu didalam perhambaan; ia tak perlu pintar, tetapi ia harus tenang, harus menurut, harus taat, harus merendah, harus sabar, harus sedia berkurban, harus halus suara, harus bentji kepada dunia-luaran, harus tjinta rumah tangga sadja. Perempuan harus tjantik, tetapi ketjantikannja itu harus lain lagi dari ketjantikan Sikandi jang sigap dan tangkas, atau lain lagi dari ketjantikan Brunhilde jang laksana ketjantikan singa betina, melainkan haruslah ketjantikan djelita, halus seperti sutera, harus "tunduk-mata", ramping-badan, djatmika, seperti ketjantikan bunga melati. Pendek-kata, idam-idaman kaum laki-laki adalah orang perempuan jang tjukup memuaskan kebirahiannja, tetapi harus "halus" dan "lemah lembut", jang sesuai dengan status perhambaan dan ketaatan. Djadi jang sama sekali bertentangan benar dengan sifat-sifat jang ia senang melihat kepada kaum laki-laki sendiri: Laki-laki harus kuat, harus berani, harus besar badan, harus dinamis, harus bersuara sebagai guntur, harus suka berdjoang mati-matian, tetapi perempuan harus kebalikannja sama sekali dari pada itu. Ia harus lemah, harus m e r a s a dirinja lemah, perlu mohon tolong dari orang laki-laki, mohon perlindungan, mohon hidup dari orang laki-laki. Orang perempuan jang d e m i k i a n ini, orang laki-laki sedia menganggapnja sebagai bidadari atau dewi; buat orang perempuan jang d e m i k i a n ini orang laki-laki bersedia berkurban dan berdjoang. Di Eropah sebagai salah satu akibat anggapan ini timbullah r i d d e r i s m e, jang menganggap perempuan itu sebagai satu machluk djelita jang musti dihormati setinggi langit dan diperlindungi. Pada kulitnja sahadja ridderisme ini seperti mengangkat tinggi kepada perempuan, tetapi sebenarnja ridderisme itu adalah djustru memandang perempuan itu sebagai machluk jang sangat lemah, jang selalu harus ditolong. Tidakkah "kegentleman-an" zaman sekarang ini, jang bersembojan

"kehormatan bagi para wanita", pada hakekatnja berbatin djuga menganggap l e m a h kepada perempuan itu?

Dan lama-lama idam-idaman kaum lelaki tentang wanita ini "mewudjud" kepada perempuan pula! Beratus-ratus tahun perempuan hidup didalam udara "idam-idaman kaum lelaki tentang wanita" ini, beratus-ratus tahun ia dipaksa hidup m e n u r u t "idam-idaman kaum lelaki tentang wanita" ini, — sebab kalau tidak, tak mungkin ia mendapat suami —, maka lama-kelamaan idam-idaman kaum laki-laki ini mendjadi idam-idaman kaum wanita tentang dirinja sendiri pula! Rohaninja, djiwanja, fikirannja, kemauannja, perangainja, batinnja, semua itu mendjadi lemah dan tunduk, djelita dan sabar, ichlas dan taat, — lain lagi daripada djiwa, fikiran, nafsu, perangai kaum Amazone atau kaum wanita Nusa Tembini dizaman matriarchat purbakala. Dan bukan sadja djiwa dan sukma perempuan itu mendjadi lemah, b e n t u k b a d a n n j a p u n m e n d j a d i l e m a h. Kini djarang sekali terlihat orang perempuan jang badannja subur dan besar, sigap dan kuat seperti dizaman purbakala itu. Kini umumnja tubuh perempuan itu ketjil-ketjil dan lemah-lemah. "Kultur" tidak berarti perempuan mendjadi lebih kuat rohani dan badani, "kultur" adalah membuat roh dan badan perempuan itu mendjadi lemah dan djelita. Lihatlah dikalangan kaum atasan, dimana "kultur" ini paling mendalam, maka kelemahan ini tampak dengan terang seterang-terangnja. "Awaké kojo putri, antengé kojo putri", itu sampai sekarang masih mendjadi sebutan orang Djawa. Didalam kalangan kaum bawahan, kaum tani dan kaum buruh, jang perempuannja tidak terlalu dikurung, tapi diadjak berdjoang mentjari sesuap nasi, maka kelemahan dan kedjelitaan itu kurang tampak padanja. Tetapi pada umumnja tak dapat dibantah lagi, bahwa perbedaan kekuatan dan kebesaran tubuh serta perbedaan ketjerdasan antara laki-laki dan perempuan itu, didalam zaman patriarchat itulah bertambah-tambahnja, dizaman patriarchat itulah dipelihara-peliharakannja.

Demikianlah umumnja keadaan kaum perempuan dizaman kekuasaan dipegang oleh kaum lelaki itu. Benar sekali perkataan seorang perempuan bangsa Belanda, Clara Meyer Wichmann, bahwa famili itu dus adalah satu *machtsverhouding*, artinja, satu tempat laki-laki mendjalankan kekuasaannja atas perempuan.

Tatkala Nabi Isa dan kemudian Nabi Muhammad datang membawa agamanja masing-masing, maka *sudahlah* keadaan ini keadaan biasa dimana-mana. Kedua-dua Nabi itu lantas mentjoba mendjundjung kaum perempuan itu dari keadaannja jang hina-dina itu, mentjoba menolong perempuan itu dari *ekses-ekses patriarchat*, mengadakan aturan-aturan guna *mengatur* serta *mengadilkan* patriarchat itu. Bukan menghapuskan hukum perbapaan, tetapi mengaturnja, mengadilkannja. Sebab kedua-duanja beranggapan, bahwa memang hukum perbapaanlah, dan bukan hukum peribuan jang lebih tjotjok dengan kehendak alam, lebih sesuai dengan kehendak kodrat. Tetapi pengadjaran kedua-duanja pula telah tidak diperdulikan sama sekali oleh sebagian pengikut-pengikut dan pemuka-pemuka-agama jang kemudian. Tradisi kaum penghina perempuan jang diperangi oleh dua Nabi ini, diteruskan oleh pengikut-pengikut itu. Nabi Isa mengadjarkan persamaan laki-laki dan perempuan dihadapan Allah, tetapi pengikut-pengikutnja mengadakan lagi aturan-aturan jang mengungkung kaum perempuan itu. Padahal! Sedjarah telah membuktikan dengan jakin, bahwa djustru kaum perempuanlah jang mendjadi pengikut-pengikut dan propagandis-propagandis agama Nasrani jang paling ulet. Kaum perempuanlah jang dibakar-mati oleh Radja di Roma, kaum perempuanlah jang dilemparkan kepada singa-singa dan ditjabik-tjabik tubuhnja oleh binatang-binatang buas itu, oleh karena mereka mendjadi pengikut atau propagandis agama Nasrani itu. Ja, oleh karena memang kaum perempuanlah salah satu dari bagian-bagian masjarakat jang dibela oleh Nabi Isa itu, maka kaum perempuanlah berdujun-dujun masuk

agam Isa; tetapi *pengikut-pengikut* Isa jang laki-laki tak dapat melepaskan dirinja dari tradisi merendahkan perempuan; mereka itu tak dapat membalas budi kepada kaum perempuan jang telah bekerdja dan berkurban begitu banjak untuk agama Isa. "Orang perempuan tak boleh bitjara didalam "djemaah"; "Perempuan harus menurut dan menghormat kepada laki-laki"; "Tapi aku tak mengizinkan perempuan beladjar, atau perempuan memerintah laki-laki, tapi aku mau perempuan itu diam"; "Tak diizinkan kepada mereka untuk berbitjara, tetapi diperintahkan kepada mereka, supaja mereka tunduk". Kalimat-kalimat jang merendahkan kepada perempuan ini, terdapat didalam kitab Nasrani, tetapi kalimat-kalimat itu *bukan* kalimat-kalimat jang keluar dari mulut Isa. Kalimat-kalimat itu keluar dari mulut pengikut-pengikutnja. Begitu pula maka dongeng Jahudi-tua tentang kedjadian Adam dan Hawa, jang mengatakan bahwa perempuan tidak terbuat "menurut gambar Allah", melainkan hanja dari tulang rusuk Adam sadja, dan bahwa dialah jang menarik Adam kedalam dosa, sehingga dipandang perlu perempuan itu dianggap *tidak sutji* dan selalu ditundukkan sadja kepada laki-laki, — dongeng Jahudi-tua inipun dimasukkan oleh pengikut-pengikut Isa itu kedalam kitab. Dan sebagai "gong"-nja ini semua, maka pada penghabisan abad ke-enam, satu rapat besar dari semua kepala-kepala agama dikota Macon sudah membuang tempo banjak-banjak buat membitjarakan soal, apakah *perempuan itu benar-benar satu machluk jang mempunjai njawa atau tidak!*

Kasihan kaum perempuan! Dia jang paling banjak mengorbankan djiwa buat mempropagandakan agama Isa, dia jang dibakar, dia jang ditjabik-tjabik singa, dia jang menjebarkan agama Isa itu kemana-mana, — Chlotilde jang menanam agama Nasrani di Franka, Berta di Kent, Gisela di Hongaria —, tetapi dia pula jang selalu dialahkan sadja. Sampai sekarang, dia, pada waktu dia dini-

kahkan oleh paderi kepada seorang laki-laki, musti bersanggup dimuka altar lebih dulu, bahwa dia "akan taat dan menurut kepada suami buat selama-lamanja". Dan kasihan pula perempuan didalam masjarakat Islam! Nabi Muhammad mendjundjung deradjat wanita dari ekses-ekses patriarchat djahiliah, memerdekakan dia dari perhambaan, tetapi kaum-kaum jang sempit fikiran dan sempit mata mendjeret dia kembali kedalam lumpur deradjat-rendah dan lumpur deradjat-hina. Kaum-kaum jang sempit fikiran dan sempit mata ini meneruskan sadja tradisi kaum djahiliah, atau ambil-oper sadja tradisi Persia dan Junani-Byzantia jang amat menjempitkan hak-hak kaum perempuan. "Perempuan didalam masjarakat-Islam", — tidakkah ini didalam telinga dunia-ramai terdengarnja sama sadja dengan: "Perempuan didalam penutupan dan perhambaan"?

Ja, benar-benar malang nasib perempuan itu! Sedjak datangnja aturan patriarchat sampai kepada zaman-zaman jang hampir masuk zaman kita sekarng ini, ia, beribu-ribu tahun lamanja, terun-temurun, terpaksa musti hidup didalam satu dunia jang penuh dengan kegelapan dan kesempitan. Orang Junani menamakan dia "Oikurema", jang berarti b e n d a u n t u k m e n g u r u s r u m a h. Zaman beredar, masa beralih, abad berganti, keradjaan-keradjaan bangun dan keradjaan-keradjaan runtuh lagi, matjam peradaban berubah berganti-ganti, tetapi didalam nasib perempuan tiada perubahan sama sekali. Tetap ia musti hidup didalam kegelapan dan kesempitan jang sediakala, tetap ia dianggap sebagai machluk jang nomor dua! Dan inipun bagi orang jang mengerti ilmu masjarakat tidak mengherankan! Sebab, meskipun abad dan peradaban itu berubah berganti-ganti, maka belum bangkitlah k e h a r u s a n - k e h a r u s a n - m a s j a r a k a t jang memerdekakan perempuan itu dari ikatan rumah-tangga. Belum bangkitlah k e h a r u s a n - k e h a r u s a n - m a s j a r a k a t jang "mengusir" dia dari tutupan rumah, menghela dia kedalam struggle for life dunia ramai. Zaman beredar melalui tahun-tahun jang beribu-ribu bilangannja, tetapi masih tetap perempuan paling mudjur mendjadi p r o d u s e n b u a t somah, produsen buat .... k e l u a r g a, — belumlah ia terhela-keluar mendjadi p r o d u s e n m a s j a r a k a t p u l a. Itulah sebabnja, maka, semua kedjadian-kedjadian masjarakat terdjadi tidak dengan bantuannja, tidak dengan bahagiannja, tidak dengan pengetahuannja, tidak dengan persetudjuannja. Ia tetap hidup sebagai satu anasir, jang belum terhela a k t i f didalam pergolakan masjarakat, dan oleh karena itu, maka kedudukannjapun tetap "kedudukan rumah-tangga" sadja.

Tetap demikian, ... sampai abad delapanbelas hampir silam! Sampai timbulnja zaman i n d u s t r i a l i s m e di Eropah jang m e n g h e l a perempuan itu keluar dari kegelapan rumah, masuk kedalam struggle for life produksi masjarakat. Pada achir abad kedelapanbelas itu mulai timbul di Eropah zaman k e p a b e r i k a n, dan kepaberikan inilah nanti membongkar sama sekali aturan-aturan masjarakat jang kuno, merobek-robek hukum adat dan hukum moral jang telah ribuan tahun tuanja, menghela keluar semua machluk-machluk jang tadinja tertutup diantara dinding-dinding kekeluargaan. Apa jang disusun dan diperkokoh oleh tradisi berabad-abad lamanja itu, dibongkar samasekali oleh m e s i n didalam tempo jang hanja puluhan tahun sadja. Mesin pemintal, dan mesin tenun, jang terdapatnja hampir satu saat dengan mesin uap, mesin-mesin ini mengadakan r e v o l u s i j a n g m a h a - h e b a t didalam susunan masjarakat, adat, moral, dibenua Eropah pada waktu itu. Dulu perempuan tinggal didalam rumah-tangga untuk (ketjuali memasak) membuatkan pakaian bagi suami dan anak. Dulu perempuan sendiri jang memintal, menenun, menjulam, mendjahit, sebagai djuga dinegeri kita dulu tiap-tiap perempuan tinggal dirumah untuk menenun atau membatik. Dulu perkataan "ia saleh dan menenun" adalah pudjian jang tertinggi jang orang tuliskan diatas batu-kuburan orang perempuan jang sudah mati. Tetapi kini pada achir abad kedelapanbelas itu, karena

revolusi industri itu, maka bukan sadja semua bahan-bahan pakaian itu tak perlu lagi ditenun sendiri dengan banjak susah-pajah, melainkan dapat dibeli dengan harga jang amat murah, sehingga banjak perempuan mendjadi merdeka dari pekerdjaan dirumah itu, — tetapi mesin-mesin jang dipakai dipaberik-paberik itu tidak perlu pula pelajanan oleh banjak tenaga laki-laki. Tenaga perempuan dan tenaga kanak-kanak mentjukupi buat pekerdjaan meladeni mesin-mesin itu. Perempuan dan kanak-kanak diundang bekerdja kedalam paberik. Maka perempuan, jang berwindu-windu, berabad-abad tadinja tertutup didalam rumah-tangga itu, karena kesempitan nafkah hidupnja, mendjadi terhela bersama-sama anak-anaknja kedalam paberik, kedalam masjarakat, kedalam produksi masjarakat. Perempuan-perempuan dan anak-anak itu mendjadi kaum buruh. Didalam tahun 1790 sadja sudah adalah 60.000 perempuan Inggeris dan 40.000 anak-anak Inggeris mendjadi kaum buruh dipaberik-paberik benang, didalam tahun 1840 djumlah kuli-perempuan Inggeris itu sudah mendjadi 500.000 dan didalam tahun 1890 naik lagi mendjadi 1.500.000 orang! Dan bukan dinegeri Inggeris sadja! Di Perantjis, di Djerman, di Belgia, dinegeri Belanda, dimana-mana sadja industrialisme ini menghantjurkan tembok-tembok-beton pengurungan perempuan, dimana-mana sadja terhela perempuan itu dari tjengkeraman kemiskinan rumah-tangga, —keluar! keluar!, kedalam struggle for life didalam paberik, keluar kesampingnja mesin, keluar kedalam produksi masjarakat, keluar!, untuk mentjari sesuap nasi! Didalam tahun 1909 dinegeri Belanda adalah 28% dari semua perempuan bekerdja sebagai buruh, dan djumlah ini adalah 18.3% dari semua djumlah kaum buruh didalam totalnja.

Gugurlah kini tradisi, gugurlah segala moral, gugurlah segala kebiasaan-anggapan, bahwa sudah penghidupan menurut kodrat perempuan mendekam didalam rumah-tangga, gugurlah semua anggapan, bahwa perempuan tak dapat makan kalau tidak disuap oleh kaum

laki-laki. Gugurlah semua faham, bahwa perempuan tidak dapat dipakai buat pekerdjaan masjarakat. Dimanakah orang mau berkepala-batu menetapkan penghidupan menurut kodrat perempuan menenun dirumah dan menanak nasi, kalau perempuan itu sendiri diachir abad ke-18 dan diabad ke-19 dengan bermiliun-miliun membuktikan kepada dunia, bahwa ia tjakap memegang mesin, tjakap ikut mendjalankan technik, tjakap mendjadi pekerdja industri, tjakap tjampur didalam perusahaan? Dinegeri Djerman sadja didalam tahun 1882 sudah ada 4.250.000 kaum buruh perempuan, didalam tahun 1895 lebih dari 6.500.000 orang, dan didalam tahun 1907 djumlah ini telah mendjadi 9.500.000 orang! Memang sebelum di Eropah ada aturan-aturan jang melindungi kaum buruh, sebelum disitu ada undang-undang perburuhan, maka kaum perempuan dan anak-anak itulah jang paling laku sebagai kaum buruh. Apa sebab? Tak lain tak bukan, djustru karena tabiat tunduknja dan nerimonja perempuan jang telah mendjadi darah-daging-tulang-sungsum itu. Kaum perempuan lebih menurut, lebih sabar, lebih takut, lebih murah, lebih mengetahui kewadjiban, daripada kaum buruh laki-laki. Jang tersebut belakangan ini selalu besar mulut, sering mabuk, sering memberontak, dan — mahal upahnja! Upah satu orang laki-laki boleh dipakai buat dua orang perempuan, dan mesin tenun dan mesin pintal memang lebih sempurna didjalankan oleh tangan perempuan jang lebih halus daripada tangan laki-laki. Itulah sebabnja, maka akibat revolusi industri di Eropah itu jang paling dulu tampak ialah sangat lakunja tenaga kaum perempuan sebagai kaum buruh. Revolusi didalam tjara produksi masjarakat menjebabkan revolusi menghantjur-leburkan adat memingit kaum perempuan!

Dan bukan di Eropah sadja! Industrialisme itupun mendjalar ke Timur, keseluruh Asia, walaupun agak terlambat. Sedjak pertengahan abad ke-19 sudahlah industrialisme ini mulai menghantam pula tembok-beton penutupan perempuan didunia Timur. Djuga didunia Timur orang

pada waktu silamnja abad ke-19 itu mulai melihat perempuan-perempuan dan anak-anak keluar dari tutupan rumah-tangga, masuk kedalam paberik tenun, paberik gula, paberik teh, atau kedalam kebun-kebun "kontrakan". Djuga didunia Timur gugurlah lambat-laun segala belenggu-belenggu tradisi, segala faham-faham dan moral-moral jang mau terus menetapkan perempuan itu sebagai machluk tutupan dirumah. Dinegeri-negeri jang tidak terlalu keras ikatan agama, maka kaum buruh perempuan segera mendjadi barang jang biasa. Di India, di Tiongkok, dan terutama sekali di Nippon, permasjarakatan ini berdjalan dengan tjepat. Tetapi dilain-lain tempat masih keras djuga ikatan belenggu tradisi. Meredith Towsend, jang dulu membuat perbandingan antara kedudukan perempuan dipelbagai negeri-negeri Asia, mengatakan bahwa, walaupun perempuan-perempuan Nippon masih sadja dihina dan ditindas oleh kaum laki-lakinja, mereka toh masih agak bagus kedudukannja kalau dibandingkan dengan kedudukan perempuan dibeberapa bagian negeri-negeri Islam. Hukum-hukum Qur'an jang mengasih kedudukan baik kepada mereka itu, diabaikan orang sehingga seperti huruf-mati belaka kalau melihat praktek penindasan sehari-hari. Faham-faham jang asalnja dari zaman kaum kolot, masih ditegakkan orang dibanjak bagian negeri-negeri Islam. Tetapi, — bagi siapa jang mempeladjari gerak masjarakat dan sedjarah, dan tjukup lebar-lebar matanja untuk membanding-bandingkan tingkatan-tingkatan masa dan sedjarah, bagi dia tampak pula, bahwa kaum kolot itu sebenarnja memperdjoangkan satu perdjoangan jang kalah. Djuga dinegeri-negeri Islam, proses masjarakat ini akan menghantjurkan anggapan, bahwa penghidupan menurut kodrat perempuan hanjalah "melahirkan anak-anak, serta mendjadi pendjaga jang setia dari rumah-tangga sadja". Djuga dinegeri-negeri Islam proses masjarakat ini menghela, menarik, mendorong perempuan itu kedalam gelanggang pergolakan masjarakat, menaikkan deradjat perempuan itu menurut tinggi bagiannja didalam proses produksi masjarakat. Sebab didalam hal ini tiadalah perbedaan antara kekuatan tenaga proses masjarakat di Timur dan di Barat. Jang berbeda hanjalah temponja belaka, tjepatnja atau lambatnja.

Demikianlah pengaruh industrialisme itu atas nasib kaum perempuan Marhaen dibenua Eropah dan Asia. Tradisi p e n u t u p a n dan p e n g u r u n g a n dihantam hantjur-lebur oleh industrialisme itu, dan begitu pula tradisi, bahwa hidupnja perempuan harus selalu tergantung kepada nafkah dari laki-laki. Tetapi industrialisme itu t i d a k menghantjurkan pula tradisi perempuan sebagai k u d a - b e b a n didalam rumah-tangga. Tradisi p e n g u r u n g a n hantjur-lebur, tetapi tradisi b u d a k r u m a h - t a n g g a berdjalan terus. Pekerdjaan memasak, mentjutji, mendjahit pakaian jang robek, memelihara anak, dan lain sebagainja masihlah mendjadi tanggungan perempuan. Sepuluh, duabelas, empatbelas djam lamanja kadang-kadang ia musti bekerdja dipaberik, tetapi sebelum berangkat kepaberik itu dan sesudah pulang dari paberik itu pula, ia masih harus berkeluh-kesah bekerdja buat pelbagai urusan rumah-tangga. Ia mendjadi kuda-beban jang "d o b e l", kuda-beban d i p a b e r i k D A N kuda-beban d i r u m a h - t a n g g a. Ia mengerdjakan pekerdjaan dua orang, pekerdjaan produsen didalam paberik dan pekerdjaan produsen didalam rumah-tangga. Orang Inggeris ada mempunjai sja'ir jang bunjinja:

> Man works from rise to set of sun
> Woman's work is never done.

Artinja: "Laki kerdja dari matahari terbit sampai terbenam",
"Perempuan kerdja tiada hentinja siang dan malam".

Ini sjair adalah djitu sekali buat menggambarkan beban perempuan itu. Betul barang-barang keluaran paberik kini banjak didjual dipekan-pekan dan kedai-kedai, tetapi ia tak dapat membelinja semuanja, karena tidak tjukup mempunjai uang. Betul industrialisme itu bagi siapa jang

sedikit mampu, adalah satu hal jang meringankan hidup didalam banjak urusan sehari-hari, tetapi perempuan kaum bawahan itu tidak mampu membelandjai semua urusan sehari-hari itu. Maka oleh karena itu masih banjak sekali pekerdjaan rumah-tangga jang masih tetap mendjadi tanggungannja. Tetap ia masih musti membuat sendiri seribu satu barang jang ketjil-ketjil. Kedai-kedai penuh sigaret atau serutu bermatjam-matjam, tetapi ia masih tetap menggulung-gulungkan rokok bagi sang suami sampai ajam djantan hampir berkokok. Toko penuh dengan barang pakaian jang murah-murah, tetapi ia masih tetap menisik pakaian anaknja jang sudah amoh sampai djatuh tertidur karena tak tahan lagi kantuk matanja. Kedai dan toko sedia mengasih peringanan hidup matjam-matjam, asal sadja ada uangnja, tetapi djustru uang inilah jang ia tak dapat adakan. Sesungguhnja, — telah hantjur tradisi jang membuat dia machluk pingitan dan machluk jang isi perutnja tergantung pada laki-laki sadja, tetapi masih tetap berdjalan tradisi jang membuat dia kuda-beban didalam rumah-tangga. Ia mendapat kemerdekaan, terlepas dari ikatan tutupan, tetapi kemerdekaan itu harus dibelinja dengan memikul d u a b e b a n jang hampir mematahkan tulang belakangnja. Kesehatan tubuhnja selalu terganggu. Menurut statistik, maka rata-rata setahun-tahunnja orang laki mangkir kerdja 4¾ hari, tapi orang perempuan 7¼ hari. Di Djerman dulu djumlah kaum buruh perempuan jang kena penjakit tuberculose adalah 3 kali djumlah kaum buruh laki-laki jang kena penjakit ini. Tak salahlah perkataan seorang pemimpin perempuan, Lily Braun, bahwa perempuan didalam abad ke-19 dan ke-20 itu sama nasibnja dengan "keledai ketjil jang musti menarik d u a kereta": kereta rumah-tangga dan kereta pentjaharian nafkah. Tetapi lebih djitu adalah perkataan Henriette Roland Holst: "d j i w a - r a g a n j a a d a l a h r e t a k", "d o o r h a a r w e z e n l o o p t e e n s c h e u r": sepihak musti ingat kepada rumah-tangga, sepihak lagi kepada pentjaharian nafkah didunia-ramai.

Jang satu tak dapat berdjalan dengan tidak merugikan atau meng-konflik kepada jang lain. Fikirannja, tubuhnja, djiwa-raganja, mendjadi terumbang-ambing antara dua kewadjiban ini, terbanting-banting antara dua tanggungan ini. Ia mendjadi satu machluk jang "senewen", jang lari dari satu kebingungan kelain kebingungan, tersepak sebagai satu bola dari satu goal kelain goal.

Sebab, meskipun dia sudah bekerdja dimasjarakat, jaitu bekerdja sebagai produsen masjarakat didalam paberik atau diperusahaan lain, — tetap ia seorang Wanita, tetap ia seorang Isteri, tetap ia seorang Ibu. Tetap ia ingin membahagiakan suaminja, tetap ia ingin membahagiakan anak-anaknja. Kewadjiban terhadap suami dan anak ini, tak dapat dan tak mungkin ia lupakan. Sebab, ketjintaan kepada suami dan ketjintaan kepada anak, adalah memang D j i w a W a n i t a. Wanita boleh modern, boleh "feminis", boleh mendjadi orang pangkat tinggi, atau orang kuli hina-dina jang limabelas djam sehari membanting tulang dipaberik, — tetapi ia tetap Wanita, jang ingin tjinta, jang ingin kasih, jang ingin membahagiakan kepada suami dan anak. Meskipun badan telah letih seperti remuk, pinggang telah patah karena tjape, — setiba wanita dirumah dari pekerdjaan dipaberik atau dikebun, ia akan bekerdja lagi, membanting-tulang lagi, memeras keringat lagi, ... buat suami, ... buat anak. Ia tidak akan dapat melepaskan diri dari tarikan djiwa jang demikian itu. Sebab ia .... wanita! Henriette Roland Holst menggambarkan djiwa wanita ini dengan kata-kata jang berbunji: "D i e p o p d e n b o d e m v a n d e z i e l v a n i e d e r e v r o u w l e e f t d e w e n s n a a r l i e f d e e n m o e d e r s c h a p". Artinja: "D i d a l a m d j i w a t i a p - t i a p w a n i t a j a n g s e d a l a m - d a l a m n j a, b e r s e m a j a m k e i n g i n a n k e p a d a T j i n t a d a n K e i b u a n".

Maka oleh karena itu, bagi perempuan kelas rendahan jang dapat kesempatan bekerdja sebagai kaum buruh diluar rumah, kendati kemerdekaan keluar dari rumah itu,

kendati kesempatan memerdekakan diri dari mendjadi tanggungan laki-laki, masih tetaplah peri-kehidupan baginja berarti satu kegelapan dan satu kepahitan. Belum terbit matahari-baru baginja, jang akan memetjahkan kegelapan dan kepahitan itu.

Dan jang tidak mendapat kesempatan bekerdja sebagai kaum buruh? Djuga mereka banjak jang mendjadi merdeka pula, tetapi merdeka jang amat sesat: merdeka sebagai sundal. Sundal mendjadi salah satu peristiwa sosial dari zaman industrialisme ini. Havelock Ellis mengatakan, bahwa abad ke-19 itu adalah "abadnja sundal". Tiap-tiap kota besar dizaman ini adalah "satu rumah-sundal jang amat besar!".

Bagaimana keadaan kaum perempuan fihak a t a s a n? Djuga disini perempuan masih sadja tersia-sia. Mesin berputar dipaberik-paberik, membuat pelbagai barang jang dulu harus dibuat oleh perempuan dikalangan kaum atasan pula. Mesin itu memasukkan barang-barang itu kedalam rumah-tangga mereka, tetapi toh tidak membuat peri-kehidupan mereka mendjadi senang. Apa sebab? Bukan dikalangan kaum rendahan sadja, tetapi djuga dikalangan amtenar dan kaum pertengahan dulu perempuan harus memintal dan menenun sendiri, mendjahit dan menjulam sendiri, membuat kuwih dan mengerdjakan pelbagai pekerdjaan rumah-tangga sendiri, meskipun pekerdjaannja itu tentu djauh lebih ringan daripada pekerdjaan perempuan-perempuan dikelas bawahan: Pelajan-pelajan adalah dikalangan kaum atasan itu buat mengerdjakan pekerdjaan jang berat-berat. Tapi toh, hidup kaum perempuan atasan itu dari dulu mula satu "kehidupan rumah-tangga" belaka. Sekolah-sekolah, kantor-kantor, tempat-tempat dunia-ramai, pekerdjaan-pekerdjaan sebagai klerk, komis, pemegang buku d.l.s. tertutup rapat-rapat bagi mereka. Dirumah tangga sadja mereka musti mendekam. Tulisan "dia saleh dan menenun", tulisan-batu-kubur jang berbunji demikian itu terutama sekali terdapat pada kubur-kubur kaum perempuan kelas atasan. Hari jang satu, sama sadja dengan hari jang lain; tiada perubahan sama sekali didalam mereka punja daftar-hidup; hari-hari mereka duduk sadja didalam kamar-kediaman dan kamar-tamu, bertjakap-tjakap membitjarakan hal-hal tetek-bengek, diperlakukan oleh "ridder-ridder" lelaki sebagai dewi-dewi halus jang selalu perlu ditolong dan didjaga-djaga. Laki-laki inilah jang mengambilkan saputangan mereka kalau saputangannja djatuh, laki-laki inilah mengangkatkan kursi, kalau mereka hendak duduk. Mereka diladeni seperti Radja Puteri, seperti Dewi. Tapi dalam pada itu djuga, mereka diperlakukan oleh "ridder-ridder" itu sebagai machluk jang tak tjakap hidup sendiri, tak tjukup ketjerdasan dan kepandaian, tak kuat memikul pekerdjaan-pekerdjaan masjarakat, tak penuh fikiran dan ingatan. Didalam kalangan kaum atasan inilah, kaum perempuan benar-benar dipelihara dan didjaga-djaga oleh "ridder-ridder" itu sebagai blasterannja d e w i d a n s i t o l o l.

Kini barang-barang paberik itu masuk kedalam salon dan boudoir mereka. Mereka tak perlu memintal benang lagi, tak perlu menenun lagi, tak perlu membuat kuih lagi, tak perlu membuat obat-obat sendiri lagi. Sebab mereka mampu membeli semua keperluan-keperluan rumah-tangga itu dari paberik dan dari toko. Maka kehidupan mereka semakin mendjadi kosong, waktu mereka semakin banjak jang terluang. Mereka semakin "nganggur". Mau masuk paberik mendjadi kuli seperti perempuan bawahan, tak mungkin baginja, — mereka musti "djaga nama", dan upah satu dua pitjis itupun mereka tak perlukan sama sekali —; mau masuk kantor-kantor atau sekolah-sekolah, belumlah mereka mendapat pintu jang terbuka. Bekerdja dipaberik sebagai kaum buruh kasaran mereka tak mau, bekerdja dikantor atau dimasjarakat sebagai kaum buruh halusan masih d i t a b u k a n kepadanja. Maka datanglah didalam hidup mereka itu satu siksaan pedih, lebih pedih daripada siksaan jang lain-lain; datanglah kepadanja siksaan "kesalnja menganggur"., siksaan beratnja "duduk tenguk-tenguk". Jeltje de Bosch Kemper, seorang

perempuan Belanda, mengeluhkan keadaan jang demikian ini dengan keluhan: "Apa jang saja kerdjakan dari umur delapan belas tahun", ... tak tahulah saja. Tinggal dirumah sadja menjulam, menggambar, main piano, mendjahit sedikit, menulis surat, bertamu, djalan-djalan sedikit, ... Kadang-kadang ada banjak djuga hatsil pekerdjaan itu, tapi kadang-kadang djuga banjak jang tersia-sia". Inilah keluhan seorang-orang jang menderita penjakit "verveling" itu. Adakah keadaan dikalangan atasan dari perempuan Indonesia berbeda? Siapa jang membatja kitab R. A. Kartini "Door duisternis tot licht", akan mendapat kesan jang sama: verveling, verveling, dan sekali lagi verveling! "Saja tak tahu, bagaimanakah saja dapat melakukan waktu", begitulah selalu keluhannja. Maka baik didunia Eropah, maupun didunia Indonesia, "p u t e r i - p u t e r i", jang terlalu banjak tempo menganggur ini, mendjadi "mesin ngomong" jang paling djempol, tukang-ngobrol jang paling ulung, jang hari-hari, dari pagi sampai sore, dari sore sampai malam, pekerdjaannja tjuma mengobrol sadja tiada putusnja, — mengobrol —, tentang kutjing, tentang medja, tentang kuih, tentang badju, tentang bedak, tentang seribu satu hal tetek-bengek. Dan terutama sekali mengobrol tentang .... orang lain!

Dan ada akibat lain pula daripada keadaan dikalangan kaum atasan jang saja gambarkan itu: jakni akibat "gadis sukar laku", dan "laki-laki kawin tua". Perempuan-perempuan atasan jang tidak dikasih kesempatan untuk mentjari nafkah sendiri itu, (dipaberik tidak dan dikantorpun tidak), sama sekali mendjadi tanggungan bapanja atau sanak-saudaranja jang laki-laki. Tiap-tiap orang laki-laki dirumahnja ada "menjimpan" beberapa "bidji" dari mereka itu: adik, atau saudara-sepupu, atau bibi, jang harus ia tanggung sama sekali hidupnja. Benar dizaman dulupun begitu. Tetapi sekarang puteri-puteri ini tidak lagi berarti penting sebagai produsen dirumah-tangga, jakni tidak berarti penting sebagai pembantu di-

rumah-tangga. Dulu mereka jang menenun kain, dulu mereka jang mendjahit pakaian, dulu mereka jang membuat makanan. Dulu mereka produktif. Kini sebagai akibat produksi barang dagangan, maka kain dibeli dari toko, pakaian didjahit oleh tukang mendjahit, kuih-kuih banjak dibeli sudah matang. Dan segala itu dengan u a n g, — uang orang l a k i - l a k i. Tanggungan orang laki-laki naik. Segala hal dialah jang musti mengongkosi, segala hal dialah jang musti bajar. Ia mendjadi takut kawin, takut mendirikan somah sendiri, dimana masih begitu banjak "embel-embel" jang musti ia tanggung. Gadis-gadis tidak banjak jang meminangnja, mereka banjak jang mendjadi "gadis-tua" jang selalu menertawakan segala hal jang tetek-bengek.

Ja, alangkah tjelakanja nasib "puteri-puteri" dan "njonja-njonja" itu! Mereka mendjadi satu peristiwa masjarakat! Edward Carpenter, jang dimuka sudah saja kutip perkataanja, menuliskan satu petikan dari kitab: "Het Vrouwenvraagstuk", jang menggambarkan hidup puteri-puteri dinegeri Inggeris diabad jang silam: tiap-tiap orang dapat melihat ratusan puteri-puteri itu, — boneka-boneka jang berpakaian bagus —, duduk dimuka djendela masing-masing, semuanja matanja memandang kepada pita-pita-berwarna jang ada didalam tangannja: Duduk dimuka djendela dengan berbedak dan berdandan seperti boneka, sambil tiada lain "kerdja" melainkan mengatur pita! Ingatkah tuan-tuan kepada puteri-puteri Indonesia jang djuga berbedak dan berdandan seperti boneka, duduk diserambi rumah dan "radjin bekerdja", — mitsalnja menjangket renda kain tempat-tidur?

Siapakah jang lebih tjelaka, siperempuan rendahan jang "senewen" karena terlalu banjak kerdja, atau "boneka-boneka" ini? "Njonja, dan perempuan-rendahan jang bekerdja seperti kuda-beban dirumah-tangga, dan sundal. — itulah tiga type perempuan jang keluar dari proses masjarakat jang dahulu, muntjul kedalam masjarakat jang sekarang, dan sukar bagi kita untuk mengatakan,

siapa dari mereka itu jang paling menjimpang dari tjara-hidup jang diingini oleh tiap-tiap perempuan didalam hatinja", begitulah Edward Carpenter tadi itu berkata.

Tetapi lambat-laun datanglah perubahan djuga didalam kalangan kaum atasan itu. Lambat-laun urusan ekonomi mendesak pula kepada kaum laki-laki jang musti menanggung segala ongkos rumah-tangga itu. Mendesak kepada mereka untuk mengangkat hukum tabu jang menutup pintu kantor, pintu perusahaan, pintu sekolah, bagi kaum perempuan itu. Lambat-laun kaum puteri sendiripun dengan pergerakan f e m i n i s m e mengadakan desakan jang maha-hebat kepada kaum laki-laki, untuk mengangkat tabu jang menolak mereka dari proses masjarakat itu. Lambat-laun kaum laki-laki sendiri merasa beratnja menanggung hidupnja keluarga-keluarga-perempuan jang didalam segala-galanja harus ditulung itu, dan merasa manfaatnja kalau perempuan-perempuan ini tidak lagi lemah, tidak lagi seperti machluk-tidak-berdjiwa, tidak lagi menadahkan tangannja sadja kelangit dan kekaum laki-laki, tetapi dapat mentjari nafkah hidup sendiri-sendiri. Lambat-laun puteri-puteri itu diizinkan masuk sekolahan-sekolahan dan madrasah-madrasah, masuk kantor-kantor dan perusahaan-perusahaan, mendjadi guru, dokter, insinjur, adpokat. Lambat-laun berubahlah idam-idaman laki-laki tentang perempuan jang telah ratusan dan ribuan tahun terpaku didalam angan-angannja itu. Kini idam-idaman itu bukan lagi perempuan jang seperti sutera, jang lemah-lembut, menadahkan tangan kepadanja dan memandang kepadanja sebagai memandang kepada seorang Maha Dewa, memohonkan tolong dan perlindungan, — kini idam-idaman laki-laki bergantilah mendjadi: perempuan jang "sportif", jang tjakap, jang tak selalu butuh pertolongan, jang dapat meringankan bebannja. Perempuan-perempuan jang demikian itulah, — gadis-gadis jang riang, sigap, sehat, sportif, tjakap bitjara, "sedikit kurang-adjar", tangkas sebagai rusa-betina, — klerk-klerk, djuru-tik-djuru-tik, guru-guru, studen-studen wanita, d.l.s. — perempuan-perempuan jang demikian itulah jang kini paling dapat memikat hati orang laki-laki. Perempuan-perempuan jang demikian itulah jang kini paling banjak harapan segera mendapat djodo. Tetapi jang tidak begitu, jang "model kuno", terpaksa terus hidup kehidupannja jang sediakala, tersia-sia menunggu-nunggu datangnja seorang djedjaka, sampai ia sendiri mendjadi gadis-tua jang laju dan hilang keelokan dan kesegarannja.

Tetapi masjarakat kapitalistis sekarang inipun t i d a k selalu mengasih kesempatan bekerdja kepada semua orang jang mau bekerdja, t i d a k selalu mengasih kesempatan kawin kepada semua orang jang mau kawin. Didalam bab II telah saja terangkan hal ini sedikit-sedikit. Maka oleh karena itu, masih banjak sekali gadis-gadis dan perempuan-perempuan jang tidak mendapat suami, — kendati ketangkasan, kendati kesportifan, kendati ketjakapan. Meskipun tjakap, meskipun tangkas, meskipun telah berdiploma, belum-tentu itu mendjadi djaminan akan mendapat seorang suami. Hanja jang paling djempol sadjalah, jang paling tjakap, jang paling tjantik, jang paling menarik, jang paling ber-"sex-appeal", mempunjai harapan akan mendapat djodo. "S t r u g g l e f o r l i f e" kini djuga mendjadi "S t r u g g l e f o r m a n". Maka oleh karena itu, timbullah, — mula-mula di Amerika dimana "tjari suami" itu jang paling susah —, satu pergerakan "menambah ketjantikan", satu m a k e - u p - m o v e m e n t, jang maksudnja mempeladjari dan mempraktekkan, betapakah tjara-mustinja perempuan menarik hati kaum laki-laki. Menghaluskan kulit, mengatur rambut, memerahkan bibir, memilih warnanja bedak, mentjabut bulu alis supaja alis ini mendjadi ketjil seperti bulan tanggal satu, menentukan warna crême dan menjapukan crême, mengatur badan waktu duduk, menggerakkan badan waktu berdjalan, itu semuanja mendjadi satu "ilmu", jang siang dan malam berputar didalam otaknja perempuan-perempuan fihak atasan itu. Roman muka

dan tingkah laku perempuan itu mendjadi berubah sama-sekali. Kulit djelita, bibir merah dan alis melengkung, bukan lagi satu hadiah alam jang terdapat pada satu-dua perempun sadja, tetapi mendjadi milik tiap-tiap hidung jang mampu membelinja. Kadang-kadang sungguh menarik benar perempuan-perempuan jang telah di "make-up" itu, tapi kadang-kadang djuga mendjadilah mereka itu djustru seperti "hantu", karena "tjap" diatas muka mereka itu terlalu melebih-lebihi batasnja kesederhanaan! Tetapi sebagai satu p e r i s t i w a s o s i a l adalah ini akibat dari masjarakat jang disitu "struggle for man" mendjadi sukar sesukar-sukarnja. Djuga di Indonesia, ini "movement", walaupun sebab-sebabnja jang dalam tidak diinsjafi oleh tiap-tiap orang, sudah mulai mendjalar, tentu sadja dibawah pimpinan beberapa njonja dari kalangan atasan!

Djadi: djuga dikalangan perempuan atasan, dunia belum mendjadi satu sorga, walaupun pada umumnja sudah banjak hatsil pergerakan feminisme itu.

Ja, sekali lagi, walaupun pada umumnja sudah banjak hatsil pergerakan feminisme itu! Dikebanjakan negeri Eropah perempuan sudah boleh mendjabat pelbagai pekerdjaan didunia-ramai, sudah banjak jang masuk sekolah-tinggi dan mendjadi wartawan, peniaga, insinjur, dokter, adpokat. Dibanjak negeri Eropah perempuan malahan sudah mendapat hak-hak p o l i t i k jang sama dengan kaum lelaki, sehingga banjak dari mereka telah mendjadi anggauta dewan haminte, dewan propinsi atau dewan parlemen. Tetapi kendati hatsil-hatsil baik dari perdjoangannja ini, djuga pada mereka dirasakan oleh mereka sendiri adanja satu s c h e u r. Djuga pada mereka ada satu "retak", tetapi satu retak jang berbeda sedikit daripada retak dikalangan perempuan kaum buruh. Dikalangan kaum buruh itu retaknja ialah: terombang-ambing dan terbanting-banting antara dua tanggungan, tanggungan mentjari nafkah diluar, dan tanggungan mengurus rumah-tangga, terbanting-banting antara tanggungan sebagai pekerdja masjarakat, dan

tanggungan sebagai isteri dan ibu dirumah-tangganja. Bagi perempuan kaum buruh itu, sebenarnja adalah satu ideal, satu keinginan djiwa jang maha-tinggi: ingin merdeka didalam masjarakat dengan djalan ikut mendjadi produsen masjarakat, dan ingin mendjadi isteri dan ibu jang mentjinta, mengasih, menjajang, memelihara suami serta anak-anak menurut kodrat alam. Tetapi tidak satu dari dua keinginan ini dapat ia tjapai dengan sempurna, tidak satu dari dua ideal ini dapat mendjadi satu realiteit baginja. Sebab didalam masjarakat kapitalistis sekarang ini, sempurnanja pelajanan dua kewadjiban ini adalah terlalu membebani kepadanja, terlalu berat bagi tenaganja satu orang, sehingga ia mendjadi "senewen" dan patah tulang belakang. Mau melepaskan kerdja didalam masjarakat tak dapat, sebab, itu berarti hilangnja sesuap nasi dan hilangnja kemerdekaan; mau melepaskan suami dan anak-anak tak mungkin, sebab, itu adalah bertentangan dengan kodrat dan keinginan djiwa. Begitulah gambarnja retak jang membelah djiwa-raga perempuan kaum bawahan mendjadi dua belahan jang terombang-ambing satu sama lain.

Bagaimanakah retak perempuan-kaum-atasan? Djuga disini ia kini telah banjak mendjabat pekerdjaan masjarakat. Djuga disini ia telah banjak bekerdja diluar rumah-tangga. Djuga disinipun ia, selain memikirkan kerdja dimasjarakat itu, h a r u s djuga memikirkan kerdja sebagai isteri dan sebagai ibu. Tetapi manakala dua pekerdjaan ini dikalangan kaum buruh mendatangkan "senewen", maka dikalangan atasan hanjalah mendatangkan "rasa kurang puas" sahadja. Sebab perempuan atasan itu dirumah-tangganja tjukup mendapat bantuan, bantuan alat-alat teknik sebagai gas dan listrik, bantuan harta jang dapat membeli semua keperluan, dan bantuan pelajan-pelajan jang tinggal memerintah sadja. Ketidakpuasan jang ia rasakan itu bukan ketidakpuasan karena "patahnja tulang belakang", tetapi adalah ketidak-puasan t e r g a n g g u n j a w a k t u untuk menumpahkan tjinta-kasih kepada suami dan terutama sekali kepada anak-anak, sebagai panggilan djiwanja

dan panggilan kodratnja. Kerdja dimasjarakat itu mendjadi satu halangan baginja buat kesempurnaan kehidupan laki-isteri-anak, satu rintangan bagi kehidupan laki-isteri jang sempurna dan bahagia.

Dan bukan sadja rintangan bagi kesempurnaan kehidupan laki-isteri manakala kehidupan itu sudah ada, — artinja: manakala sudah hidup berlaki-isteri, sudah ada suami, sudah ada anak —, tetapi bagi banjak kaum perempuan-atasan kehidupan laki-isteri inipun satu hal jang susah didapatnja. Bagi banjak kaum atasan, sebagai tadi sudah saja katakan, mendapat suami masih satu teka-teki, — sehingga timbul peristiwa "gadis-tua" dan "make-up-movement". Maka oleh karena itu, kini, sebagai reaksi atas keadaan jang demikian itu, bukan lagi kerdja didalam masjarakatlah jang mendjadi tudjuan dan tjita-tjita, tetapi kehidupan laki-isteri jang bahagia. Bersuami, beranak, berumahtangga bahagia, itulah kini idam-idaman jang pertama, keinginan-djiwa jang paling tinggi. Kini timbul satu aliran-baru dikalangan kaum perempuan atasan itu, jang mengatakan, bahwa feminisme tak tjukup untuk mendatangkan kebahagiaan. Kini timbul aliran neo-feminisme, feminisme-baru, jang menganggap pekerdjaan masjarakat itu "nomor dua", tetapi perkawinan, mendjadi ibu, memimpin keluarga nomor satu.

Sebelum kita lebih landjut, izinkanlah saja nanti dalam bab IV lebih dulu mengulangi hal matriarchat dan patriarchat dengan kupasan jang sedikit lebih lebar. Sebab hanja dengan mengerti betul-betul matriarchat dan patriarchat itulah kita akan dapat mengerti sebab-sebabnja segala kesusahan-kesusahan jang diderita oleh kaum perempuan. Sudah barang tentu kupasan itu tak dapat bersifat lebih daripada satu "penindjauan" sadja, satu orientasi. Bukan tempatnja kitab ini mengupas soal itu terlalu dalam. Buat kupasan jang dalam itu, perlu satu buku-tebal jang spesial!

Maka sekarang kita, didalam perdjalanan "dari gua kekota" itu, sudah mengindjak halaman zaman kita sendiri

Dengan tjara ichtisar, kita sudah mengikuti sedjarah Sarinah, dari zaman kelompok sampai kezamannja radio dan lampu listrik. Satu kali kita melihat Sarinah diatas puntjak kemuliaan, satu kali ia mendjadi tjakrawarti dunia, jaitu dizaman berkembangnja sistim matriarchat. Tetapi dibagian jang lain-lain, didalam kelompok, dizaman histori tua, dizaman histori baru, dizaman histori paling baru, — disemua bagian-bagian-sedjarah itu Sarinah selalu mendjadi machluk jang tjelaka, machluk jang selalu dikalahkan kaum laki-laki, machluk jang teperdaja. August Bebel didalam bukunja "Die Frau und der Sozialismus" berkata, bahwa perempuan adalah "machluk jang paling dulu diperbudak". Tetapi dilain tempat, didalam madjalah "Neue Zeit", ia pernah berkata pula, bahwa perempuan itu adalah "machluk jang diperbudak selama-lamanja". Ketjuali perketjualian dizamannja matriarchat itu, maka benar sekali perkataan Bebel ini. Mungkinkah datang satu waktu, dimana ia akan hidup merdeka kembali? Ataukah sudah memang "kodrat" perempuan, hidup dibawah telapak laki-laki?

Bab IV.

MATRIARCHAT DAN PATRIARCHAT

Satu kali perempuan berkedudukan mulia, jakni dizaman berkembangnja matriarchat. Adakah ini berarti, bahwa kita, untuk kemuliaan perempuan itu musti mengharap diadakan kembali sistim matriarchat itu?

Anggapan jang demikian ini adalah anggapan jang salah, walaupun mitsalnja orang perempuan sekalipun jang beranggapan begitu. Sering sekali ada perempuan menanja kepada saja: tidakkah lebih baik bagi kami sistim peribuan itu daripada sistim jang sekarang ini? Sebab, tidakkah didalam sistim peribuan itu perempuan berkedudukan mulia? Saja selalu mendjawab: Djangan tertarik oleh nama sadja! Buangkan fikiran jang demikian itu dari ingatan saudara! Pertama oleh karena kita harus mentjari keselamatan masjarakat seumumnja, dan tidak keselamatan perempuan sadja; kedua oleh karena matriarchat itu adalah hatsil perbandingan-perbandingan-masjarakat jang k u n o dan tidak dapat diadakan lagi didalam masjarakat sekarang; dan ketiga oleh karena tidak selamanja peribuan itu mengasih tempat mulia kepada kaum perempuan.

Lebih dulu marilah kita ingati, bahwa perkataan Bachofen, bahwa dimana sadja ada hukum peribuan, disitu pasti kedudukan perempuan tinggi dan mulia, sudah dibantah oleh ilmu pengetahuan: hukum peribuan ada jang membawa kemuliaan bagi perempuan, tetapi ada djuga jang tidak membawa kemuliaan bagi perempuan. Sebab, apakah hukum peribuan itu pada asalnja? Hukum peribuan pada asalnja hanjalah satu aturan untuk mendjaga, djangan sampai manusia-manusia dari satu kekeluargaan hantam-kromo sadja kawin satu sama lain, sehingga hantam-kromo pula turunannja bertjampuran darah. Ia adalah reaksi kepada kebiasaan Promiskuiteit (pergaulan laki-perempuan hantam-kromo) jang disitupun pergaulan laki-laki perempuan tak mengenal batasnja ibu, anak, dan saudara. Oleh sistim peribuan itu lantas ditentukan bahwa hanja laki-laki dari l a i n g e r o m b o l a n sadja jang boleh berkawin dengan seseorang perempuan, dan turunannja dihitung m e n u r u t g a r i s p e r i b u a n dan mendjadi hak perempuan itu. Hanja ini sadjalah asalnja maksud hukum peribuan itu, dan tidak lain. "Aturan ini tidak tentu membawa kedudukan perempuan jang lebih baik dan lebih merdeka; didalam banjak sekali suku-suku jang memakai aturan peribuan kedudukan perempuan sama sengsaranja dengan kedudukan perempuan didalam suku-suku jang memakai aturan perbapaan", begitulah Henriette Roland Holst berkata. Begitu pula pendapat Mrs. Ray Strachey. Beliau mengatakan, bahwa peribuan itu "kadang-kadang mendatangkan perbudakan perempuan, kadang-kadang pula mengekalkan milik-milik dan kekajaan-kekajaan didalam tangannja, sehingga ia lantas mendapat satu kedudukan jang lebih berkuasa". Müller Lyer pun berpendapat begitu, dan begitu pula ahli-ahli penjelidik lain seperti Schurz, Eisler d.l.l.

Hanja dimana hukum peribuan ini mendjadi pemerintahan peribuan, mendjadi gynaeco-creatie, mendjadi matriarchat, mendjadi sistim p e m e r i n t a h a n - ibu, maka disitulah perempuan berderadjat, disitulah perempuan bermartabat tinggi. Tetapi kitapun tidak boleh lupa memikirkan dan menanja: Apa sebab pernah terdjadi satu masa, jang p e r e m p u a n jang berkuasa, dan tidak laki-laki? Sebabnja ialah, oleh karena pada bagian pertama dari zaman pertanian itu, perempuanlah produsen masjarakat jang terpenting. Dialah jang mengerdjakan dan memimpin pertanian, dialah jang menggenggam nasib-perekonomiannja gens. Kalau dia tidak bekerdja, laparlah semua orang. Maka kedudukan sebagai produksi pokok itulah jang mendjundjung deradjatnja; harganja sebagai pengasih hidup

kepada anggauta-anggauta gens itulah jang mengangkat namanja. Bukan hukum peribuan, bukan sesuatu hukum, bukan sesuatu timbangan moral, jang mendjadi sebab kedudukannja penting. Sebaliknja, hukum peribuan, moral, hukum itu, adalah a k i b a t daripada kedudukannja jang penting itu.

Maka oleh karena itu, tak dapat matriarchat itu datang kembali, kalau kedudukan perempuan sebagai produsen masjarakat tidak mendjadi terpenting lagi seperti dulu. Mungkinkah ini? Mungkinkah zaman pertanian tjara dulu balik kembali? Atau mungkinkah datang lagi satu sistim produksi masjarakat, jang kaum perempuan sadja mendjadi pokoknja? Pembatja boleh mengharapkan segala hal, boleh memasang tjita-tjita jang setinggi langit, tetapi djangan mengharapkan arah evolusi masjarakat berbalik kembali. Pembatja boleh mengharapkan susunan masjarakat jang lebih baik, kedudukan manusia jang lebih lajak, penghargaan kepada manusia satu sama lain jang lebih adil, tetapi djanganlah pembatja mengharapkan djarum masjarakat diputarkan mundur. Sebab harapan jang demikian itu adalah harapan jang mustahil, harapan jang kosong. Masjarakat tak dapat diharap balik kembali kepada tingkat jang terdahulu, — tiap-tiap fase jang telah diliwati oleh perdjalanan masjarakat, sudahlah termasuk kedalam alamnja "kemarin". Pertanian kini bukan alam orang perempuan sadja, dan fase pertanian itupun sebagai fase kemasjarakatan sudah terbenam didalam kabutnja "zaman dahulu". Kini fase masjarakat adalah fase kepaberikan, fase permesinan, fase industrialisme. Tidak dapat fase industrialisme ini lenjap lagi untuk balik kembali kepada fase pertanian, dan tidak dapat pula didalam industrialisme ini perempuan sadja jang memegang kendali produksi! Perempuan dan laki-laki, laki-laki dan perempuan, kedua-duanja mendjadi produsen didalam industrialisme itu. Maka oleh karena itu, djuga didalam masjarakat sekarang ini matriarchat tak dapat datang kembali.

Saudara barangkali bertanja, tidakkah di Minangkabau

kini ada matriarchat? Pembatja, di Minangkabau sekarang sudah tidak ada lagi matriarchat, jang ada hanjalah restan-restan dari hukum peribuan sadja, jang makin lama makin lapuk. Hak keturunan menurut garis peribuan masih ada disitu, perkawinan eksogam (mentjari suami dimustikan dari suku lain, tidak boleh dari suku sendiri) masih diadatkan disitu, hak harta-pusaka-tetap-tinggal-didalam-lingkungan-ibu masih ditegakkan disitu, tetapi matriarchat sudah lama lenjap, sedjak pemerintahan Bundo Kandung di Pagar-Rujung. Jang masih ada hanjalah runtuhan-runtuhan sadja dari hukum peribuan, sebagaimana runtuhan-runtuhan ini djuga terdapat pula dibeberapa daerah diluar Minangkabau: didaerah-daerah Lampung, daerah-daerah Bengkulu, didaerah Batanghari, di Atjeh, di Mentawai, di Enggano, di Belu, di Waihala, di Sulawesi Selatan, d.l.l. — dan diluar Indonesia pada beberapa suku Indian di Amerika Utara, dikepulauan Mariana, dibeberapa bagian uluan Philipina, di Oceania, dibeberapa daerah Neger, d.l. Perhatikan pembatja, restan-restan hukum peribuan ini (ketjuali di Minangkabau) hanjalah terdapat pada bangsa-bangsa jang masih sangat terbelakang sadja, dan tidak pada bangsa-bangsa jang sudah tjerdas dan tinggi evolusinja serta kulturnja! Maka sebenarnja hukum peribuan di Minangkabau itu adalah r e s t a n - r e s t a n dari Minangkabau-tingkat-rendah, dan bukan milik Minangkabau-tingkat-sekarang. Siapa mau memelihara hukum peribuan itu di Minangkabau sekarang ini, dia adalah memelihara restan-restan Minangkabau-tingkat-rendah, memelihara sisa-sisa bangkai periode kultur jang telah silam. Dia dapat kita bandingkan dengan orang jang menghiaskan bunga melati disekeliling muka gadis-tjantik jang sudah mati: Tjantik, merindukan, memilukan, menggojangkan djiwa, tetapi — mati!

Memang tak dapat dibantah, bahwa hukum peribuan itu adalah hukumnja masa jang telah silam. Lihatlah, didalam kitab agama bahagian jang tua-tua sadja terdapat hukum peribuan itu, bukan didalam kitab agama jang dari zaman

jang kemudian: didalam Perdjandjian Lama, Genesis 2, 24 ada tertulis: "Maka oleh karena itu, orang laki-laki akan meninggalkan bapanja dan ibunja, dan bergantung kepada isterinja, dan mereka akan mendjadi satu daging". Benar kalimat ini terdapat djuga di-Perdjandjian Baru (mitsalnja Mattheus 19, 5 dan Markus 10, 7), dan diartikan sebagai kesetiaan laki-laki kepada isterinja, tetapi asal-asalnja njatalah dari kitab Perdjandjian Lama. Didalam Perdjandjian Lama pula, Numeri 32, 41 ada ditjeritakan hal jang berikut: Jair mempunjai bapa jang asalnja dari suku Juda, tetapi ibunja Jair adalah dari suku Manasse, maka dengan njata Jair disitu disebutkan "ibnu Manasse", dan mendapat warisan dari suku Manasse itu. Begitu pula didalam Nehemia 7, 63: Disini anak-anak seorang pendeta jang beristerikan seorang perempuan dari suku Barzillai, dinamakan anak-anak Barzillai, djadi menurut nama suku ibunja. Tidakkah, sebagai dimuka saja sebutkan djuga, Nabi Isa masih disebutkan Isa Ibnu Marjam?

Didalam kitab sedjarah dunia Dr. Jan Romein, djilid I, diterangkan dengan jakin, bahwa peradaban kuno dikanan-kiri sungai-sungai Nil dan Tigris-Eufrata, ratusan, ribuan tahun sebelum zaman Nabi Isa, adalah timbul dari aturan-aturan matriarchat. Semua itu membuktikan, bahwa hukum peribuan itu adalah hukumnja masjarakat kuno, timbul dari perbandingan-perbandingan sosial-ekonomis dimasjarakat kuno. Ia adalah tingkatan atas rohaniah perbandingan produksi dimasjarakat kuno, jang tidak dapat diadakan lagi disuatu masjarakat sekarang, dimana perbandingan sosial-ekonomis adalah lain. Dan sedjarah-duniapun membuktikan, bahwa hukum peribuan itu sepandjang djalannja sedjarah jang ratusan, ribuan tahun itu, makin lama makin surut, makin lama makin tak laku, makin lama makin lenjap. Dimana sekarang masih ada hukum peribuan, — di Minangkabau atau di Oceania, dibeberapa daerah Neger atau diuluan Philipina, di Mentawai atau di Amerika Utara, — dimana sekarang masih ada hukum peribuan itu, itu tak lebih daripada sisa-sisa belaka, — runtuh-runtuhan belaka daripada sebuah gedung-kuno jang berabad-abad lamanja selalu diubah, dihantam, digempur oleh zaman. Maka siapa ingin menghidupkan kembali atau memelihara hukum peribuan itu, dia adalah mau menghidupkan kembali atau memelihara sebuah bangkai. Dia adalah menudju arah jang bertentangan 180° dengan arah tudjuan evolusi masjarakat; dia adalah reaksioner; dia adalah sosial-reaksioner.

Bukan dengan menghidupkan kembali atau memelihara restan-restan matriarchatlah tjaranja kita musti memerdekakan perempuan dari perbudakannja sekarang ini, bukan dengan menghidupkan kembali atau memelihara satu sistim jang basisnja adalah didalam fase masjarakat jang zaman duhulu. Kita musti mentjari ichtiar memerdekakan kaum perempuan itu dengan basis masjarakat sekarang, atau dengan basis masjarakat jang akan datang. Jang telah silam tak dapat timbul kembali, tetapi jang sekarang ada, itulah jang kita hadapi, dan jang akan datang, itulah jang akan kita alamkan. Njahkanlah segala fikiran-fikiran primitif jang mau kembali kepada hukum-hukum primitif itu! Sebab kalau tidak, lenjaplah nanti didalam kalbu tuan segala harapan, segala tjita-tjita, segala kegembiraan. Angan-angan tuan itu tidak akan tertjapai, melainkan sebaliknja akan sia-sia sama-sekali, kosong dan gugur sama-sekali.

Lagi pula: adakah hukum peribuan di Minangkabau itu mengasih kedudukan baik dan mulia kepada perempuan? Saja kira, semua orang jang telah pernah berdiam di Minangkabau, atau membatja buku-buku atau uraian-uraian tentang Minangkabau, mengetahui, bahwa disana perempuan belum boleh dikatakan hidup didalam sorga. Beberapa akibat hukum peribuan disana itu ialah: banjak laki-laki meninggalkan Minangkabau untuk "mantjari" kedaerah lain, banjak pertjeraian, perempuan susah mentjari suami, sukar berkembangnja ekonomi individuil, dan lain sebagainja.

Ja, kembali lagi kepada kesalahan Bachofen tadi: hukum

peribuan tidak selamanja mengasih kedudukan baik kepada perempuan! Sebaliknja, manakala ia a d a mengasih kedudukan baik, maka hukum peribuan itu kadang-kadang dan sering sekali membawa akibat l a k i - l a k i mendjadi h a m b a p e r e m p u a n! Rudolf Eisler menerangkan bahwa didalam hukum peribuan ini "sering sekali laki-laki musti bekerdja sebagai budak buat perempuan". Keadaan jang sematjam ini tentu bukan keadaan jang sehat. Satu sistim jang memperbudakkan perempuan tidaklah sehat, satu sistim jang memperbudakkan laki-lakipun tidaklah sehat. Jang sehat hanjalah satu sistim, dimana laki-laki d a n perempuan sama-sama merdeka, sama-sama beruntung, sama-sama bahagia. Maka oleh karena itu, tjukuplah kiranja, kalau saja katakan disini, bahwa pemetjahan "soal perempuan" itu b u k a n l a h harus kita tjari didalam hukum peribuan dan b u k a n l a h pula didalam matriarchat, tetapi didalam masjarakat jang lain, dengan aturan-aturan jang lain!

Dimanakah dizaman dulu ada hukum peribuan? Boleh dikatakan dimana-mana sadja dulu ada hukum peribuan. Malah ada suku-suku dizaman dulu itu, jang hukum peribuannja dilukiskan dengan saksama dalam tjatatan-tjatatan orang-orang jang mengembara. Mitsalnja Bachofen dapat mengetahui dengan saksama semua seluk-beluk hukum peribuan suku N a i r di India beberapa abad jang lalu, karena ia mempeladjari tjatatan-tjatatan pengembara bangsa Arab, Portugis, Belanda, Italia, Perantjis, Inggeris dan Djerman, jang mengundjungi daerah Nair itu beberapa abad jang lalu. Boleh dikatakan, dimana-mana sadja dulu ada hukum peribuan. Malahan Bachofen mengatakan, bahwa semua bangsa-bangsa jang primitif adalah berhukum peribuan. Friederich Engelspun berkata, bahwa hukum peribuan itu satu fase masjarakat jang umum. Pada bangsa-Israil, pada bangsa Mesir, pada bangsa Phunicia, bangsa Etruska, bangsa Lykia, disemenandjung Iberia, bangsa Inggeris, bangsa Germania-tua, bangsa Indian di Amerika, dan pada semua bangsa-bangsa

dibenua Asia serta kepulauan Asia dan Oceania, — disemua tempat itu dizaman purbakala berlaku hukum peribuan itu. Memang, kalau difikirkan dengan sebentar sadja, maka tiap-tiap orang mengerti apa sebabnja hukum peribuanlah jang mendjadi hukumnja orang dizaman itu, tidak ada hukum lain jang begitu mudah menetapkan dengan pasti keturunan seseorang manusia, melainkan hukum peribuan ini. "I b u n j a s i a n u i a l a h s i a n u". Sebab, pada waktu itu keluarga belum bersifat somah seperti sekarang, pada waktu itu satu g e r o m b o l a n laki-laki kawin dengan satu g e r o m b o l a n perempuan: inilah jang dinamakan "kawin gerombolan". "Siapa bapa" disitu tidak terang. Karena itu hukum peribuan mendjadi hukumnja orang diwaktu itu.

Kemudian daripada kawin gerombolan ini, datanglah kawin pasangan, dimana perempuan mendjadi isterinja s a t u orang laki-laki sadja. Didalam fase kawin pasangan inilah (didalam waktu timbulnja faham milik-perseorangan), didalam kawin pasangan inilah diadakan hukum perbapaan. Sebagai satu "perpindahan" antara kawin gerombolan ke kawin pasangan itu, adalah satu zaman jang membolehkan atau mengharuskan seseorang perempuan sebelum ia mempunjai suami satu, bergaul merdeka dengan laki-laki mana sadja. Inilah jang oleh setengah ahli didalam hal ini dinamakan "heaerisme", "persundalan", jang sebenarnja berlainan sekali dengan persundalan jang biasa. Didalam matriarchat itu perempuan dianggap sebagai "ibu sekalian manusia", jang mengasih hidup kepada semua orang. Tetapi kini ia akan memelihara satu orang laki-laki sadja! Ia musti "dapat kerugian" lebih dulu, atau "bajar kerugian" lebih dulu! Ia lantas dibolehkan mendjalankan "persundalan" pada waktu gadis, atau ia musti mengorbankan kegadisannja kepada umum sebelum ia kawin resmi kepada satu orang laki-laki sadja. Menurut agama di Babylon, dulu seorang anak-dara kalau ia hendak menikah, diwadjibkan lebih dulu pergi kekuil Mylitta, dan disitu ia musti mengorbankan kegadisannja

kepada banjak laki-laki. Begitu pula keadaan di Memphis, di Cyprus, di Tyrus, di Sydonia, didalam perajaan-perajaan Dewi Isis di Mesir, di Asia-depan didalam kuil Anaitis. Engels berkata: "Adat kebiasaan jang sematjam itu dikerdjakan oleh hampir semua bangsa Asia diantara Laut Tengah dan sungai Gangga".

Perempuan ibu-umum! Sebelum ia bersuami satu orang sadja, ia musti memuaskan semua orang lebih dahulu! Sebelum ia memuaskan satu orang sadja, ia musti bajar dulu upeti kepada dewa-dewa. "Sebab bukan supaja mendjadi laju didalam tangannja satu orang laki sadja, maka perempuan itu dikaruniai keelokan dan ketjantikan oleh alam. Hukum djasmani menolak semua pembatasan, bentji kepada semua perikatan, dan memandang tiap-tiap perchususan sebagai satu dosa kepada sifat kedewaan perempuan itu", begitulah Bachofen menulis didalam kitabnja "Mutterrecht". Sampai zaman sekarangpun, mitsalnja di Flores, dimana saja berdiam hampir lima tahun, ada satu daerah (Keo), dimana gadis-gadis boleh bergaul dengan laki-laki mana sadja jang mereka sukai, dan jang paling "djempol" diantara "gadis-gadis" itu, — djempol memuaskan laki-laki —, itulah jang nanti paling lekas laku mendapat suami. Dikepulauan Mariana, diulu-uluan Philipina, dikepulauan Polynesia, dibeberapa suku di Afrika, sampai sekarang masih berlaku pula adat ini. Dikepulauan Baleara, maka belum selang berapa lamanja masih ada adat, jang pada "malam pernikahan", semua keluarga laki-laki dari pengantin lelaki meniduri pengantin perempuan itu berganti-ganti. Di Malabar, diuluan India-Belakang, dibeberapa pulau lautan Teduh, kepala-kepala agamalah jang menjelesaikan pekerdjaan ini. Dan mungkin djuga hak "malam pertama" jang dulu diberikan kepada radja-radja di Indonesia dan di Eropah, — dibeberapa negeri Eropah sampai silamnja zaman pertengahan masih ada hak "jus primae noctis" itu —, pada asalnja haruslah dianggap sebagai "belian" kepada dewa-dewa. (Kalau-kalau dewa-dewa ini marah karena perempuan mendjadi isteri s a t u orang laki-laki sadja!) Dan tahukah tuan, bahwa sampai didalam abad ke-15 di Nederlandpun menurut keterangan Murner, tamu-tamu di "suguh" njonjah-rumah atau puteri-rumah pada malam hari?

Ja, perempuan ibu-umum! Tidakkah pada hakekatnja ini suatu anggapan-tinggi kepada perempuan itu? Tetapi tidakkah pula terang kepada kita, bahwa aturan jang demikian ini tidak baik kita pakai? Maka oleh karena itu, meskipun ada kalanja hukum peribuan itu didalam bentuk-matriarchatnja mengasih kedudukan jang mulia kepada perempuan, meskipun dibeberapa tempat didunia sampai sekarang masih ada restan-restan matriarchat itu dimana perempuan seperti berkedudukan mulia, maka djanganlah matriarchat itu mendjadi tjita-tjita kita dan pedoman kita. Kalau hukum-peribuan itu sampai sekarang belum lenjap sama sekali, itu belumlah mendjadi satu bukti, bahwa dus hukum-peribuan itu dapat tegak terus dimasjarakat sekarang, dan d u s boleh dipakai sebagai tjita-tjita dan pedoman dimasjarakat sekarang. Tidak! Kalau sekarang masih ada hukum-peribuan, maka buat sekian kalinja saja katakan: itu hanjalah sisa-sisa dan runtuhan-runtuhan belaka dari satu gedung-adat jang telah gugur. Itu hanjalah satu "kematian jang terlambat". Hukum-peribuan p a s t i mati, p a s t i gugur, p a s t i lenjap dari masjarakat industrialisme dan masjarakat hak-milik-pribadi sebagai jang sekarang ini, w a l a u p u n ia ulet njawa. (Mitsalnja sampai dizamannja August Bebel (permulaan abad ini) masih ada hukum-peribuan itu dinegeri modern, seperti Djermania (dipropinsi Westfalen) dimana sianak mewaris dari ibu, dan tidak dari bapa).

Pembatja barangkali ada jang ingin tahu, apakah adat satu orang perempuan bersuami banjak (poliandri) djuga disebabkan oleh hukum-peribuan? Susah mendjawab pertanjaan ini! Mungkin disebabkan oleh hukum-peribuan, mungkin tidak disebabkan oleh hukum-peribuan. Eisler

mengatakan, bahwa poliandri itu "bukan satu" perkembangan jang umum" (bukan satu tingkat perubahan jang umum). Engels menamakan dia "perketjualian", serta "hasil-hasil jang mewah dari pada sedjarah". Dan Bebel berkata, bahwa "belum diketahui orang benar-benar, perbandingan-perbandingan apakah jang mendjadi sebab-sebabnja poliandri itu". Tetapi ada hal-hal jang dapat dipakai buat penundjuk djalan didalam hal mentjari sebab-sebabnja poliandri itu; poliandri didapatkan terutama sekali hanja dinegeri-negeri p e g u n u n g a n j a n g t i n g g i sadja, seperti di Tibet. Dinegeri-negeri pegunungan jang tinggi-tinggi ini, dimana hampir tiada tumbuh-tumbuhan samasekali, sudah barang tentu sangat berat struggle for life. Maka poliandri atau persuamian-banjak itu, mendjadi satu djalan buat mentjegah t e r l a l u b e r t a m b a h n j a d j u m l a h k e t u r u n a n, dengan tidak merugikan dan menghalangi kepada sjahwat laki-laki. Benarkah keterangan ini? Entah. Ada lain keterangan lagi, jakni jang berikut: menurut seorang penjelidik jang bernama Tarnowsky, maka udara jang terlalu dingin berakibat melemahkan kapada sjahwat. (Dikatakan: orang-orang jang naik kepuntjak-puntjak gunung jang terlalu tinggi, mendjadi lemah sjahwatnja, dan sjahwatnja ini sekonjong-konjong mendjari keras kembali manakala mereka turun ketempat-tempat jang lebih rendah. Orang-orang dikutub Utara tidak begitu keras sjahwatnja seperti orang-orang dinegeri-negeri kanan-kiri chatulistiwa. Orang-orang perempuan dinegeri-negeri dingin kadang-kadang baru pada umur 18 atau 19 tahun mendapat haid, tapi gadis-gadis dinegeri Arabia kadang-kadang pada umur sepuluh atau sebelas tahun sudah mendapat haid). Maka oleh karena sjahwat, terutama sekali sjahwat laki-laki, dinegeri-negeri dingin ada kurang, maka tidak merusak kesehatan perempuan manakala dinegeri seperti Tibet itu satu perempuan bersuamikan dua, tiga, empat, lima orang laki-laki. Djadi dinegeri jang sangat dingin tidak heran kita melihat poliandri, dan dinegeri-negeri panas tak heran kita melihat poligami. Lagi pula, bukan barang jang tidak diketahui umum, bahwa perempuan jang banjak laki-lakinja itu kurang mendjadi hamil dari pada perempuan jang bersuami hanja seorang sadja. Lihatlah mitsalnja kepada sundal. Sundal jang saban hari menerima sjahwat laki-laki sampai lima, enam, sepuluh kali, djarang mendjadi hamil, meski ia tidak minum obat-obatan-pentjegah hamil atau tidak mengambil ichtiar satu djuapun untuk mentjegah bertumbuhnja benih. Dengan sebab-sebab jang demikian itu, maka poliandri dinegeri-negeri pegunungan tinggi itu bukan sadja tidak merusakkan kesehatan perempuan, tetapi ada djuga berakibat mengurangi djumlah turunan, jang sangat susah memeliharanja dinegeri jang kurang rezeki itu. Bersangkutan atau tidak bersangkutan poliandri itu dengan hukum peribuan belum terang kepada kita. Tetapi ternjatalah disini sekali lagi kebenaran teori, bahwa moral, anggapan-anggapan tentang sopan dan tidak sopan, adat-lembaga, etik, recht, dan lain-lain sebagainja itu, bukanlah hatsil pekerdjaan budi pekerti manusia, tetapi adalah tergantung dan ditetapkan oleh perbandingan-perbandingan sosial dan materiil.

Dimanakah dinegeri tumpah-darah kita ini, ketjuali Minangkabau, masih ada sisa-sisa hukum-peribuan? Pertama, boleh dikatakan semua daerah-daerah jang berdekatan dengan Minangkabau itu masih memakai hukum-peribuan: bagian-bagian dari keresidenan Bengkulu, bagian-bagian dari Djambi, bagian-bagian dari Palembang. Sudah barang tentu semuanja itu tidak murni lagi, tidak asli hukum-peribuan lagi, melainkan sudah tertjampur-bawur dengan hukum-hukum lain, terutama sekali tertjampur dengan sjariat Islam. Sebagaimana di Minangkabau hukum-peribuan bukan asli hukum-peribuan lagi, maka begitu djuga didaerah-daerah ini hukum-peribuan bukan asli hukum-peribuan lagi. Hanja kadang-kadang saja heran melihat "uletnja" hukum-peribuan itu, seakan-akan sjariat Islam tak mudah melenjapkannja. Dinegeri

Atjeh, mitsalnja, jang penduduknja begitu teguhnja memeluk agama Islam, masih ada sisa-sisa hukum-peribuan jang belum lenjap! Disitu masih ada daerah-daerah jang perempuan, sesudah nikah, masih tetap sadja mendjadi "haknja" rumah orang tuanja, sedang suaminja, kalau ia tidak ikut diam dirumah isterinja itu, datang kepadanja hanja kalau ada keperluan sadja. Anak-anak dari perkawinannja itu tetap dirumah ibunja, "gampung" anak-anak itu adalah "gampung" ibunja! Adat hukum-peribuan inilah jang didaerah Semendo dan lain-lain daerah di Sumatera Selatan mendjadi dasar perkawinan "ambil anak" atau "tjambur sumbai" ditanah Lampung. Disitu sisuami memutuskan pertaliannja dengan bapa-ibu sendiri, dan mendjadi "anaknja" mertuanja, berdiam dirumah mertuanja, bekerdja pada pekerdjaan mertuanja. Ia "ikut" kepada isterinja, ia menjerahkan anak-anaknja kepada isterinja, ia hanjalah bertindak sebagai "djantan" bagi isterinja, anak-anaknja mendjadi ahli-waris isterinja. Terutama sekali kalau orang hanja mempunjai anak-anak perempuan sadja, (djadi tiada anak laki-laki), maka selalu perkawinan "tjambur-sumbai" ini jang dipilih. Dengan begitu sianak perempuan itu meneruskan keturunan dan harta-miliknja famili, atau dengan perkataan adat; buat "tunggu djurai", buat "menegakkan djurai". Malahan didaerah Semendo anak perempuan jang tertua *tetap* mendjadi penunggu dan penegak djurai itu, meski ia mempunjai saudara laki-laki atau tidak mempunjai saudara laki-laki. Suaminja wadjib ikut kepadanja. Anak-anaknjalah jang meneruskan djurai, dan bukan anak saudaranja jang laki-laki. Pendek kata, didaerah-daerah Sumatera Tengah dan sebagian dari Sumatera Selatan, masih njata ada sisa-sisa hukum-peribuan, begitu pula di Batanghari atas, di Kerintji, dan tempat-lain-lain.

Dipulau Mentawai masih ada sisa adat hukum peribuan jang berupa "hetaerisme" (lihat dimuka) antara "gadis-gadis" dengan pemuda-pemuda laki-laki, sebelum perkawinan. Dipulau Mentawai itu sama sekali bukan satu

kedurhakaan, kalau seorang "gadis" sebelum ia mempunjai suami sudah mempunjai anak, dan pemuda Mentawai tidak pula ketjewa hatinja kalau perempuan jang ia kawin itu sudah mempunjai anak! Begitu pula keadaan dipulau Enggano. Anak-anak diluar atau didalam perkawinan, tetap mendjadi hak ibunja. Di Borneo-Barat, di Sintang, dipulau Timur (Belu, Waihala) masih ada adat, jang seorang suami *diwadjibkan* berdiam dirumah isterinja, dan di Sulawesi Selatan ada adat "mapuwo-awo" jang menentukan, bahwa anak jang tertua dan jang ketiga ditentukan mendjadi hak ibunja, sedang bapa hanja mendapat hak atas anak jang kedua atau keempat sadja. Malah bukan sadja hukum peribuan ada sisa-sisanja disitu, tetapi djuga ada matriarchat: dulu sering-sering di Sulawesi Selatan orang perempuan didjadikan radja. Di Keo, jaitu disatu daerah Flores, "gadis-gadis" selalu bergaul-bebas dengan laki-laki, dan "gadis-gadis" jang paling "djempol" memuaskan hati laki-laki, merekalah jang nanti paling besar harapan buat lekas mendapat suami.

Maka njatalah dengan bukti-bukti dari daerah-daerah primitif dari negeri sendiri itu, bahwa hukum peribuan adalah hukum primitif, hukum sesuatu rakjat jang *belum tinggi tingkat kemadjuannja*. Hukum jang masih primitif itu tak mungkin baik buat masjarakat modern, dan pantas diganti dengan hukum jang lebih sesuai dengan masjarakat modern!

Bagaimanakah hukum perbapaan? Sebagaimana saja sudah uraikan dimuka, maka dibanding dengan hukum peribuan, adalah hukum perbapaan itu satu *kemadjuan*: dengan hukum perbapaan dapatlah berkembang *somah*, dengan hukum perbapaan dapatlah berkembang indivualisme jang perlu buat berkembangnja masjarakat. Marx menamakan perpindahan dari hukum peribuan ke hukum perbapaan itu satu "perpindahan jang paling sesuai dengan kodrat alam", dan Engels menamakan dia satu "kemadjuan dalam sedjarah jang besar". Hanja

sajang sekali, bahwa kemadjuan ini dibarengi dengan perbudakan, perbudakan satu fihak guna menegakkan pertuanannja fihak jang lain!

Pokok hukum perbapaan itu digambarkan oleh Engels dengan satu kalimat jang amat djitu: "Ia berazaskan pertuanan orang laki-laki, dengan maksud tertentu untuk melahirkan anak-anak jang tak dapat dibantah lagi siapa bapanja; dan perbapaan jang tak dapat dibantah itu amat perlu, oleh karena anak-anak ini nanti harus mewarisi harta-milik sibapa itu". Saja kira, tidak ada seorangpun, meskipun ia seorang perempuan, jang akan membantah bahwa *pada azasnja* hukum perbapaan itu lebih baik bagi masjarakat dari pada hukum peribuan. Ah ja, ada perempuan jang mengatakan hukum perbapaan itu masih "berat sebelah", dan lantas bertjita-tjita satu hukum jang ditengah-tengah hukum perbapaan dan hukum peribuan, ada pula jang bertjita-tjita tjampuran hukum peribuan dan hukum perbapaan itu, — tetapi baiklah direnungkan dengan tenang dan dalam: hukum perbapaan *bukan* satu hal *adil* atau *tidak adil*, hukum perbapaan adalah satu hukum jang *perlu* buat evolusi masjarakat. Jang tidak adil bukan hukum perbapaan itu, melainkan *ekses-ekses* hukum perbapaan itu, "ke-liwatbatasan-ke-liwatbatasan" hukum perbapaan itu. Ekses-ekses hukum perbapaan inilah nanti akan saja bitjarakan didalam bab ini djuga. Tetapi marilah saja sekarang membitjarakan lain-lain hal dari hukum perbapaan itu lebih dulu.

Sebagai telah saja terangkan, maka hukum perbapaan ini timbul, sesudah masjarakat mengenal "milik", jakni mengenal "*milik perseorangan*". Laki-laki jang meninggalkan perburuan, menjusun "milik" itu dengan keringat sendiri-sendiri: Peternakan mengasih kekajaan jang berupa chaiwan, orang-orang tawanan tidak dibunuh lagi tetapi didjadikan kekajaan jang berupa budak belian, hatsil pertanianpun membesar-besarkan harta pusaka. Untuk menetapkan milik ini didalam tangan *anak-*

anaknja sendiri, mendjaga djangan sampai ia djatuh ditangan anak-anaknja orang lain, maka diadakanlah hukum perbapaan itu.

Tetapi djangan pembatja kira, bahwa ia diadakan dengan sekonjong-konjong, dengan sekali gus. Ia adalah akibat dari satu *proses*, sebagaimana tiap-tiap revolusi-masjarakat adalah akibat dari satu *proses*. Ia bukan hatsil pemutaran otak seorang-orang "disuatu malam jang ia tak dapat tidur", sebagaimana djuga tiada revolusi-masjarakat hatsil pemutaran otak "disuatu malam jang ia tak dapat tidur". Ia menurut keterangan Engels (berlawanan dengan Bachofen), sama sekali bukan satu revolusi jang membuat banjak ribut-ribut, melainkan hanjalah satu perubahan jang berangsur-angsur tenang. "Ini", begitulah ia berkata, "ini sama sekali tidak begitu sukar, sebagai jang kita kirakan dizaman sekarang. Sebab revolusi ini, — salah satu revolusi jang terbesar, jang pernah dialamkan oleh manusia —, tak harus mengenai seseorang anggauta gens jang masih hidup. Semua keluarga gens itu hidup tetap setjara jang sudah-sudah. Hanjalah tjukup mengambil satu keputusan, bahwa *dikemudian hari* turunan anggauta laki-laki dari gens tinggal didalam gens itu, tetapi turunan anggauta perempuan keluar dari gens sendiri dan pindah kegens bapanja. Dengan keputusan ini, maka sudah gugurlah aturan keturunan menurut garis ibu serta hukum-waris dari ibu, dan sudah ditegakkan aturan keturunan menurut garis bapa serta hukum-waris dari bapa .... Betapa mudahnja revolusi ini, itu kita dapat lihat pada beberapa suku-suku Indian, dimana perubahan itu belum selang berapa lama telah terdjadi, atau sedang pula terdjadi, buat sebagian karena bertambahnja kekajaan .... dan buat sebagian lagi karena pengaruh zaman baru serta pengaruh pendeta-pendeta Nasrani". Begitulah pendapat Engels. Bachofen lebih pertjaja kepada perubahan jang mendatangkan banjak peperangan. Mungkin kebenaran adalah ditengah-tengah: ada jang tenang, ada jang dengan peperangan. Saja sudah tuliskan dimuka, bahwa ada pula

daerah-daerah jang perempuan-perempuannja tidak mau tunduk begitu sadja kepada aturan baru ini, dan inilah asal-asalnja tjerita-tjerita atau dongeng-dongeng A m a z o n e atau Wanita Nusa Tembini. Kalau kita sekarang datang dinegeri kanan-kirinja gunung Kaukasus, kita akan melihat, bahwa masih amat hidup diingatan rakjat disitu dongengnja R a d j a P u t e r i T a m a r a, jang sebagai harimau-betina telah memerangi dan menaklukan banjak radja-radja laki-laki. Radja puteri Tamara sampai kini malahan masih diagungkan oleh rakjat-rakjat Kaukasia. Ketjantikannja, kebidjaksanaannja, kegagah-beraniannja, kesaktiannja sampai kini masih dituliskan diatas pedang-pedang, dipiala-piala, dialat-alat musik, dengan kata-kata, sjair-sjair serta pudjian-pudjian jang berapi-api. Satu njanjian Kaukasia berbunji:

"Tamara memakai tudung-perang, dan telinganja dihiasi dengan anting-anting jang pandjang. Matanja seperti zamrud, giginja seperti mutiara, lehernja seperti jaspis. Ia memakai badju-perisai, menaiki kuda jang berwarna abu. Dibawah badju-perisai itu, ia memakai badju kain atlas".

Batu-kuburan Tamara dikatakan bertulis: "Aku Radja Puteri Tamara. Aku mengisi negeri-negeri dan laut-laut dengan namaku. Aku menjuruh ikan-ikan berpindah dari Laut Hitam ke Laut Kaspia. Kudaku telah masuk kota Ispahan, dan pedangku telah kutanamkan dialun-alun Meidan dikota Istambul. Sesudah aku berbuat ini semua, aku pindah keachirat dengan membawa kain sembilan depa."

Tamara telah menaklukkan semua musuhnja. Hanja Laut Kaspia sadjalah jang belum mau tunduk. "Apakah jang Tamara, Radja-Puteri dari semua radja-radja, dapat perbuat akan daku?", begitulah Laut Kaspia menanja. "Kekuasaan Tamara memang besar, tetapi lebih besar ialah ombakku dan gelombangku".

Radja-puteri Tamara mendengar perkataan ini, dan dengan pelahan ia menghadapkan mukanja kepada penantang itu. Diantara dua alisnja jang pandjang itu, mengerutlah kulit-mukanja. Dengan segera, menjeranglah pradjurit-pradjuritnja kepada Laut jang memberontak itu, dan pantai-pantai Laut Kaspia memekik-mekik karena sakit. Ombak-ombak Laut itu diserang dengan minjak tanah, dan api menjala-njala mendjilat kelangit. Lama sekali Laut Kaspia berguling-guling didalam njalanja api, dan memekik memohon ampun. Ia sanggup menjerahkan semua kekajaannja dan sanggup takluk semata-mata. Achirnja diberilah ampunan itu oleh Sang Radja Puteri kepadanja."

Demikianlah Radja Puteri Tamara. Fanina H. Halle menundjukkan kepada kita, bahwa didalam dongeng ini ditjeritakan satu amazone-motif jang tulen: perang melawan laut. Sebab, simbul apakah laut itu? Laut adalah simbulnja laki-laki! Bumi, tanah, adalah simbul perempuan, tetapi laut adalah simbul laki-laki. Sebagaimana djuga kita bangsa Indonesia menganggap bumi itu sebagai simbul perempuan: simbul Ibu, simbul Ibu Pratiwi, maka bagi orang Kaukasia bumi adalah djuga simbul perempuan. Tetapi manakala kita menganggap langit sebagai simbul laki-laki, manakala kita berkata: "Bapa Angkasa, Ibu Pratiwi", maka bangsa Kaukasia dan djuga bangsa Junani, menganggap l a u t sebagai simbul laki-laki. Bukankah tanah tidak dapat subur kalau tidak menerima kesuburannja itu dari airnja laut? Maka dongeng perdjuangan Tamara jang maha-tjantik itu, dapat pula dianggap sebagai gambar perdjuangan antara azas peribuan dan azas perbapaan, antara hukum peribuan dan hukum perbapaan, antara matriarchat dan patriarchat.

Tamara hanjalah satu tjontoh sadja. Negeri lain-lain mempunjai "Tamara" jang lain-lain pula. Tetapi ada satu hal jang sangat menarik perhatian kita dengan Tamara Kaukasia itu: Tamara Kaukasia sebenarnja adalah satu figur jang bukan sama sekali "dongeng"! Ia adalah satu figur jang djuga oleh t a r i c h diakui adanja. Ia satu figur historis. Ia mendjadi Radja Puteri di Kaukasia diantara tahun 1185 dan tahun 1214, — djadi belum sampai 800 tahun dibelakang kita. Apakah artinja ini? Ini berarti bahwa, kalau benar perdjuangan Tamara itu satu perdju-

angan matriarchat melawan patriarchat, maka perpindahan dari hukum peribuan kepada hukum perbapaan itu tidak terdjadi sama-sama-waktu diseluruh dunia, tidak serempak, melainkan berbeda-beda waktu. Ada negeri jang sudah ribuan tahun menegakkan hukum perbapaan, ada negeri (sebagai Kaukasia) jang baru ratusan tahun sadja memakai hukum ini, dan ada pula negeri jang sampai zaman sekarang belum meninggalkan hukum peribuan sama sekali. Engels dan Bachofen memang djuga mengatakan begitu! Dan bukan sadja tidak serempak, — tjaranjapun menurut Bebel berbeda-beda; masing-masing menurut keadaannja sendiri-sendiri.

Ambillah mitsalnja daerah-daerah dilingkungan negeri kita sendiri. Tidakkah njata berbeda-beda sifat restan-restan hukum peribuan didaerah-daerah itu, berbeda-beda pula tjaranja hukum peribuan itu menggulung tikarnja, mengasih lapangan kepada hukum perbapaan Islam? Ja, negeri kita memang salah satu negeri dimana perdjuangan antara hukum peribuan dan hukum perbapaan itu belum djuga selasai. Sampai sekarang dibeberapa daerah negeri kita itu masih dapat melihat berdjalannja "revolusi-masjarakat" jang maha-hebat ini. Tetapi djanganlah pembatja mengira, bahwa dinegeri lain dizaman dulu perdjuangan ini selamanja berdjalan begitu tenang sebagai mitsalnja perdjuangan antara "kaum-adat" dan "kaum-agama" di Minangkabau sekarang. Kesopanan modern berpengaruh besar atas sifat perdjuangan di Minangkabau sekarang ini. Kesopanan modern itu "menghaluskan", "menjopankan" sifat perdjuangan itu, sedang dulu dizaman tua, keadaan-keadaan adalah lain, dan manusia-manusiapun adalah lain. Orang zaman sekarang adalah orang "beradab", orang "sopan", — tetapi dulu? Dulu segala hal lebih "mentah", lebih "hantam-kromo". Dulu orang merantai dengan rantai besi, memukul dengan kentes galih asam, menjembelih dengan golok terang-terangan. Karena itu maka perdjuangan antara matri-

archat dan patriarchat dizaman dulu itu mungkin tidak begitu tenang sebagai di Minangkabau sekarang ini.

Ja, dulu orang lebih "mentah". Patriarchatpun lebih "mentah". Sudah saja katakan, bahwa nafsu kepada m i l i k, nafsu kepada milik perseorangan motornja patriarchat ini, dan bahwa perempuanpun didjadikan milik, didjadikan milik perseorangan. Sarinah berpindah sifat, dan sifat memilik mendjadi sifat dimilik, dari subjek mendjadi objek. Ia tadinja tjakrawarti, kini ia mendjadi benda. Benda, jang dimiliki, jang harus disimpan, harus disembunjikan, tak boleh dilihat orang lain, apalagi disintuh orang lain. Perempuan jang suka disintuh orang lain, disembelih kontan-kontanan.

Edward Carpenter berkata: "N a f s u k e p a d a m i l i k i t u m e m b u a t l a k i - l a k i m e n u t u p d a n m e m p e r b u d a k k a n p e r e m p u a n j a n g i a t j i n t a i i t u."

Ja, — "milik"! Karena itupun, tidak mengherankan, kalau "milik" itu (dulu lebih "mentah-mentahan" daripada sekarang) bukan sadja disimpan dan disembunjikan, tetapi djuga d i t a m b a h, sebagaimana orang m e n a m b a h djuga barang milik jang biasa: dimana-mana patriarchat datang, disitu datanglah pula poligami, atau lebih benar: poligine, p o l y g i n i e, jakni peristerian jang banjak-banjak. Makin banjak perempuan, makin baik; sebab makin bertambah banjaknja "milik" itu, berarti bertambahnja kesedjahteraan dan kemuliaan, bertambahnja tenaga-bekerdja dan kekuasaan, bertambahnja rezeki dan kemegahan. Manakala laki-laki hanja mempunjai isteri seorang sadja, maka isteri satu ini tidak mendjadi halangan buat mengambil "selir" berapa banjaknjapun djuga. Menurut keterangan Indjil, maka Koning Salomo (Sulaiman) mempunjai 700 isteri dan 300 o r a n g s e l i r! Demikianlah memang; adatnja patriarchat dizaman dulu! Perhatikanlah lagi beberapa tjontoh jang berikut ini: Didalam kitab Perdjandjian Lama, Genesis, fatsal 16, ajat 1 dan 2, ditjeriterakan bahwa Nabi

Ibrahim disuruh oleh Sarah buat "mengambil" budaknja jang bernama Hadjar; djuga didalam Genesis, fatsal 30, ajat 1 dan berikutnja, ditjeritakan bahwa Jakub disuruh oleh Rachel buat "mengambil" budaknja jang bernama Bilha, dan disuruh pula oleh Lea (saudara Rachel) buat "mengambil" budaknja jang bernama Zilpa.

Dan ada lagi satu hal jang boleh kita ambil dari tjerita Jakub. Menurut Indjil, maka isteri-isteri Jakub jang bernama Rachel dan Lea itu, adalah d u a s a u d a r a. Mereka kedua-duanja adalah anak Laban. En toh, mereka dua-duanja mendjadi isteri satu orang! Inipun oleh patriarchat dianggap sopan, tidak melanggar kesusilaan.

Dan masih ada lagi satu hal penting dalam tjeritera Jakub. Menurut Indjil, Jakub mendapat Rachel dan Lea itu dengan djalan m e m b e l i n j a dari bapanja: baik Rachel maupun Lea ia beli dengan mendjual tenaganja kepada Laban, masing-masing tudjuh tahun lamanja. Maka kita disini mengindjak satu sifat penting dari patriarchat pula: p e r e m p u a n m i l i k j a n g h a r u s d i b e l i. Inilah jang didalam salah satu bab dimuka sudah pula saja terangkan: kawin-beli, perkawinan dengan djalan membeli, perkawinan dengan menganggap perempuan itu sebagai satu b e n d a p e r d a g a n g a n. Orang Junani dizaman dulu menjebutkan wanita-wanitanja "alphesiboiai", jang artinja: menghatsilkan sapi, berharga sapi, boleh ditukarkan dengan sapi! Ja, perempuan satu benda perdagangan, jang, kalau sudah dibajar harganja, dapat diperlakukan semau-maunja, oleh jang membelinja itu. Ia boleh dipandang sebagai benda perhiasan rumah, boleh disimpan dan disembunjikan rapat-rapat, boleh disuruh bekerdja mati-matian seperti budak-belian, boleh didjual lagi, boleh dibunuh, boleh diwariskan kepada ahli-waris bersama benda jang lain-lain. Ia boleh dihidupi atau tidak dihidupi, boleh dimanusiakan atau tidak dimanusiakan. Dizaman Rumawi dahulu, menurut keterangan Engels adalah satu kebiasaan, bahwa perempuan itu, beserta semua famili, sebelum suaminja mati,

sudah ditentukan dengan testamen kepada siapakah ia nanti akan diwariskan kalau suaminja mati. Ja, ia memang benda belaka, milik iapunja suami! Kalau ia dibunuh oleh suaminja itu, maka i t u p u n h a k suaminja. (Engels). Sampai diabad kelima-belas di Djerman dan dinegeri Belanda menurut keterangan Murner perempuan masih "disuguhkan" kepada tetamu, sebagai orang menjuguhkan sepotong kuih. "Het is in Nederland het gebruik, wanneer de man een gast heeft, dat hij hem zijn vrouw op goed geloof toevertrouwt". Atau mungkinkah ini sisa "ibu umum" daripada hukum peribuan?

Dan kalau laki-laki tidak mempunjai tjukup sjarat untuk membeli perempuan itu? Tidak tjukup harta benda, atau tidak mau membeli dengan tenaga-buruh seperti Jakub kepada Laban? Sudah saja terangkan dimuka: zaman dulu zaman "mentah-mentahan". Kalau tidak dapat d i b e l i perempuan itu, maka tiada keberatan moral sama sekali, djika perempuan itu ditjuri, dirampok mentah-mentahan. K a w i n - r a m p a s, itulah menurut keterangan saja dimuka tadi djuga salah satu sifat patriarchat liar. Kita semua sudah pernah membatja tjerita "Perampokan perawan Saba", dan kita malah sering sekali melihat tjerita wajang dimana perempuan ditjuri dan dibawa lari. Didalam Perdjandjian Lama, bagian Boek der Richteren, 21, ditjeritakan, bahwa kaum Bunjamin mentjuri anak-anak gadis Silo.

"Kawin beli" dan "kawin rampas", ... s a m p a i s e k a r a n g kita masih mengalaminja dan mengerdjakannja, meskipun dengan djalan jang lebih "sopan". Sampai dizaman sekarang masih ada adat "marlodjong" ditanah Batak. Dan di Chili-Selatan tiap-tiap pengantin perempuan "harus dirampas lebih dulu" oleh suaminja, dengan persetudjuan orang tua atau tidak dengan persetudjuan orang tua. Tapi djustru perkawinan jang demikian itu jang dianggap sjah. Dan apakah asalnja uang "antaran", uang ."belis", uang "sasrahan" atau barang "sasrahan" jang dikalangan bangsa Eropah dan dikalangan bangsa

kita sampai sekarang masih sadja orang bajarkan kepada pengantin perempuan atau bakal mertua, — lain daripada u a n g p e m b e l i perempuan dizamannja patriarchat-liar itu? Dikalangan Eropah, terutama sekali dilapisan-lapisan jang atas, orang tidak segan-segan memperhubungkan perkawinan dengan perhitungan untung atau rugi. Dikalangan bangsa kitapun, terutama sekali di "tanah seberang", njata perempuan masih dianggap barang dagangan. Di Flores masih kuat sekali adat pembajaran "uang belis" sampai ratusan rupiah; di Bengkulu, di Kroë, di Lampung, dilain-lain negeripun "uang antaran" kadang-kadang sampai ribuan rupiah! Sudah saja terangkan, bahwa inilah mendjadi sebab begitu banjak "gadis tua" jang sampai tinggi-umur belum mempunjai suami: orang lelaki terhalang kepada perkawinan, oleh karena uang p e m b e l i a n n j a begitu mahal! Dan bukan sadja kawin-beli-dengan-kontan kita kenal, kita di Indonesia-pun mengenal kawin-beli-dengan-kredit, (boleh ditjitjil) dan kita kenal djuga kawin-beli jang dibelinja dengan mendjual tenaga-buruh. Inilah jang oleh ahli ethnologi dan sosiologi dinamakan k a w i n - d j a s a, dan inilah jang kita djumpai pula dibeberapa bagian dinegeri kita, antara lain dinegeri Batak.

Dan kawin-rampas? Lihatlah adat-kebiasaan bangsa Eropah, mengadakan "perdjalanan perkawinan" sesudah nikah! Pada asalnja adat-kebiasaan jang romantis ini tidak lain daripada adat-kebiasaan m e n t j u r i (melarikan) perempuan itu dari kekuasaan orang tua. Dulu dizaman purbakala waktu segala hal masih "mentah", orang tentu sadja melawan atau menjerang kepada pentjuri itu dengan sendjata, mengedjar dia dengan tombak dan panah, melempari dia dengan batu atau pentung. Kini orang sudah "sopan"; kini orang melempari pengantin jang mau berangkat untuk perdjalanan perkawinan itu dengan .... beras! Dikalangan bangsa kita masih banjak djuga daerah-daerah jang perempuan itu ditjuri lebih dulu, mitsalnja sadja dinegeri Tapanuli, jang disitu masih

ada adat "marlodjong" atau "dilodjongkon" (dilarikan), atau adat "tangko babiat" (seperti matjan). Didaerah Pasemah adat inipun masih ada. Menurut keterangan Eisler, maka pentjurian perempuan inilah jang mendjadi asalnja adat "pembalasan darah" dizaman dulu, jakni asalnja adat b e l a p a t i, a m b i l n j a w a b a l a s n j a w a, jang lazim terdapat disemua bangsa-bangsa diseluruh muka bumi.

Tahukah tuan asalnja adat "tukar tjintjin" pada bangsa Eropah? Adat ini adalah berasal dari adat merampas perempuan: siperempuan diikat, dirantai oleh fihak jang merampas. Lambat-laun "rantai" ini mendjadi lebih sopan. Dikota Roma adat ini sudah menjopan sedikit; sebagai tanda mendjadi hamba sang suami, maka pengantin perempuan di Roma mendapat tjintjin b e s i dari iapunja suami. Dikemudian hari, maka diubahlah tjintjin besi ini mendjadi tjintjin tembaga, tjintjin perak, tjintjin emas, dan kemudian lagi terdjadilah adat sekarang, jaitu lelaki dan perempuan "tukar tjintjin", sebagai tanda setia satu sama lain dari dunia sampai achirat ....

Maka demikianlah, sifat-sifat patriarchat-liar itu masih sadja berkesan dalam adat-istiadat dizaman sekarang, bukan sadja pada bangsa-bangsa jang belum berkemadjuan, tetapi djuga pada bangsa-bangsa jang sudah modern seperti bangsa Eropah dan Amerika. Berabad-abad, ratusan tahun, ribuan tahun tjap "benda" itu masih sadja melekat pada perempuan. Ia masih tetap sadja dianggap sebagai milik jang boleh diperlakukan sesuka-suka orang tuanja dan sesuka-suka suaminja. Dulu kasar-kasaran, kini halus-halusan; dulu mentah-mentahan, kini sopan-sopanan; tapi pada hakekatnja sama: laki-laki kuasa, isteri benda; laki-laki tuan, isteri hamba. Malah adat-kebiasaan l e v i r a t masih djuga terus berdjalan sampai sekarang. Apakah l e v i r a t itu? Levirat adalah perkataan jang asalnja dari perkataan levir, jang artinja i p a r. Levirat adalah adat, jang menetapkan, bahwa kalau sang suami mati, maka djandanja lantas mendjadi

isterinja saudara-suami itu, — isteri iparnja sendiri —, atau isterinja keluarga-dekat dari suami itu. Njatalah disini perempuan itu dianggap sebagai satu milik jang dioperkan kesaudara suaminja, satu benda jang diwariskan pindah ketangan saudaranja suami jang mati. Atau setidak-tidaknja, ia hanjalah dianggap sebagai alat penegakkan keturunan sadja, satu alat pelahirkan anak, satu "mesin pengeram"! Di India orang perempuan jang tidak dapat hamil, dioperkan kepada saudara suaminja, s e b e l u m suaminja itu mati, — tjoba-tjoba barangkali dengan saudara suami inilah mesin pengeram itu dapat mengeluarkan anak. Inilah jang dinamakan "perkawinan nyoga", satu matjam perkawinan jang dasar-ideologinja sama dengan levirat itu. Dan ambillah adat kebiasaan orang Jahudi. Didalam kitab Perdjandjian Lama, bagian kitab Musa Deuteronomium, 25, ajat 5 sampai 10, ternjatalah bahwa orang perempuan jang tak mempunjai anak, dioperkan kepada iparnja, kalau suaminja meninggal dunia. Benar didalam hukum Jahudi pengoperan ini adalah satu h a k jang boleh d i t u n t u t oleh djanda itu, — kalau si-ipar tak mau mengoper dia, dia boleh meludahi muka iparnja itu dimuka umum! —, tetapi hal ini tidak mengubah kepada d a s a r n j a ideologi itu tadi: perempuan objek, perempuan benda, perempuan milik, jang disini menuntut pemeliharaan. Sebab, mentjari ketjintaan menurut kehendak hatinja sendiri, kawin dengan orang jang bukan ipar itu, dus menegakkan keturunan diluar lingkungan darah suaminja jang mati itu, ia t i d a k b o l e h! Ia m u s t i kawin dengan ipar itu sadja, kalau ipar itu mau.

Lain-lain bangsa masih djuga ada jang mengerdjakan levirat itu, sampai sekarang: bangsu Drus dan bangsa Afghan, jang dua-duanja beragama Islam, masih mengerdjakan adat ini, dan dinegeri kita antara lain-lain orang Gajo dan Alas dan Pasemah (telah beragama Islam) dan orang Batak (telah beragama Serani) masih djuga belum melepaskan levirat itu. Sungguh dalam sekali tertanamnja akar-akar patriachat-liar itu didalam ideologinja sesuatu rakjat!

Ada lagi dua hal jang perlu saja terangkan lebih djelas disini berhubungan dengan anggapan bahwa perempuan itu "benda": pertama hal persundalan, kedua hal "perempuan machluk dosa".

Salah satu sifat patriarchat ialah persundalan. Bukan persundalan atau hetaerisme seperti dizaman hukum peribuan, tatkala perempuan dianggap ibu-umum, tapi persundalan jang benar-benar persundalan: m e n d j u a l diri kepada laki-laki dengan mendapat uang, atau mendjual diri kepada laki-laki dengan mendapat barang "harga" jang lain-lain. Dulu dizaman hukum peribuan persundalan itu satu "amal keagamaan", satu religieuze daad, satu perbuatan jang diwadjibkan oleh ibadat. Tetapi kini ia mendjadi amal p e r d a g a n g a n. Perempuan, jang kini satu b a r a n g, satu b e n d a jang ada harga, jang tak dimiliki kalau tidak d i b e l i atau d i r a m p a s, perempuan itu kini mendjadi satu barang jang t i d a k tiap-tiap orang laki-laki mempunjainja. Maka buat memuaskan sjahwat kaum laki-laki jang belum tjukup kekajaan untuk membeli seorang i s t e r i atau belum tjukup keberanian untuk merampas seorang i s t e r i, timbullah perdagangan perempuan setjara "b a r a n g e t j e r a n". Siapa belum mampu membeli seekor sapi, dapatlah ia membeli daging sekati sadja! Dan jang betul-betul menggambarkan ideologi patriarchat ialah, bahwa anggapan-umum t i d a k terlalu menolak atau membentji persundalan ini. Orang perempuan diwadjibkan setia, orang perempuan tidak boleh mendurhakai suami, orang gadis harus mendjaga betul-betul kegadisannja, tetapi orang lelaki, budjang atau tidak budjang, boleh mengerdjakan perzinahan diluar rumah sebanjak kali ia mau. Ja, bukan sadja anggapan umum, tetapi hukum negeripun hampir semua mengsjahkan persundalan itu! Dulu dinegeri Junani, n e g a r a l a h jang mengadakan deikterion-deikterion (rumah-rumah sundal), dimana tiap-tiap orang boleh

melepaskan sjahwatnja dengan bajar tarif jang tetap, jakni kurang lebih lima gobang satu-kalinja. Dan dilain-lain negeri, di Romawi, di Jeruzalem, di India, di Nippon, disitupun dulu n e g a r a jang mendjadi germo (pengurus rumah persundalan) jang pertama. Solon, pembuat hukum Junani jang termasjhur, jang mula-mula mengadakan deikterion-deikterion itu, mendapat pudjian chalajak buat "kebidjaksanaan" itu dengan kata-kata: "Solon, terpudjilah engkau! Sebab engkau telah mengadakan sundal-sundal buat keselamatan kota, buat kesutjian kota jang penuh dengan pemuda-pemuda jang kuat, jang, umpama engkau tidak mengadakan aturan jang bidjaksana itu, nistjaja akan mengganggu keamanan perempuan-perempuan jang mulia!" Sudahkah tuan pernah mengetahui termasjhurnja rumah-rumah persundalan Yoshiwara dikota Tokio, jang mendapat perlindungan dari negara? Ingatkah tuan pula keadaan dinegeri kita sendiri beberapa puluh tahun jang lalu, waktu pemerintah Belanda djuga mengakui sjahnja dan mereglementir persundalan itu? Maka begitu pula belum selang berapa lamanja, semua negara di Eropah mengsjahkan dan mereglementir persundalan itu. Jang dibekuk dan dimasukkan pendjara hanjalah sundal-sundal jang tidak memegang "surat" sadja, jakni sundal-sundal jang belum tertjatat namanja didalam kitab register!

Memang tak dapat disangkal, bahwa persundalan itu bukan sekadar akibat "kebedjatan moral" sadja, bukan sekedar satu akibat dari nafsu-birahi perempuan-perempuan liar, tetapi ialah satu keadaan jang tidak-boleh-tidak p a s t i lahir karena salahnja susunan masjarakat dan s a l a h n j a a n g g a p a n t e r h a d a p h a r g a p e r e m p u a n. Ia adalah satu "buatan masjarakat" (perkataan Engels), sebagai patriarchat sendiripun satu buatan masjarakat. "Ia adalah suatu buatan masjarakat seperti jang lain-lain; ia melandjutkan adanja kebebasan seksuil, — untuk kepentingan kaum lelaki". Ia tak dapat lenjap, kalau susunan masjarakat jang salah itu tidak

lenjap dan anggapan salah terhadap perempuan itu tidak dibongkar. Ia, menurut perkataan Marx, tetap mengikuti peri-kemanusiaan "sebagai satu bajangan", sampai kealamnja "peradaban" sekalipun. Dan ia sebaliknja djuga akan membangunkan satu "buatan masjarakat" jang lain lagi, jang djuga tak dapat lenjap dizaman sekarang ini: ia membangunkan figurnja i s t e r i j a n g m e n d u r h a k a i s u a m i, karena s u a m i m e n d u r h a k a i i s t e r i. Laki-laki pergi bertjinta dengan sundal diluar rumah-tangga, isteripun jang ditinggalkan dirumah itu menerima pertjintaannja orang dari luar rumah tangga. Laki-laki tidak setia, perempuan tidak setia pula. "Disamping perlaki-isterian tunggal (antara seorang suami dan seorang isteri) dan hetaerisme (maksudnja: pelatjuran) pertjeraian adalah suatu peristiwa masjarakat jang tak dapat dihindari — dilarang, dihukum keras, tetapi tak dapat ditindas." Begitulah Engels menulis. Persundalan adalah satu buatan masjarakat, tetapi pendurhakaan suamipun adalah satu buatan masjarakat. Walaupun dilarang keras, diantjam dengan hukuman berat, diperangi dengan wet dan pendjara, ia tidak dapat ditindas dan dihilangkan. Itulah sebabnja, maka meskipun patriarchat itu pertama-tama dan terutama sekali diadakan untuk "memastikan turunan", toh sampai sekarang, kendati pendjagaan wet, kendati antjaman neraka jang bagaimanapun djuga "siapa bapa" masih tetap satu soal "k e p e r t j a j a a n" sadja, dan bukan satu hal jang dapat didjamin kepastiannja. Satu hal "kepertjajaan", dan bukan satu hal k e n j a t a a n. Satu hal k i r a - k i r a, dan bukan satu hal k e p a s t i a n. Sehingga kitab-hukum Code Napoleonpun, jang mendjadi tjontoh bagi banjak kitab-kitab-hukum di Eropah, (antara lain-lain djuga mendjadi tjontoh hukum Nederland), didalam artikel 312 ada menulis: "L'enfant conçu pendant le mariage a pour père le mari". — "Anak jang dihamilkan didalam persuami-isterian, jang d i a n g g a p mendjadi bapanja ialah sang suami". Dengan djitu dan djenaka sekali Engels membubuhi kommentar atas artikel 312 Code

Napoleon ini: Inilah hatsil jang paling baru dari tiga ribu tahun persuami-isterian-satu! ....

Marilah sekarang kita bitjarakan sifat patriarchat jang lain lagi itu: perempuan sebagai "machluk dosa". Inipun sudah saja tjeritakan sedikit-sedikit didalam bab jang dimuka. Patriarchat dengan djalan parit-paritnja "agama" telah merendahkan kedudukan perempuan, antara lain dengan mengatakan, bahwa perempuan itu bikinan sjaitan. Sebagai-mana diantara kaum agama ada jang mengatakan, bahwa buat kemuliaan diachirat nanti, segala hal keduniaan harus didjauhi dan dibentji, jakni, bahwa kesutjian roh hanjalah dapat diperoleh apabila manusia mendjauhi tiap-tiap nafsu kepada kekajaan milik dan kekajaan benda, — sebagaimana bagi setengah kaum agama, kemiskinan adalah satu ideal dan satu pedoman hidup —, maka terhadap kepada perempuanpun, (jang djuga benda, djuga milik, djuga kekajaan!), mereka berkata: djauhilah dan bentjilah perempuan itu, karena ia adalah mendjauhkan kamu dari nikmatnja achirat. Aneh sekali pertentangan ini: Kaum "dunia" mentjari kemuliaan dan kenikmatan sebesar-besarnja dengan mengumpulkan sebanjak mungkin perempuan didalam rumah-tangganja laksana mengumpulkan sebanjak mungkin ternak didalam kandang, kaum "agama" mentjari kemuliaan dan kenikmatan dengan mensjaitankan tiap-tiap perhubungan, ja tiap-tiap angan-angan kepada perempuan! Faham bentji dan mensjaitankan perempuan dikalangan agama ini dinamakan asketisme dan selibat; (ascetisme dan celibaat).

Apakah arti asketisme dan selibat itu? Asketisme memuliakan tjara-hidup jang semiskin-miskinnja, dan memerangi tiap-tiap nafsu kepada kemewahan dan kesenangan: baik nafsu kepada harta-kekajaan, maupun nafsu kepada kelezatan makan dan minum, maupun nafsu kepada kerumah-tanggaan, maupun nafsu kepada kepuasaan sjahwat. Selibat memuliakan tjara-hidup tidak dengan perlaki-isterian, — lelaki tidak dengan perempuan, perempuan tidak dengan lelaki. Asketisme dan Selibat sudah menjelinap kedalam banjak agama dizaman dulu. Agama Manu, agama Buddha, agama Nasrani sampai kepada berontaknja Maarten Luther diabad jang keenambelas, semuanja dimasukinja. Perempuan dianggap sebagai asal segala dosa. Perempuanlah jang dulu mendjatuhkan Adam dari kemuliaan sorga, dan perempuanlah jang sampai achir zaman akan tetap berdaja-upaja mendjatuhkan anak Adam dari kemuliaan sorga. Malah ada satu fihak jang berkata, bahwa memotong kemaluan (lelaki) adalah satu perbuatan jang dibenarkan oleh Allah; fihak ini menundjukkan, bahwa didalam Indjil Mattheus 19 ajat 11 dan 12 ada tertulis: "Ada orang jang terpotong, jang dilahirkan demikian oleh ibunja; dan ada orang jang terpotong, jang dipotong oleh orang lain; dan ada orang jang terpotong, jang memotong dirinja sendiri, untuk mendapat keradjaan achirat". Menurut fihak ini, pengebirian adalah satu perbuatan mulia, tidak kawin satu perbuatan terpudji, bentji perempuan satu tabiat jang maha-luhur. Origenes berkata: "Perkawinan adalah tidak kudus, satu hal jang kotor, satu alat pemuaskan sjawat", dan buat menolak kekotoran ini ia telah mengebiri dirinja sendiri! Begitupun telah tertjatat didalam sedjarah, bahwa memang sering pendeta-pendeta jang karena merasa dirinja kurang kuat mengekang kehendak sjahwatnja dengan kekang djiwa sadja, lantas mengebiri diri sendiri, seperti Origenes itu. Tertullianus berkata: "Perempuan, engkau akan selalu mengeluh dan berpakaian kojak-kojak, matamu akan selalu penuh dengan air-mata kemasjgulan, buat melupakan, bahwa engkaulah telah mendjerumuskan peri-kemanusiaan kedalam lumpur kebinasaan. Perempuan, engkaulah pintu-gerbang neraka djahanam!"

Dimuka sudah saja tuliskan, bahwa didalam agama jang lain-lainpun, mitsalnja agama Buddha dan Manu, ada aliran keras jang mengharamkan perempuan itu. Didalam Sufi-Islampun aliran asketisme dan selibat itu keras se-

kali. Saja kira, didalam patriarchat-liar asketisme dan selibat dikalangan kaum agama adalah sama-sama satu buatan masjarakat sebagai persundalan adalah satu buatan masjarakat. Sebab, baik persundalan, maupun asketisme dan selibat, adalah sama-sama akibat daripada anggapan bahwa perempuan adalah milik dan benda; milik dan benda jang boleh didjual-belikan, atau — jang harus didjauhi agar dapat mentjapai kenikmatan achirat.

Sudah barang tentu golongan-golongan agama jang mengikuti aliran asketisme dan selibat itu t i d a k mau mengakui, bahwa mereka merendahkan perempuan. Mereka selalu mengatakan, bahwa mereka djustru memuliakan perempuan. Mereka malah mengakui, bahwa Tuhan "kadang-kadang" mensutjikan perempuan djuga! Fihak Islam-Sufi menjebutkan nama Siti Aminah jang ditakdirkan oleh Tuhan buat mengandung Muhammad; fihak selibat-Nasrani menjebutkan nama Siti Marjam; dan fihak Buddha menjebutkan nama Maya. Tidakkah mereka semuanja perempuan-perempuan jang dimuliakan?

Mereka tidak mengetahui, bahwa dilain-lain agamapun ada perempuan-perempuan jang dimuliakan, bahkan disembah!, tetapi jang disitu perempuan sebagai machluk-m a s j a r a k a t ditindas dan direndahkan. D e w i Kybele, d e w i Mylitta, d e w i Aphrodite, d e w i Venus, d e w i Ceres di Eropah Selatan, d e w i Edda, d e w i Freya di Eropah Utara, d e w i Sjri, d e w i Pratiwi, d e w i Lakshmi, d e w i Koan Im atau Kwannon didunia Timur, — tidakkah mereka ini semuanja perempuan-perempuan jang disembah? Tetapi tidakkah dinegerinja dewi-dewi itu posisi sosial daripada kaum perempuan amat rendah sekali?

Marilah sekarang kita palingkan muka ke Indonesia. Dimanakah di Indonesia masih ada patriarchat? Pertanjaan jang demikian ini kurang tegas. Jang dimaksudkan tentunja: dimanakah di Indonesia masih ada patriarchat-liar? Sebab kita bangsa Indonesia hampir semua hidup didalam sistim patriarchat. Ketjuali didaerah-daerah jang njata

matriarchal, maka kita semua, beragama atau tidak beragama, kita semua patriarchal. Malahan dimuka telah saja katakan, bahwa agama Islam dan agama Keristen sebenarnja adalah k o r e k s i atas patriarchat jang meng-ekses, k o r e k s i atas hukum perbapaan jang bersifat kebiadaban. Hukum perbapaan jang menindas dan merampok, memperlakukan perempuan sebagai benda dan sebagai ternak, hukum perbapaan jang "liar" itu dikoreksi, hendak diganti dengan hukum perbapaan jang adil dan baik. Tetapi agama sering sekali belum tjukup "mendalam", atau agama njata diabaikan oleh pengikut-pengikutnja, sehingga diberapa daerah Indonesia jang penduduknja telah "Islam" atau telah "Keristen", patriarchat-liar masih tampak dengan njata.

Saja dimuka telah mentjeritakan hal adat "marlodjong". Tanah Batak memang masih tampak sekali "klassik" ditentang kepatriarchatan. Kawin-beli, kawin-rampas, kawin-djual-tenaga, levirat (koophuwelijk, roofhuwelijk, diensthuwelijk, levirat) masih semua berbekas ditanah Batak itu. Orang Batak jang hendak kawin, harus lebih dulu membajar uang "mangoli", jakni uang membeli. Orang jang tidak mempunjai tjukup uang, bolehlah membeli kekasihnja dengan tenaga-kerdja; ia harus "sumondo". Dengan dibelinja perempuan itu, pindahlah perempuan itu dari tangan bapanja mendjadi m i l i k suaminja samasekali. Ia keluar dari marga sendiri, masuk kedalam marga suaminja sama sekali. Ia tidak mewaris harta-benda suaminja itu, kalau suaminja itu meninggal. Ia tidak boleh mewaris, malahan akan diwariskan. Kalau suaminja itu tidak mempunjai saudara atau tidak mempunjai keluarga jang dekat, maka sepeninggal suaminja itu ia boleh kembali kepada marganja sendiri, tetapi ia dimustikan membajar kembali uang beliannja lebih dahulu! Anak-anaknja jang perempuan tidak boleh ikut mewaris hartabenda peninggalan bapanja, oleh karena mereka kelak t o h akan dibeli orang lain, — t o h akan mendjadi milik orang lain dan meninggalkan marga bapanja.

Pembatja melihat, semua sifat-sifat patriarchat terdapat kembali ditanah Batak itu. Dengarkanlah perumpamaan Batak dibawah ini:

Sian dangkana tu rantingna,
Sian angkangna tu anggina.

Dalam bahasa Indonesia kira-kira sebagai berikut:

Dari dahan kerantingnja,
Dari kakak keadiknja.

Ja, kalau saudara-tua mati, saudara-muda akan mengganti dia! Orang jang mentjinta adat ini barangkali akan mengatakan, bahwa levirat toh ada baiknja djuga? Memang, barangkali levirat ada "baiknja" djuga: sidjanda tidak terus mendjadi djanda, tetapi segera ada orang jang "mengurus" akan dia. Memang ada satu sjair lain lagi, jang sering dinjanjikan oleh perempuan Batak:

Tumagonan unang muli,
Tu anak sisada-sada,
Tung mate i annon,
Ndang adong na mangabia.

Dalam bahasa Indonesia kira-kira begini:

Lebih baik djangan kawin,
Kepada anak sebatang kara,
Kalau dia nanti mati,
Tidak ada penggantinja.

Njatalah dari sjair ini, bahwa perempuan-perempuan itu sendiri seperti senang kepada levirat. Tetapi tidakkah benar pula kalau saja katakan, bahwa t i a p - t i a p adat, meskipun adat jang menindas bagaimanapun djuga kerasnja, telah merobah demikian rupa kepada rasa fikiran, ideologi fihak jang tertindas itu, sehingga mereka itu sendiri tjinta kepada adat itu? Tidakkah benar kalau saja katakan, bahwa banjak perempuan tjinta kepada pingitan, tjinta kepada hal bahwa silaki-laki menguruskan segala apa sadja bagi mereka dan mereka tak usah ikut banjak

pusing kepala ini dan itu, tjinta kepada ketenteraman kehidupan disamping api-dapur dan buaian-anak sadja, — tidakkah benar kalau saja katakan bahwa banjak perempuan tjinta kepada rantai jang merantaikan mereka?

Sjair jang kedua itu bukanlah satu alasan. Ia hanjalah satu buntut, satu akibat. Ia tidak mematikan kenjataan, bahwa levirat adalah berdasar kepada pengertian "benda", berdasar kepada pengertian "milik". Ia berdasar kepada pengertian mewariskan milik. Didaerah Batak Karo, seorang djanda jang dioper oleh saudara suaminja, lantas bernama "lako man", jang maknanja: penjedia makan. Ia "mendatangkan makan", ia satu milik jang menguntungkan! Seorang etnolog pernah berkata: "Feitelijk is het de vrouw, die den man onderhoudt; een Batak, die trouwt, is voor de toekomst geborgen". Artinja: "Sebenarnja, perempuanlah jang memberi makan kepada laki-laki; seorang Batak jang kawin, terpeliharalah hidupnja buat seterusnja".

Adakah lain-lain tempat lagi di Indonesia dengan "patriarchat-liar" jang masih njata? Ada! Bukan ditanah Batak sadja ada sisa patriarchat-liar! Perhatikanlah: Adat membajar uang "djeunamèe" sebelum laki-laki kawin disalah satu daerah Atjeh mengingatkan kita kepada kawin-beli, terutama sekali oleh hal jang berikut: "Kalau siisteri meninggal dunia, maka silaki-laki itu boleh mengambil salah seorang gadis saudara isteri jang meninggal itu, sebagai gantinja, dengan tak usah membajar lagi "djeunamèe" sepeserpun djua. Didaerah Gajo dan Alas njatalah perkawinan satu perbuatan membeli orang. Disana orang perempuan jang telah kawin (dan telah dibajar "harganja") disebutkan orang: "anggo" (Gajo) atau "alongi" (Alas). Dua-dua perkataan ini bermakna t e r b e l i. Keluarganja menamakan dia "djuölön", jang artinja: "djualan", — "barang djualan". Kalau suaminja mati, berdjalanlah levirat: ia "ngalih" atau "mengalih", — mengalih sebagai milik, kepada lain tangan. Dan kalau suaminja tiada saudara atau keluarga, bolehlah ia pulang kembali kegam-

pongnja; tetapi anak-anaknja tak boleh ia bawa. "Laba" pembelian itu tak boleh dibawa keluar, tetapi harus tetap mendjadi rezeki fihak jang membeli!

Di Lampung pun dibeberapa daerah masih sangat tampak sifat pendjual-belian itu. Seorang etnolog menjatakan: "Perempuan (di Lampung) jang telah dibeli oleh seorang laki-laki, tidak mempunjai hak apa-apa lagi sama sekali. Segala apa jang mendjadi miliknja, sehingga anak-anaknja sekalipun, mendjadi milik silaki-laki itu. Kekuasaan bapa tidak berbatas. Sibapa itu berhak mengawinkan anak-anak-perempuannja kepada siapa sadja jang mau mengawini kepadanja. Malahan sampai dibahagian pertama abad ke 19, sibapa itu mendjual anak-anaknja sebagai budak-belian".

Di Lampung inilah, dan djuga didaerah Bengkulu, sampai sekarang masih ada adat "djudjur", adat "kulo", adat bajar "uang antaran", jang semuanja pada hakekatnja ialah adat djual-beli perempuan. Besarnja "djudjur" atau "antaran" itu kadang-kadang ribuan rupiah. Di Endeh (Flores) uang pembelian itu (disana dinamakan uang "belis") kadang-kadang djuga amat tinggi sekali. Saja sendiri di Endeh pernah menjaksikan orang membajar uang belis R 800.— (waktu uang masih mahal). Uang-uang pembelian jang amat tinggi itulah mendjadi sebab di beberapa daerah Lampung, Bengkulu dan Flores banjak "gadis tua". Di Endeh ada beberapa "gadis tua" jang telah berumur .... 60 tahun!

Tuan barangkali menanja: kenapa orang laki-laki kadang-kadang berani membajar uang pembelian jang begitu mahal!

Amboi, uang jang dibajarnja itu tidak terbuang pertjuma! Sebab satu kali ia buang uang, satu kali ia beli orang perempuan, satu kali ia "pajah" atau "meringis", — seumur hidup ia boleh senang-senang gojang kaki sadja: perempuan nanti bekerdja keras mentjari makan buat dia. Uang mangoli, uang djeunamèe, uang djudjur, uang antaran, uang belis, — semuanja membawa laba. Jang pajah dan

meringis nanti bukan jang membeli, tetapi jang dibeli djua adanja.

Sungguh benarlah perkataan Bebel: "Perempuan adalah budak belian, — budak belianpun dibeli dengan emas"!

Sudah mengetahui kita sekarang, apakah sifat-hakekat matriarchat dan patriarchat itu.

Sekarang, baiklah saja menindjau lebih dalam ekses-eksesnja (keliwatbatasannja) patriarchat itu.

Kita harus membuat perbedaan antara patriarchat jang meliwati batas, dan patriarchat jang tidak meliwati batas. Patriarchat jang tersebut belakangan ini, jakni patriarchat jang sekedar hanja untuk menetapkan hukum-turunan dan hukum-waris sadja, memang sudah sesuai dengan sjarat-sjarat kesuburan masjarakat. Ia adalah tiang-besarnja somah, soko-gurunja somah. Revolusi sosial "dari hukum peribuan ke hukum perbapaan" adalah satu revolusi jang progressif. Demikian pula agama Islam dan agama Keristen tidak menentang patriarchat jang demikian ini, tetapi malahan m e n e t a p k a n benarnja patriarchat jang demikian ini.

Tetapi patriarchat melalui batas. Ia mengekses. Ia mendjadi stelsel penindasan perempuan. Ia mendjadi stelsel jang merampas segala hak-hak perempuan, dan memindahkan hak-hak itu kedalam tangan laki-laki sadja sebagai monopoli. Dibawah ini saja hendak memberi beberapa tjontoh jang amat menjedihkan.

Lebih dahulu, marilah kita dengan singkat menindjau kedudukan patriarchat berhubung dengan agama. Sudah berulang-ulang saja katakan, bahwa agama jang murni, jakni agama sebagai jang diandjurkan oleh Nabi Isa dan Nabi Muhammad sendiri, tidak berisi penindasan kepada perempuan. Nabi Isa dan Nabi Muhammad malahan bermaksud m e n g k o r e k s i ekses-ekses patriarchat jang pada waktu mereka bekerdja sebagai Nabi Allah, sedang mengamuk dinegeri mereka dan dinegeri-negeri lain.

Dinegeri Nabi Isa, pada waktu itu adalah berlaku dua ma-

tjam kultur: kultur Jahudi jang memang kultur asli disitu, dan kultur Hellenia-Rumawi, jakni kulturnja kaum jang pada waktu itu mendjadjah negeri Jahudi.

Kedudukan kaum perempuan dimasjarakat Jahudi paling tepat dapat saja gambarkan dengan mengutip perkataan-perkataan jang diutjapkan oleh orang Jahudi laki-laki didalam sembahjangnja tiap-tiap pagi: "Terpudjilah Tuhan Rabbulalamin, jang telah membuat aku tidak perempuan". Dan orang perempuan Jahudi bersembahjang: "Terpudjilah Tuhan Rabbulalamin, bahwa Ia membuat aku menurut KehendakNja".

Dan kedudukan kaum perempuan dimasjarakat Hellenia-Rumawi telah saja gambarkan dimuka dengan memberi tahu kepada pembatja, bahwa perkataan Rumawi "famulus" (keluarga) adalah bermakna: budak, hamba, abdi. Plato mengutjapkan terimakasih kepada dewa-dewa buat delapan matjam berkat jang dewa-dewa itu karuniakan kepadanja: jang pertama dari delapan berkat itu ialah, bahwa ia dilahirkan didunia sebagai orang-merdeka dan tidak sebagai budak-belian, dan jang kedua ialah bahwa ia dilahirkan sebagai laki-laki dan tidak sebagai perempuan. Dan dimukapun sudah saja katakan, bahwa dinegeri Hellenia (Junani) perempuan disebutkan "oikurema", jang bermakna "benda pengatur rumah tangga".

Demikianlah keadaan perempuan dinegerinja Nabi Isa. Maka datanglah Nabi Besar ini mengoreksi ekses-ekses patriarchat itu. Dengan tegas dinjatakannja, bahwa bagi Tuhan s a m a l a h laki-laki dan perempuan. Bahkan inilah jang mendjadi sebab, bahwa dizaman-pertama daripada agama Keristen itu, k a u m p e r e m p u a n l a h jang paling giat mengikutinja dan paling giat membelanja. Merekalah jang dengan mulut tersenjum mendjalani siksaan-siksaan jang dilakukan kepadanja oleh musuh agama Keristen, — dibakar hidup-hidup, dirobek-robek tubuhnja oleh singa, diseret-mati oleh sapi-sapi djantan sebagai ditjeriterakan oleh Sienkiwiecz didalam bukunja "Quo Vadis" jang termasjhur. Diwaktu itu masjarakat Nasrani

sangat menghargakan dan menghormat kepada perempuan.

Tetapi dizaman kemudian daripada itu, deradjat mereka diturunkan lagi. Nabi Isa sendiri t i d a k p e r n a h mengutjapkan sepatah katapun jang merendahkan kaum perempuan. Ini dapat dibuktikan dari kitab Perdjandjian Baru. Mitsalnja utjapan bahwa "orang laki-laki adalah gambar dan kemasjhuran Tuhan; orang perempuan adalah kemasjhuran orang laki-laki", adalah utjapan dari zaman kemudian daripada Nabi Isa.

Ah, perempuan hanja kemasjhuran sadja dari orang laki-laki! G a m b a r dari orang laki-laki pun tidak! August Bebel mengedjek utjapan ini dengan kata: "Dus tiap-tiap orang laki-laki tolol, atau badjingan sekalipun, boleh menganggap dirinja lebih tinggi daripada perempuan jang bagaimana tjakap dan muliapun djuga. Didalam praktek, sajang sekali, keadaan memang begitu, sampai sekarang".

Dan didunia Islam? Didunia Islampun begitu. Sebelum Nabi Muhammad dinubuahkan mendjadi Nabi, Arab djahiliah berpestaraja didalam ekses-ekses patriarchat dengan tjara jang mendirikan bulu. Dinegeri-negeri lain perempuan sekadar dibendakan dan dibudakkan, tetapi di Arab djahiliah ia sering dianggap sebagai sampah jang mengotorkan. Anak-perempuan dibuang, dibunuh, dikubur hidup-hidup. Maka datanglah Pemimpin Besar Muhammad memerangi ekses-ekses patriarchat itu. Tetapi beberapa waktu sesudah Muhammad mangkat, datanglah lagi penindasan dan penghinaan. Sampai zaman sekarang, belum lenjap sama sekali pembudakan dan penindasan itu diberapa daerah ummat Islam, baik di Barat maupun di Timur, di Afrika Tengah maupun di Sentral-Asia.

Dan dunia jang bukan Keristen dan bukan Islam? Keadaan setali tiga uang. Ekses-ekses patriarchat masih belum terhapus sama sekali. Ja, soal-perempuan memang belum selesai, djauh daripada selesai! Ada negeri-negeri jang walaupun sudah berkemadjuan tinggi, disitu ekses-ekses patriarchat masih mengamuk dengan tjara jang mengerikan hati (Djepang). Ada negeri-negeri jang disitu tadinja

ekses-ekses patriarchat luarbiasa hebatnja, tetapi oleh karena negara dengan ulet dan saksama membanterasnja, kini sudah banjak kurangnja, meskipun belum lenjap sama sekali (Rusia Timur). Ada negeri-negeri jang disitu sudah banjak perbaikan nasib perempuan, tetapi masih ada soal "retak" atau "scheur" sebagai jang saja tjeritakan dimuka tadi (Eropah, Amerika). Dan ada pula negeri-negeri jang disitu keadaan perempuan masih sadja seperti beberapa ribu tahun jang lalu, tatkala Nabi Ibrahim berdjalan dipadang pasir. (Hadramaut-Dalam, Tibet, d.l.s.).

Maukah pembatja satu tjontoh ekses-patriarchat dinegeri jang sudah berteknik tinggi? Saja tidak mengenal lain tjontoh jang lebih "djitu" daripada dinegeri Djepang. Umumnja orang-orang jang melihat keadaan perempuan dinegeri Djepang, — apa lagi jang melihatnja setjara pelantjongan turis sadja —, sangat tertarik oleh "kekulturan" perempuan disana. Dan memang djuga orang-orang jang sudah lama berdiam di Djepang semuanja tertarik oleh "kekulturan" mereka itu. Lafcadio Hearn, O'Conroy, van Kol, Griffis, Lederer, Alice M. Bacon, Wdulersse, dan lain-lain pentjinta negeri Nippon, semuanja memudji kehalusan dan kekulturan perempuan Djepang. Semua mereka itu umumnja menjebutkan perempuan Djepang "dewi-dewi-kebaikan", "puteri-puteri-kehalusan", — bahasa Belanda: engelen, bahasa Inggeris: angels. Tetapi mereka pun mengetahui sebab-sebab jang lebih dalam, jang menjebabkan perempuan-perempuan Djepang itu mendjadi dewi-dewi-kebaikan dan puteri-puteri-kehalusan. Mereka mengatakan, bahwa hidup perempuan Djepang adalah satu "kesedihan" (tragedi), satu "korbanan", dan bukan sekali-kali satu „puisi", satu sjair. Salah seorang pemimpin Indonesia jang dulu ikut dengan delegasi Islam ke Tokyo mendjadi kagum, tatkala ia melihat bahwa orang perempuan Djepang tidak mau duduk dikursi sebelum ia dipersilahkan-duduk oleh suaminja jang telah duduk lebih dahulu. Kalau umpamanja saudara ini mengetahui sebab-sebab jang lebih dalam daripada kebaktian ini, kalau ia mengetahui dasar sosial daripada kebaktian ini, — nistjaja ia tidak akan kagum, tetapi terharu!

Sungguh, amat mengharukan nasib perempuan Nippon itu. Dimuka telah saja katakan, bahwa dulu, ratusan tahun jang lalu, sebelum zaman feodal, ia adalah sangat merdeka. Dulu ia memimpin masjarakat, mendjadi pemuka ilmu pengetahuan. Dulu ia mendjadi pembuat hukum negara, bahkan sepuluh kali ia mendjadi Radja-Puteri diatas singgasana Negara. Dulu ia dinamakan "semennja masjarakat", dan Nippon dinamakan "negeri wanita" atau "negeri radja-radja wanita". Tetapi sekarang! Sekarang ia menurut pendapat salah seorang penulis jang telah berdiam di Nippon puluhan tahun (O'Conroy) tidak lebih dari "bendazaliman suaminja" dan "seorang pengurus-rumah jang tidak bergadji dan alat-pelahirkan anak". Dulu, menurut van Kol, ia tak pernah menekuk lututnja dihadapan orang laki-laki, tetapi sekarang ia harus memandang suaminja itu sebagai "Jang Dipertuan jang wadjib ia berhamba dengan segala kehormatan, dan dengan segala pengagungan jang ia bisa berikan kepadanja" (Weulersse). Sekarang ia tak boleh berdjalan dimuka sang suami, tetapi harus membuntut dibelakang sang suami. Bahasa jang ia pakai terhadap sang suami adalah lain dari pada bahasa jang ia pakai terhadap teman-temannja. Bahkan bahasa jang ia pakai terhadap kepada anaknja jang laki-laki, haruslah lain daripada bahasa jang ia pakai terhadap kepada anaknja jang perempuan!

Suaminja pergi melantjong, pergi menonton, pergi kerapat, pergi pelesir dengan sundal-sundal dirumah-rumah "joroya" atau "machiya", tetapi ia tinggal dirumah, — bekerdja, bekerdja, bekerdja. Van Kol pemimpin Belanda jang tjinta kepada negeri Nippon itu menamakan perempuan Nippon satu "werkdier", satu "kuda beban jang tiada berhentinja bekerdja". Van Kol pula jang menulis: "Perempuan (Nippon) tidak masuk hitungan. Hanja si "bapa" jang ada; ia (sibapa) adalah pusat segala hal; ia mewakili dan meneruskan keturunan. Perempuan dianggap sebagai

boneka sadja, tidak sebagai isteri, tidakpun sebagai orang jang dipertjaja". Seorang penulis lain menjebutkan dia "satu milik buat dipakai, satu benda jang musti selalu ada".

Kewadjiban-hidupnja jang terbesar, "devoir pour la vie"-nja, ialah m e n u r u t, — m e n u r u t kehendak sang suami. Demikian Weulersse berkata. Dan seorang penulis Nippon pula, Shingoro Takaishi, mengatakan: "kewadjiban orang perempuan jang terbesar, seumur-hidup, ialah menurut", — "the great lifelong duty of a woman is obedience". Dan tjobalah pembatja perhatikan kalimat jang berikut, terambil dari buku Nippon "Pengadjaran Besar buat Perempuan": "Segala apa sadja jang diperintahkan suami, harus diturut oleh perempuan dengan penuh ketaatan. Ia musti menengadahkan muka kepada suami, seakan-akan suami itu setinggi langit. Ia musti selalu memikirkan apakah jang dapat menjenangkan hati sang suami. Ia musti bangun pagi-pagi, masuk tidur djauh malam, supaja rumah tangga selalu beres. Adat kita dari zaman dulu ialah bahwa baji perempuan jang baru lahir, harus diletakkan tiga hari lamanja diatas tanah. Dari adat kita ini ternjata, bahwa laki-laki tinggi seperti langit, dan perempuan rendah seperti tanah".

Pada waktu orang perempuan Nippon menikah, ia harus memakai pakaian jang berwarna putih, sebab bagi orang Nippon warna putih adalah warnanja maut. Simbolik ini berarti, bahwa pada waktu ia menikah, ia telah mati bagi kehendak-kehendak dan keinginan-keinginan sendiri. Orang tuanjapun pada waktu itu membakar api, — membakar api seperti pada waktu kematian salah seorang keluarganja. Ia tinggal hidup bagi Dia jang Satu itu sadja, — tinggal hidup bagi Sang Suami.

Ia tidak boleh berkata apa-apa, kalau suaminja djauh-djauh malam belum pulang dari pelesir. Ia musti menunggu dengan sabar, memasang telinga dengan teliti, supaja, kalau ia mendengar djedjak kaki suaminja ditangga, ia segera dapat membukakan pintu dan menghormatnja dengan menekukkan lutut. Ia tak boleh berkata

apa-apa, kalaupun sang suami itu membawa sundal kedalam rumah. Ia malahan tak boleh berkata apa-apa, kalau sang suami memerintahkan kepadanja, membereskan tempat-tidur buat suaminja dan sundal itu, atau menjediakan sake hangat disebelah tempat tidur itu, meskipun ia mengetahui bahwa sake itu ialah buat menguatkan nafsu-birahinja sang suami itu. Ia tak boleh berkata apa-apa, kalau ia kemudian disuruh menutup pintu bilik, disuruh menunggu duduk dimuka pintu itu, kalau-kalau nanti sang suami memanggil kepadanja dengan tepokan tangan, — meminta ini atau itu buat kesenangannja dengan sundal itu.

Didalam buku O'Conroy, professor ini mentjeriterakan satu pengalaman jang amat mengharukan:

"Saja tidak akan dapat melupakan pengalaman saja pertama kali, tatkala saja menjaksikan, betapa seorang anak-perempuan jang masih pengantin baru, duduk dimuka pintu kamar-tidurnja, menunggu suaminja memanggil dia dengan tepokan tangan. Ia baru umur enambelas tahun dan belum banjak lebih daripada seorang kanak-kanak. Ia mengira telah mendapat satu keberuntungan jang besar, karena mendapat seorang suami jang agak kaja. Ia sangat membanggakan dirinja, rumah tangganja, suaminja. Ia agungkan suaminja itu sebagai seorang-orang jang mahamulja. Ia ingin sekali lekas mendapat seorang anak laki-laki.

Ia baru kawin seminggu, tatkala suaminja datang dirumah membawa seorang sundal. Ia diperintahkan oleh suaminja itu menjediakan tempat-tidur, dan menunggu dimuka pintu. Tatkala saja melihat dia itu, dia sedang duduk diatas tikar ketjil dari djerami. Ia gojangkan badannja kemuka dan kebelakang, merintih, seluruh tubuhnja gemetar dan menggigil. Ia menggenggamkan tangannja sehingga kaku, dan tiap kali ia menundukkan tubuhnja kemuka, dipukul-pukulkanlah kepalanja diatas papan. Tampaknja kepada saja ialah seperti ia mau memukulkan keluar fikiran-fikiran jang ada

didalam kepalanja itu. Sekonjong-konjong mengalirlah air-matanja banjak-banjak diatas pipinja. Ia menggigit-gigit bibir supaja tidak bertereak, dan darah menetes dari udjung-udjung mulutnja. Ia mengambil putjuk kimononja, dan diputar-putarkannja didalam tangannja. Kemudian ia memasukkan putjuk kimono itu kedalam mulutnja, supaja tidak keluar satu djeritan sakit hatinja. Keadaan saja disitu rupanja dianggap sebagai satu penghinaan oleh suami itu, dan saja tidak berani lagi bertamu disitu setengah tahun lamanja. Tatkala saja bertamu lagi kesitu, — seperti sudah ditakdirkan, sedang terdjadi lagi hal jang sama pula: suaminja dengan sundal didalam kamar. Tetapi ini kali isteri itu duduk tenang membatja surat kabar, dan tatkala ia melihat saja, berdirilah ia sesudah memanggutkan kepalanja setjara biasa, menjongsong kedatangan saja, mengutjapkan selamat-datang kepada saja dengan muka jang tersenjum. Ia telah beladjar, beladjar bahwa kewadjibannja ialah menurut" ....

Sungguh, tidak ada satu perempuan Djepang jang tidak menurut. Sebab ketjemaran-nama jang paling sangat dinegeri Djepang, kehinaan jang paling besar, ialah ditjerai (ditalak) oleh suami. Semua kehinaan masih dapat dipikul, semua kepedihan masih dapat ditahan, — ketjuali kehinaan jang satu ini. Lebih baik sengsara dan menangis dalam hati seumur hidup, daripada mendapat perintah dari sang suami supaja pulang. Dan suami ini dapat menjuruh dia pulang setiap waktu, pagi atau sore, siang atau malam. Begitulah keadaannja sekarang. Padahal dizaman dulu, suami jang mentjeraikan isterinja, kehilangan sama sekali semua harta-miliknja, karena harta-miliknja itu mendjadi hak isteri jang ditjeraikan itu!

Ja, — "suami" — itulah kata satu-satunja jang terdapat didalam kamus seorang perempuan Djepang. Ia seorang isteri jang "sempurna", jang halus, jang mentjinta, jang taat, jang bakti, jang berkorban, — karena sang suami itu. Orang tak mudah mengarti hal ini. Dr. Nitobe sendiri, itu penulis Djepang jang termasjhur, berkata, bahwa perempuan Djepang itu sudah mendjadi satu soal, satu problem. "Problem bagi dunia, problem bagi negerinja, problem bagi dirinja sendiri". Ia mentjinta meski tak pernah ditjinta, mengorbankan dirinja meski tak pernah mendapat terimakasih. Ia selalu memberi, dan tak pernah mendapat. Hidupnja, menurut O'Conroy, adalah satu "tetesan air-mata dan satu senjuman, satu kedukatjitaan jang dipikul dengan diam-diam, satu hidup mati-berdiri jang tiada persamaannja disudut dunia manapun djua". Baginja, menurut tulisan van Kol, tidak-kawin adalah satu noda jang amat besar, tetapi kawin satu siksaan jang amat pedih.

Betapa hebatnja tjinta seorang perempuan Djepang! Ia mentjinta dengan segenap djiwanja, tetapi tak dapat mendjelmakan tjintanja itu, karena suaminja tak mengizinkan dia duduk terlalu dekat. Ia musti selalu bersikap hormat, selalu bersikap "abdi". Maka ditjurahkannjalah tjintanja itu habis-habisan kepada anak. Lafcadio Hearn tidak mengenal satu hal jang lebih mengharukan hati, daripada seorang perempuan Djepang jang mengusap-usap dan mentjium-tjium kepada anaknja. Matanja jang memandang kepada anaknja itu seringkali berlinang-linang.

Tetapi, apakah laki-laki Djepang membalasnja dengan tjinta pula?

Menurut semua ahli-ahli djiwa orang Djepang, maka laki-laki Djepang itu tak kenal apa tjinta itu. Bahasa Djepang tak mengenal kata buat "tjinta-kasih", didalam arti dan makna jang kita kenal kepadanja. Perkataan mereka buat "tjinta" adalah satu perkataan jang bermakna persatuan tubuh, dan aksara mereka buat "tjinta" adalah aksara jang menggambarkan persatuan tubuh. Perempuan bagi mereka hanja machluk pelepas sjahwat. Tjerita-tjerita-roman Djepang hampir tak pernah berachir dengan "happy end", — jaitu kebahagiaan tjinta-kasih antara laki-laki dan perempuan. Tjinta batin, tjinta djiwa, tidak ada. Karena itu maka laki-laki Djepang tidak meng-

arti, bahwa ia mendjalankan satu penghinaan kepada isterinja, kalau ia menjundal, menjelir, membawa perempuan-lain kedalam rumah. Ia merasa boleh mempunjai selir (makake) berapa sadja, — diluar dan didalam rumah. Ia merasa boleh menjundal beberapa kali sadja setiap hari, sekuat uang dan kemampuannja. Bergaul dengan geisha-geisha dan perempuan djalang dianggapnja bukan satu ke-immorilan. Diseluruh negeri Djepang, ditiap-tiap sudut adalah rumah-rumah joroya dan machiya. Tidak ada satu pesta, tidak ada satu perdjamuan, jang tidak "disempurnakan" dengan geisha-geisha.

Perzinahan, — persetubuhan diluar nikah —, bukanlah satu dosa. Menurut perhitungan tjatjah-djiwa rakjat jang dikerdjakan oleh Departemen Tata Usaha Keraton beberapa tahun jang lalu, maka 60% dari anak-anak bangsawan adalah dilahirkan oleh isteri-isteri jang tidak dikawin. Tetapi djanganlah seorang perempuan jang sudah bersuami sjah, berzina dengan laki-laki lain! Hukuman berat, dari wet dan dari etika, akan djatuh diatas kepalanja! Beberapa puluh tahun jang dahulu, ia malahan didjatuhi hukuman mati karena perzinahan itu. Ia hanjalah sebuah milik jang tak boleh diraba oleh orang lain; suami adalah jang memiliki milik itu, dan suami itu boleh menambah djumlah milik itu menurut kemampuannja.

Patriarchat bukan patriarchat, kalau perempuan hanja milik s u a m i s a d j a. Pada asalnja, b a p a l a h jang memilikinja lebih dahulu. Milik sibapa ini, karena perkawinan, pindah kepada sisuami. Bapa tidak menjelidiki lebih djauh, maukah atau tidak-maukah anaknja itu kepada laki-laki jang hendak mengawininja. Bapa jang menimbang, bapa jang memutus. Dan anakpun tidak akan banjak bitjara, — anak menurut sadja. Tidak banjak "ramai-ramai" atau pesta-perkawinan diadakan. Sebab perkawinan hanjalah satu "amal kontrak sipil" sadja. Menurut van Kol, maka, segera sesudah menikah, perempuan itu lantas sadja dibawa kerumah suaminja, dan "lantas sadja disuruh bekerdja dirumah-tangga". Badannja, tenaganja, djiwanja, mendjadi barang milik. Dan anak-anaknjapun kelak mendjadi milik: Kalau ia ditjerai, — diusir dari rumah suaminja —, maka anak-anaknja seorangpun tidak boleh mengikutinja!

Pada waktu belum menikah, bapanja boleh mengasihkan dia kepada siapa sadja jang dikehendaki oleh bapanja itu. Ia boleh didjualnja kepada germo-germo, boleh digadaikannja sebagai tanggungan hutang. Kadang-kadang, anak-anak perempuan jang masih amat ketjilpun, baru berumur lima-enam tahun, telah dilepaskan oleh bapanja kepada agen-agen-sundal itu, untuk "dididik" supaja kelak mendjadi sundal-biasa atau mendjadi geisha.

Agen-agen rumah-joroya atau rumah-machiya keluar-masuk kampung, mentjari perawan-perawan jang sudah dara, atau anak-anak ketjil jang masih bermain-main. Kemiskinan kaum tani Nippon jang amat sangat, itulah bumi-subur untuk kedjahatan agen-agen ini. "Tidak ada uang dirumah, ... tetapi masih ada anak gadis" .... itu berarti masih ada harapan. Agen-agen itu amat tadjam sekali hidungnja. Mereka dengan ketadjaman hidung serigala, dengan segera mentjium, dimanakah letaknja desa-desa jang penduduknja didalam kesusahan. Ada daerah-daerah dinegeri Nippon, jang disitu hampir tidak ada lagi gadis-gadis atau perempuan-perempuan muda.

Seorang penulis mentjeriterakan satu kedjadian jang biasa: "Didalam satu gubug, duduk seorang orang-tani jang sudah tua, dengan isterinja, dan anaknja perempuan jang masih ketjil. Ketiga mereka itu duduk dekat kepada api, mentjoba-tjoba mentjari hangat. Orang tua itu memakai sematjam mantel, terbuat dari pada rumput. Angin dingin masuk dari lobang-lobang tjela pintu jang dari pada kertas, dan pintu itu bergojang karena angin. Tikar jang mereka duduki, warnanja kuning dan kotor, dan sudah amoh. Ibu dan anak diam, tidak mengutjapkan sepatah kata djuapun; orang laki itu sekali-sekali mengeluarkan suara, tetapi tiada artinja. Jang bergerak hanja tubuh-perempuan dan anak itu, karena menggigil kedinginan.

Sekonjong-konjong terdengar dari luar-pintu suara sopan-santun, — minta maaf karena mengganggu. Bapa tani itu pergi kepintu, dan sebelum ia membukanja, berdjongkok-lah ia, serta mengatur tangannja menurut aturan kehormatan. Ia tundukkan kepalanja, sehingga kepalanja itu hampir mengenai tikar jang kotor itu. Demikianlah ia mengutjap selamat datang, mempersilahkan tamu supaja masuk. Dengan banjak sekali membungkuk-bungkuk dan memanggut-manggut, pergilah tamu itu ketempat dekat api. Disitu dikerdjakan lagi hormat-menghormat dengan saksama. Keempat-empat orang itu menaruh tangan diatas tikar, — telapak kebawah, udjung-djari kedalam. Kepala ditundukkan hingga hampir mengenai tikar. Bapa tani mengutjapkan salam-kehormatan rumahnja, meminta beribu-ribu maaf atas segala kekurangan. Sitamu membalas dengan kalimat-kalimat jang sangat hormat dan sopan menurut kebiasaan. Satu mangkuk ketjil dengan teh hidjau disuguhkan kepada tamu-terhormat itu, jang dengan banjak desakan tuan-rumah achirnja mau duduk djuga ditempat kehormatan dalam bilik itu. Teh itu diminumnja dengan pelahan-pelahan dan menurut aturan semestinja, dan sesudah sedjurus waktu jang pantas, mulailah ia membuka pembitjaraan. Anak perempuan itu tak boleh berkata apa-apa, — tak perduli umurnja enam tahun, atau enambelas tahun, atau enamlikur tahun! Ia harus tunduk kepada kehendak bapa .... Kalau pembitjaraan djual-beli sudah selesai, maka ia menundukkan badannja kepada bapanja itu, dan kemudian djuga kepada sitamu itu. Pakaian-pakaiannja jang sedikit itu ia kumpulkan mendjadi satu bungkusan. Berangkatlah ia mengikuti tuannja" ....

Ia mendjadi gadis joroya, atau seorang "maiko" jang dididik mendjadi geisha. Boleh dikatakan, ia tidak akan merdeka lagi, sebelum tubuhnja laju dan keelokannja hilang. Dinegeri Nippon sedikitnja 4000.000 gadis-gadis-ketjil dibawah umur 15 tahun meninggalkan rumah orang-tuanja setjara itu. Didalam kitab O'Conroy saja membatja keterangan orang Djepang Mr. Satoh jang amat pedas, jang

berbunji: "Salah satu sebab, mengapa pentjatatan kelahiran anak dinegeri Djepang tidak begitu berguna, ialah, oleh karena anak-anak masuk kepada barang "roerende goederen" jang mendjadi milik orang jang memilikinja. Sebagai djuga halnja dengan babi, ajam, sapi, serta kambing, maka anak-anak itu diternakkan, — buat nanti didjual. Dulu orang membeli anak-anak dengan harga 50 sampai 60 yen, sekarang seorang anak perempuan jang berumur delapan tahun dan tjantik paras-mukanja hanjalah berharga 10 yen" ....

Ah, Sarinah dinegeri Sakura jang indah itu, dan jang kebudajaannja dilain fihak begitu tinggi! Hanja tiga djenis tempat nasibnja: Dinikah orang, atau tidak dinikah orang, atau dibeli orang dan didjadikan "bunga". Dinikah orang berarti perhambaan jang berat; tidak dinikah orang berarti kehinaan seumur hidup; dibeli orang dan mendjadi bunga joroya atau geisha berarti kesengsaraan puluhan tahun.

Barangkali mendjadi geishalah jang paling mendingan. Sebagaimana dikota Athena (Junani) dizaman purbakala perempuan-perempuan jang tidak mau dikurung dan ditindas oleh kaum laki-laki, sama mendjadi h e t a e r e, — jaitu mendjadi sundal merdeka, — maka di Nippon geisha-geishalah jang paling "senang". Batjalah keterangan seorang geisha jang saja kutip ini! Menggelikan, tetapi djuga menjedihkan! "Kami geisha-geisha masih boleh dikatakan jang paling untung. Lebih untung dari perempuan-perempuan jang punja suami, atau sundal-sundal-biasa. Perempuan jang bersuami diwadjibkan tidur dengan satu orang laki-laki seumur hidup, dan tidak mendapat bajaran sepeserpun djuga. Sundal-biasa diwadjibkan tidur dengan banjak orang-orang laki-laki, dan kadang-kadang mendapat persenan djuga. Kami kaum geisha tidur hanja dengan sedikit orang laki-laki sadja, dan seringkali djuga boleh memilih sendiri siapa jang kami tjintai. Dan mereka mengasih persenan-persenan kepada kami" ....

Sungguh, dinegeri "matahari terbit" itu, belum terbit

matahari bagi kaum perempuan! Tetapi ia tidak boleh mengaduh; ia tidak boleh bermuka sedih. Ia diwadjibkan selalu bermuka manis, ia harus selalu tersenjum. Ia tidak boleh mengganggu hati sang suami dengan muka jang tidak menarik hati. Ia diwadjibkan selalu seperti bidadari, meskipun baru sadja dipukul, dikasari kata, dimasuki sundal rumahtangganja. Achirnja ia mendjadi satu machluk jang selalu tersenjum, tersenjum, tersenjum sadja. Tetapi berapa rintihan sukma, berapa senggukan tangis tersembunji dibelakang senjuman itu? Adalah satu peribahasa Nippon jang berbunji: "Orang laki-laki tertawa dengan hatinja; orang perempuan tertawa dengan mulutnja sadja".

Sedjak dari ketjil ia sudah disuruh mengafalkan isi buku-kuna tulisan Kaibara Ekiken (sudah barang tentu pudjangga pendidik perempuan ini orang .... laki-laki!) jang bernama "Onna Dai-Gaku" ("Sekolah Tinggi buat perempuan"), jang mengandung adjaran seribu-satu kewadjiban dan seribu-satu larangan jang seram-seram. Salah satu kewadjiban itu ialah: tetap bermuka manis, tetap gembira, meskipun hati merintih-rintih. Dan salah satu larangan ialah: perempuan tidak boleh mengomel, sebab Konghutju telah berkata bahwa "ajam betina jang pagi-pagi sudah berkokok, nistjaja membawa sial"! Herankah kita bahwa perempuan dinegeri matahari terbit ini mendjadi "bidadari-bidadari kedjelitaan", jang tiada bandingannja dimuka bumi? Bukan karena adanja agama Buddha sadja, negeri Nippon dinamakan "negeri bunga teratai". Bunga teratai Nippon jang sesungguhnja, ialah wanita Nippon itu! Ditanam didalam lumpur, tetapi tetap tjantik-manis; ditumbuhkan didalam kotoran, tetapi tetap menarik hati! ....

Van Kol menulis tentang perempuan Nippon itu: "Perempuan hanja boleh memikirkan kebahagiaan suaminja sadja; kemerdekaan untuk menentukan nasib-sendiri dan perasaan-perasaan-hati-sendiri, tidak diberikan kepadanja". "Perempuan dididik dalam kepertjajaan, bahwa laki-

laki dapat mengerdjakan segala hal lebih baik daripada dia, dan bahwa banjak sekali hal-hal jang sama sekali tidak dapat dikerdjakan oleh wanita. Ditanamkan dalam-dalam didalam ingatannja, bahwa semua urusan-dunia hanja laki-lakilah jang dapat memikirkannja dan menimbangnja, dan malahan, kepada anak-anak-perempuan jang masih ketjil diadjarkan, bahwa mereka tak mempunjai hak apa-apa bilamana mengenai adiknja laki-laki". Peribahasa Djepang berbunji: "Didalam tiga dunia perempuan tak boleh mengaso: dunia-sekarang, dunia jang sudah silam, dunia jang akan datang". Satu lagi: "Tiga hukum-ketaatan harus diindahkan oleh perempuan; waktu ia ketjil, ia harus taat kepada orang-tuanja; waktu dewasa, ia harus taat kepada suaminja; waktu tua, ia harus taat kepada anaknja". André Bellessort menulis: "Di Nippon, tidak ada barang sesuatu jang lebih menghibakan hati, daripada wanita. Segala miliknja, harus ia anggap sebagai kemurahan-hati suaminja. Hidupnjapun adalah karena kemurahan-hati Jang Dipertuan itu". Griffis berkata: "Barangkali tidak ada jang melebihi wanita Djepang sebagai ibu, sebagai isteri, sebagai anak, sebagai kawan, diatas lapangan kebadjikan meniadakan-diri-sendiri dan mengorbankan-diri-sendiri".

Demikianlah nasib wanita Djepang. Saja kira nasib mereka itu menggambarkan ekses-ekses patriarchat dengan tjara jang terang sekali. Negeri Nippon terbagi mendjadi dua alam: alamnja laki-laki jang menindas, dan alamnja perempuan jang tertindas. Diatas segala lapangan, dua alam ini berlainan satu dari jang lain. Tingkah-laku, budi-pekerti, tabiat, tjara-hidup sehari-hari, bahasa, kesenangan-kesenangan, angan-angan, tjita-tjita, — semuanja berlainan, semuanja mempunjai tjorak sendiri. Laki-laki jang turun-temurun berabad-abad hidup dalam ideologinja penindas, bangun-tidur sebagai penindas jang selalu dituruţ dan ditaati, — laki-laki itu achirnja sama sekali mendjadi "manusia lain" daripada perempuan jang turun-temurun berabad-abad selalu tunduk dan tertindas itu. Perempuan

mendjadi seperti machluk-machluk-sutera, seperti "bidadari", seperti dewi-dewi-kebaikan jang menurut seorang penulis Perantjis penuh dengan "grace et douceur", — tetapi laki-laki Djepang adalah angker, angkuh, kaku, sengit, gampang membentak dan menempiling. Lafcadio Hearn jang paling mengenal bangsa Djepang diantara penulis-penulis jang lain, Lafcadio Hearn berkata bahwa wanita Djepang itu "begitu berbeda segala-galanja daripada laki-laki Djepang, sehingga kelihatannja mereka itu memang satu bangsa lain sama sekali". Didalam bukunja O'Conroy ada termuat komentarnja seorang penulis Djepang atas utjapan Lafcadio Hearn itu: Ia membenarkan Lafcadio, dengan perkataan: "Hampir semua orang asing memang melihat perbedaan antara laki-laki kita dan perempuan kita. Laki-laki kita umumnja memang tidak rapih, mukanja seperti liar, tingkah-lakunja kasar, bahasanja tidak teratur, sikapnja ditempat umum tidak sopan. Perempuan-perempuan kita selamanja membelakangkan diri, sopan, dan didalam kehidupan rumah-tangga malahan lebih sederhana dan lebih sopan lagi. Kalau laki-laki kita dengan tingkah-lakunja jang kasar itu dianggap sebagai tjontoh kelaki-lakian, maka perempuan-perempuan kita harus dianggap sebagai bidadari-bidadari". Van Kol pun demikian pendapatnja: "Barangkali tidak ada negeri lain didunia ini, dimana perempuan begitu b e r b e d a dari laki-laki, seperti di Djepang. Orang boleh berkata benar-benar, bahwa disana itu ada dua bangsa manusia jang sebelah-menjebelah satu sama lain: laki-laki dan perempuan, jang bukan sadja perangainja berbeda, tetapi djuga badannja berbeda satu sama lain. Terutama sekali kepada orang-orang Eropah perbedaan ini sangat menjolok-mata".

Itulah akibat ekses patriarchat! Ratusan tahun kebiasaan-menindas telah memberi "kesan" kepada rohani dan djasmani jang menindas, dan ratusan tahun kebiasaan-tertindas telah memberi "kesan" pula kepada rohani dan djasmani jang tertindas. Memang perbedaan diatas lapangan rohani dan djasmani itu, — jang tidak untuk "keperluan turunan" —, telah saja bitjarakan dimuka: Perbedaan-perbedaan itu bukan perbedaan jang karena kodrat alam, bukan perbedaan jang dari zaman purbakala telah ada, tetapi ialah perbedaan-perbedaan jang karena milieu, perbedaan-perbedaan jang karena kebiasaan-hidup, — perbedaan-perbedaan jang karena menindas atau ditindas turun-temurun. Siapa jang dizaman sekarang ini, sesudah ilmu-pengetahuan dapat mengangkat tabir jang menutup pelbagai rahasia-rahasia dalam masjarakat-manusia, masih sadja mengatakan, bahwa memang k o d r a t perempuan berbadan lemah, berdjalan tunduk, berfikir dungu, berperasaan sempit, berkemauan tak tentu, dan bahwa oleh karena itu d u s sudah k o d r a t perempuan untuk ditaruh dilapisan bawah atau ditaruh diluar pergaulan hidup, — dia sendiri adalah orang jang bodoh, orang jang dangkal pengetahuan. Dia saja persilahkan membuka buku sedjarah-masjarakat, antara lain-lain sedjarah masjarakat Nippon jang membuktikan kebodohan anggapannja itu: Dulu, dizaman sebelum zaman feodal, perempuan Djepang tangkas, sigap-badan, tjerdas, mendjadi radja-radja-puteri, memerintah, memegang obor kesenian, mengalahkan kaum laki-laki jang menurut van Kol diwaktu itu "verwijfd", — sekarang, sesudah ratusan tahun ekses patriarchat, ia berdjalan membungkuk, mendjadi machluk "djelita", kaum jang mengalah, orang jang "nerimo". Sungguh masjarakat Djepang itu masjarakat jang baik kita peladjari, oleh karena masjarakat disana itu dengan djarak jang hanja seribu tahun sadja telah mengenal dua "matjam" perempuan: perempuan jang menang rohani dan djasmani, dan perempuan jang kalah rohani dan djasmani.

Dan saja heran: tidakkah pernah orang mendengar nama Amazone? Tidakkah pernah orang mendengar nama Tembini? Anggapan tentang apa jang disebut "pentjaharian hidup menurut kodrat", "tudjuan menurut kodrat", "bakat menurut kodrat" dan lain sebagainja itu, jang hendak m e n e t a p k a n perempuan itu disamping api-dapur s a d j a dan buaian anak s a d j a, anggapan demikian itu

dibantah mentah-mentah oleh sedjarah-masjarakat.

Tetapi, pembatja, djanganlah pembatja kira bahwa tjontoh-tjontoh ekses patriarchat jang keliwat, hanja terdapat di Djepang sadja! Tidak! Didaerah-daerah Islam dari negara Rusia, (tetapi pemerintah Sovjet bekerdja keras untuk meng-emansipasikan wanita didaerah-daerah jang dibawah kekuasaannja), dan dinegeri-negeri jang berpemerintahan Islam pula, ada tempat-tempat jang patriarchat mengekses sehingga mendirikan bulu. Batjalah kitab-kitab Fanina W. Halle, Meredith Townsend, Frances Woodsmall, d.l.l.s.! Sudah barang tentu "Islam" d i t e m p a t - t e m p a t i t u bukan Islam murni sebagai jang dikehendaki Tuhan dan Rasulullah, jang memberi kedudukan baik kepada wanita. Sebenarnja saja didalam risallah ini ingin sekali mentjeriterakan tentang ekses-ekses patriarchat didaerah-daerah Islam itu, tetapi sajang seribu sajang ada dua hal jang menghalanginja: Pertama oleh karena tempat didalam kitab ini kurang luas, kedua oleh karena buku-buku saja jang mengenai perkara ini semuanja ketinggalan di Bengkulu. Insja Allah, kalau Tuhan mengizinkan, kalau buku-buku itu sudah dapat saja datangkan, kalau saja ada waktu, saja hendak menulis satu risalah tentang "Perempuan didunia Islam".

Saja tadi mengambil Djepang sebagai gambaran, oleh karena Djepang adalah negeri m o d e r n. Saja menaroh masjarakat Djepang itu dalam peneropongan, untuk memberi pengartian kepada pembatja, bahwa kemodernan t i d a k s e l a m a n j a dibarengi dengan pendjundjungan deradjat perempuan. Tetapi perhatikanlah: manakala nanti industrialisme di Nippon makin banjak membutuhkan tenaga perempuan, manakala industrialisme itu nanti makin banjak menarik tenaga wanita kedalam p r o d u k s i m a s j a r a k a t, — maka tidak akan laku lagi sepeserpun segala adjaran-adjaran kitab "Onna Dai-Gaku" jang kolot itu. Maka tidak boleh tidak akan b e r o b a h deradjat perempuan di Djepang itu. Maka pasti akan berganti m o r a l tentang kewanitaan di Djepang itu. Malahan diwaktu sekarang ini t e l a h m u l a i perobahan itu berlaku berangsur-angsur. Banjak "perempuan baru" kini telah berdjalan didjalan-djalan Tokyo, Kyoto, Nagoya, d.l.l. Peperangan Djepang-Tiongkok jang banjak membutuhkan tenaga perempuan dipaberik-paberik, peperangan-dunia II jang dito, memberi dorongan lagi kepada proses perobahan itu. Saja kira, segala sisa-sisa kekolotan itu akan lenjap sama sekali sebelum abad ke XXI mengetok pintu. Buat kesekian kalinja kita akan melihat, bahwa segala ikatan-ikatannja moral jang kolot, segala belenggu-belenggu "agama" jang menjalahi Agama, akan petjah hantjur putus karena hantaman hukum Predestinasi Sosial-Ekonomis.

Perempuan akan merdeka dan pasti merdeka. Bukan di Nippon sadja, tetapi djuga ditempat-tempat jang keadaan wanitanja kini lebih mesum lagi daripada di Nippon itu: dibeberapa tempat di Magribi dan Arabia, di Sjarkulardan dan di Pundjab, dibeberapa daerah Sentral-Asia dan Sentral-Afrika, dibeberapa daerah tanah-air kita sendiri. Perempuan di Djepang masih boleh keluar pintu, masih boleh kepasar dan kekedai, masih boleh kemedan-umum, masih boleh melihat dunia. Tetapi ditempat-tempat jang saja sebutkan itu ada banjak mereka jang sama sekali dikurung, ditutup, dipingit. Van Kol mengeluh kalau ia melihat nasib Keiko atau Setsuko dinegeri Sakura, tetapi ia tentu mengakui pula bahwa nasib Zulaeha atau Maemunah dibeberapa daerah Islam ada jang lebih menjedihkan lagi. Banjak penulis jang sudah mengelilingi seluruh dunia Timur, dari Magribi sampai ke Djepun, dari Peiping sampai ke Singapura, tidak dapat menundjukkan tempat-tempat jang wanitanja lebih terkungkung daripada djustru dibeberapa daerah jang namanja daerah "Islam".

Djepang adalah satu paradox, antara kemodernan dan kekolotan. Tetapi kekolotan-fahamnja tentang wanita, tidak memegang record. Record kekolotan adalah dipegang oleh sebagian dari ummat jang namanja telah beragama Islam. Bukan sesuai dengan kehendak Islam, tetapi, bertentangan dengan kehendak Islam!

Bab V.

WANITA BERGERAK

Keadaan wanita jang ditindas oleh fihak laki-laki itu achirnja, tidak-boleh-tidak, nistjaja membangunkan dan membangkitkan satu pergerakan jang berusaha meniadakan segala tindasan-tindasan itu. Itu memang sudah hukum alam. Tetapi adalah hukum alam djuga, bahwa kesedaran dan kegiatan sesuatu pergerakan bertingkat-tingkat. "Ber-evolusi". Pergerakan-perempuan ber-evolusi.

Buat mengarti tingkat-tingkat evolusi pergerakan-perempuan itu, pembatja lebih dulu dengan singkat saja adjak menindjau lagi keadaan masjarakat-perempuan didunia Barat seratuslimapuluh tahun jang lalu.

Barangkali pembatja menanja: kenapa "dunia Barat"? Djawab atas pertanjaan itu adalah mudah dan singkat: oleh karena didunia Baratlah lahirnja pergerakan wanita mula-mula. Didunia Baratlah pertama-tama terdengar sembojan "perempuan, bersatulah"! Didunia Baratlah berkembangnja tjontoh untuk kaum wanita didunia lain. Malahan dari mulut wanita dunia Barat, dari mulut Katharina Brechkovskaya, pertama-tama terdengar seruan: "Hai wanita Asia, sedar dan melawanlah!".

Tatkala perempuan didunia Barat sudah sedar, sudah bergerak, sudah melawan, maka perempuan didunia Timur masih sadja diam-diam menderita pingitan dan penindasan dengan tiada protes sedikitpun djuga. Tidak diketahui, tidak dikira-kirakan, oleh perempuan didunia Timur itu, bahwa a d a kemungkinan menghilangkan tindasan dan pingitan itu, bahwa a d a djalan untuk memerdekakan diri. Dikiranja, bahwa tindasan dan pingitan itu memang sudah kehendaknja alam. Tetapi sebagaimana faham-faham politik jang timbul didunia Barat lambat-laun menular pula kedunia Timur, demikian pula maka sembojan-sembojan kemerdekaan wanita jang didengung-dengungkan didunia Barat itu achirnja mengumandang dan menggaung djuga ditepi-tepi sungai Nil, sungai Yang Tse, dan sungai Gangga. Kini dunia Timur sudah mempunjai "pergerakan wanita", kini Asia sudah tidak lagi mendidih dan menggolak dengan perdjoangan kaum laki-laki s a d j a, tetapi wanita Asia pun sudah mulai ikut serta didalam perdjoangan untuk seksenja sendiri dan untuk tanah-airnja.

Tetapi, boleh dikatakan belum ada satu negeri dibenua Timur itu jang pergerakan-wanitanja, — ketjuali beberapa individu —, telah b e r i d e o l o g i setinggi ideologi pergerakan wanita didunia Barat didalam tingkatannja jang terachir. Timur meniru kepada Barat, tetapi menirunja itu belum menjamai segenap tingkatan jang boleh mendjadi teladan kepadanja.

Bilamana didunia Barat pergerakan wanita dengan njata menundjukkan tiga stadia evolusi, tiga tingkatan, — tingkatan k e s a t u, tingkatan k e d u a, dan tingkatan k e t i g a —, maka Timur jang meniru Barat itu, paling mudjur, barulah sampai ketingkatan k e s a t u dan k e d u a.. sadja. Dan itupun belum sehebat, seberkobar-kobar, semenjala-njala tingkatan kesatu dan kedua dibenua Barat beberapa puluh tahun jang telah lalu!

Apakah tingkatan-tingkatan pergerakan wanita didunia Barat itu?

Marilah saja tjeritakan hal itu kepada pembatja, lebih dulu setjara "selajang terbang". Itulah tjara jang paling "mengartikan". Sesudah penindjauan "selajang terbang" itu, — saja maksudkan: sesudah penindjauan "dari udara", jang memberikan "ichtisar umum" —, maka pembatja akan saja adjak turun lagi kebumi bagian ketjil-ketjil, kebuminja detail. Dengan tjara jang demikian, kita akan lebih mudah mengarti sedjarah kesedaran wanita dibenua Barat, dari dulu sampai sekarang.

S e b e n a r n j a, belum boleh dikatakan ada "pergerakan wanita" di Barat sebelum terpetjahnja Revolusi Amerika dan Revolusi Perantjis pada silamnja abad kedelapan belas. Baru d i d a l a m Revolusi Amerika dan Perantjis itulah buat pertama kali ada aksi fihak wanita jang tersusun, jang boleh diberi gelar "pergerakan wanita". Baru d i d a - l a m Revolusi itulah kaum wanita Barat setjara tersusun menuntut hak-haknja sebagai manusia, sebagai anggauta masjarakat, sebagai warga Negara, memprotes kezaliman atas diri mereka sebagai sekse dan sebagai warga-negara-wanita.

S e b e l u m Revolusi-Revolusi itu, belum adalah gerakan itu. Hanja dikalangan kaum perempuan b a n g s a - w a n dan h a r t a w a n adalah sematjam "keradjinan", sematjam "kegiatan", jang saja namakan "t i n g k a t a n k e s a t u" daripada pergerakan wanita. Sebenarnja perkataan p e r g e r a k a n wanita buat tingkatan kesatu ini pun kurang tepat, sebab "keradjinan" atau "kegiatan" itu sama sekali bukan pergerakan, — apalagi gerakan! "Keradjinan" dan "kegiatan" itu hanjalah satu "onder-onsje" (pertemuan antara kawan-kawan) belaka, — satu "kelangenan" (Dj.) Bukan satu "aksi", bukan satu "perlawanan tersusun", bukan satu "gelombang kesedaran". Ia hanjalah satu "kesukaan", satu "pengisi waktu nganggur". Ia terutama sekali dikerdjakan oleh wanita-wanita bangsawan dan hartawan jang djemu dengan terlalu-banjaknja waktu menganggur.

Ada gunanja "kegiatan" sematjam itu saja namakan satu t i n g k a t k e s a t u daripada p e r g e r a k a n wanita! Sebab di Indonesia sini, terutama sekali sebelum Indonesia merdeka kebanjakan kegiatan-kegiatan-wanita jang disebutkan orang "pergerakan wanita Indonesia", sebenarnja tidak lebih dari pada kegiatan sematjam "onder-onsje" atau "kelangenan" pula. Satu onder-onsje prijantun-prijantunan, jang sama sekali djauh terasing daripada massa, dan tidak berisi ideologi sosial dan ideologi politik sama sekali!

Apakah kegiatan "tingkatan kesatu" dibenua Barat itu?

Tingkatan kesatu ini ialah tingkatan perserikatan-perserikatan, — club-club —, jang anggautanja rata-rata dari kalangan kaum wanita atasan, dan jang tudjuannja serta usahanja ialah memperhatikan k e r u m a h - t a n g g a a n. Ilmu masak, ilmu mendjahit, ilmu memelihara anak, ilmu bergaul, ilmu ketjantikan, ilmu estetik, serta prakteknja, — hal-hal jang sematjam itu jang mendjadi lapangan usahanja. Club-club itu "menjempurnakan" wanita sebagai isteri dan sebagai ibu. "Menjempurnakan" anggauta-anggautanja untuk tjakap memegang rumah-tangga, tjakap menerima tamu, tjakap memberahikan suami, tjakap mendjadi ibu. Perbandingan hak antara laki-laki dan perempuan t i d a k disinggungnja, ekses-ekses patriarchat t i - d a k ditentangnja. Kegiatan mereka ialah djustru untuk menjempurnakan diri mereka d i d a l a m ekses-ekses patriarchat itu. Suami tetap diakuinja sebagai Jang Dipertuan, Jang Maha Kuasa, usaha mereka ialah djustru menjempurnakan diri mereka u n t u k m e n j e - n a n g k a n hati Jang Dipertuan, Jang Maha Kuasa itu. Mereka kadang-kadang mendirikan sekolahan-sekolahan buat gadis-gadis, dan sifatnja sekolahan-sekolahan itu tak banjak bedanja dengan "sekolah-sekolah rumah-tangga" dizaman sekarang, — hanja lebih "mondaine", lebih "mrijantun". Mereka merasa diri mereka setingkat lebih tinggi daripada perempuan-perempuan jang kurang mahir didalam ilmu "keperempuanan". Mereka mendidik gadis-gadis, supaja nantinja "laku" dikalangan kaum pemuda bangsawan dan hartawan, untuk dikawin, dan mendjadi "grande dame". Usaha mereka ialah untuk menjempurnakan dan menjediakan wanita buat perdjodohan, buat, sang suami jang harus dipudja, buat "Sang Djundjungan" jang harus ditaati. Promotor-promotor mereka, — jang paling terkenal ialah M a d a m e d e M a i n t e n o n di Perantjis, dan A. H. F r a n c k e di Djerman —, promotor-promotor mereka tidak membangunkan semangat-kesedaran jang lebih berarti, tidak menundjukkan djalan kepada kaum wanita untuk mendjadi manusia jang lebih berisi. Kodrat alam

menetapkan perempuan dibawah laki-laki, — sempurnakanlah perempuan itu untuk lebih sempurna mengabdi laki-laki"! "Kelebihan" laki-laki itu diakui, dihormati, ditaati. Manakala nasib perempuan kurang menjenangkan, itu menurut pemimpin-pemimpin wanita tingkatan kesatu itu bukan disebabkan tidak adilnja perbandingan hak antara perempuan dan laki-laki, tetapi melulu disebabkan siperempuan itu sendiri kurang sempurna mendjalankan keperempuannja. Oleh karena itu: Sempurnakanlah dirimu! Sempurnakanlah ketjantikanmu, sempurnakanlah ketjakapanmu berumah-tangga, sempurnakanlah kepandaianmu meladeni suami, maka dengan sendirinja kedudukanmu sebagai wanita akan lebih berharga dan lebih menjenangkan!

Begitulah, dengan singkat, gambarnja "tingkatan kesatu". Tepat dan djitu sekali perkataan Henriette Roland Holst, bahwa usaha dan ichtiar wanita dalam tingkatan ini pada hakekatnja ialah" om den man te bekoren": — "buat memikat hati laki-laki". Tingkatan ini sering saja namakan "Tingkatan keperempuanan". Mudah-difahamkan, bahwa "tingkatan keperempuanan" itu hanja dapat manarik perhatian kaum wanita atasan sadja, dan tidak diikuti oleh kaum wanita kalangan rakjat-djelata. Begitu pula mudah difahamkan, bahwa pergerakan sematjam itu tidak dapat memuaskan buat selama-lamanja. Maka oleh karena itu, segeralah sesudahnja mode tingkatan ini surut, didunia Barat lantas timbul satu tingkatan lain, — tingkatan jang kedua —, jang bukan lagi satu tingkatan "om den man te bekoren", melainkan satu tingkatan jang dengan sedar membantah kelebihan hak kaum laki-laki. Tingkatan ini bukan lagi satu tingkatan jang hendak "menjempurnakan" kaum perempuan buat kesempurnaan pengabdian kepada kaum laki-laki, tetapi satu tingkatan jang dengan sedar menuntut persamaan hak, persamaan deradjat, dengan kaum laki-laki. Perempuan-perempuan dari tingkatan ini sedar, bahwa perempuan dihampir segala lapangan tidak dikasih djalan oleh kaum laki-laki, sehingga oleh karena itu hampir semua hal kemasjarakatan mendjadi monopoli kaum laki-laki. Mereka merasa tidak adil, bahwa perempuan dilapangan masjarakat tidak dibolehkan berlomba-lomba dengan kaum laki-laki. Tidak dibolehkan masuk kantor, tidak dibolehkan masuk sekolah tinggi, tidak dibolehkan ikut politik, tidak dibolehkan mendjadi anggauta parlemen, tidak dibolehkan mendjadi hakim, dan lain-lain sebagainja. Maka membanteras ketidak-adilan ini, membanteras tidak samanja hak dan deradjat antara perempuan dan laki-laki, menuntut adanja persamaan-hak dan persamaan deradjat itu, — itulah pokok-tudjuannja tingkatan kedua itu.

Apakah pada hakekatnja sebab-sebab timbulnja tingkatan ini? Sebagaimana telah saja uraikan difatsal-fatsal jang terdahulu, maka pada hakekatnja perobahan dalam masjarakatlah jang mendjadi asal segala perobahan-perobahan ideologi. Sebagaimana perobahan dalam proses produksi merobah anggapan-anggapan didalam masjarakat itu, merobah moral, merobah adat, merobah isme-isme, maka perobahan dalam proses produksi itu djuga merobah ideologi-ideologi perempuan tentang tjaranja mentjari perbaikan nasib. Dulu mereka mengira, bahwa nasib mereka itu dapat diperbaiki dengan djalan menjempurnakan keperempuanannja, — "om den man te bekoren"! —, dengan menambah ketjakapan bersolek, memasak, memegang rumah-tangga, memelihara anak, kedjuitaan dalam pergaulan, — dulu mereka mengira, bahwa keburukan nasib mereka itu melulu hanja akibat daripada kekurangan-kekurangan pada diri mereka sendiri sadja, — kini mereka berganti kepada anggapan, bahwa sebagian besar daripada keburukan nasib itu ialah akibat daripada ketiadaan hak-hak perempuan didalam masjarakat jang sekarang.

Selama masjarakat itu masih masjarakat kuno, masjarakat jang proses-produksinja belum setjara baru, maka belum terasa oleh mereka akan ketiadaan hak-hak-dalam-

masjarakat itu. Tetapi sesudah industrialisme berkembang biak, sesudah proses produksi bertjorak lain, keadaan mendjadi lain. Terasalah oleh mereka, bahwa untuk memperbaiki nasib mereka, m e r e k a d j u g a harus masuk kedalam alam industrialisme itu. Memang industrialisme m e n a r i k mereka, m e m b u t u h k a n mereka, kedalam alamnja!

Baik kaum perempuan proletar, maupun kaum perempuan kelas-pertengahan dan kelas-atasan, merasa bahwa harus diadakan aksi membanteras ketiadaan hak itu. Dan walaupun pada hakekatnja ketidak-senangan digolongan-golongan perempuan atasan dan bawahan ini berlainan sifat jang satu dari jang lain, — lihatlah perbedaan akibat industrialisme kepada kaum perempuan atasan dan kepada kaum perempuan bawahan, di Bab III —, maka diatas lapangan ketiadaan hak itu mereka menemui satu sama lain. Terutama sekali kaum perempuan pertengahan dan atasan, jang sudah tentu lebih tjerdas daripada perempuan bawahan, siang-siang telah mulai dengan aksi sematjam itu. Sebelum silamnja abad kedelapan belas, mereka sudah mulai bergerak. Jang paling dahulu ialah kaum perempuan Amerika. Dibawah pimpinan M e r c y O t i s W a r e n (dan djuga A b i g a i l S m i t h A d a m s), mereka berdjoang. Didalam tahun 1776, tatkala Amerika telah terlepas dari Inggeris dan hendak menjusun Undang-Undang Dasar sendiri, mereka menuntut supaja hak perempuan diakui pula. Mereka menuntut supaja perempuan dibolehkan ikut memilih anggauta parlemen dan ikut mendjadi anggauta parlemen; supaja perempuan dibolehkan memasuki semua matjam sekolahan; supaja Undang-undang jang sedang disusun itu benar-benar satu Undang-undang Dasar jang demokratis antara laki-laki dan perempuan.

Aksi perempuan Amerika ini berpengaruh besar atas ideologi kaum perempuan di Eropah. Terutama sekali di Perantjis dan Inggeris sambutan hangat sekali. Didalam Revolusi Perantjis jang besar itu, jang meledaknja memang sesudah Revolusi Amerika, mulai bergeraklah perempuan

Perantjis menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki. M a d a m e R o l a n d (pemimpin kaum perempuan atasan), O l y m p e d e G o u g e s, R o s e L a c o m b e, T h é r o i g n e d e M é r i c o u r t, (pemimpin-pemimpin kaum perempuan bawahan), membakar hati pengikut-pengikutnja. Dengan gagah-berani, tidak takut maut, mereka menuntut persamaan hak itu. Dengan gagah-berani mereka organisatoris mendirikan p e r s e r i k a t a n-p e r s e r i k a t a n w a n i t a, barangkali organisasi-organisasi wanita jang pertama didalam sedjarah kemanusiaan! —, jang anggautanja bukan berdjumlah puluhan atau ratusan orang, tetapi ribuan orang! Boleh dikatakan merekalah jang mula-mula benar-benar mengorganisir a k s i - p e r l a w a n a n w a n i t a, mengorganisir g e r a k a n p e r l a w a n a n w a n i t a, jang tidak lagi meminta-minta. Korban jang mereka berikan susah ditjari taranja didalam sedjarah wanita. Ratusan dari mereka memberikan darahnja dan memberikan djiwanja. Pemimpin mereka jang ulung, Olympe de Gouges, singabetina Revolusi Perantjis, bersama dengan mereka dipanggal batang-lehernja, oleh fihak laki-laki, dibawah guiljotin. Pengorbanan-pengorbanan mereka itu membuktikan élan revolusioner jang maha-hebat dipihak wanita, tetapi pengorbanan-pengorbanan itu membuktikan pula, bahwa pada waktu itu fihak laki-laki mati-matian pula t i d a k m a u memberikan persamaan hak kepada kaum wanita, — mati-matian t i d a k m a u melepaskan kedudukan laki-laki d i a t a s kaum wanita.

Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Emerson bahwa "tiada korban jang tersia-sia", maka pengorbanan-pengorbanan kaum wanita Perantjis itu pun tidak tersia-sia. Pengorbanan mereka itu malah pantas tertjatat dengan aksara emas bukan sadja didalam kitab sedjarah perdjoangan wanita, tetapi djuga didalam kitab sedjarah evolusi kemanusiaan. Bukan hilang-pertjuma pengorbanan-pengorbanan itu, terbuang-hilang dalam kabutnja sedjarah, tetapi api-semangatnja mentjetus kedalam kalbu-ideologinja perem-

puan-perempuan dinegeri lain. Malah belum pula Revolusi Perantjis itu berachir, sudahlah pekik-perdjoangan Madame Roland dan Olympe de Gouges itu disambut oleh Mary Wollstonecraft dinegeri Inggeris, jang dalam tahun 1792 menerbitkan bukunja jang bernama "Vindication of the Rights of Woman" ("Pembelaan hak-hak kaum wanita"). Dengan Mary Wollstonecraft mulailah kaum perempuan Inggeris memasuki gelanggang perdjoangan menuntut hak-hak wanita.

Dan faham-faham jang disebarkan oleh pemimpin-pemimpin wanita jang saja sebut namanja itu, — dibantu oleh sokongan beberapa orang pemimpin laki-laki seperti mitsalnja Condorcet di Perantjis —, faham-faham mereka itu mendjadi tetap tuntutan seluruh pergerakan perempuan "tingkatan kedua" dipelbagai negara, sampai kepada silamnja abad kesembilanbelas dan awal abad keduapuluh. Umumnja tingkatan kedua ini terkenal dengan nama pergerakan feminisme. Persamaan hak dengan kaum laki-laki, dan terutama sekali hak memasuki segala matjam pekerdjaan-masjarakat, persamaan hak itulah mendjadi pokok tuntutannja. Dan oleh karena tuntutan hak memasuki segala matjam pekerdjaan itu terutama sekali datang dari golongan wanita atasan dan pertengahan, maka pergerakan feminisme itu terutama sekali adalah satu pergerakan "kasta pertengahan" pula, — satu pergerakan burdjuis, dan bukan satu pergerakan jang pengikutnja kebanjakan dari kalangan rakjat-djelata.

Sebab, sekalipun perempuan-perempuan rakjat-djelata djuga tidak senang bahwa banjak hak-hak dimonopoli oleh kaum laki-laki, dan djuga berpendapat bahwa hak-hak itu harus direbut dan dituntut, maka toh "isi" tuntutan mereka itu ada lain daripada tuntutan perempuan atasan atau pertengahan.

Apa sebab kaum wanita atasan dan pertengahan menuntut hak memasuki segala matjam pekerdjaan? Sebabnja harus ditjari dalam akibat industrialisme. Industrialisme

melahirkan produksi barang-barang-dagangan. Barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari, jang dulu harus dibuat oleh wanita sendiri dirumah, sekarang dapat dibeli ditoko-toko dengan murah, dan kwaliteitnjapun lebih baik. Oleh karena itu, maka pekerdjaan dirumah-tangga mendjadi makin kurang. Apa jang harus dikerdjakan oleh wanita atasan dan pertengahan sekarang, untuk mengisi waktu? Bekerdja dikantor tak boleh, dilapangan politik tak boleh, dilapangan kemasjarakatan lain pun tak boleh. Adat tidak membolehkannja, dan fihak laki-lakipun memang tidak mau mendapat persaingan wanita. Oleh karena itulah, maka pokok-tuntutan wanita atasan dan pertengahan ialah: hak bekerdja! Hak memasuki segala pekerdjaan, jang akan membawa mereka keluar dari kurungan rumah, dimana mereka merasa diri hampir beku karena menganggur. Hampir beku karena "verveling"! Rasanja mereka akan puas, kalau mereka dibolehkan ikut masuk kedalam masjarakat, dibolehkan ikut mengerdjakan "pekerdjaan masjarakat", — diluar dari suasana kebekuan itu, "Pekerdjaan rumah-tangga" jang tinggal sedikit-sedikit itu, toh dapat mereka suruh kerdjakan oleh pegawai dan pembantu, oleh sibudjang dan sigenduk. Mereka tjukup uang, untuk menggadji pelajan-pelajan itu.

Tetapi bagaimana dengan perempuan dari kalangan rakjat-djelata? Hak bekerdja sebenarnja sudah ada ditangan mereka, — sampahnja hak bekerdja! Sedjak timbulnja industrialisme, mereka telah berdujun-dujun masuk paberik-paberik dan perusahaan-perusahaan, mendjualkan tenaga-bekerdjanja kepada madjikan-madjikan pelbagai matjam. Sedjak timbulnja industrialisme itu, mereka telah terlepas dari kurungan rumahtangga, telah mentjeburkan diri dalam masjarakat sebagai kuli, sebagai budak, sebagai "proletar". Sedjak timbulnja industrialisme itu mereka tiap-tiap hari malah lebih lama bertinggal dipaberik daripada disamping api-dapur. Sedjak timbulnja industrialisme itu mereka malah melihat anak-anaknja hanja pada waktu malam sadja, sesudah matahari terbenam, —

sepulang mereka dari pekerdjaan. Hak bekerdja sudah ada pada mereka, — hanja "permanusiaannja" pekerdjaan itu jang belum ada pada mereka! Permanusiaannja pekerdjaan, jang membuat pekerdjaan itu mendjadi satu k e b a h a g i a a n, satu p e n g a n g k a t a n d j i w a, satu p e m e r d e k a, satu p e m b e b a s a n, dan bukan satu tjambuk-pedih jang membongkokkan tulang-punggung, satu labrakan jang melabrak mereka dari saat fadjar menjingsing sampai liwat petang hari. Permanusiaannja pekerdjaan, jang memberi djaminan bahwa pekerdjaan didalam paberik itu tidak boleh lebih lama daripada delapan-sembilan djam sehari. Permanusiaannja pekerdjaan, jang membuka pintu ketingkat-tingkat jang lebih mulia, dan bukan hanja pekerdjaan jang sematjam sampah, jang tiap-tiap waktu dapat dibuang. Permanusiaannja pekerdjaan, jang memberi djuga hak-hak kepada mereka sebagai manusia dan sebagai warga-negara, jaitu hak-hak jang setingkat dengan hak-hak manusia-laki-laki dan hak-hak warga-negara-laki-laki. Permanusiaannja pekerdjaan, jang dapat memberi kepuasan kepada mereka sebagai produsen masjarakat d a n sebagai ibu-dan-isteri-didalam-rumah, — permanusiaannja pekerdjaan, jang menutup "retak" (scheur) didalam djiwa mereka, sebagai jang telah saja uraikan dibab III buku ini.

Maka inilah mendjadi sebab, jang kaum perempuan bawahan itu achirnja tidak puas dengan tuntutan-tuntutan feminisme s a d j a. Ja, benar, djuga mereka, kaum perempuan bawahan, hendak merebut persamaan hak dengan laki-laki, djuga mereka hendak merebut hak memilih dan dipilih buat parlemen atau dewan-dewan lain, djuga mereka hendak merebut hak memasuki semua matjam pekerdjaan dimasjarakat jang sekarang masih banjak dimonopoli oleh laki-laki itu. Tidakkah, menurut perkataan salah seorang pemimpin mereka jang amat besar, C l a r a Z e t k i n, mereka itu juridis dan politis merupakan satu "v i j f d e s t a n d" dalam masjarakat zaman sekarang? Satu "vijfde stand", jang lebih rendah lagi deradjatnja

daripada "vierde stand"nja kaum proletar laki-laki? Karena itu memang, memang harus direbut persamaan hak dengan kaum laki-laki itu! Tetapi perempuan-perempuan bawahan itu sedar bahwa tuntutan-tuntutan feminisme s a d j a belum mentjukupi. Jang sebenarnja perlu bukanlah h a n j a persamaan hak dengan laki-laki s a d j a, tetapi — p e r o b a h a n s u s u n a n m a s j a r a k a t s a m a s e k a l i. Apakah telah mentjukupi persamaan hak s a d j a, kalau s e l u r u h susunan masjarakat penuh dengan ketidakadilan? Kalau perempuan d a n laki-laki, d u a - d u a n j a!, sebagai kelas, tertindas dan terhisap? Henriette Roland Holst didalam satu pidato jang berapi-api berkata:

"Geef de vrouw het kiesrecht, schaf alle wettelijke bepalingen af die haar bij den man achterstellen en in haar vrijheid belemmeren, open voor haar den toegang tot alle beroepen en bedrijven, maak haar opleiding en opvoeding gelijk aan die van den man, zoodat zij zooveel mogelijk gelijke kansen heeft, — zult gij daarmee het lot van de millioenen arbeidsters in loondienst verbeteren, zult gij deze opheffen uit de proletarische ellende, zult gij de ongezonde, slecht betaalde huisindustrie waarin andere millioenen zwoegen en sloven, uit de wereld helpen, zult gij het raadsel oplossen van de sfinx der prostitutie? Neen, dat alles zult ge niet! Al dit vrouwelijden zit vast aan den burgelijke maatschappijvorm, aan het kapitalistisch stelsel van voortbrenging. Maar zelfs voor de groote meerderheid van de vrouwen uit de burgelijke klassen, voor hen namelijk die huwen en kinderen krijgen, kan de burgerlijke vrouwenbeweging de bevrijding niet brengen, niet de oplossing van het moeilijke vraagstuk in hun leven".

Artinja:

"Berilah kepada wanita hak memilih dan dipilih, hapuskan semua aturan-aturan jang membelakangkan mereka dari laki-laki dan merintang-rintangi kemerdekaannja, bukakan

pintu bagi mereka kepada semua djawatan dan perusahaan, buatkan pendidikannja mendjadi sederadjat dengan pendidikan laki-laki sehingga mereka mendapat kesempatan jang sama luasnja, — apakah Tuan dengan itu akan dapat memperbaiki nasib kaum buruh-wanita, upahan jang berdjuta-djuta itu, akan dapat mengangkat mereka dari kesengsaraan proletar, — akan dapat membasmi industri-dirumah jang tidak sehat dan rendah-upah itu jang didalamnja berkeluhkesah pula milliun-milliunan wanita lain, — akan dapat memetjahkan rahasianja hantu persundalan? Tidak, Tuan tidak akan dapat semua itu! Semua kesengsaraan wanita ini adalah terikat kepada bentuk masjarakat jang burdjuis, kepada tjara produksi jang sistimnja kapitalistis. Malah djuga kepada sebagian besar daripada wanita-wanita golongan atasan dan pertengahan, kepada mereka jang dapat bersuami dan beranak, pergerakan wanita burdjuis itu tidak dapat mendatangkan kemerdekaan, tidak dapat mendatangkan pemetjahan soal-hidup mereka jang paling sulit".

Maka dengan kejakinan jang sematjam ini, berkembanglah t i n g k a t k e t i g a daripada pergerakan wanita, jaitu pergerakan wanita jang didalam aksi s o s i a l i s hendak mendatangkan satu Dunia Baru sama sekali, jang didalamnja perempuan d a n laki-laki sama-sama mendapat bahagia, dengan tiada pemerasan satu kelas oleh kelas jang lain, tiada penindasan satu sekse oleh sekse jang lain. Satu Dunia Baru, jang disitu bukan sadja perempuan sama haknja dengan laki-laki, tetapi djuga tidak menderita "retak" atau "scheur", oleh karena didalam Dunia Baru itu ada pertemuan, ada pertunggalan, ada s i n t e s e, antara "pekerdjaan masjarakat" dan "pekerdjaan rumah tangga".

Maka djustru berhubung dengan tudjuan tingkat jang ketiga ini, sebenarnja tidak boleh dikatakan ada spesial pergerakan w a n i t a tingkat ketiga. Sebab didalam aksi menjelenggarakan Dunia Baru itu, perempuan tidak beraksi sendiri, dan laki-laki pun tidak beraksi sendiri, tetapi kedua-dua sekse i t u b e r s a m a - s a m a berdjoang, b e r s a m a - s a m a bergerak, bahu-membahu, didalam s a t u gelombang jang makin lama makin mendahsjat. S a t u gelombang perdjoangan k e l a s, jang tidak kenal perbedaan antara manusia dengan manusia, s a t u gelombang menudju kepada Kemerdekaan, — Kemerdekaan laki-laki dan k e m e r d e k a a n perempuan. Kemerdekaan kelas d a n Kemerdekaan sekse!

Aksi wanita feminis berdjalan m e l a w a n laki-laki.

Aksi wanita sosialis berdjalan b e r s a m a - s a m a dengan laki-laki.

Maka dengan tertjapainja "tingkat ketiga" ini, tertjapailah djuga tingkat jang tertinggi daripada pergerakan Sarinah mengedjar nasib jang lebih lajak. Dan tingkat jang tertinggi ini sampai sekarang masih terus menggeletar, masih terus menggelombang, — tak akan lenjap, sebelum tertjapai masjarakat-adil, pengganti masjarakat kapitalistis jang didalamnja ada penindasan kelas dan penindasan sekse.

Demikianlah ichtisar selajang-terbang daripada tingkatan-tingkatan pergerakan wanita itu. Artinja ialah:

Dari zaman sebelum Revolusi Amerika dan Perantjis sampai kezaman sekarang adalah tiga tingkatan pergerakan wanita

T i n g k a t k e s a t u : Pergerakan menjempurnakan "keperempuanan", jang lapangan-usahanja ialah misalnja memasak, mendjait, berhias, bergaul, memelihara anak, dan sebagainja.

T i n g k a t k e d u a : Pergerakan Feminisme, jang udjudnja ialah memperdjoangkan persamaan hak dengan kaum laki-laki. Programnja jang terpenting ialah hak untuk melakukan pekerdjaan dan hak pemilihan. Seorang pemimpin feminis Belanda Njonja Betsy Bakker Nort mengatakan: "De vrouwenbeweging is het best te karakteriseren als het stuwen der vrouwen om als volwaardig

mens te worden beschouwd en behandeld. En haar einddoel: volkomen gelijkstelling in wetten en zeden van beide seksen". Artinja: Pergerakan wanita itu paling tepat dapat digambarkan sebagai satu desakan wanita untuk dipandang dan diperlalukan sebagai manusia-penuh. Tudjuannja jang terachir ialah: persamaan-samasekali antara kedua sekse itu, diatas lapangan hukum-hukum-negara dan adat-istiadat". Pergerakan feminis itu sering djuga dinamakan pergerakan "emansipasi wanita", dan aksinja bersifat menentang kepada kaum laki-laki.

Tingkat ketiga: Pergerakan Sosialisme, dalam mana wanita dan laki-laki bersama-sama berdjoang bahu-membahu, untuk mendatangkan masjarakat sosialistis, dalam mana wanita dan laki-laki sama-sama sedjahtera, sama-sama merdeka.

Nah, sekarang pembatja telah mendapat ichtisar terang daripada tingkat-tingkat itu. Marilah kita sekarang mempeladjari tingkat-tingkat itu dengan tjara agak lebih mendalam. Tetapi tingkat jang pertama, — tingkat "menjempurnakan keperempuanan", jang didalam pidato-pidato kadang-kadang saja namakan tingkat "main puteri-puterian" —, tidak akan saja uraikan lebih landjut, oleh karena kurang penting. Dan .... di Indonesia sini kita sudah sering melihat tjontoh-tjontoh tingkatan ini! Siapa belum??

Marilah saja djelaskan tingkat jang kedua. Sebagai saja terangkan tadi, buaian tingkat ini ialah di Amerika, jang pada waktu itu sedang didalam perdjoangan menjusun kemerdekaannja. Tiap-tiap perdjoangan-kemerdekaan mengalami pergolakan ideologi. Wanita Amerika ikut serta didalam pergolakan ideologi itu. Saja telah katakan bahwa Mercy Otis Warren-lah pemimpin mereka. Ia adalah saudaranja James Otis, salah seorang pemimpin kemerdekaan-nasional Amerika pada waktu itu. Mercy Otis Warren mengumpulkan semua pemimpin-pemimpin wanita Amerika didalam salonnja. Ia lebih radikal dari pada banjak pemimpin-pemimpin laki-laki, — lebih ladju, lebih konsekwen. Ia telah menuntut kemerdekaan-penuh bagi Amerika, sebelum George Washington sendiri setudju dengan kemerdekaan-penuh itu! Ia sering bertukar fikiran dengan Thomas Jefferson, perantjang naskah pernjataan kemerdekaan Amerika dan naskah jang termasjhur ini memang terang mengandung buah-buah-fikirannja.

Tetapi Mercy bukan hanja seorang pemimpin kemerdekaan nasional sadja. Ia adalah pula seorang pemimpin sosial. Seorang pemimpin sekse. Dengan kawan-sefahamnja Abigail Smith Adams, — jang suaminja mendjadi Presiden Amerika jang kedua —, ia mengkampiuni perdjoangan persamaan hak antara sekse laki-laki dan sekse wanita. Mereka berdualah jang mula-mula sekali didalam sedjarah menuntut persamaan hak itu. Didalam tahun 1776, lebih dari 170 tahun jang lalu, pada waktu Kongres seluruh Amerika (Continental Congress) menjusun Undang-undang Dasar Negara Amerika, maka Abigail Smith Adams menulis surat kepada suaminja, jang berbunji: "Kalau Undang-undang-dasar baru itu tidak memperhatikan benar-benar kepada kaum wanita, maka kami kaum wanita telah memutuskan akan memberontak kepadanja, dan kami merasa tidak wadjib taat kepada hukum-hukum jang tidak mengasih kepada kami hak-suara dan hak-perwakilan guna membela kepentingan-kepentingan kami". Dan bukan sadja ia menuntut hak-suara dan hak-perwakilan bagi kaum wanita, — ia djuga menuntut terbukanja pintu-gerbang semua sekolah bagi kaum wanita. "Satu Negara, jang mau mendjelmakan pahlawan-pahlawan ahli-ahli-negara dan ahli-ahli-falsafah, haruslah mempunjai ibu-ibu jang tjerdas ditempat-tempat jang terkemuka", demikianlah bunji pembelaannja.

Berhatsilkah aksi kedua pendekar wanita ini? Djarang sekali sedjarah-dunia menundjukkan berhatsilnja satu aksi jang dapat dengan sekaligus menggempur-hantjurlebur benteng-bentengnja kekolotan. Tiap-tiap kekolotan, tiap-tiap konservatisme, adalah ulet, djustru oleh karena ia konservatif, kukuh memegang teguh kepada jang ada.

Aksi njonjah-njonjah Otis Warren dan Smith Adams tidak berhatsil seratus prosen. Tetapi hatsilnja toh tidak sedikit pula: pintu-gerbang semua sekolahan dibukakan buat wanita, dan walaupun hak-suara dan hak-perwakilan belum dikabulkan buat Negara Serikat seluruhnja, maka toh ada dua negara jang meluluskannja: — New Jersey, dan Virginia. Dua negara inilah negara jang pertama-tama didalam sedjarah-dunia membukakan pintu dewan-perwakilannja bagi kaum wanita!

Dan sebagai dimuka tadi telah saja katakan, — mereka djuga berdjasa dibenua lain. Kumandangnja aksi mereka menggaung melintasi samudera Atlantika, pertjikan api semangat mereka mentjetus didalam djiwa wanita-wanita Perantjis, dan kemudian djuga didalam djiwa wanita-wanita Inggeris.

Sudahkah, sebelum itu, wanita Perantjis memikir-mikirkan tentang perbaikan nasib kaumnja? Sudah sedikit-sedikit. Tetapi baru sesudah mendapat tjetusan api-semangat dari Amerika itulah wanita Perantjis menjala-njala dan berkobar-kobar djiwanja. Orang-orang wanita, jang tadinja hanja passif sadja didalam proses ideologi Revolusi Perantjis, lantas mendjadi tenaga-tenaga aktif jang ikut mendidihkan kantjah perdjoangan manusia merebut hak-hak-manusia jang lebih adil. Didalam tahun 1786 telah didirikan sematjam sekolah-menengah partikelir (Lyceum) oleh Markies de Condorcet dan Montosquieu, dan lyceum ini segera mendjadi pusat ketjerdasan puteri-puteri-hartawan Perantjis jang pertama. Dengan ini sebenarnja telah diakui bahwa wanita djuga mempunjai hak atas ketjerdasan dan kemadjuan. Tetapi hak-hak p o l i t i k masih dianggap haram baginja, masih dianggap "tabu" bagi wanita. Hak-hak politik masih dianggap satu monopoli utama bagi laki-laki sadja.

Dan monopoli ini achirnja digempur! Pada waktu Revolusi mendirikan Madjelis Perwakilan Rakjat, — Madjelis Nasional —, jang anggautanja hanja terdiri dari orang laki-laki sadja, — pada waktu itu kaum wanita segeralah

mengadakan aksi dengan menjebarkan surat-surat-sebaran, brosur-brosur, surat-surat-tuntutan, supaja wanita djuga diberi hak untuk mendjadi anggauta Madjelis Perwakilan itu.

Tetapi djanganpun hak-hak-politik jang demikian djauhnja! Hak memasuki sekolah-sekolah-umum sadjapun tak diberikan oleh fihak laki-laki kepada wanita! Tuntutan-tuntutan wanita jang dengan kata berapi-api dimuatkan dalam surat-surat-sebaran, brosur-brosur dan surat-surat-tuntutan itu, ditolak mentah-mentahan oleh Madjelis Nasional 1791. Terutama sekali Talleyrand menentangnja mati-matian. Apa jang ia kata? Kaum pemuda laki-laki harus dididik mendjadi warga-negara jang sanggup memikul segala hak dan beban warga-negara, harus digemblèng mendjadi tiang-tiang-negara dan tiang-tiang-masjarakat jang teguh dan kuat, — tetapi wanita "oleh alam" telah diperuntukkan untuk duduk dirumah-tangga, ditengah anak-anak. Tiap-tiap pelanggaran atas "hukum alam" ini nanti mendjadi sumber kerusakan, tiap-tiap perkosaan kepada hukum alam ini nanti nistjaja mendatangkan bentjana. Oleh karena itu, maka gadis-gadis djangan dididik sama dengan pemuda-pemuda, djangan diizinkan mereka memasuki sekolah-sekolah-umum kalau sudah berumur delapan tahun! Maka sesuai dengan andjuran Talleyrand itu Madjelis Nasional mengambil putusan, bahwa anak-anak perempuan hanja diizinkan memasuki sekolah-sekolah-umum kalau mereka belum berumur delapan tahun!

Undang-undang-dasar dari tahun 1793 ada "madju" sedikit: gadis-gadis boleh memasuki sekolah-sekolah-umum sampai umur .... 12 tahun! Tetapi diluar itu, belum ada hak sedikit-pun jang diberikan kepada wanita. Tidak hak sosial, tidak hak ekonomis, tidak hak politik. Dan sebenarnja pemimpin-pemimpin wanita dari kalangan hartawan dan atasan pada waktu itu pun tidak teramat giat memperdjoangkannja. Sebab mereka, kaum perempuan hartawan dan atasan itu, sudah merasa puas bahwa mere-

ka diperbolehkan bergaul dengan kaum laki-laki didalam salon-salon, didalam club-club, disekolah-menengah Lyceum, dan boleh menghadliri rapat-rapatnja kaum Encyclopaedis. Tetapi bagaimana keadaan dikalangan wanita rakjat-djelata? Mereka sudah barang tentu tidak boleh memasuki salon-salon jang mulia itu, tidak boleh memasuki club-club jang mentereng, atau Lyceum jang mahal ongkosnja, atau rapat Encyclopaedis jang bertinggi-ilmu. Tetapi sebaliknjapun, nafsu-ingin madju belum kuat menjala-njala didalam dada mereka. Kemiskinan, kemudlaratan, kepapaan, — semua itu mula-mulanja seperti menumpulkan sama sekali himmah mereka, membuntukan fikiran mereka, membekukan semangat mereka. Badan djasmani jang seperti terhantam remuk oleh penderitaan, mengakibatkan apati, — rasa tak perduli apa-apa —, didalam djiwa. Lily Braun, pemimpin-wanita jang terkenal itu, menggambarkan nasib perempuan djelata Perantjis pada waktu itu dengan angka-angka jang mendirikan bulu-roma. Dua puluh tahun sebelum Revolusi Perantjis meledak, — demikianlah angka-angkanja dalam kitabnja tentang "Soal Wanita" —, di Perantjis adalah 50.000 orang pengemis; sepuluh tahun kemudian, djumlah ini menaik mendjadi 1.500.000 orang. Disatu kota sadja, jaitu dikota Lyon, kota pusat industri sutera, didalam tahun 1787 adalah 30.000 orang jang hidupnja dengan djalan minta-minta. Kota Paris jang pada waktu itu berpenduduk 680.000 djiwa, mempunjai 116.000 orang pengemis, jaitu hampir seperlima dari djumlah semua penduduknja. Herankah kita, kalau p e r s u n d a l a n subur sekali, — jaitu satu djalan bagi wanita-wanita miskin di Paris itu untuk mentjari sepotong roti? Didalam tahun 1784 Paris mempunjai 70.000 orang wanita bunga-raja. Kampung-kampung St. Antoine dan Temple di Paris sesak dengan wanita-wanita tua jang mengemis, dan .... wanita-wanita-muda jang menawar-nawarkan ketjantikan tubuhnja.

St. Antoine dan Temple! Sarang kemiskinan, — dan sarang perzinaan! Tetapi djustru dari St. Antoine dan Temple inilah kelak datangnja peradjurit-peradjurit perdjoangan wanita. Djustru di St. Antoine dan Temple inilah menurut perkataan Lily Braun tempatnja sumber "tenaga-tenaga-pendorong jang paling hebat dari alam, jaitu kelaparan dan ketjintaan". "Tjinta kepada anak-anak-turunan jang dengan tiada berdosa harus mewarisi kesengsaraan mereka, — itulah mendorong mereka kedalam kantjah perdjoangan". Ja, mendorong mereka, — mendorong m e r e k a s e n d i r i ! Mereka sendiri harus menolong mereka sendiri! Adakah harapan mendapat pertolongan dari pemimpin-pemimpin wanita bursoasi? "Kaum proletar harus membela sendiri kepentingan proletar. Suatu tentara mendjelmakan sendiri pemimpinnja, dan tidak sebaliknja", demikianlah Lily Braun dengan djitu berkata. Maka kaum wanita djelata di Paris itu, jang tadinja begitu buntu dan tumpul fikirannja, jang tadinja seperti buta tiada tahu djalan, jang tadinja hanja tahu menderita serta menggerutu sadja ditempat-tempat jang gelap, jang tidak diperdulikan sama sekali oleh wanita-wanita hartawan, — wanita djelata di Paris ini achirnja menggemparkan orang, karena m e r e k a s e n d i r i bangkit dari kebekuan dan apatinja.

Pada tanggal 6 Oktober 1789 berkumpullah 8000 orang wanita-djelata dimuka Gedung Kota di Paris, menuntut diberi roti untuk mengisi perutnja jang lapar. Roti! Roti! Dan tatkala tuntutan minta roti ini ditolak, pergilah mereka berarak-arak ke Versailles, — keistana Radja. Minta roti disana! Roti! Gegap-gempitalah arak-arakan ini! Siapakah itu, orang perempuan tjantik, muda-remadja, jang berkuda mengepalai arak-arakan ini? Dia adalah T h é r o i g n e d e M é r i c o u r t, bekas-sundal, jang telah terbuka fikirannja, dan jang sekarang mendjadi pemimpin wanita. Dan siapakah itu, pemimpin-wanita jang berdjalan ditengah-tengah arak-arakan 8000 wanita itu, sambil mengadju-adjukan anak-buahnja? Dia adalah R o s e L a c o m b e, nama jang terkenal didalam sedjarah perdjoangan. Dan

apakah benar 8000 orang wanita ini semuanja sundal, semuanja perempuan-djalang? Memang demikian tuduhan kaum atasan. Tetapi Jean Jaurès, pemimpin besar bangsa Perantjis jang termasjhur itu, historikus jang kenamaan, membantahnja dengan tegas dan mutlak. "Mereka bukan perempuan-perempuan jang haus-darah, bukan pula perempuan sundal", demikianlah katanja. Mereka perempuan-perempuan miskin dari golongan kaum buruh. Mereka di Versailles terpaksa diizinkan masuk kedalam gedung Madjelis Nasional, dan dari sini, bersama-sama dengan ratusan laki-laki jang mengikutinja dan dengan wakil-wakil Madjelis Nasional, mereka pergi kemuka istana Radja. Disana, tampillah Louise Chably kemuka, terus menghadap Radja, dan mendjadi djuru-bitjara wanita-wanita tadi semuanja. Ia mengemukakan kesengsaraan wanita djelata, kemiskinannja jang tidak berhingga, ketidak-senangannja atas segala keadaan, keinginannja mendapat perbaikan. Radja mendengarkannja dengan hati jang gelisah. Ia kalang-kabut didalam batinnja. Ia bingung, ia tidak tahu apa jang harus dikata. Ia .... gojang. Maka Ketua Madjelis Nasional, jang ikut serta pula pada saat itu, mengambil kesempatan-baik daripada keadaan ini, untuk mendesak kepada Radja supaja Radja suka menandatangani naskah "Hak-hak Manusia", jang rantjangannja memang telah ia bawa.

Alangkah bingungnja Radja pada saat itu! Belum pula "kerewelan wanita" ini habis, sudahlah ia didesak oleh Ketua Madjelis Nasional untuk menandatangani naskah jang lebih hebat. Rasa hati-ketjilnja memberontak, keangkuhan-tradisinja marah dan bentji, kemuliaan mahkotanja merasa terantjam, sebab menandatangani naskah itu berarti menandatangani ponis-mati kepada hak-radja jang tak terbatas. Menandatangani naskah itu berarti membunuh keradjaan mutlak. Tetapi .... diluar istana berdiri ribuan rakjat-djelata, dengan wanita 8000 orang tadi dibagian jang muka, ... menunggu, meskipun hudjan sedang turun dengan hebatnja, ... menunggu, telah berdjam-

djam lamanja, ... menunggu, ... dengan muka jang seram. Kedjengkelan dan dendam-hati terbatja dimata mereka itu! Apa jang Radja hendak perbuat kini?

Achirnja, apaboleh buat, ia tandatangani naskah itu! "Hak-hak Manusia" ia sjahkan. Hak-Radja jang tidak berbatas ia lepaskan, boleh masuk kelobang kubur. Sungguh satu detik jang maha-bersedjarah didalam proses anggapan-anggapan manusia! Jean Jaurès, jang telah saja sitir dimuka tadi, mengatakan tentang kedjadian ini: "Demikianlah, maka karena desakan kaum wanita Paris, jang hendak meminta roti, telah ditandatangani surat-keterangan tentang hak-hak manusia". Ja, desakan wanita! Memang demikian! Manakala 14 Djuli — Hari Kemerdekaan Perantjis — disebutkan hari-kehormatannja kaum laki-laki, maka 6 Oktober adalah hari-kehormatannja kaum perempuan. Orang laki-laki pada tanggal 14 Djuli telah menaklukkan Bastille, tetapi orang perempuan pada tanggal 6 Oktober telah menaklukkan Hak Radja, — telah menaklukkan Keradjaan!

Tetapi, apakah jang mereka perdapat dengan kemenangan ini buat mereka sendiri? Sungguh mengetjewakan sekali! Sebab keterangan tentang "hak-hak manusia" jang telah ditandatangani oleh Radja itu, tidak berisi satu kalimatpun jang mengatur hak-hak kaum perempuan! Pada waktu Madjelis Nasional merantjang surat-keterangan itu, menjusun kata-kata jang hendak menentukan hak-hak manusia didalam negara, memformulir faham-faham-dasar jang akan mendjadi alas-alas-prinsipiil bagi gedungnja masjarakat dan negara, pada waktu itu perempuan "diluar pembitjaraan". Masjarakat, negara, politik, dan lain sebagainja, hanjalah buat orang laki-laki sadja, — tabu buat orang perempuan!

Tetapi kendatipun demikian, 6 Oktober tetap mengandung arti maha-penting bagi kaum wanita sendiri. Tidakkah pada hari itu kaum wanita Perantjis telah bangkit, telah berani memekikkan suaranja sendiri, telah mengambil nasib dalam tangannja sendiri, telah mampu memaksa-

kan kehendaknja, telah berhatsil memaksa kepada dunia-ramai supaja tidak meremehkan lagi kepadanja? Sedjak hari 6 Oktober itu mereka mendjelma mendjadi "tenaga-tenaga-pendorong bagi propaganda revolusioner" sebagai Jaurès mengatakannja. Sedjak hari itu mereka s e d a r, dan bukan sadja mereka lantas mendjadi anggauta club-club jang didirikan oleh kaum laki-laki, — mereka mendirikan pula p e r s e r i k a t a n - p e r s e r i k a t a n - w a n i t a s e n d i r i, perserikatan-perserikatan-wanita jang besar-besar, — perserikatan-perserikatan-politik-wanita jang pertama didalam sedjarah kemanusiaan! Didalam satu kota sadja, mitsalnja di Bordeaux, perserikatan "Amies de la Constitution" mempunjai anggauta 2000 orang, dan tjabang Paris sadja dari perserikatan "Femmes Républicaines et Révolutionaires" mempunjai anggauta tak kurang dari 6000 orang.

Perserikatan-perserikatan inilah gelanggang-perdjoanganja Sikandi-Sikandi Revolusi Perantjis, jang nama-namanja akan tetap tertulis dengan aksara emas didalam kitab sedjarah. Kita djumpai didalam kitab sedjarah itu nama M a d a m e R o l a n d, anggauta dari perserikatan-tjampuran "Patriotes des deux sexes défenseurs de la Constitution", barangkali pemimpin-wanita jang paling berpengaruh dizaman Revolusi. Madame Roland adalah satu intelektuil jang tjemerlang. Dialah pusat-djiwa Gironde. Dialah jang menaikkan bintang suaminja, sehingga suaminja itu dua kali diangkat mendjadi Menteri. Dialah jang menulis akte-akte-diplomatik jang penting-penting, jang sampai sekarang masih disimpan didalam arsip-arsip pemerintah negara. Dialah jang mengumpulkan banjak pemimpin-pemimpin laki-laki didalam salonnja, mejakinkan mereka dengan faham-faham baru, jang sangat berpengaruh atas prosesnja ideologi Revolusi.

Dan kita djumpai didalam kitab sedjarah itu satu nama jang lain, satu bintang jang amat gilang-gemilang, jaitu nama O l y m p e d e G o u g e s. Dialah jang benar-benar berhak disebutkan singa-betinanja Revolusi. Alangkah

tangkasnja, alangkah gagah-beraninja, alangkah "hebatnja" wanita ini! Manakala Madame Roland seorang pemimpin wanita dari kalangan atasan, maka Olympe de Gouges adalah pendekar dari kalangan bawahan. Dan manakala Madame Roland mempengaruhi Revolusi dengan ketjerdasannja, dengan faham-fahamnja, dengan tidak berdjoang aktif sebagai organisator atau pendekar perserikatan, maka Olympe de Gouges adalah organisator-wanita dan agitator-wanita jang penuh aksi, organisator-wanita dan agitator-wanita jang pertama didalam sedjarah pergerakan revolusioner. Olympe de Gouges selalu ditengah-tengah massa. Pidato-pidatonja memetir, kata-katanja menjala-njala, berapi-api, mengobarkan semangat puluhan-ribu wanita, menjambar dan membakar-hangus alasan-alasan fihak laki-laki jang hendak menolak wanita dari pekerdjaan masjarakat dan negara. Madjelis Nasional sering tertjengang kalau membatja tulisan-tulisannja jang tegas dan hebat, malah sering seperti terpukau kalau dihantam olehnja dengan alasan-alasan jang tadjam dan terus menudju kedalam djiwa.

Keketjewaan Olympe de Gouges atas "Hak-hak Manusia" jang semata-mata hanja hak-hak orang laki-laki sadja itu, bukan kepalang! Segera sesudah "Keterangan Hak-hak Manusia" itu diumumkan dan disambut dengan kegembiraan gegap-gempita diseluruh Perantjis, maka ia mengeluarkan satu manifes, jang ia beri nama "Keterangan Hak-haknja W a n i t a". Tadjam dan pedas protes Olympe atas ketidakadilan jang termaktub dalam "Keterangan Hak-hak Manusia" itu: "Wanita dilahirkan dalam kemerdekaan, dan sederadjat dengan orang laki-laki. Tudjuan tiap-tiap masjarakat-hukum ialah: kemerdekaan, kemadjuan, keamanan, menentang kepada tindasan .... Tetapi sampai sekarang, wanita dipersempit djalannja untuk mengerdjakan hal-hal jang karena kodrat memang haknja semata-mata. Natie jang mendjadi dasar-sendi negara, terdiri dari orang laki-laki dan orang perempuan. Hukum-hukum-negara haruslah gambarnja kemauan jang timbul

dari persatuan ini. Sebagaimana halnja dengan warga-negara laki-laki, maka warga-negara wanitapun harus, dengan djalan persoonlijk atau dengan djalan wakil-wakil jang mereka pilih sendiri, ikut serta pada pembuatan hukum-hukum-negara itu. Hukum-hukum ini harus bersifat sama-rata buat semua orang. Oleh karena itu, maka semua warga-negara baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing menurut ketjakapannja sendiri-sendiri, harus diperbolehkan masuk dalam djabatan-djabatan-umum dan pekerdjaan-pekerdjaan-umum. Hanja ketjakapan dan kepandaian sadjalah jang boleh dipakai mendjadi ukuran. Wanita berhak menaiki tiang penggantungan, ia harus berhak pula menaiki mimbar. Tetapi hak-hak-wanita inipun harus dipergunakan untuk kesedjahteraan umum, tidak untuk keuntungan wanita sadja .... Perempuan, sebagai djuga laki-laki, ikut urun kepada kekajaan negara. Oleh karena itu, ia djuga mempunjai hak jang sama dengan laki-laki, untuk meminta perhitungan daripada tjara-memakainja kekajaan negara itu. Sesuatu peraturan negara tidak sjah, kalau tidak dibuat oleh djumlah terbanjak daripada semua orang-orang jang mendjadi natie .... Bangunlah, hai kaum wanita! Obornja kebenaran sudah memetjahkan awan-awannja kebutaan dan kezaliman! Kapankah kamu sedar? Bersatulah! Taruhlah dihadapan kekuatan kezaliman itu kekuatan ketjerdasan dan keadilan! Dan segera kamu akan melihat, bahwa laki-laki tidak lagi akan duduk disamping kakimu sebagai penjembah asmara, tetapi, — dengan berbesar hati membahagikan hak-hak-perikemanusiaan jang abadi itu sama-rata denganmu —, akan berdjalan denganmu setindak dan selangkah, serta berdjabatan tangan!"

Demikianlah Olympe de Gouges. Perhatikan: kalimat-kalimat ini diutjapkan lebih dari satu setengah abad jang lalu! Kita mendjadi kagum, kalau kita kenangkan waktu itu, dan kenangkan pula bahwa Olympe bukan satu „djiwa" jang tinggi-intelek seperti Madame Roland. Kalimat-

kalimat manifes jang berapi-api itu, kadang-kadang lebih terang dan lebih djitu daripada utjajan-utjapan kaum feminis dikemudian hari dan boleh didjadikan pedoman jang gilang-gemilang bagi aksi-aksi wanita jang mengedjar persamaan-hak dengan fihak laki-laki sepandjang masa. Dan memang akibat manifes itu menggemparkan pula! Dunia-ideologi jang "menurut adat kebiasaan", mendjadilah ribut oleh karenanja. Kebentjian kaum laki-laki-kolot memuntjak, fitnahan dan tuduhan jang bukan-bukan dilemparkan kepada kepala Olympe. Ja, kaum laki-laki merasa terantjam benteng-monopolinja. Mereka mengerdjakan pertahanannja dengan segala matjam tjara. Tetapi kaum wanita pun bangkit. Manifes Olympe itu membukakan mata banjak wanita, mengobarkan semangatnja untuk berdjoang, membangkitkan keberanian didalam dada-dada jang tadinja sesak dengan rasa-takut. Pidato-pidato, brosur-brosur, surat-surat-sebaran jang ditulis ohlen pemimpin-pemimpin wanita, berterbangan diangkasa, — semuanja membenarkan Olympe, semuanja memperkuat tuntutan Olympe. Sehingga madjalah-madjalah-mode-pun tak mau ketinggalan! Madjalah mode „Journal des Femmes" berobah sifat mendjadi madjalah-perdjoangan, dengan nama baru "L'Observateur Feminin". Madjelis Nasional dihudjani dengan surat-surat-permohonan, usul-usul, protes-protes. "Tuan-tuan sudah menghapuskan hak-kelebihan kaum bangsawan, hapuskanlah djuga sekarang hak-kelebihan kaum laki-laki!" Demikianlah bunji kalimat dalam salah satu surat protes itu. Malah dalam satu surat-protes-lain dikatakan: „Rakjat kini telah diberi hak-haknja, bangsa Neger telah dimerdekakan, kenapa kaum perempuan tidak dimerdekakan pula?"

Dunia-wanita di Perantjis, terutama di Paris, pada waktu itu sungguh sedang bergelora. Olympe de Gouges mengerti, bahwa inilah saat jang baik buat mempersatukan wanita-wanita itu dalam perserikatan, agar dapat memperhebat tuntutan, dan memperhebat tenaga untuk

mendorong tuntutan itu. Didirikanlah olehnja perserikatan-perserikatan-politik wanita. Digerakkan olehnja perserikatan-perserikatan itu, untuk menghantam fihak laki-laki dan Madjelis Nasional jang tetap berpendirian kolot dan anti emansipasi. Dan bukan sadja ia membela w a n i t a. Ia membela pula peri-kemanusiaan. Dengan hatinja jang murni "Hati-Perempuan" itu, — Hati-Ibu —, ia mengeritik keras kepada Robespierre, jang dengan pemerintahan teror terlalu mudah menghukum-mati kepada lawan-lawannja, terlalu mudah mempermainkan djiwa sesama manusia. "Darah merusak kehalusan budi dan fikiran! Satu tjara-pemerintahan jang zalim, pasti nanti diganti dengan tjara-pemerintahan jang zalim pula." Kepada Robespierre persoonlijk, jang mendjatuhkan hukuman-mati kepada Radja, ia berkata dengan seram : „Singgasana Tuan pun nanti tiang penggantungan !".

Olympe de Gouges adalah seorang Republikein. Tidak ada keragu-raguan tentang hal ini sedikitpun djuga. Ia anti-radja, ia anti-monarchi. Ia anti tjara-pemerintahan jang absolut dan feodal. Tetapi ia seorang perempuan. Ia seorang Ibu. Hatinja, djiwanja, memberontak kepada penumpahan darah, djiwanja memberontak kepada kekedjaman Revolusi. Mula-mula pemberontakan-djiwa ini ia simpan didalam kalbu. Tetapi achirnja titak tertahan lagi. Achirnja ia protes terang-terangan terornja Revolusi, ia tjela terang-terangan banjaknja hukuman mati, ia bela terang-terangan kepalanja radja, ia gasak terang-terangan Robespierre dengan pemerintahan terornja itu. Achirnja ia sendiri dituduh anti Revolusi.... Ia ditangkap, dilemparkan dalam pendjara, dituduh mendjadi perkakas kontrarevolusi. Ia diponis dimuka hakim, 3 Nopember 1793 djatuhlah kepala Olympe de Gouges terpenggal oleh algodjonja Revolusi....

Olympe de Gouges. Alangkah hebatnja perempuan ini! Bagaimanakah pendapat sedjarah tentang dia? Kaum jang tidak setudju kepada emansipasi wanita, mengatakan bahwa ia adalah seorang perempuan latjur, seorang sundal, seorang wanita jang karena gendamnja asmara, telah meninggalkan halamannja kesopanan. "Karena ia sendiri merdeka bergaul dengan orang-orang laki-laki, maka ia mau menjamaratakan perempuan dengan laki-laki", demikianlah salah satu pendapat kaum itu. Ah, barangkali benar djuga, bahwa ia tidak selamanja "sutji". Barangkali benar djuga, bahwa ia memang sering tenggelam didalam airputarnja asmara. Tetapi, ja Tuhan, siapa dapat membantah, bahwa ia adalah kampiun hebat daripada hak-hak wanita? Djasanja jang mahabesar dan gilang-gemilang ialah, b a h w a i a a d a l a h o r a n g j a n g p e r t a m a - t a m a m e n g o r g a n i s i r p e r g e r a k a n w a n i t a, p e r t a m a - t a m a m e n d i r i k a n s e r i k a t - s e r i k a t - p o l i t i k w a n i t a, p e r t a m a - t a m a m e m b u a t t e n a g a - t e r s u s u n d a r i o r a n g - o r a n g - w a n i t a m e n d j a d i s a t u f a k t o r a k t i f d i d a l a m p r o s e s p o l i t i k.

Mercy Otis Warren dan Abigail Smith Adams barangkali lebih dahulu mengeluarkan idee, tetapi Olympe de Gouges adalah jang pertama-tama m e n g o r g a n i s i r t u n t u t a n n j a i t u i d e e!

Ia telah mati. Dengan muka tersenjum ia telah mendjalani hukuman mati itu. Tetapi didalam tahun 1793 itu, tidak matilah pergerakan jang ia telah bangunkan dan bangkitkan. Dibawah pimpinan R o s e L a c o m b e dan pemimpin-pemimpin-wanita lain, perdjoangannja didjalankan terus. Aksi menuntut persamaan hak dan aksi memprotes teror tetap bergelora dengan hebatnja Serangan-serangan kepada kaum laki-laki tetap berdjalan sebagai tjambukan jang amat pedih. Wanita kini ternjata menentang kaum laki-laki. Aksi wanita itu dirasakan oleh kaum laki-laki sebagai satu tentangan kepada "kodrat alam". Sebab, hak-kelebihan laki-laki itu katanja adalah memang pemberian "kodrat", — berasal dari "kodrat". Aksi wanita ini dus adalah aksi jang memberontak kepada "kodrat". Dan tidakkah aksi mereka jang terlalu menen-

tang adanja pemerintahan teror membahajakan pula kepada Revolusi ? Bersifat Kontra-Revolusi ?

Maka oleh karena itu, segeralah diusulkan oleh "Komisi Keamanan Umum" kepada Madjelis Nasional supaja semua perserikatan-perserikatan wanita, tidak perduli partai apapun, dan tidak perduli nama apapun, dilarang dan dibubarkan sadja. Buat apa wanita dibiarkan sadja berserikat, berkumpul, berpidato, beraksi, dengan njata-njata menentang kepada "kodrat alam" dan njata-njata mendurhakai Revolusi ? ? Anggauta Komisi Keamanan Umum jang bernama A m a r, jang memadjukan usul itu dihadapan Madjelis Nasional, menjanjikan lagu jang terkenal lama : Perempuan tidak boleh ikut tjampur dalam urusan pemerintahan, dan tidak boleh diberi hak-hak-politik, oleh karena perempuan tak mungkin mempunjai ketjakapan jang perlu buat pekerdjaan-pekerdjaan sematjam itu. "Mampukah perempuan mengerdjakan pekerdjaan jang berfaedah tetapi mahasukar ini? Tidak! Sebab mereka telah diwadjibkan mengerdjakan pekerdjaan-pekerdjaan penting jang telah diberikan oleh kodrat alam kepadanja. Laki-laki atau perempuan, mereka masing-masing telah diberi pekerdjaan jang sesuai dengan kodratnja. Kemampuan-kemampuan mereka terbatas oleh batas-batas jang tak dapat mereka liwati, oleh karena kodrat alam sendiri telah menentukan batas-batas itu bagi manusia. Adakah kesopanan mengizinkan, bahwa perempuan tampil dimuka umum, bertukar fikiran dengan kaum laki-laki, dan terang-terangan dihadapan chalajak membitjarakan soal-soal jang daripadanja tergantung keselamatan republik? Pada umumnja wanita tidak mampu berfikir tinggi, dan tidak mampu mempertimbangkan soal-soal dengan tjara jang sungguh-sungguh dan mendalam". . . .

Demikianlah alasan-alasan jang dikemukakan oleh Amar guna mendjelaskan usul Komisi Keamanan Umum untuk melarang dan membubarkan perserikatan-perserikatan wanita itu. Tidak tersia-sia usahanja! Pada tanggal 30 Oktober 1793 Madjelis Nasional mengambil putusan sesuai

dengan apa jang diusulkan: kaum wanita dilarang berserikat, perserikatan-perserikatan wanita harus dibubarkan!

Segera sesudah putusan ini diumumkan, kaum wanita bangkit untuk memprotesnja. Satu gerombolan utusan mereka masuk kedalam gedung Balai Kota Paris, untuk menuntut batalnja putusan itu bagi kota Paris. Tetapi maksud mereka sama sekali gagal: Mereka tidak pula diizinkan berbitjara! Sebaliknja mereka malah diserang dengan sengit oleh Pokrol Djenderal C h a u m e t t e, jang berpidato dengan amarah:" Semendjak kapankah perempuan boleh membuang keperempuanannja dan mendjadi laki-laki? Semendjak berapa lamakah adanja ini kebiasaan, jang mereka meninggalkan urusan rumah-tangga dan meninggalkan buaian anak, datang ditempat-tempat-umum buat berpidato, masuk dalam barisan tentara, mendjalankan pekerdjaan-pekerdjaan jang oleh kodrat alam diperuntukkan kepada laki-laki? Alam berkata kepada laki-laki: peganglah teguh kelaki-lakianmu! Patjuan kuda, perburuan, pertanian, politik, dan lain-lain pekerdjaan jang berat, — itulah memang h a k bagimu. Kepada wanita, alam berkata pula: peganglah teguh kewanitaanmu! Memelihara anak, bagian-bagian pekerdjaan rumah-tangga, manisnja kepahitan mendjadi ibu, — itulah memang k e r d j a bagimu! Oleh karena itu, aku angkat kamu mendjadi Dewi dalam Tjandi Rumah Tangga. Kamu akan menguasai segala sesuatu sekelilingmu dengan keelokanmu, dengan ketjantikanmu, dengan sifat-sifatmu jang baik. Hai perempuan-perempuan jang keblinger, jang mau mendjadi laki-laki, — mau apakah kamu ini? Kamu telah menguasai hati kami, orang-orang-besar telah duduk dibawah telapak kakimu, kezalimanmu adalah satu-satunja hal jang kami tak mampu mematahkan, karena kezalimanmu itu bernama asmara. Atas nama kodrat alam, tinggallah ditempatmu jang sekarang!"

Alam, lagi-lagi alam! Alam memperuntukkan wanita bagi rumah-tangga, alam memperuntukkan laki-laki bagi pekerdjaan berat seperti pertanian, perburuan, pepera-

ngan! Apakah alam barangkali lupa, bahwa dizaman purbakala djustru w a n i t a jang mendjadi soko-guru pertanian, dan mengerdjakan pekerdjaan-pekerdjaan lain jang berat-berat? Ai, — malahan apa benar: hanja dizaman purbakala sadja?? Didalam kitabnja Bebel saja membatja, bahwa dizaman Bebel itu, dus baru beberapa puluh tahun jang lalu sadja, di Afrika Tengah dan di Afrika Utara masih ada suku-suku, dimana wanita-wanitanja lebih kuat daripada laki-laki, dan dimana memang wanita-wanitalah jang mendjadi panglima-panglima perang; dan bahwa di Afghanistan masih ada suku-suku pula, dimana wanitalah jang pergi keperburuan dan peperangan, sedangkan laki-laki jang mengerdjakan segala pekerdjaan dirumah-tangga! Mana, mana benarnja alasan kodrat alam itu? Tetapi bagaimanapun djuga, pidato Chaumette jang berapi-api itu berhatsil segera. Djuga Dewan Kota Paris memutuskan membenarkan putusan Madjelis Nasional. Perserikatan-perserikatan wanita di Paris harus dilarang dan dibubarkan, dianggap berbahaja bagi keamanan umum. Malahan Dewan Kota itu memutuskan, tidak mau lagi menerima deputasi-deputasi wanita dalam sidangnja.

Sudah barang tentu fihak wanita masih terus melandjutkan protesnja. Dengan ulet mereka masih terus mentjari djalan untuk mendengung-dengungkan suaranja. Surat-surat-sebaran, pamflet-pamflet masih terus beterbangan kekanan-kiri. Madjelis Nasional makin mendjadi keras, makin reaksioner, makin anti-wanita. Kini Madjelis Nasional pun mengambil putusan melarang wanita hadlir dalam rapat-rapat-umum a p a s a d j a. Dan sebagai gong Madjelis Nasional mengeluarkan wet, bahwa wanita-dilarang bergerombolan lebih dari lima orang. Wanita-wanita jang bertjakap-tjakap dalam gerombolan lebih dari lima orang, akan ditangkap, dilemparkan dalam pendjara ....

Dengan ini, pada zahirnja, menanglah reaksi diatas wanita Perantjis. Tetapi tidak demikian pada batinnja. "Man tötet den Geist nicht", — "Batin tak dapat dibunuh", de-

mikianlah salah satu utjapan Freiligrath. Sebagai faham, sebagai "isme", sebagai "idee", teruslah tuntutan emansipasi wanita itu hidup. Organisasi dapat dihantjurkan, gerak organisasi itu dapat dimatikan, tetapi semangat organisasi itu berdjalan terus. Dikemudian hari ia akan mendjelma lagi, akan meledak lagi, dalam pergerakan-wanita jang lebih modern. Malah sedari mula lahirnja, semangat itu telah dapat menangkap hatinja beberapa orang tjendekiawan laki-laki, sebagai mitsalnja M a r k i e s d e C o n d o r c e t. Didalam tulisan-tulisan mereka tjendekiawan-tjendekiawan laki-laki ini membela sungguh-sungguh tuntutan-tuntutan wanita itu. Didalam tahun 1789, empat tahun sebelum kepala Olympe de Gouges djatuh terpenggal oleh algodjo, Condorcet telah menggemparkan dunia intelektuil karena tulisannja didalam madjalah "Journal de la Société" jang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Alasan-alasannja tjukup djitu; Revolusi bersembojan "égalité", bersembojan "persamaan", tetapi sembojan ini didurhakai karena mengetjualikan separoh kemanusiaan daripada pekerdjaan membuat hukum. Revolusi bersembojan égalité, bersembojan persamaan, — tetapi revolusi tidak mengakui bahwa laki-laki dan perempuan mempunjai hak-hak jang sama. Orang laki-laki berkata bahwa perempuan djangan diberi hak-warga-negara karena tubuhnja tak membolehkannja — mitsalnja kalau perempuan sedang hamil — tetapi orang laki-laki toh djuga tidak selamanja dalam kesehatan? Orang berkata bahwa perempuan tidak banjak jang berpengetahuan tinggi, tetapi hak-hak-warga-negara itu toh djuga tidak diberikan kepada orang-orang laki-laki jang berpengetahuan tinggi sadja? Djikalau pengetahuan-tinggi didjadikan sjarat, maka apakah sebabnja hak-hak-warga-negara diberikan kepada masjarakat laki-laki-umum, dan tidak kepada orang-orang-laki-laki jang berpengetahuan tinggi sadja? Djikalau orang chawatir kepada pengaruh wanita atas laki-laki, maka pengaruhnja jang "rahasia" toh tentu lebih besar daripada pengaruhnja dimuka umum? Mengapa

"pengaruh rahasia" ini tidak ditakuti, sedang pengaruh dimuka umum ditakuti? Orang chawatir bahwa wanita akan mengabaikan urusan rumah-tangga dan pemeliharaan anak bilamana mereka diberi hak-hak-warga-negara, tetapi mengapa orang tidak chawatir bahwa laki-laki mengabaikan pekerdjaannja sehari-hari padahal mereka diberi hak-hak-warga-negara? Ini alasan-alasan jang kosong selalu dipakai, kata Condorcet, karena alasan-alasan jang berisi, memang tidak ada. Dengan alasan-alasan jang kosong pula orang membelenggu perdagangan dan keradjinan, orang benarkan perbudakan bangsa Neger sampai kezaman sekarang, orang isi-penuh pendjara Bastille, orang pergunakan bangku-bangku-penjiksaan. Soal dikasih-tidaknja wanita hak-hak-warga-negara, tidak boleh dibitjarakan dengan alasan-alasan jang kosong dan kalimat-kalimat jang melompong, atau dengan banjolan-banjolan jang rendah-rendah. Soal persamaan hak antara laki-laki dan laki-lakipun dulu dipertengkarkan dengan pidato-pidato jang muluk-muluk dan dengan banjolan-banjolan jang tiada harga. Tidak seorangpun mengemukakan alasan-alasan jang tepat. "Maka saja kira, tentang soal persamaan hak antara laki-laki dan wanita, keadaan tidak berbeda daripada demikian djuga", demikian Condorcet menjudahi tulisannja.

Tulisan ini mendjadi termasjhur. Bukan di Perantjis sadja ia dibatja orang, tetapi di Inggeris pun banjak orang memperhatikannja. Pada waktu itu di Inggeris adalah seorang orang perempuan jang tinggi pengetahuannja dan keras kemauannja, jang djuga amat merasakan ketidak-adilan perbudakan wanita. Namanja ialah Mary Wollstonecraft. Sedjak dari mudanja ia telah besar minatnja kepada pendidikan anak-anak-gadis. Ia menulis risalah tentang pendidikan gadis itu, dan kemudian menjalin beberapa kitab buat mentjari nafkah-hidup. Ia bersahabat dengan penerbit tulisan-tulisannja jang bernama Johnson, seorang-orang jang amat bersimpati kepada Revolusi Perantjis. Ia bersahabat pula dengan Thomas Paine, seorang-orang jang amat termasjhur karena pernah ikut membantu

perang-kemerdekaan Amerika dan pernah ikut serta pula dalam pertempuran mendjatuhkan Bastille. Dengan demikian, maka ia siang-siang telah beladjar mentjintai ideologi-ideologi Perang Kemerdekaan Amerika dan Revolusi Perantjis. Tuntutan-tuntutan jang dikemukakan oleh Mercy Otis Warren dan Abigail Smith Adams, tulisan-tulisan jang mengalir dari pena Condorcet, pekik-pekik-perdjoangan jang memetir dari mulut Olympe de Gouges, semuanja berkumpul mendjadi gelora-djiwa didalam kalbunja. Didalam tahun 1792 gemparlah kaum kolot Inggeris karena terbitnja kitab Mary Wollstonecraft jang bernama "Vindication of the Rights of Woman".

Bukan main kitab ini menggontjangkan fikiran umum. Dengan sekaligus nama penulisnja mendjadi terkenal dimana-mana. Bukan sadja dinegeri Inggeris. Diluar-negeripun orang membatja kitab itu dengan penuh minat. Malah orang menerbitkan salinannja dalam bahasa Perantjis dan bahasa Djerman. Dimana-mana ia disambut oleh kaum wanita sebagai obor penundjuk djalan.

En toh, ia sebenarnja kurang radikal, djika dibandingkan dengan Condorcet atau Olympe de Gouges. Sebab, benar ia menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, menuntut persamaan hak-hak kewarga-negaraan, menjatakan bahwa pada azasnja antara laki-laki dan perempuan tidak boleh ada perbedaan, — tetapi ia masih mengemukakan sjarat-sjarat bagi kaum wanita untuk diberi hak-hak-warga-negara itu: Ia meminta supaja kaum wanita diberi pendidikan lebih dahulu.

Njata berlainan dengan Condorcet! Sebab Condorcet menuntut supaja wanita segera diberi hak-hak-warga-negara; ia tidak mau menerima bahwa kebodohan dipakai sebagai alasan untuk tidak memberikan hak-hak-warga-negara kepada wanita, karena laki-laki-pun tidak diperiksa lebih dahulu ketjerdasannja sebelum menerima hak-hak itu. Condorcet tidak mengemukakan sjarat-sjarat; ia berdiri diatas pendirian jang prinsipiil.

Tetapi dilain-lain bagian daripada kitab "Vindication of

the Rights of Woman" itu, Mary Wollstonecraft benar-benar revolusioner. Bukan sadja ia mentjela ke-Radjaan, menjerang djiwa tentara, menggasak kaum bangsawan, — ia mengeritik djuga keadaan ekonomis jang mendjadi pokok-asalnja kemudlaratan dan kemiskinan dikalangan wanita. Kemudlaratan dan kemiskinan inilah tempat-pesemaiannja persundalan dan kedjahatan.

Maka oleh karena itu, ia menuntut supaja wanita itu ekonomis dimerdekakan dari kaum laki-laki. Djanganlah wanita itu digantungkan kepada kaum laki-laki dalam urusan nafkah-hidupnja. "M e r d e k a k a n l a h w a n i t a m e n t j a r i m a k a n n j a s e n d i r i!" Inilah kalimat Mary Wollstonecraft jang benar-benar radikal, benar-benar revolusioner. Revolusioner buat zaman itu, revolusioner buat zaman sekarang, revolusioner buat zaman jang akan datang. Revolusioner buat semua zaman. Selama wanita ekonomis masih tergantung kepada laki-laki, selama itu maka sosialpun ia akan tetap tergantung kepada laki-laki. "Merdekakanlah wanita mentjari makannja sendiri!" Mary Wollstonecraft adalah wanita pertama jang pertama-tama mengeluarkan dalil ini!

Iapun wanita pertama, — barangkali manusia pertama —, jang d j u s t r u u n t u k m e n d j a g a k e s u s i l a a n, menuntut supaja pendidikan pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi djangan dipisahkan dalam sekolah sendiri-sendiri. Ia menuntut k o - e d u k a s i, satu tjara-pendidikan pemuda-pemudi bersama-sama, jang sampai sekarangpun masih mendjadi pertikaian faham. Dan iapun wanita pertama, jang menuntut supaja wanita diberi latihan o l a h - r a g a. Sebab hanja wanita jang sehatlah dapat melahirkan anak-anak jang sehat. Hanja rakjat jang sehatlah dapat mendjadi bangsa jang kuat. Hanja bilamana wanita sehat badannja dan sehat batinnja, maka wanita dapat memenuhi "panggilan alam" dengan sebaik-baiknja. Djustru s u p a j a wanita dapat memenuhi panggilan alam jang keramat itu, djustru s u p a j a ia dapat bertindak sebagai Ibu jang sedjati, jang dari haribaannja akan lahir genera-

si-baru jang sehat badaniah dan rohaniah, djustru karena itulah wanita harus diberi hak-hak jang sama dengan laki-laki, didjadikan "warga-negara merdeka" sebagai laki-laki, ditempatkan disamping laki-laki dan tidak dibelakang laki-laki.

Sebagai saja katakan tadi, bukan main kitab Mary Wollstonecraft itu menggontjangkan fikiran umum. Ia dibitjarakan orang di Inggeris, di Perantjis, di Djerman, dinegeri-negeri lain. Ia segera didjadikan bulan-bulanan serangan kaum laki-laki jang tidak setudju kepadanja. Ia, sebagai Olympe de Gouges, dinamakan sundal, dinamakan perempuan jang telah meleset dari rilnja, digambarkan dalam karikatur sebagai orang-bantji jang djelek jang tidak tentu laki-laki tidak tentu perempuan. Padahal ia adalah seorang perempuan jang manis, dan halusbudi, seorang perempuan jang dalam arti jang sebaik-baiknja adalah seorang Wanita jang Utama. Tetapi memang sudah kebiasaan sedjarah djuga, bahwa sesuatu orang jang mengeluarkan faham baru, ditjertja, dièdjèk, dimaki, ditertawakan, dihina, mungkin dihukum. Mary Wollstonecraft tidak sampai mendapat nasib disiksa atau dihukum, tetapi aksi jang menentang kepadanja dengan tjara jang tjurang dan tidak adil, toh hebat pula. Kendatipun begitu, faham-faham modern jang ia adjarkan itu, tak urung makin lama makin banjak pengikutnja djuga. Djustru dinegeri Inggerislah kelak tempatnja pergerakan emansipasi wanita jang paling hebat. Djustru dinegeri Inggeris itu nanti lahirnja pergerakan wanita, jang kita kenali dengan nama pergerakan feminisme. Djustru dinegeri Inggeris berkobarnja aksi wanita "s u f f r a g e t t e", jang terutama sekali menuntut hak-perwakilan bagi kaum perempuan. (Suffragium = hak-bersuara, hak-perwakilan).

Di Djermaniapun faham menuntut persamaan hak bagi wanita itu tumbuh. Hampir berbarengan dengan terbitnja kitab Mary Wollstonecraft di Inggeris, terbitlah di Djermania kitab tulisan T h e o d o r v o n H i p p e l "Ueber die bürgerliche Verbesserung der Weiber", — jang artinja:

"Tentang memperbaiki kedudukan wanita sebagai warga-negara".

Apa sebab Revolusi Perantjis, jang katanja menegakkan hak-hak-manusia itu, mengetjualikan perempuan dari politik dan negara ?, demikianlah von Hippel bertanja dengan heran dan ketjewa. "Sekarang waktunja sudah tiba, untuk mengangkat wanita mendjadi rakjat". Sebagai Mary Wollstonecraft, ia minta pendidikan-bersama bagi pemuda dan pemudi, menuntut wanita diberi hak memasuki semua djabatan, mengemukakan hak jang sama bagi semua orang — laki-laki dan perempuan — untuk dididik mendjadi warga-negara jang sebaik-baiknja. Ia malahan menganndjurkan supaja pemuda dan pemudi dibawah umur 12 tahun diberi pakaian jang sama, agar supaja kesehatan gadis-gadis dapat bertambah. (Pakaian gadis-gadis diwaktu itu amat tidak baik buat kesehatan). Ia membantah anggapan, bahwa wanita itu "dari kodrat alam" lebih lemah daripada laki-laki, kalah kekuatan-badan dengan laki-laki. Tidakkah keuletan wanita pada waktu bersalin itu djustru satu bukti daripada k e k u a t a n tubuh wanita? Merdekakanlah wanita itu supaja negara madju dan sehat! Negara akan mendjadi lebih aman, lebih kuat, lebih sedjahtera, kalau wanita dibawa-serta dalam pembuatan-hukum dan pemerintahan. Kalau perempuan dibawa-serta, maka "nistjaja tidak akan begitu banjak orang-orang jang zalim, jang senang melihat sesama manusia tenggelam bahtera-hidupnja, dan tidak akan begitu banjak orang-orang-penghisap-darah, jang mempermainkan darah dan keringat rakjat dengan tiada hingga dan tiada batas".

Demikianlah von Hippel. Dengan Condorcet dan Wollstonecraft ia adalah penaruh alas-alas-teori bagi pergerakan wanita tingkat kedua. Dengan mereka itu ia bersamaan tuntutan, bersamaan tudjuan jang dekat, jaitu hilangnja perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tetapi dasar-falsafahnja adalah agak berbeda. Condorcet menuntut persamaan hak atas nama k e a d i l a n; menurut dia, tidak adillah, kalau laki-laki dimerdekakan, dan wanita

tidak. Mary Wollstônecraft menuntut persamaan hak atas nama k e - I b u a n, atas nama k e - w a n i t a a n; perempuan hanjalah benar-benar dapat mendjadi Ibu dan Isteri jang sempurna, bilamana ia dimerdekakan djuga seperti laki-laki. Theodor von Hippel menuntut persamaan hak atas nama k e s e d j a h t e r a a n m a s j a r a k a t d a n n e g a r a; masjarakat dan negara akan lebih sehat, bilamana perempuan dibawa-serta.

Condorcet, Wollstonecraft, von Hippel mengemukakan idee. Tetapi Olympe de Gouges memperdjoangkan idee, "mengorganisir" idee, "mengaksikan" idee. Nama empat pembela wanita ini, disamping namanja Mercy Otis Warren dan Abigail Smith Adams, akan tetap tersimpan didalam kalbu-ingatan wanita-wanita jang sedar diseluruh dunia, ratusan tahun.

Bagaimanakah kissah kelandjutan perdjoangan idee persamaan hak ini ? Sesudah periode Otis Warren, Smith Adams, Condorcet, Wollstonecraft dan von Hippel, berdirilah kita dimuka pintu-gerbang abad kesembilanbelas. Abad kesembilanbelas ini sebenarnja t i d a k m e l a h i r k a n i d e e - i d e e b a r u l a g i t e n t a n g e m a n s i p a s i w a n i t a. Hanja didalam tahun 1869 terbitlah kitab J o h n S t u a r t M i l l, sosiolog Inggeris jang termasjhur, jang bertitel "The Subjection of Woman", — "Penaklukan kaum wanita". Didalam kitab ini ia menuntut hak-perwakilan bagi wanita dalam parlemen. Dialah jang mengutjapkan kalimat jang termasjhur jang berbunji: "Mempunjai hak buat memilih orang-orang jang akan memerintah, itu adalah satu tjara pembelaan diri, jang mendjadi hak tiap-tiap orang". Dialah pula jang mengatakan, bahwa wanita harus dimerdekakan dan dipersamakan dengan laki-laki, supaja ia tidak sebagai sekarang, "lebih dulu mendjadi boneka-permainan laki-laki dan kemudian penjiksanja dan perewelnja". Sungguh ini satu utjapan jang orisinil!, jang sama djitunja dengan utjapan Havelock Ellis bahwa laki-laki memperlakukan wanita sebagai satu "blasteran antara seorang dewi . . . . dan seorang

tolol"! Tetapi pada pokoknja, faham-faham John Stuart Mill tentang wanita hanjalah pengulangan-pengulangan belaka daripada faham-faham jang telah dikemukakan oleh pengandjur-pengandjur jang telah kita sebutkan. Abad kesembilanbelas dus sebenarnja tidak melahirkan idee-idee-baru tentang emansipasi wanita itu. Ia hanja menundjukkan kelandjutan perdjoangan, diatas dasar fikiran-fikiran jang telah diletakkan lebih dahulu.

Ja, apa jang harus "diteorikan" lagi ? Sudah terang dan djelas semua pokok-pokok-dasar perdjoangan. Hanja perdjoangannja jang belum berdjalan dengan sempurna. Dan djalannja perdjoangan inipun didalam abad kesembilanbelas tidak senantiasa memperlihatkan garis jang menaik. Hanja dibagian kedua daripada abad kesembilanbelas itu ada pergerakan wanita jang sangat hebat. Dibagian pertama daripada abad itu semangat seakan-akan padam. Seakan-akan sudah tertjapailah puntjak gelombang samodra pergerakan wanita dizamannja Olympe de Gouges, tatkala ribuan, puluhanribu perempuan beraksi massaal menuntut keadilan; tatkala suara pidato dimimbar memetir-metir; tatkala djedjak kaki ribuan wanita terdengar gemuruh menudju kerapat-rapat-umum, keistana radja, kegedung Balai Kota, ke Madjelis Nasional. Bagian pertama dari abad kesembilanbelas itu, kalau dibandingkan dengan zaman Olympe de Gouges, adalah sunji, laksana sunjinja alam setelah taufan-badai berachir.

Apa sebabnja kesunjian ini ? Sebabnja ialah, bahwa perbandingan-perbandingan sosial-ekonomis didalam masjarakat, sebagai jang saja uraikan didalam bab III, memang belum membuat masak semua sjarat-sjarat untuk bergeloranja pergerakan emansipasi itu. Idee, teori, faham, pokok-pikiran emansipasi itu telah lahir lebih dahulu, tetapi perdjoangan untuk mendjelmakan idee, teori, faham, serta pokok-fikiran itu masih menunggu panggilan perbandingan-perbandingan sosial-ekonomis jang akan menggerakkan perdjoangan itu. Idee memang selalu mendahului pergerakan. Mitsalnja idee atau faham sosialisme

pun telah lahir dan diteorikan dalam kitab-kitab dizamannja Fourier, Proudhon, Marx dan Engels, tetapi pergerakan sosialisme barulah berkobar betul-betul sesudah kapitalisme modern memekar dan menghebat pada achir abad kesembilanbelas. Idee dan faham fascisme telah menelur dalam kitab-kitab Machiavelli dan Nietzsche, tetapi pergerakan fasisme barulah mengamuk betul-betul sesudah kapitalisme itu "im Niedergang" dan memerlukan pembelaan jang tak kenal kasihan. Maka demikian djuga halnja dengan pergerakan emansipasi wanita. Badan njonja-njonja Otis Warren dan Smith Adams telah lama mendjadi debu, Olympe de Gouges dan Condorcet telah lama pulang kerachmatullah, Wollstonecraft dan von Hippel telah lama masuk kealam barzah, — barulah, pada permulaan bagian kedua daripada abad kesembilanbelas, pergerakan emansipasi subur dan menggelora.

Sudah barang tentu terutama sekali mula-mula di Amerika dan di Inggeris. Apa sebab djustru mula-mula didua negeri itu? Oleh sebab di Amerika dan di Inggerislah perbandingan-perbandingan sosial-ekonomis lebih dulu mendjadi masak untuk melahirkan pergerakan emansipasi itu : Termasuknja barang-barang buatan paberik dalam rumah-tangga, membuat kaum wanita dari golongan pertengahan dan atasan banjak menganggur. Hidupnja terserang penjakit kesal karena menganggur. Hidupnja mendjadi kosong. Mereka ingin bekerdja, ingin "hidup". Mereka lantas bergerak, menuntut "hak untuk bekerdja" dan hak-hak politik jang sama dengan kaum laki-laki. (Lihatlah uraian dalam bab III).

Didalam tahun 1851 di Inggeris diadakan satu rapat-besar oleh kaum wanita-atasan untuk menuntut hak-perwakilan (buat wanita-atasan sadja!), dan diambilnja satu mosi jang mereka kirimkan ke Madjelis Rendah. Didalam tahun 1866 mereka itu mempersembahkan satu surat-permohonan lagi kepada pemerintah dengan 1499 tandatangan, djuga untuk meminta hak-perwakilan. Baru setahun kemudian daripada itu, djadi dalam tahun 1867, parlemen

mulai membitjarakan hak-perwakilan wanita itu. Tetapi putusannja ialah menolak hak-perwakilan wanita itu, — dengan 196 suara lawan 73 suara. Suara jang terbanjak berpendapat bahwa wanita tak perlu dan tak harus ikut politik! Tempat wanita ialah dirumah-tangga, disamping buaian anak!

Tetapi fihak wanita tidak putus-asa. Mereka beraksi terus. Demonstrasi-demonstrasi, rapat-rapat-besar, surat-surat-chabar, pamflet-pamflet diadakan. Opini publik terus dikotjok. Achirnja perhatian chalajak itu mulai ada jang tjondong djuga kepada tuntutan wanita. Pemimpin-pemimpin wanita Inggeris diwaktu itu memang tangkas-tangkas. Mereka umumnja gagah-berani, pandai benar berpidato, tjakap menjusun organisasi. Tetapi reaksi kaum laki-lakipun bukan kepalang. Sebagai tembok jang amat tinggi, reaksi laki-laki itu masih menghalang-halangi berhatsilnja aksi wanita.

Sampai silamnja abad kesembilanbelas aksinja kaum feminis Inggeris itu tetap sia-sia, atau lebih tegas: hatsilnja belum sepadan dengan energie jang telah dikeluarkan. Benar sebagian dari tuntutannja, jaitu "hak untuk melakukan sesuatu pekerdjaan dimasjarakat", telah diluluskan, benar mereka telah diizinkan masuk bekerdja dibeberapa tjabang-pekerdjaan, benar mereka telah dibolehkan mengundjungi sekolah-tinggi, tetapi tuntutannja jang terpenting — hak-perwakilan — belumlah terkabul. Padahal hak-perwakilan ini amat penting sekali untuk mendapat persamaan hak disemua lapangan, ekonomis, juridis, sosial! Karena itu, aksi kaum feminis itupun tidak mendjadi kendor, sebaliknja malah menghebat, mengeras, menjengit. Tidak ada satu negeri di Eropah, sesudah Revolusi Perantjis, jang aksi feminis begitu sengit seperti di Inggeris. Mereka tak berhenti-henti mengadakan demonstrasi-demonstrasi-umum jang gegap-gempita, melawan perintah-perintah polisi, sehingga diseret dimuka hakim, dilemparkan kedalam pendjara. Didalam pendjara itupun mereka beraksi terus dengan mengadakan pemogokan-makan. Pemogokan-pemogokan-makan ini menggontjangkan opini publik diseluruh dunia, menggetarkan perasaan-perasaan pro dan kontra sehebat-hebatnja. Terutama sekali partai feminis jang bernama "Women's social and political Union" — lebih terkenal lagi dengan nama partai suffragettes —, sangat tadjam dalam utjapan-utjapannja dan tindakan-tindakannja. Partai suffragettes inilah jang paling sering bertabrakan dengan polisi, paling banjak pemimpinnja diseret dimuka hakim, paling banjak mengalami hukuman pendjara. Nama-nama Emmeline Pankhurst, dan tiga anak-puterinja: Christabel Pankhurst, Sylvia Pankhurst, Adele Pankhurst, serta pula Mrs. Fawcett dan Mrs. Despard, tidak asing lagi bagi chalajak-umum dan .... hakim kriminil. Emmeline Pankhurst pernah didjatuhi hukuman tiga tahun pendjara, karena mentjoba membakar rumah menteri Lloyd George, jang menolak tuntutan-tuntutan kaum suffragettes itu!

Dengarkanlah tjerita Dr. Aletta Jacobs (seorang feminis Belanda) tatkala mentjeriterakan pergerakan feminis-suffragette itu: "Pada hari Sabtu 9 Pebruari 1907 diadakan satu arak-arakan-besar, tetapi tenang, oleh beribu-ribu wanita dari segala lapisan masjarakat. Wanita-wanita dari lapisan jang berdekatan dengan keluarga radja, dari lapisan jang berdekatan dengan pemerintah, — wanita-wanita jang telah menjerahkan seluruh hidupnja untuk pekerdjaan sosial —, wanita-wanita ini berdjalan bersama-sama dengan wanita-wanita jang seumur-hidupnja bekerdja berat serta menderita kemiskinan. Tenang dan tenteram, dengan tidak merusak keamanan, wanita-wanita ini berdjalan melalui djalan-djalan London jang berlumpur, dengan memikul tulisan-tulisan jang menundjukkan kepada pemerintah, bahwa wanita-wanita dari tingkatan-masjarakat jang paling tinggi sampai tingkatan-masjarakat jang paling rendah semuanja menuntut adanja hak-perwakilan .... Sesudah arak-arakan ini berachir, maka pada hari Rebo 13 Pebruari 1907 diadakan pula arak-arakan oleh

"Women's social and political Union" jang lebih terkenal dengan nama suffragettes. Dibawah pimpinan Njonja Despard jang tua tetapi angker itu, 800 wanita menudju kegedung parlemen, untuk menjerahkan kepada pemerintah satu resolusi jang menuntut hak-perwakilan wanita. Didalam perkelahian jang terdjadi karena arak-arakan ini, banjak sekali perempuan jang luka. Dan 57 perempuan ditangkap oleh polisi. Itu malam, banjak sekali surat-suratchabar besar keluar hingga tiga kali, dengan nomor-nomorekstra. Dari hal itu dapat kita kenangkan, betapa hebatnja kedjadian itu".

Demikianlah salah satu gambaran keuletan wanita Inggeris. Bermatjam-matjamlah tjara protes mereka terhadap keadaan-keadaan jang merendahkan kedudukan wanita. Hal-hal jang dilarang oleh hukum, tidak segan-segan mereka djalankan, asal untuk kepentingan deradjat wanita. Tadi telah saja tjeriterakan, bahwa Emmeline Pankhurst mentjoba membakar rumah Lloyd George. Sering kali kaum feminis itu mentjuri gambar-gambar-lukisan dari dalam musium National Gallery, kalau gambar-gambar itu dianggapnja menghina sekse wanita. Pernah buat beberapa waktu National Gallery itu ditutup buat semua wanita jang datangnja tidak dibarengi seorang laki-laki jang baik-nama. Sylvia Pankhurst pernah mengadakan pemogokan-duduk, — sitdown-staking —, ditangga gedung parlemen untuk memaksa anggauta-anggauta parlemen itu supaja meluluskan tuntutan hak pemilihan wanita, — berhari-hari lamanja, dengan tidak makan, tidak minum, tidak mengindahkan polisi jang hendak mengusir kepadanja, dengan tekad lebih baik mati daripada takluk dalam perdjoangan.

Tetapi fihak laki-lakipun berkeras kepala! Mereka di Inggeris seperti berhati batu. Padahal di Australia pergerakan feminisme sudah lebih dulu mendapat kemenangan: disana sedjak permulaan abad keduapuluh telah diadakan hak-perwakilan-wanita jang terbatas, — terbatas kepada wanita-wanita atasan sadja. Dan pada tanggal 12 Nopember

1910 parlemen Australia merasa perlu menerima-baik satu pernjataan, bahwa hak-perwakilan-wanita itu tidak merugikan kepada parlemen dan balai-balai-kota, tetapi sebaliknja memanfaatkan! Kaum wanita ternjata radjin, — lebih radjin daripada kaum laki-laki! Sebab di Australia djumlah suara jang dikeluarkan oleh kaum wanita, p r o - s e n t u i l lebih besar daripada djumlah suara jang dikeluarkan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, parlemen Australia mengusulkan kepada parlemen Inggeris, supaja tuntutan kaum feminis itu hendaknja dikabulkanlah sadja!

Tetapi parlemen Inggeris belum djuga mau menurut. Lebih dulu harus datang perang-dunia 1914—1918 jang mengadakan perobahan besar dalam kedudukan wanita sebagai produsen masjarakat. Apakah perobahan ini? Puluhan ribu, ratusan ribu, bahkan miljunan kaum laki-laki terpaksa memanggul bedil dibarisan tentara, dan tempat-tempat didalam paberik dan ditjabang pekerdjaan lain-lain jang ditinggalkan oleh mereka itu, harus segera diisi, djangan lama-lama lowong, agar supaja produksi buat garis muka dan garis belakang bertambah besar. Maka pekerdjaan jang tadinja dikerdjakan oleh tenaga laki-laki itu, kini diserahkan kepada tenaga wanita. Menjopir mobil, mendjalankan tram, mengurus pekerdjaan pos, merawat orang-orang dirumah-sakit, membuat amunisi, mengatur administrasi, menjelenggarakan pembahagian makanan, dan lain-lain sebagainja, — semua itu buat sebagian besar, diserahkan kepada wanita. Dan .... dasar kaum suffragette kaum idealis jang bertjita-tjita! Mereka jang dulunja begitu sengit melawan pemerintah dan melawan laki-laki, kini mendjadi pembantu jang paling setia dari pemerintah dan laki-laki dalam marabahaja. Dulu mereka menggembleng sendjata untuk menghantam sitadelnja kekolotan bangsa sendiri, kini mereka menggembleng sendjata untuk menghantjur-leburkan sitadel kebuasan bangsa musuh.

Dan segeralah pemerintah djuga mendjadi "lunak hati".

Pemerintah berputar huluan. Sebab ternjata kaum wanita didalam peperangan-total mendjadi satu tenaga vital, satu tenaga jang tak dapat diabaikan. Ternjata mereka bukan "sekse jang lemah". Ternjata djika tak ada mereka produksi alat-perang tak akan mentjukupi keperluan. Ternjata djika tak ada mereka Britania akan patah-tenaga ditengah-tengah pertempuran. Ternjata mereka ikut mendjadi satu faktor-jang-menentukan dalam perdjoangan mati atau hidupnja negara. Ada keberatan apa lagi untuk meluluskan tuntutan mereka tentang hak-perwakilan??

Maka hak-perwakilan itu diberikan, meskipun dengan terbatas. Perdjoangan jang telah lebih satu seperempat abad lamanja, achirnja mula mentjapai kemenangan. Atau lebih tegas lagi: bertambahnja arti perempuan sebagai produsen masjarakat dalam masa peperangan memberi permulaan kemenangan kepada mereka itu.

Ja, hak-perwakilan jang terbatas, seperti di Australia. Tiap-tiap orang laki-laki dewasa, tua atau muda, pandai atau bodoh, kaja atau miskin, boleh memilih dan dipilih buat parlemen, tetapi perempuan barulah boleh mendjalankan hak itu kalau ia sedikit-dikitnja berumur 30 tahun, dan kekajaannjapun harus memenuhi satu sjarat minimum pula. Dengan pembatasan ini, hanja 6.000.000 perempuan Inggeris dapat mendjalankan hak memilih dan dipilih itu.

Tetapi kemenangan sudah mulai tertjapai, dan kegembiraan bukan kepalang. Pada tanggal 9 Desember 1918 kaum wanita mengadakan rapat-raksasa digedung Queen's Hall jang amat luas itu, rapat-pemilihan mereka jang pertama. Ketjuali gembong-gembong-wanita, maka djuga berpidato disitu.... Lloyd George! Lloyd George, jang dulu menentang hak pemilihan bagi wanita, — dan jang dulu rumahnja hampir-hampir sadja terbakar-habis oleh apinja Emmeline Pankhurst! Dengan disambut tampik-sorak serta tepuk-tangan gegap gempita dari kalangan hadlirat jang beribu-ribu itu, ia menjatakan kegembiraan-hatinja bahwa kaum wanita kini telah mendapat hak-perwakilan, serta

pula menjampaikan kekagumannja atas djasa wanita didalam masa peperangan. "Djika tiada bantuan wanita, kita tidak mungkin menang didalam peperangan ini." Kalimat ini diutjapkannja dengan penuh kejakinan.

Demikianlah keadaan dinegeri Inggeris. Bagaimana keadaan dinegeri-negeri lain? Telah saja tjeriterakan, bahwa pergerakan wanita tingkatan kedua itu dalam bahagian kedua dari abad kesembilanbelas terutama di Inggeris dan di Amerika berkobar lagi. Dinegara New York didalam tahun 1849 adalah satu kedjadian jang luar biasa: seorang wanita jang bernama E l i s a b e t h B l a c k w e l l mentjapai titel doktor ketabiban. Ini sebenarnja adalah satu kedjadian jang menggembirakan, tetapi orang-orang laki-laki Amerika jang "tjinta kemerdekaan" itu, mendjadi ribut oleh karena kedjadian ini! Mereka anggap kedjadian itu satu bahaja bagi masjarakat. Perempuan tak pantas mendjadi tabib! Sebagai akibat keributan mereka itu, maka sekolah-sekolah-tinggi menutupkan pintunja bagi mahasiswa wanita, sehingga didalam tahun 1857 diseluruh Amerika hanja ada tiga orang tabib perempuan sadja. Kepitjikan sikap kaum laki-laki jang demikian itu sudah barang tentu amat menjakitkan hatinja wanita Amerika. Perempuan harus tetap bodoh, dianggap tak pantas masuk masjarakat, dianggap tak pantas mengundjungi sekolah-sekolah-tinggi?? Padahal belum hilang sama sekali terhapus namanja Mercy Otis Warren dan Abigail Smith Adams! Dan tatkala Amerika tenggelam didalam kekedjiannja kezaliman memperbudak orang-orang Neger, tidakkah seorang-orang wanita jang ikut membangkitkan rasa-kemanusiaan bangsa, jakni H a r r i e t B e e c h e r S t o w e dengan bukunja jang termasjhur "Uncle Tom's Cabin". Djauh daripada satu buku-biasa jang berisi satu "tjerita sentimentil", maka Uncle Tom's Cabin adalah menundjukkan ketjakapan penulisnja untuk membela satu pendirian dalam perdjoangan faham jang sedang berkobar diwaktu itu. Pro atau anti perbudakan? Pro atau anti kerdja-bebas? Uncle Tom's Cabin disalin dalam berpuluh

bahasa, faham-faham jang terkandung didalamnja menggharukan orang ditiap-tiap peloksok di Amerika dan di Eropah. Dan itu pada waktu dunia belum mengenal banjak surat-chabar, belum mengenal gambar-hidup, belum mengenal radio! Njata penulisnja bukan seorang-biasa. Ia seorang kaliber besar. Dan, ia seorang — wanita!

Bukti-bukti ketjerdasan otak wanita itu dimana-mana dipergunakan oleh pemimpin-pemimpin wanita untuk membenarkan tuntutan-tuntutannja: wanita tidak kurang tjakap dari laki-laki, asal diberi kesempatan; wanita harus dipersamakan haknja dengan laki-laki.

Dan walaupun pada mula-mulanja tidak ada hubungan antara aksi-aksi wanita itu dipelbagai negeri, — tiap-tiap negeri mempunjai aksi-wanita sendiri-sendiri —, maka achirnja tumbuhlah rasa perlu kepada hubungan internasional. Bukan sadja hubungan internasional jang berupa pekerdjaan-bersama internasional, tetapi lambat-laun dirasakanlah pula perlunja ada perserikatan internasional. Didalam tahun 1888 di Amerika didirikan satu "Dewan Wanita Nasional". Negeri-negeri lain segera menjusul. Didalam tahun 1893 Dewan-dewan wanita nasional telah dapat digabungkan mendjadi satu "Dewan Wanita Internasional" dengan mempunjai 50 tjabang jang tersebar dibeberapa negara. Sering sekali orang namakan Dewan Wanita Internasional ini Induk Volkenbond, karena ia amat mengutamakan sekali persaudaraan internasional. Tetapi ia djauh daripada radikal. Mitsalnja perserikatan-perserikatan wanita filantropispun boleh masuk mendjadi anggautanja. Lebih radikal daripada Dewan Wanita Internasional ini, lebih militan, lebih politis, lebih "feministis", ialah satu gabungan lain jang bermana "International Alliance for Women Suffrage and Equal Citizenship" — "Serikat internasional buat hak-perwakilan wanita dan persamaan hak-warga-negara".

Alliance ini didalam tahun 1904 mengadakan Kongresnja jang pertama dikota Berlin.

Utusan-utusan dari Amerika, New-Sealand, Zwedia, Norwegia, Denmark, Belanda, Djermania, Inggeris, Austria, Swis, datang mengundjunginja. Satu keterangan-azas diterima baik oleh Kongres itu, jang menjatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, dan oleh karenanja harus mendapat hak jang sama pula. Hak bekerdja! Dan terutama sekali hak pemilihan! Tetapi soal ketidakadilan sosial, jaitu soal nasib kaum perempuan miskin, tidak disinggung-singgung. Njonja C. Pothuis-Smit, seorang wanita sosialis Belanda, mengatakan bahwa kongres ini sama sekali berdjiwa liberalisme burdjuis, berdjiwa "burgerlijk liberalisme".

Sesudahnja kongres ini, Alliance itu berkembang biak. Djumlah tjabang-tjabangnja senantiasa bertambah. Perantjis, Belgia, Rusia, Serbia, Portugis, Italia, Kanada, Afrika, Selatan, Tiongkok, — djuga dinegeri-negeri ini tumbuh tjabang-tjabang Alliance itu. Madjalahnja jang bernama "Jus Suffragii" dibatja oleh anggauta-anggautanja, dari Amerika sampai ke Asia. Alliance mendjadi satu kenjataan jang tak boleh diabaikan. Pergerakan wanita Inggeris jang saja gambarkan dimuka tadi, mendapat sokongan keras dari Alliance itu.

Tetapi.... hak pemilihan jang dituntut oleh Alliance itu, — hak pemilihan jang bagaimanakah? Hak pemilihan-umum-kah? Jaitu jang memberi hak pemilihan kepada tiap-tiap orang perempuan dewasa, dengan tidak membeda-bedakan antara kaja dan miskin, antara terpeladjar dan tidak terpeladjar, antara bangsawan dan rakjat-djelata? Ataukah hak pemilihan terbatas, jang diberikan hanja kepada wanita-wanita jang memenuhi sjarat-sjarat-minimum tentang kekajaan, ketjerdasan, keturunan?

Sudah didalam Kongresnja di Berlin, Alliance tidak mau mendjelaskan hal ini, dan didalam Kongres-kongresnja jang kemudianpun tidak. Tetapi prakteknja dipelbagai negara menundjukkan sifat burgerlijk itu senjata-njatanja. Di Norwegia mitsalnja, Alliance terang-terangan telah puas dengan hak-pemilihan terbatas jang tertjapai dalam tahun 1907, di Belgia orang mengandjurkan hak-pemili-

han-terbatas buat perempuan guna menambah kekuatan reaksi menentang kenaikannja partai-partai proletar, di Djermania pemimpin-pemimpin Alliance mengepalai satu gerakan buat meminta hak-pemilihan terbatas dihaminte berdasar djumlah padjak buat wanita!

Memang njata gerakan feminis adalah b u r g e r l i j k. Lihatlah mitsalnja Kongres-Besar Alliance itu di Amsterdam 1908. Indah gemerlapan pakaian utusan-utusan jang menghadlirinja, jang datang dari berpuluh-puluh negeri; indah dan gemerlapan perhiasan ruangan Kongres, dengan karangan-karangan bunga dan bendera-bendera dari puluhan negara; "indah" dan "gemerlapan" pula susunan kalimat pidato-pidato jang diutjapkan. Presidente Kongres, Njonja C. Chapman Catt dari Amerika, membuka Kongres itu dengan satu pidato, dalam mana ia memudji tertjapainja hak pemilihan wanita di Norwegia 1907 sebagai satu kemenangan gilang-gemilang jang telah memuaskan. Ia tidak djelaskan, bahwa hak pemilihan jang tertjapai di Norwegia itu ialah hak pemilihan buat wanita-atasan semata-mata. Seorang utusan jang hadlir, jaitu utusan wanita Rusia jang bernama Golowine, berkali-kali minta diberi kesempatan bitjara, tetapi selalu ditolak permintaannja. Achirnja ia diberi kesempatan berpidato .... 5 menit. Didalam pidato lima menit itu Golowine menuntut hak pemilihan u m u m, dan bahwa hak pemilihan hanjalah satu dari pada alat-alat sadja untuk mentjapai susunan masjarakat jang sosialistis. Sambutan atas pidato jang singkat ini ialah bahwa ia .... tidak mendapat sambutan sama sekali. Didalam perslah Kongrespun pidato ini sama sekali tidak disebut-sebut! ....

Njata dan terang, bahwa Alliance adalah perserikatan burgerlijk, perserikatannja wanita-atasan, dengan tuntutan-tuntutan jang tuntutannja wanita-atasan, dengan mengedjar hak pemilihan jang hak pemilihan wanita-atasan. Semua fikirannja, keinginan-keinginannja, faham-fahamnja, ideologi-ideologinja adalah burgerlijk, buah-hatsil dari-

pada masjarakat burgerlijk. Menurut ideologi mereka, masjarakat hanja mempunjai satu tjatjat sadja, jaitu bahwa kaum laki-laki (tentu sadja kaum laki-laki m e r e k a) tidak memperlakukan m e r e k a, setjara adil. Tidak memberikan hak untuk bekerdja kepada m e r e k a, tidak mengasih hak sama dilapangan hukum-negara kepada m e r e k a. Kalau ketidakadilan i n i telah lenjap, dunia menurut anggapan mereka telah mendjadi sorga.

Tetapi tertindjau dari sudut burgerlijk, memang besar hatsil Alliance ini. Pada waktu ia mengadakan Kongres didalam tahun 1926, maka dari 43 negeri jang mendjadi anggauta, sudah 26 negeri jang mempunjai hak pemilihan wanita. (Terbatas!)

Tertindjau dari sudut umum, sering sekali Alliance itu ketjuali burgerlijk, ternjata pula reaksioner. Sebab sering sekali ternjata bahwa pemerintah-pemerintah memberikan hak pemilihan terbatas itu, — dus kepada wanita atasan! — h a n j a u n t u k m e m p e r k u a t k e d u d u k a n r e a k s i d i d a l a m p a r l e m e n, g u n a m e n g a l a h k a n p e r w a k i l a n p r o l e t a r d i d a l a m p a r l e m e n j a n g m a k i n h a r i m a k i n k u a t.

Bagi wanita rakjat-djelata, pergerakan feminisme itu dus njata tidak memuaskan, malahan kadang-kadang njata-njata satu bahaja. Bagi wanita rakjat-djelata feminisme itu tidak memberi "pemetjahan soal" malahan sering mendjadi lawan dalam perdjoangannja untuk "memetjahkan soal". Mereka wanita rakjat-djelata itu mentjari kemerdekaan, bukan sadja kemerdekaan politik, tetapi djuga kemerdekaan ekonomi. Mereka mentjari kemerdekaan sosial. Dan didalam usaha mereka untuk mentjapai kemerdekaan sosial ini, sering sekali kaum feminis tidak berdiri disamping mereka, melainkan berhadap-hadapan dengan mereka, menentang mereka, melawan mereka. Karena itu maka wanita rakjat-djelata lantas emoh kepada pergerakan feminis. Mereka mengadakan pergerakan sendiri.

Pergerakan sendiri inilah t i n g k a t k e t i g a dari-

pada pergerakan wanita. Sebenarnja, tak mungkin bagi saja, mentjeriterakan sedjarah pergerakan wanita tingkat ketiga ini, dengan tidak mentjeriterakan sedjarah pergerakan sosialisme seluruhnja. Sebab, sebagai telah saja kemukakan dimuka, sebenarnja tidak ada "pergerakan wanita spesial" dari tingkatan ini, melainkan tertjampurlah ia dengan pergerakan sosialisme seluruhnja. Tetapi marilah saja tjeriterakan sedikit-sedikit, sekedar untuk memberi gambaran dan pengertian seperlunja. Sedjarah pergerakan sosialisme telah tertulis dalam buku-buku jang djumlahnja tidak sedikit. Bukan ratusan buku, tetapi ribuan buku meriwajatkannja. Teori sosialisme dan sedjarah pergerakan sosialisme telah tersusun dalam satu "perpustakaan sosialis" jang amat luasnja. Saja persilahkan pembatja jang mempunjai minat kearah itu, untuk menjelami sendiri perpustakaan sosialis itu.

Sebagai dimuka telah berulang-ulang saja katakan, perbedaan antara tingkatan kedua dan ketiga ialah: tingkat kedua sekedar hanja mentjari persamaan hak sadja dengan kaum laki-laki, dan perdjoangannja adalah melawan kaum laki-laki. Susunan masjarakat, perbandingan-perbandingan sosial didalam masjarakat, tjara produksi dan pembahagian produksi, tidak dipersoalkan. Keadilan sosial tidak dikedjar. Sebaliknja, tingkat ketiga hendak membongkar sama sekali susunan pergaulan hidup jang sekarang, hendak mengadakan satu pergaulan hidup baru jang berkesedjahteraan sosial, dan aksi tingkat ketiga ialah bersama-sama dengan laki-laki, bahu membahu dengan laki-laki. Tingkat kedua adalah pergerakan kaum wanita-atasan jang karena tumbuhnja industrialisme kapitalis kekurangan pekerdjaan dan lantas menuntut diberi pekerdjaan, tingkat ketiga adalah pergerakannja kaum wanita djelata jang karena tumbuhnja industrialisme kapitalis terlalu ditindas oleh pekerdjaan dan lantas menuntut permanusiaannja pekerdjaan. Marilah kita perhatikan uraian Lily Braun, wanita-sosialis jang kenamaan itu:

„Eerst toen de veelvuldige arbeid der huisvrouw in toenemende mate door het handwerk en de industrie overgenomen werd, en de vrouw, voorzoover zij als lid der b e z i t t e n d e klasse vrije tijd verkreeg, zich overbodig voelde, de leegte van haar innerlijk en uiterlijk leven begreep; of als lid der b e z i t l o z e klasse gedwongen was haar huiselijke bezigheid met loonarbeid buitenshuis en gescheiden van het gezin te verwisselen, — werd zij zich haar drukkende toestand bewust.... Terwijl de burgerlijke vrouw den arbeid als den grootsten bevrijder zoekt, is deze voor de proletarische vrouw een middel tot knechtschap geworden; en terwijl het recht op arbeid een der voornaamste menschenrechten is, is de verdoeming tot arbeid een bron van verontzedelijking".

Artinja ialah sebagai jang saja uraikan tadi: penghargaan kerdja daripada kaum wanita-atasan jang kurang kerdja, dan daripada kaum wanita-proletar jang diperbudak oleh kerdja, adalah berlainan satu sama lain.

Malahan beratnja pekerdjaan jang membebani kaum wanita-djelata itu mendjadi sebab, bahwa masuknja kesedaran dan semangat-perdjoangan dikalangan mereka, agak terlambat. Beratnja nasib sehari-hari, jang sama sekali tidak mengasih kesempatan kepadanja untuk memikirkan lain hal, melainkan kerdja, kerdja, dan sekali lagi kerdja, — kerdja dipaberik atau perusahaan, kerdja dirumah tangga, kerdja sebagai produsen masjarakat dan kerdja sebagai produsen rumah tangga, — sebagai jang telah saja uraikan dimuka, membuat fikiran mereka mendjadi seperti tumpul dan buntu. Mereka tak ada waktu lagi untuk berfikir! Kaum proletar l a k i - l a k i sudah lama bangkit semangatnja sudah lama mengadakan serikat ini dan serikat itu, sudah lama "bergerak", — kaum proletar w a n i t a masih sadja tinggal tumpul dan buntu ingatan, tak mengerti aksi fihak laki-laki, malahan ada pula jang tidak setudju atau melarang suaminja bergerak. Pertengkaran suami-isteri sering terdjadi, pemogokan-pemogokan

kaum buruh laki-laki kadang-kadang dichianati oleh kaum buruh wanita jang mendjadi penggantinja kaum pemogok.

Henriette Roland Holst menggambarkan terlambatnja kesedaran wanita-djelata itu sebagai berikut:

"Zeer lang heeft het geduurd, voor die vrouwen, die toch werkten in en voor de maatschappij, iets van de maatschappij begrepen en opstonden tegen het maatschappelijk onrecht. De overmaat hunner ellende maakte hen wel ontvankelijk voor de gedachte van verzet, voor de hoop van een betere toekomst; doch de lange arbeidsdagen, de ontzettende afmatting die haar telkens overviel, en het feit dat ze thuis dadelijk weer moesten beginnen met te zorgen voor het eten, voor de was, voor de kinderen, dat zij nooit tijd en kracht vonden zich rekenschap te geven van hun leven en hun omgeving, — en daarbij de oude gewoonte van geduldig en lijdzaam dragen, dit alles maakte, dat zij slechts na langen, langen tijd konden komen tot aaneensluiting en verzet. Reeds tientallen jaren waren de arbeiders bezig den vakvereenigingsstrijd en den klassenstrijd te strijden, reeds ver waren die op den weg der bevrijding, reeds groot en machtig waren hun organisaties, en nog hingen de vrouwen als een dood gewicht aan hen, de vrouwen van hun eigen klasse. Ze begrepen den strijd hunner mannen niet, en belemmerden dien vaak, en verzetten zich tegen de offers van tijd en geld die die strijd kostte".

Pokok artinja sama dengan apa jang saja katakan tadi. Lily Braun djuga memberi keterangan jang demikian. Dengarkan uraiannja:

"De arbeid is voor hen (den arbeider) het eenige beroep; de vrouw is wel gedwongen met hem ademloos den wedloop om de broodwinning aan te gaan, maar zij heeft daarnaast nog zooveel weegs af te leggen, dat zij niet slechts bij hem achterblijft en vroeg gebroken is, maar ook niet den minsten tijd heeft om over haren toestand en de voorwaarden van haren arbeid eenigszins na te denken. Zij is niet alleen arbeidster geworden, zij bleef huisvrouw. Zij is echter ook moeder. Terwijl de man zich op vergaderingen ontwikkelt, zich met zijn kameraden verstaat, boeken en bladen leest, heeft zij te koken, te naaien, te verstellen, de kinderen te verzorgen, ze op te voeden en op hen te passen; en om der kinderen wil wordt zij zelfs vaak een heftige tegenstandster der vereeniging, die contributie van haar eischt welke zij zoo volstrekt noodig heeft voor de bevrediging harer behoeften, die haar zelfs tot staking van den arbeid dwingen kan".

Tetapi lama-kelamaan kesedaran itu toh datang djuga. Lama-kelamaan proses industrialisme kapitalis jang "memasjarakatkan" kaum wanita-djelata itu toh memasukkan mereka djuga kedalam alam perdjoangan kelas proletar, — wanita bersama-sama dengan laki-laki —, dan bukan alam perdjoangan burgerlijk, jakni wanita menentang laki-laki. "De burgerlijke vijandschap tegen den man vond haar tegenstelling in de proletarische broederschap met den man", demikianlah Henriette Roland Holst berkata.

Oleh karena itu, maka pergerakan wanita-djelata ini lantas mendjadi satu bagian-kekal daripada pergerakan sosialis seumumnja. Djalan-djalan apakah dilalui oleh pergerakan sosialis itu untuk mentjapai maksudnja, jaitu masjarakat sosialis?

Djalan itu ada tiga:

a. Aksi serikat sekerdja.

b. Aksi koperasi.

c. Aksi partai politik.

Mula-mula, maka kaum buruh laki-laki sendiri didalam serikat-sekerdja, koperasi dan partai politik itu tidak senang menerima wanita sebagai anggauta. Bukan sadja mereka masih dihinggapi faham kuno bahwa wanita itu tidak tjakap buat ini atau itu, jaitu masih dihinggapi prasangka, tetapi terutama sekali buat serikat sekerdja adalah

sebab lain jang penting: Didalam paberik, didalam perusahaan, buruh-wanita merupakan satu golongan jang kwaliteit pekerdjaannja kurang baik, dus satu golongan jang rendah upahnja. Manakala wanita itu diizinkan masuk serikat sekerdja, maka kaum laki-laki mengira bahwa hal itu akan berakibat merosotnja upah seumumnja. Tidakkah didalam perusahaan-perusahaan jang djumlah buruh-wanitanja lebih besar daripada djumlah buruh laki-laki, garis-upah (loonpeil) selalu mengarah kepada upah-wanita jang rendah? Maka oleh karena itu, sedapat mungkin wanita ditolak mendjadi anggauta serikat sekerdja. Mereka dianggap satu saingan jang tidak baik. Mereka merusak pasar.

Begitu pula didalam kalangan partai politik. Partai politik menghendaki anggauta-anggauta jang sedar dan ulet. Ia menghendaki "penjaringan", ia menghendaki seleksi. Sedangkan perempuan dianggap kurang tjerdas, kurang sedar, kurang ulet, kurang mampu berfikir setjara prinsipiil, kurang tenang, mudah terpengaruh oleh sentimen, mudah mendatangkan kekatjauan dan keributan!

Tetapi achirnja lama-kelamaan datang pula perobahan dalam kekolotan kaum laki-laki ini. Terutama sekali kalangan serikat sekerdja kaum laki-laki itu mulai mengerti, bahwa d j u s t r u k a l a u wanita itu tidak dididik dalam semangat pergerakan dan tidak diadjak-serta dalam pergerakan, mereka akan tetap mendjadi antjaman memerosotkan upah. Djangan tinggalkan kaum perempuan! Djustru kalau ditinggalkan, mereka karena kebodohannja akan selalu bersedia mendjadi pangganti buruh-laki-laki dengan upah jang lebih rendah, — mendjadi "onderkruipster" kalau buruh laki-laki mengadakan pemogokan. Djustru kalau sang isteri tidak dibawa dalam kesedaran, maka ia akan selalu mengomel kalau sang suami malam-malam pergi kerapat atau kepekerdjaan partai, menggerutu kalau dari uang belandja diambil sebagian ketjil buat membajar kontribusi atau abonnemen koran. Satu-satunja djalan untuk menghilangkan antjaman-ekonomis jang datang dari rendahnja upah-wanita, dan antjaman psichologis

dalam perhubungan suami-isteri, ialah menjedarkan wanita itu tentang gunanja perdjoangan, dan membawa mereka serta didalam perdjoangan.

Dan wanitapun segera sedar. Kesedaran inilah jang membuat dunia-manusia pada silamnja abad kesembilanbelas mengalamkan satu pergerakan laki-perempuan jang hebat, sebagai jang belum dialamkannja dalam seluruh sedjarahnja jang terdahulu. Kesedaran inilah jang membawa "soal-wanita" itu keatas satu tingkat jang lebih tinggi, satu tingkat jang mengenai soal-masjarakat seumumnja, jang tidak hanja memfikirkan dan memperdjoangkan kedudukan w a n i t a s a d j a, tetapi memfikirkan dan memperdjoangkan kedudukan wanita s e b a g a i s a t u b a g i a n d a r i k e m a n u s i a a n j a n g b e r b a h a g i a s e l u r u h n j a. Kesedaran ini membuat wanita berdjoang t i d a k s e b a g a i s e k s e, tetapi s e b a g a i s a t u b a g i a n d a r i p a d a s a t u k e l a s.

Didalam salah satu kongresnja, jaitu di Gotha 1896, maka pergerakan sosialis itu menerima baik resolusi jang mengenai nasib wanita, sebagai berikut:

„Karena pekerdjaannja didalam perusahaan itu, maka wanita proletar dalam arti ekonomis sudahlah dipersamakan dengan laki-laki dari kelasnja. Tetapi persamaan ini berarti, bahwa ia, sebagai djuga proletar laki-laki, — hanja sadja lebih hebat dari dia —, dihisap oleh sikapitalis. Maka oleh karena itu, perdjoangan kaum wanita proletar itu bukan satu perdjoangan menentang kaum laki-laki dari kelasnja sendiri, tetapi satu perdjoangan b e r s a m a - s a m a kaum laki-laki dari kelasnja sendiri, melawan kelas kaum modal. Tudjuan jang dekat daripada perdjoangan ini ialah menghambat dan membendung penghisapan kapitalis. Tudjuan jang achir ialah pemerintahan kaum proletar, dengan maksud menghapuskan sama sekali pemerintahan-kelas, dan pendjelmaannja satu pergaulan-hidup sosialistis".

Demikianlah bunji resolusi Kongres di Gotha 1896. Itu tidak berarti, bahwa kongres-kongres sosialis jang terdahulu tidak membitjarakan soal wanita. Tidak. Malah didalam Kongres di Eisenach, didalam tahun 1869, soal itu dibitjarakan pula. Tetapi kedjernihan faham, kedjernihan analise, pada kongres-kongres jang terdahulu itu belum terdapat. Boleh dikatakan kedjernihan itu barulah tumbuh sesudah terbit kitab A u g u s t B e b e l: D i e F r a u u n d d e r S o z i a l i s m u s", — "Wanita dan Sosialisme". Kitab ini saja anggap salah satu kitab-soal-wanita jang fundamentil. Tetapi alangkah banjaknja dulu rintangan-rintangan jang menghalangi tersebarnja kitab ini! Bebel menerbitkan kitabnja itu dalam tahun 1879, setahun sesudah Graf Otto von Bismarck, perdana-menteri Djerman, mengeluarkan Undang-undang Sosialis jang amat zalim. Undang-undang Sosialis ini melarang semua perserikatan-perserikatan sosialis, melarang rapat-rapatnja, membungkem propagandis-propagandisnja, membeslah kitab-kitab dan madjalah-madjalahnja. Sudah barang tentu kitab Bebel itu tak mungkin dibatja terang-terangan di Djermania. Tetapi pergerakan sosialis dibawah tanah adalah demikian hebatnja, sehingga kitab Bebel jang tebal itu selama ada Undang-undang Sosialis mengalami tjetakan .... 8 kali? Dan berkat aksi dibawah tanah jang semakin menghebat itu, jang membuat Undang-undang Sosialis mendjadi setjarik kertas sadja, maka achirnja didalam tahun 1890 wet itu ditarik kembali. Baru sesudah itu, pergerakan kaum proletar di Djermania dapat beraksi lagi terang-terangan, berserikat, bersidang, berkonferensi, berkongres. Didalam Kongresnja di Gotha tadi itulah diambil resolusi tentang soal- wanita jang definitif.

Alangkah pentingnja kitab August Bebel itu! Didalam tahun 1902 ia telah mengalami tjetakan jang ke 25 di Djermania, didalam tahun 1906 tjetakan jang ke 40! Saja tidak mengetahui tjetakan jang keberapa ia tjapai sampai saat Hitler bersimaharadjalela di Djermania. Hitler sudah tentu memasukkan kitab Bebel itu didalam indeksnja. Bukan

sadja semua kitab sosialis harus dilarang, dibakar, dibasmi, tetapi Hitler menentang keras tjita-tjita pengangkatan deradjat wanita. Wanita gila jang menghendaki emansipasi, apa lagi menghendaki masjarakat sosialis! Wanita harus tinggal dirumah-tangga! Wanita hanja baik buat "e m - p a t K", jaitu — Kirche, Küche, Kinder, Kleider! Artinja: wanita hanja baik buat Geredja, Dapur, Anak-anak, dan Pakaian! Goering berkata: "Tempat wanita ialah dirumah. Kewadjiban wanita ialah memberi hiburan kepada laki-laki jang pulang dari perdjoangan". Dan Goebbels menegaskan: "Kewadjiban wanita ialah mentjantikkan diri dan beranak" .... Memang kalau orang menanja kepada saja: Apakah perbedaan jang terbesar antara sosialisme dan fascisme? Maka saja mendjawab: Perbedaan terbesar antara sosialisme dan fascisme ialah H a l w a n i t a.

Diluar Djermania kitab Bebel itu sangat asjik dibatja orang. Ia disalin dalam lebih daripada sepuluh bahasa. Sebab ketjuali mengupas soal-wanita dengan tjara jang mengagumkan, Bebel adalah salah seorang pemimpin kaum buruh internasional jang amat besar. Ia adalah salah seorang djenderal perdjoangan proletar, djenderal jang ulung, sederadjat setingkat dengan Wilhelm Liebknecht, Jean Jaurès, Clara Zetkin, Rosa Luxemburg, dan pemimpin lain-lain. Suaranja diperhatikan orang dirapat-rapat raksasa, dikonferensi-konferensi partai, di Reichtstag, di kongres-kongres internasional. Bagi wanita-sosialis ia adalah maha-guru, maha-pendekar. Ia adalah salah seorang pemimpin kaum buruh jang pertama-tama membuktikan perlunja kaum wanita diadjak ikut serta dalam pergerakan, dan itu pada waktu pemimpin-pemimpin laki-laki umumnja masih belum mufakat dengan faham itu. Ialah jang pertama-tama membawa soal-wanita itu kelapangan ilmu pengetahuan, serta menghubungkan soal-wanita itu kepada soal m a s j a r a k a t s e u m u m n j a. Ia membuktikan, bahwa soal wanita bukanlah soal sekse, tetapi soal s o s i a l. Satu problem sosial! Soal wanita bukanlah soal "wanita karena wanita", tetapi soalnja wanita dalam proses pertum-

buhan masjarakat. Soal wanita t i d a k dapat dipetjahkan, bila tidak dipetjahkan soal masjarakat seluruhnja. Soal wanita itu djadi bukan soal kaum wanita sendiri sadja, tetapi djuga soalnja kaum laki-laki pula, — soalnja seluruh kemanusiaan.

Dengan bukti-bukti jang ia ambil dari sedjarah evolusi kemanusiaan jang telah ribuan tahun, dan angka-angka statistik jang terang, ditundjukkan olehnja, bahwa tjorak segala anggapan-anggapan dan perlakuan-perlakuan terhadap wanita, sepandjang masa adalah akibat daripada kedudukan wanita dalam proses produksi. Penting kedudukan wanita dalam proses produksi, — tinggilah penghargaan orang kepadanja; tidak penting kedudukan wanita dalam proses produksi, — rendahlah penghargaan orang kepadanja. "Soal wanita" bertalian erat dengan "soal sosial"; wanita tak mungkin merdeka, sebelum ia ekonomis merdeka.

Dan wanita hanjalah ekonomis merdeka, didalam pergaulan hidup jang sosialistis.

Sesudah Undang-undang sosialis dihapuskan, dalam tahun 1890, pergerakan wanita-djelata di Djermania berdjalan pesat. En toh sebenarnja belum semua rintangan terangkat! Sebab kendatipun undang-undang sosialis telah hapus, masih banjaklah negara-negara di Djermania ja[illegible] masih melarang orang perempuan tjampur-tangan dalam politik. Larangan-larangan ini harus digempur lebih dahulu. Didalam tahun 1891 ditiap-tiap kota di Djermania didirikan oleh kaum wanita "komisi-komisi-penjedar", — komisi-komisi-agitasi —, jang pekerdjaannja ialah menjemangatkan kaum wanita untuk berdjoang. Didalam tahun itu djuga diterbitkan madjalah „Die Arbeiterin" dibawah pimpinan E m m a I h r e r, jang kemudian diteruskan oleh C l a r a Z e t k i n dengan nama baru "Die Gleichheit".

Sangat giatlah komisi-komisi-penjedar itu, dan hebat pula propaganda didalam "Die Gleichheit". Tetapi hebat pula reaksi dari fihak pemerintah. Sebab fihak pemerintah itu mengerti, bahwa kini pergerakan kaum buruh itu, dengan ikut-sertanja kaum wanita, benar-benar berpusat dalam d j a n t u n g n j a m a s s a. Dulu faham-faham revolusioner hanjalah berputar dalam otak kaum buruh laki-laki sadja, didalam rapat-rapat, didalam lepau-lepau- minuman-keras, didalam dok-dok dan bengkel-bengkel. Tetapi kini faham-faham jang berbahaja itu berhinggap pula dalam otaknja kaum wanita, masuk didalam rumah-tangga, bersemajam didalam djantungnja somah, bersarang didalam djantungnja keluarga! Didalam tahun 1895 pemerintah membubarkan semua komisi-komisi-penjedar itu, pemimpin-pemimpinnja ditangkap, diseret dimuka hakim, dilemparkan kedalam pendjara. Tetapi bukan matinja pergerakan wanita-djelata jang ia tjapai, melainkan djustru tambah berkobarnja pergerakan kaum buruh seluruhnja. Agitasi menjala-njala. Dimana-mana diadakan protestmeeting, menuntut perluasan hak bersidang dan bersikat.

Terutama sekali tuntutan hak pemilihan b a g i w a n i t a didengungkan disemua peloksok. Sebab perdjoangan mengedjar sosialisme mengharuskan tuntutan kepada hak-hak-p o l i t i k, jakni hak bersidang dan berserikat dan hak perwakilan. Sebab serikat sekerdja, koperasi, partai politik, tiga djalan serangkai didalam perdjoangan mengedjar sosialisme jang saja sebutkan dimuka tadi, tidak mungkin djika tiada o r g a n i s a s i. Tetapi organisasi tidak mungkin djika tiada h a k b e r s i d a n g d a n b e r s e r i k a t, hak bersidang dan berserikat tidak mungkin djika tiada p e r l u a s a n w e t - w e t j a n g m a s i h s e m p i t, perluasan wet-wet jang masih sempit tidak mungkin djika tiada p e r d j o a n g a n d a l a m R e i c h s t a g a t a u p a r l e m e n, perdjoangan dalam Reichstag atau parlemen tidak mungkin djika tiada h a k - p e r w a k i l a n j a n g s e m p u r n a. Karena itulah hak-hak-politik diperlukan. Tetapi bukan untuk memungkinkan organisasi sadja, maka hak-hak-politik diperlukan! Djuga semua tuntutan-tuntutan-wanita jang lain-lain, sepertinja tuntuan bekerdja 8 djam sehari dengan mendapat

perei pada hari Sabtu-petang dan hari Minggu, tuntutan pengurangan djam bekerdja pada waktu hamil dan beberapa hari perei pada waktu bersalin, tuntutan djaminan bagi wanita jang mengandung dan lain-lain sebagainja lagi, — tuntutan-tuntutan itu tak mungkin dikemukakan dengan leluasa, selama hak-hak-politik belum leluasa pula. Maka oleh karena itulah pergerakan wanita tingkat ketiga ini sangat giat pula menuntut h a k p e m i l i h a n, — tidak kalah giatnja dengan kaum feminis atau suffragette, malahan barangkali lebih berkobar-kobar semangatnja, lebih tandes dan sengit desakannja, lebih ridla berkorbannja. Perbedaannja dengan kaum feminis dan suffragette ialah, bahwa kaum feminis dan suffragette itu menganggap hak-perwakilan itu sebagai tudjuan jang terachir, sedang wanita sosialis menganggapnja hanja sebagai salah satu alat semata-mata didalam perdjoangan menudju pergaulan hidup baru jang berkesedjahteraan sosial.

Alangkah bagusnja kesedaran-politik mereka pada waktu itu! Sendiri mereka belum mendapat hak pemilihan, sendiri mereka belum boleh ikut memilih anggauta-anggauta parlemen, tetapi mereka selalu ikut membantu menghebatkan tiap-tiap kampanje-pemilihan dari kawan-kawannja jang laki-laki. Dalam tiap-tiap rapat-pemilihan mereka ikut berpidato, dalam tiap-tiap sidang mereka mengandjurkan kepada hadlirin dengan semangat jang menjala-njala, supaja rakjat-djelata djangan memilih kandidat-kandidat lain melainkan kandidat-kandidat sosialis. Sebab mereka mengerti, kandidat-kandidat sosialis itu akan membela tjita-tjita mereka pula; tambahnja djumlah anggauta sosialis didalam parlemen akan menjegerakan terkabulnja tuntutan-tuntutan-politik wanita pula. Pemimpin-pemimpin wanita sosialis sebagai L o u i s e Z i e t z, R o s a L u x e m b u r g, E m m a I h r e r, pada waktu kampanje-pemilihan jang demikian itu, berpidatolah tiap-tiap hari beberapa kali, pergi dari satu kota kekota lain, dari satu gedung-rapat kegedung lain. Dan tiap-tiap nomor madjalah "Die Gleichheit" memuat artikel C l a r a Z e t k i n jang membantu keras pula kepada kampanje-pemilihan itu.

Maka hatsilnja kampanje-kampanje itu, selalu amat memuaskan. Djumlah anggauta sosialis dalam parlemen selalu naik, selalu bertambah. Crescendo! Djumlah anggauta sosialis dalam tahun 1903, bertambah dalam kampanje-pemilihan tahun 1907. Djumlah anggauta sosialis 1907, bertambah dalam kampanje 1912. Didalam tahun 1912 itu, 110 kursi parlemen dapat direbut oleh wakil-wakil kaum proletar! Dan itu semua berkat b a n t u a n n j a k a u m w a n i t a. Mengenai kemenangan tahun 1912 itu, Louise Zietz menulis, bahwa dalam kampanje tahun itu tidak kurang dari 50 orang agitator-wanita tiap-tiap hari tidak berhenti-henti berpidato didalam rapat-rapat, dan bahwa puluhan ribu wanita pula ikut serta dalam pekerdjaan lain seperti menjiarkan surat-surat-sebaran, memanggil orang-orang, mengorganisir gerombolan-gerombolan penjemangat, mendjaga keamanan, d.l.l.s.

Sebaliknja, kaum laki-lakipun membantu keras kepada tuntutan-tuntutan wanita. Didalam Kongres Sosialis Internasional di Amsterdam tahun 1904, diterima dengan hampir suara bulat satu resolusi jang berbunji:

"Bij den strijd, welke het proletariaat voor de verovering van het algemeen, gelijk, geheim en direct kiesrecht in staat en gemeente voert, moeten de socialistische partijen het v r o u w e n k i e s r e c h t in de wetgevende lichamen voorstaan, in de propaganda principieel vasthouden, en er met allen nadruk voor opkomen".

Artinja: "Didalam perdjoangan kaum proletar buat merebut hak pemilihan jang umum samarata, rahasia dan langsung, dalam negara dan haminte, maka partai-partai sosialis harus menjetudjui hak pemilihan bagi wanita dalam badan-badan pembuat Undang-undang, harus memegang teguh setjara prinsipiil kepadanja didalam propaganda jang didjalankan, dan harus menuntutnja dengan sekuat-kuat tenaga".

Maka sedjak itu, adalah "saling pengaruh-mempengaruhi", jang prinsipiil dan erat sekali antara "pergerakan laki-laki" dan "pergerakan wanita", jang memang sebenarnja bukan dua pergerakan jang terpisah satu sama lain. Dua pergerakan itu adalah dua anggauta dari satu badan, dua suara dari satu njanjian, dua gelombang dari satu samodra. Satu kejakinan, satu faham, satu ideologi, satu bezieling menduduki djiwa mereka, membakar djiwa mereka. Mitsalnja aksi untuk menuntut hak-perwakilan wanita didalam permulaan tahun 1906 adalah satu aksi hebat jang dikerdjakan oleh laki-laki-perempuan dalam satu simfoni jang sesempurna-sempurnanja. Seluruh pers sosialis tiap-tiap hari, tiap-tiap nomor, memuat artikel-artikel jang bersemangat menuntut hak-perwakilan wanita itu, didalam tiap-tiap rapat sosialis berpidatolah dengan tjara jang berapi-api baik pemimpin-pemimpin laki-laki maupun pemimpin-pemimpin wanita, menuntut hak-wanita itu. Louise Zietz mengatakan tentang aksi ini, bahwa "belum pernah sebelum itu di Djermania ada satu perdjoangan-besama jang dengan demikian giatnja dan dengan demikian bersemangatnja menuntut hak-hak-politik bagi kaum wanita". Ratusan rapat-biasa diadakan, puluhan demonstrasi-demonstrasi-raksasa diselenggarakan. August Bebel, kampiun wanita jang ulung itu, mendengung-dengungkan suaranja di Reichstag. Tetapi kaum reaksi dalam rijksdag itu semuanja menentang. Usul-usul Bebel djatuh, tak memperoleh suara jang terbanjak. Tetapi tidak djatuhlah akibatnja agitasi-umum jang menuntut hak-perwakilan wanita itu. Didalam bulan Desember 1906 Reichstag-tua bubar, tetapi didalam aksi-pemilihan dalam bulan Djanuari 1907 buat Reichstag-baru, kaum laki-laki rakjat-djelata serta wanitanja telah bersiap lagi, bertjantut-taliwanda lagi, dan berhatsil merebut tambahan djumlah kursi jang tidak sedikit!

Kepesatan kesedaran wanita jang saja gambarkan dimuka ini, mengenai Djermania, jang memang sarangnja pemimpin-pemimpin sosialis laki-laki-perempuan jang

ulung-ulung. Dan saja memang mengambil Djermania sebagai tjontoh, oleh karena pergerakan sosialis disana itu dulu sering diambil sebagai "model" bagi pergerakan-pergerakan sosialis dinegeri lain. Tetapi djanganlah pembatja mengira, bahwa manakala pergerakan di Djermania berkobar-kobar, dinegeri-negeri lain ia dingin atau beku. Djauh daripada itu! Mitsalnja api pergerakan proletar di Rusia kadang-kadang menjala-njala menjundul langit. Api revolusi di Rusia dalam tahun 1905 bukan membakar hati kaum proletar disana sadja, — api itu tjahjanja menjinari djuga pergerakan sosialis diseluruh Eropah, membuat pergerakan sosialis diseluruh Eropah itu mendjadi bertambah revolusioner dan bertambah prinsipiil, memperkuat tekad didalam hati proletar internasional, bukan sadja kaum proletar laki-laki tetapi djuga kaum proletar wanita. Malah dengan pasti dapat dikatakan, bahwa kehebatan aksi proletar di Djermania dalam tahun 1906 dan 1907 sebagai saja gambarkan tadi itu, adalah buat sebagian akibat daripada ledakan semangat Rusia didalam tahun 1905.

Sedjak 1905 itu disemua negeri Eropah terdjadi bertambahnja semangat wanita. Apakah jang lebih logis, lebih "semestinja", dari pada menggabungkan pergerakan-pergerakan wanita sosialis jang tersebar dinegeri-negeri Eropah itu, dan jang kini masing-masing sedang bertambah elannja, mendjadi satu aksi jang besar-besaran? Tidakkah pergerakan sosialis sendiri berdasar internasional, tidakkah selalu diadakan kontak dan pekerdjaan-bersama satu-sama-lain, tidakkah tiap-tiap tahun diadakan Kongres Sosialis Internasional ditempat berganti-ganti? Maka pergerakan wanita tingkat ketiga inipun segera mengadakan gabungan internasional jang demikian itu.

Clara Zetkin, — "ibu-besar" daripada pergerakan proletar sedunia —, mengambil inisiatifnja. Olehnja didirikan "Kongres Wanita Internasional". Mula-mula di Stuttgart 1907, kemudian di Kopenhagen 1910. Utusan-utusan wanita dari Djermania, dari Inggeris, dari Austria, dari Perantjis,

dari Belgia, dari Swis, dari Italia, dari Zwedia, dari Norwegia, dari Finlandia, dari Bohemia, dari Estlandia dan dari Belanda datang berkumpul di Stuttgart itu. Clara Zetkin dan Adelheid Popp mengutjapkan pidato-pidato jang hebat dan teoretis-prinsipiil, jang mendjadi sendinja resolusi jang berikut:

"Kongres menjambut dengan kegembiraan jang besar konferensi wanita internasional jang pertama, dan menjatakan setudju dengan pendapatnja tentang hak-pemilihan bagi wanita. Partai-partai sosialis dari semua negeri wadjib berdjoang dengan giat untuk adanja hak-pemilihan bagi wanita itu .... Kongres mengakui, bahwa ia tidak dapat menentukan satu waktu jang pasti bagi sesuatu negeri, buat mengadakan gerakan-hak-pemilihan itu. Tetapi ia menjatakan, bahwa djika gerakan jang demikian itu diadakan disesuatu negeri, maka gerakan itu harus mutlak didjalankan diatas dasar perdjoangan sosialistis, artinja — buat menuntut hak-pemilihan-umum bagi laki-laki dan perempuan".

Dengan ini, maka datanglah periode baru bagi pergerakan wanita tingkat ketiga. Kini ia bukan lagi pergerakan wanita dibeberapa negeri jang organisatoris terpisah satu sama lain, kini ia telah mendjadi satu organisasi internasional, jang dipimpin dari satu pusat. Clara Zetkin duduk dalam pusat itu, dan "Die Gleichheit" mendjadi terompet internasional. Clara Zetkin pula jang didalam Kongres Wanita Internasional ke 2, di Kopenhagen 1910, mengandjurkan adanja H a r i W a n i t a I n t e r n a s i o n a l b u a t h a k - p e m i l i h a n jang maksudnja ialah bahwa pada tiap-tiap tahun, ditiap-tiap negeri, ditiap-tiap kota-besar, pada hari jang telah ditentukan itu serempak diadakan demonstrasi-demonstrasi besar-besaran untuk menuntut hak-perwakilan wanita. Di Berlin 1911, hari-wanita-internasional itu mendjadi satu demonstrasi-besar jang mahahebat. Tidak mengherankan! Sebab Berlin adalah kota-miljunan, dan Berlin adalah kotanja Clara Zetkin, Rosa Luxemburg, Louise Zietz, Käthe Duncker, dan lain-lain

kampiun wanita lagi! Pengetahuan mereka, ketangkasan mereka, kedinamisan mereka, keberanian mereka, keuletan mereka, dan terutama sekali ketjakapan-organisatoris mereka, tidak kalah dengan gembong-gembong pemimpin laki-laki. Manakala nama-nama August Bebel, Wilhelm Liebknecht, Jean Jaurès, Julles Guesde, Karl Kautsky, Wladimir Iliitsch Lenin disebut orang dengan hormat dan kagum didunia internasional, maka nama-nama pemimpin wanita jang saja sebutkan dimuka tadipun disebut orang dengan kagum didunia internasional. Belum pernah pergerakan politik wanita (djuga tidak pergerakan feminis) mempunjai bintang-bintang-pemimpin sebagai pergerakan tingkat ketiga didalam periode jang saja tjeriterakan ini. Dan bintang-bintang ini bukan sadja memimpin golongan dalam bangsanja sendiri serta dinegerinja sendiri, mereka djuga selalu pergi kesana-sini memimpin wanita-djelata diberpuluh-puluh negara. Mereka adalah pemimpin-pemimpin diatas gelanggang internasional, dengan pengaruh internasional, nama internasional, kemasjhuran internasional. Terutama sekali bilamana diadakan Kongres-Kongres Internasional atau Hari-Hari-Wanita Internasional, maka udara-politik diseluruh Eropah menggeletar dengan suara mereka, nama mereka ditjetak dengan aksara besar disurat-surat-chabar dari London sampai ke Petersburg. Sudah saja sebutkan buat Djermania sadja nama-nama C l a r a Z e t k i n, R o s a L u x e m b u r g, L o u i s e Z i e t z, E m m a I h r e r dan K ä t h e D u n c k e r, maka diangkasa Austria tjemerlanglah bintangnja A d e l h e i d P o p p, T h e r e s e S c h l e s i n g e r dan E m m y F r e u n d l i c h, diangkasa Italia bintang A n n a K u l i s h o f f, A n g e l i c a B a l a b a n o f f, diangkasa negeri-negeri Skandinavia bintang M a r g a r e t h a S t r ö m, K a t a D e l s t r ö m, N i n a B a n g, diangkasa Finlandia bintang H i l j a P ä r s i n n e n, diangkasa Inggeris bintang D o r a M o n t e f i o r e dan M a r g a r e t B o n d f i e l d, diangkasa Rusia bintang V e r a F i g n e r, V e r a

14

S a s s u l i t s c h, A l e x a n d r a K o l l o n t a y, N a d e s h d a K r u p s k a y a dan K a t h a r i n a B r e c h k o f s k a y a, diangkasa negeri Belanda bintang H e n r i e t t e R o l a n d H o l s t - v a n d e r S c h a l k.

Dibawah pimpinan mereka ini, kesedaran kaum wanita djelata mendjadilah kesedaran jang begitu prinsipiil, begitu radikal, sehingga dari fihak pemimpin laki-laki sosialis sendiri (jang reformistis) kadang-kadang terdengar suara jang chawatir kalau-kalau radikalisme wanita itu nanti merugikan kepada keselamatan partai. Demikian suara Scheidemann di Djermania, demikian suara Plechanov di Rusia, demikian suara Troelstra dinegeri Belanda. Tetapi pemimpin-pemimpin-laki-laki ini lupa, bahwa wanita itu, jang didalam perdjoangannja tidak mengenal tuntutan-tuntutan-ketjil reformistis jang mengenai hal-hal sehari-hari sepertinja urusan padjak atau urusan rumah-sakit-buruh, tetapi hanja mengenal urusan besar, jakni hendak merobah a n g g a p a n - k o l o t jang telah berurat-berakar ratusan tahun, tidak boleh tidak mesti berfikir dan bertindak prinsipiil dan radikal, mesti berdjiwa prinsipiil dan radikal!

Bagaimana djuga, tidak dapat dimungkiri, bahwa mitsalnja hatsil-besar jang ditjapai dalam kampanje-pemilihan tahun 1912 jang dapat merebut 110 kursi Reichstag itu, buat sebagian jang tidak ketjil ialah karena bantuannja kaum w a n i t a. Dan oleh karena itu, tidak mengherankan djuga, bahwa kaum wanita itu selalu memperingatkan kepada kaum laki-laki, kadang-kadang mengeritik pedas kepada kaum laki-laki, supaja mereka djangan menjimpang sedikitpun dari djalan jang prinsipiil, tetapi hendaknja lebih tegas, lebih keras, lebih tandas, lebih mutlak menuntut hak-pemilihan umum bagi wanita.

Ja, kemenangan-kemenangan memang kadang-kadang membuat semangat mendjadi "puas" dan lantas mendjadi kendor. Kita sering melihat didalam sedjarah perdjoangan partai-partai, bahwa partai-partai jang tadinja sengit dan radikal, sesudah mendapat kedudukan kuat dalam parlemen, lantas "melempem", lantas kurang prinsipiil dan kurang radikal. Demikianlah mitsalnja dengan S.D.A.P. dinegeri Belanda, dan S.P.D. di Djermania. S.D.A.P. jang masih ketjil, berlipat-lipat-ganda radikalnja daripada S.D.A.P. jang menguasai seperempat parlemen. Dulu S.P.D. hebat djiwanja dan berkobar-kobar semangatnja, dulu ia berdjoang-dengan idealisme jang berseri-seri, tetapi sesudah ia dalam tahun 1912 dapat merebut kursi 110 didalam Reichstag (dengan bantuan wanita!), maka ia mulai mendjadi "puas". Penjakit kemelempeman mendjangkit kepadanja, kuman-kuman kelemahan-batin masuk dalam tubuhnja dengan berangsur-angsur.

Pada permulaan tahun 1914, Rosa Luxemburg dengan ketadjaman otaknja jang luar biasa itu telah meramalkan, bahwa tidak lama lagi nistjaja akan petjah peperangan-dunia jang maha-dahsjat, dan bahwa partai buruh Djermania, karena telah terdjangkit penjakit kelemahan-batin, kemelempeman, reformisme, opportunisme, possibilisme, d.l.l.s. nistjaja akan petjah berantakan dalam peperangan itu. Alangkah tepatnja ramalan Rosa Luxemburg, — pemimpin wanita itu! Sebagai angin prahara jang mengamuk, sebagai taufan-badai jang maha-dahsjat, benar-benar datanglah peperangan-dunia itu dalam bulan Agustus 1914, dan benar-benar djuga terpetjah-belah-berantakanlah partai sosialis Djermania, sebagai satu partai jang tak tahan udji! Sebagian besar dari anggauta-anggautanja mengchianati ideologinja jang sediakala, dan mengamini sadja utjapan-utjapan fihak reaksioner jang menjetudjui dan menjokong peperangan itu. Hanja satu bagian ketjil sadja tetap berpendirian prinsipiil dengan tidak mau membenarkan dan tidak mau memberi bantuan kepada peperangan imperialistis itu. Bagian jang tersebut belakangan ini memisahkan diri dari partai; mereka ada jang mendirikan partai baru jang bernama U.S.P.D., dan ada jang masuk dalam barisan satu partai-baru jang lain pula, jang bernama S p a r t a k u s b u n d.

Dan kaum wanita? Alangkah sulitnja kedudukan perge-

rakan wanita dalam taufan-prahara peperangan itu! Keadaan bahaja, keadaan dalam masa perang, dengan sekaligus menghentikan kegiatan-terbuka daripada aksi hak pemilihan, dan perhubungan internasional jang dipeliharanja sedjak tahun 1907 itu boleh dikatakan mendjadi terputus sama sekali. Meskipun Clara Zetkin dengan keberanian jang amat besar bekerdja bagaimana djuga kerasnja, supaja dengan djalan madjalah "Die Gleichheit" perhubungan internasional tetap terpelihara sedapat mungkin, maka kesulitan-kesulitan jang dihadapinja sering sekali tak dapat dikalahkan. Hanja semangat dan kejakinan — hanja hati — dapat tetap terpelihara didalam lingkungan jang dapat ditjapai oleh Die Gleichheit itu. Kaum laki-laki Djermania sebagian besar mendjadi mabuk peperangan, kaum sosialis Djermaniapun sebagian besar menjetudjui anggaran-belandja peperangan, tetapi kaum wanita djelata, dengan Clara Zetkin dan Rosa Luxemburg sebagai pemuka-pemukanja, tetap setia kepada pendirian prinsipiil jang semula-mula; peperangan ini adalah kapitalisme, kapitalisme adalah peperangan. Chianat kepada sosialisme, siapa jang menjetudjui peperangan ini!

Dan bukan sadja mereka tidak menjetudjui peperangan 1914—1918 jang imperialistis itu. Dengan matjam-matjam djalan, mereka djuga menjelundupi keadaan dalam masa perang itu, mendjalankan aksi rahasia menentang peperangan, menentang kemabukan jang mengorbankan persaudaraan proletar internasional kepada kepentingan kaum kapitalis dan imperialis. Dan didalam aksi menentang peperangan dan kemabukan peperangan itu, maka tak lupa pula tetap menjalakan obor tuntutan hak pemilihan! Die Gleichheit terus-menerus mereka terbitkan, terus-menerus mereka kirimkan kesegala pelosok dimana dapat. Tetapi alangkah besarnja kesulitan-kesulitan jang mereka hadapi, alangkah sempitnja kemungkinan-kemungkinan jang masih terbuka! Sensur amat keras, perchabaran-perchabaran dari koresponden-korespondennja banjak sekali jang ditahan, nomor-nomor jang telah siap tertjetak kadang-kadang

dibeslah oleh militer sebelum dapat disiarkan. Dan sebagai puntjak dari semua kesulitan-wanita ini, pada permulaan tahun 1917 Clara Zetkin dilepas sebagai redaktrise Die Gleichheit. Sebab, Die Gleichheit adalah miliknja S.P.D. Dan S.P.D. adalah pro peperangan; dan Clara Zetkin sudah keluar dari S.P.D. dan anti peperangan; dus tak lajak dia tetap mengemudikan Die Gleichheit!

Tetapi Clara Zetkin tidak lantas memangku tangan. Permulaan tahun 1917 ia kehilangan Die Gleichheit, Djuni 1917 ia telah muntjul lagi didalam "lembaran wanita" daripada surat-chabar Leipziger Volkszeitung. Disini ia meneruskan propagandanja buat sosialisme dan hak-perwakilan-wanita. Dan disinipun ia tetap setia kepada azas, tetap prinsipiil, tetap radikal. Disini ia tetap melawan faham-faham jang menjimpang, faham-faham jang "njleweng", seperti mitsalnja faham Dr. Quark dari S.P.D., jang menganjurkan supaja wanita-djelata dalam aksinja mengedjar hak-perwakilan bekerdja-bersama-sama dengan kaum feminis. Bagaimana dapat bekerdja-bersama-sama dengan kaum feminis, demikianlah Clara Zetkin, kalau d a s a r n j a, a z a s n j a aksi-hak-pemilihan wanita-djelata dan aksi-hak-pemilihan feminis b e r t e n t a n g a n satu sama lain? Kaum feminis menuntut hak pemilihan buat k e l a s n j a. Mereka menuntut hak-pemilihan itu supaja kelasnja bertambah kursinja didalam parlemen, bertambah kuat didalam parlemen, untuk menentang aksi kaum proletar jang makin lama makin mendesak. Bekerdja bersama-sama dengan kaum feminis, berarti memperkuat kedudukan musuh jang hendak menikam dada kita sendiri.

Ja, alangkah telah melempemnja partai sosialis Djermania diwaktu itu! Sehingga pun pada waktu pemerintah Kaisar telah ambruk dalam bulan Nopember 1918, pada waktu Wilhelm telah lari kenegeri Belanda, pada waktu "Revolusi Weimar" telah berhatsil, dan pemerintahan telah djatuh kedalam tangannja sosialis-sosialis-tua, dibantu dengan tenaga beberapa pemimpin burdjuis, — sehingga pun pada waktu sosialis-sosialis ini telah memegang tam-

puk pimpinan pemerintahan, mereka masih sadja ragu-ragu mengizinkan adanja hak perwakilan wanita jang leluasa. Momok radikalisme wanita, momok keprinsipiilan wanita jang ditakuti oleh Scheidemann itu, rupanja ditakuti pula oleh sebagian besar daripada sosialis-sosialis-tua jang kini duduk dikursi pemerintahan.

Tetapi kawan-kawan jang setia kepada pendirian-semula, tidak tinggal diam. Mereka mendesak kepada pemerintah supaja mereka dibawa serta didalam pemerintah itu. Achirnja kaum tua itu tak tahan lagi menentangnja. Beberapa pemimpin U.S.P.D. dimasukkan dalam kementerian. Dan dengan ini, hak-perwakilan-umum bagi wanita — g o a l ! Semua wanita Djerman, asal sadja sudah umur 20 tahun, tidak perduli kaja atau miskin, tidak perduli tua atau muda, tidak perduli terpeladjar atau tidak, boleh memilih dan dipilih untuk parlemen atau dewan haminte. Semua wanita Djerman mulai umur 20 tahun sedjak itu mempunjai hak-pemilihan umum, a k t i f dan p a s i f. Perdjoangan jang berpuluh-puluh tahun, kegiatan jang tak putus-putus, keuletan dalam penderitaan jang tak berhenti-henti, kesetiaan pada ideologi jang tak mengenal reformisme, achirnja mentjapai kemenangan jang gilang-gemilang! ....

Kemenangan m e n t j a p a i h a k - p e m i l i h a n ! Belum kemenangan dalam segala tudjuan! Sebab sedari mulanja telah difahami oleh wanita-wanita-gemblengan ini, b a h w a h a k p e m i l i h a n i t u b u k a n t u d j u a n j a n g t e r a c h i r, melainkan hanja salah satu a l a t - p e r d j o a n g a n b e l a k a untuk mentjapai tudjuan jang lebih tinggi, jakni sosialisme. Dan alat-perdjoangan inipun kelak akan dirampas lagi dari tangannja wanita-djelata oleh Hitler, — tjakrawarti Djermania jang memerintah dengan tjambuk dan konsentrasikamp, jang tidak mau tahu kepada hak pemilihan apapun djuga, tidak buat wanita. Jang memandang wanita hanja dari sudut keisterian dan keibuan sadja, dan mengguntur-mengenjahkan mereka itu dari lapangan politik dan kemasjarakatan, dan

meransel mereka itu kembali kealam Kirche, Kürche, Kleider, Kinder! ....

Dan didalam limabelas tahun, antara tertjapainja hak pemilihan dan berkuasanja Hitler itu, didalam limabelas tahun persamaan hak p o l i t i k dengan laki-laki itu, mereka mendapat buktinja kebenaran jang memang selalu mendjadi kejakinan mereka dari tadinja — jaitu, b a h w a p e r s a m a a n h a k d e n g a n l a k i - l a k i, b e l u m b e r a r t i k e b a h a g i a a n s o s i a l j a n g s e m p u r n a. Masih sadja penderitaan mendjalar. Masih sadja kemiskinan bersemajam dirumah-rumah-tangga. Masih sadja persundalan bertjabul. Masih sadja pengangguran meradjalela. Masih sadja djalan-djalan penuh dengan pengemis wanita. Masih sadja wanita jang pulang dari kerdja dipaberik dan telah seperti remuk badan itu, dirumah terpaksa lagi membanting-tulang buat suami dan anak. Masih sadja ia tak dapat dengan bahagia mendjalankan dharma Tjinta dan dharma Keibuan. Masih sadja djiwanja menderita "scheur", menderita "retak" .... Didalam limabelas tahun praktek hak pemilihan itu, mereka mendapat pula peladjaran "praktek Sekolah Hidup", bahwa persamaan-hak dengan laki-laki itu tidak mampu memetjahkan soal-soal-hidup wanita sampai keakar-akarnja, kalau tidak dibarengi dengan perobahan-sama-sekali daripada susunan masjarakat jang sekarang.

Terutama sekali di Djermania sesudah peperangan 1914—1918 itu, alangkah kedjamnja hantu realiteitnja hidup! Kemiskinan makin hari makin bertambah. Angka-angka pengangguran menaik, membubung keudara. Persundalan bagi ribuan wanita mendjadi satu-satunja djalan untuk mentjari sepotong roti. Kapitalisme jang tadinja seperti telah terhantam remuk oleh palu-godam peperangan, lambat-laun bangun kembali, dan malahan achirnja mengadakan "pembelaan-diri jang penghabisan", dengan diktatur fascisme Hitler jang seseram-seramnja. Dan didalam kekedjaman realiteit hidup ini, — wanitalah jang paling menderita ....

Alangkah benarnja perkataan Henriette Roland Holst jang telah saja sitir dimuka tadi, tetapi jang akan saja sitir disini sekali lagi, agar lebih ditjamkan lagi dengan sungguh-sungguh oleh para pembatja:

"Geef de vrouw het kiesrecht, schaf alle wettelijke bepalingen af die haar bij den man achterstellen en in haar vrijheid belemmeren, open voor haar de toegang tot alle beroepen en bedrijven, maak haar opleiding en opvoeding gelijk aan die van den man, zodat zij zoveel mogelijk gelijke kansen heeft, zult gij daarmede het lot van de millioenen arbeidsters in loondienst verbeteren, zult gij deze opheffen uit de proletarische ellende, zult gij de ongezonde, slecht betaalde huisindustrie waarin andere millioenen zwoegen en sloven, uit de wereld helpen, zult gij het raadsel oplossen van de sfinx der prostitutie? Neen, dat alles zult gij niet! Al dit vrouwelijden zit vast aan de burgerlijke maatschappijvorm, aan het kapitalistisch stelsel van voortbrenging".

Salinannjapun saja berikan lagi:

"Berilah kepada wanita hak-pemilihan, hapuskan semua aturan-aturan jang membelakangkan mereka dari laki-laki dan merintang-rintangi kemerdekaannja, bukakan pintu bagi mereka kepada semua djawatan dan perusahaan, buatkan pendidikannja djadi sederadjat dengan pendidikan laki-laki sehingga mereka mendapat kesempatan jang sama luasnja, — apakah Tuan dengan itu akan dapat memperbaiki nasib kaum buruh-wanita-upahan jang berdjuta-djuta itu, akan dapat mengangkat mereka dari kesengsaraan proletar, — akan dapat membasmi industri-dirumah jang tidak sehat dan rendah-upah itu jang didalamnja berkeluh-kesah pula miliun-miliunan wanita lain, — akan dapat memetjahkan rahasia hantu persundalan? Tidak, Tuan tidak akan dapat semua itu! Semua kesengsaraan wanita ini adalah terikat kepada bentuk masjarakat jang burgerlijk, kepada tjara produksi jang sistimnja kapitalistis!"

Demikianlah memang, jang djuga selalu diadjarkan dan diperingatkan oleh Clara Zetkin, oleh Rosa Luxemburg dan pemimpin-pemimpin wanita sosialis lain, kepada semua wanita jang menghendaki perbaikan keadaan. Hak-pemilihan hanjalah satu fase perdjoangan sadja. Dan memang Clara Zetkin, Rosa Luxemburg, beserta pengikut-pengikutnja jang berdjuta-djuta itupun, tidak lantas diam, tidak lantas berhenti-berdjoang sesudah hak-pemilihan tertjapai, — mereka malah mempergunakan hak-pemilihan itu untuk memperhebatkan perdjoangannja mendjadi perdjoangan jang lebih besar, jaitu perdjoangan menggempur kapitalisme, mendatangkan susunan masjarakat baru jang lebih adil.

Didalam perdjoangan jang lebih besar inilah Rosa Luxemburg menemui adjalnja. Bersama dengan kawannja Karl Liebknecht, pada tanggal 15 Djanuari 1919, ia dibunuh oleh musuh. Pada saat itu ia berusia 49 tahun, sedang kuat-kuatnja dan sedang tangkas-tangkasnja. Ia mati sebagai satu Sikandi kaum wanita, tetapi djuga sebagai pahlawan-ulung daripada segenap pergerakan sosialis, — sebagai singa-betina Revolusi Sosial, jang raungnja terdengar

dari udjung dunia jang satu sampai keudjung-dunia jang lain. Ia adalah Olympe de Gouges-nja abad keduapuluh, — teoretis malah lebih besar dari singa-betina Revolusi Perantjis itu. Banjak pemimpin-pemimpin-laki-laki sosialis memandang dia sebagai gurunja. Henriette Roland Holst menulis satu kitab jang mentjeritakan tarich-hidupnja, sebagai satu tanda-hormat kepadanja. "Ware Rosa Luxemburg in India geboren, haar volk zou haar een mahatmaya, een grote ziel, genoemd hebben". — "Umpama Rosa Luxemburg dilahirkan di India, nistjajalah rakjatnja menamakan dia seorang mahatmaya, seorang jang berdjiwa besar". Didalam gambaran satu kalimat ini sadja, tampaklah kebesarannja Rosa Luxemburg itu. Ia bukan sadja seorang pendekar jang amat dinamis, bukan sadja seorang Sikandi jang tak kenal takut, iapun seorang teoretikus jang amat ulung. Teori-teorinja, — terutama sekali "spontaniteitstheorie" dan "verstikkingstheorie" —, menggemparkan seluruh dunia-teori sosialisme. Bukan orang lain, melainkan Lenin sendiri, meladeni teori-Luxemburg itu, karena dianggapnja tidak benar. (Didalam dunia sosialisme sering ada perbantahan jang demikian itu, tanda hasrat akan ilmu pengetahuan). Tetapi lebih-lebih lagi, Rosa Luxemburg adalah seorang manusia-sosial dalam arti jang sebaik-baiknja, seorang manusia jang selalu memikirkan sesama manusia jang lain, dan selalu sedia menderita buat sesama manusia jang lain. Seorang wanita jang berhati besar, jang didalamnja ada tempat buat tjinta kepada seluruh kemanusiaan. Kaum buruh seluruh dunia dan kaum wanita seluruh dunia, pantas menghormat asmanja pemuka-wanita ini, jang djatuh dipadang-kehormatan.

Nama Clara Zetkinpun pantas kita hormati setinggi-tingginja. Bukan hanja buat berkata-kata, kalau orang menamakan dia "Ibu Revolusi Proletar". Sampai kepada mengamuknja Hitler di Djermania, tatkala semua partai kaum buruh dibubarkan, madjalah-madjalahnja dan surat-chabarnja dilarang terbit, pemimpin-pemimpinnja jang dapat ditangkap dilemparkan dalam konsentrasikamp atau didrel-mati mentah-mentahan, partai-partai lain dianschluss, ia masih terus berdjoang untuk kepentingan sosialisme. Salah satu sidang Reichstag-merdeka jang terachir, dialah jang membukanja: pada waktu itu ia telah berusia 80 tahun, satu usia jang manusia-biasa kebanjakannja sudah ripuh dan sudah tiada tenaga-semangat. Didalam pidato-pembukaannja, Ibu-Revolusi ini menghantamkan serangannja kepada kaum Nazi. Atas andjuran kawan-kawannja, ia meloloskan diri dari Djermania ke Rusia, agar tidak mendjadi mangsa kezaliman Hitler. Achirnja, ia dipanggil pulang kerachmatullah, dalam usia jang amat tinggi.

Demikianlah pergerakan-wanita tingkat ketiga di Djermania. Bagaimana dinegeri-negeri lain? Saja kira tidak begitu perlu saja tjeriterakan pergerakan tingkat ketiga dinegeri-negeri lain itu satu-persatu. Jang perlu bagi pembatja hanjalah mengetahui g a r i s n j a tingkat ketiga ini. Sebagai rempah-rempah akan saja berikan sadja nanti beberapa utjapan-utjapan pemimpin-wanita tingkat ketiga ini jang ulung-ulung dari beberapa negeri. Tentang "sedjarahnja" tjukuplah jang dari Djermania sadja mendjadi tjontoh. Memang sebagai tadi telah saja katakan: pergerakan di Djermania itu dulu adalah satu "model" bagi pergerakan-pergerakan dinegeri lain. Memang di Djermania organisasinja paling sempurna, pengalasan-teorinja paling mendalam, sepak-terdjangnja paling tangkas. Negeri-negeri jang lain selalu memandangkan matanja kepada Djermania itu.

Siapa jang ingin mengetahui lebih banjak tentang pergerakan wanita tingkat ketiga dinegeri-negeri lain, haraplah mentelaahnja sendiri dalam perpustakaan sosialisme jang bergudang-gudang. Terutama bagi Rusia-Baru saja minta perhatian istimewa, oleh karena kedudukan Rusia dalam soal-perempuan memang satu kedudukan jang istimewa. Rusia, jang belum lama jang lalu wanitanja masih bodoh, milliunan tak dapat membatja dan menulis, milliunan hidup dalam tahjul jang mendirikan bulu, jang puluhan miliun rakjat-wanitanja jang bergangsa Asia dulu

belum pernah mendapat sinar-kemodernan sedikitpun djuga, belum pernah mentjapai tingkat jang lebih tinggi daripada tingkat-ternak dan tingkat-benda, belum pernah merasakan diri terlepas dari ekses-ekses patriarchat. Rusia itu telah berhasil memetik buah jang amat banjak dilapangan memperbaiki kedudukan wanita. Fasal 122 daripada undang-undang-dasar Sovjet Rusia memberi hak-hak sepenuhnja kepada wanita. Bagaimanakah tjara sepakterdjang Rusia untuk mengangkat wanita-wanitanja itu? Sempitnja halaman risalah ini tidak memungkinkan saja mentjeriterakan tentang hal itu pandjang-lebar, tetapi biaklah pembatja membatja mitsalnja dua kitab Fannina W. Halle "De Vrouw in Sovjet-Rusland" dan "De Vrouw uit het Sovjet-Oosten". Terutama sekali "De Vrouw uit het Sovjet-Oosten" itu memberi pengertian jang mengagumkan kepada kita, betapa hebatnja pekerdjaan jang telah didjalankan di Rusia-Timur untuk membanteras ekses-ekses patriarchat dan mengangkat kedudukan wanita jang tadinja benar-benar masih amat rendah sekali, ketingkatan jang lebih tinggi.

Sungguh sajang saja tak dapat mentjeriterakan lebih pandjang lebar tentang usaha di Rusia itu. Tetapi "teori" pergerakan wanita tingkat ketiga, — di Djermanialah terutama asal mula tempatnja. Teori itulah jang saja berikan kepada pembatja. Rusia adalah terutama sekali tempat usaha. Usaha disana memang hebat, dan .... betapa mengharukan hati kita kadang-kadang! Siapakah tidak pernah mendengar tentang penderitaan Maria Spiridonova, atau penderitaan Vera Figner? Dan usaha-usaha dinegeri-negeri lainpun saja tak dapat tjeritakan kepada pembatja. Nasehat saja kepada pembatja tjuma satu: batjalah, tjarilah buku-buku, batjalah sebanjak-banjak mungkin, untuk menambah pengetahuan!

Sekarang, marilah saja bubuhkan beberapa utjapan-utjapan pemimpin-pemimpin wanita, untuk mendjadi sekedar bunga-rampai dalam kitab ini. Dengarkanlah kritik-

an pedas jang keluar dari mulut Emilia Marabini di Roma terhadap kepada pemimpin pemimpin-sosialis laki-laki, jang dalam teori memeluk sosialisme, tetapi dalam prakteknja masih bersikap kolot terhadap kepada wanita:

"Menggelikan hanjalah mereka, jang dengan mulutnja mengatakan begini, dengan perbuatannja berbuat begitu. Menggelikan hanjalah mereka, jang membela sosialisme dengan banjak kata-kata dalam rapat-rapat, tetapi jang menentangnja didalam peri-kehidupan sehari-hari, oleh karena mereka mendjauhkan begitu banjak- tenaga-tenaga jang baik dari propaganda. Menggelikan hanjalah mereka, jang berdjoang dalam barisan-barisan kaum sosialis, tetapi jang karena opportunisme jang salah, melupakan kejakinannja terhadap kepada kaum wanita. Menggelikan, ja lebih djahat dari menggelikan, adalah mereka, jang meskipun mereka tadinja datang menggabungkan diri dengan kita untuk menentang penindasan, toh didalam batinnja sendiri belum meniadakan nafsu untuk menindas kaum wanita."

Anna Kulishoff, pemuka wanita Italia jang lain, tjantik dan tangkas, terkenal dalam kongres-kongres internasional, tadjam fikiran dan setia kepada kejakian, didalam satu tulisan mengandjurkan kepada kaum wanita supaja pertjaja kepada diri sendiri:

"Djanganlah mendengarkan omongan orang, jang mengatakan bahwa Tuan tidak tjakap dan tidak bersedia buat perdjoangan politik. Belum pernah ada orang beladjar sesuatu hal dengan tidak bekerdja. Orang tak dapat beladjar berenang dengan tidak terdjun kedalam air. Orang tak dapat beladjar mendjahit, djika orang tidak mulai mengambil djarum didalam tangannja. Kaum proletar laki-lakipun tadinja tak tjakap dan tak bersedia. Hanja dengan latihan orang dapat memperoleh ketjakapan-ketjakapan".

Karena tulisan ini, Anna Kulishoff mendapat hukuman dua tahun pendjara! Ia dianggap berbahaja buat keamanan negara! ....

Dibawah ini saja tjantumkan utjapan Maria Spiridonova jang mengharukan. Ia bukan sosialis-tulen, tetapi salah seorang pemuka dari partai sosial-revolusioner di Rusia. Puluhan tahun ia meringkuk dalam pendjara, dibuang dari satu tempat ketempat lain, sering menghadapi maut oleh karena disiksa, atau oleh karena didalam selnja pendjara penjakit batuk-darah menjerang dia dengan hebatnja. Tetapi ia tak pernah gojang kejakinan, tak pernah mengaduh, tak pernah takut. Sesudah revolusi 1917 berhasil, dimerdekakanlah ia, dan didalam pidato untuk menjambut pangajubagia ia berkata:

"Satu kebahagiaan jang besar, satu kesenangan jang meresap kedalam djiwa, ialah mengabdi kepada rakjat, jang demikian lamanja, bertahun-tahun seperti tiada hingga, tersiksa dibawah telapak perbudakan. Pudjian Tuan saja terima dengan segala rasa keketjilan diri, dan saja bawakannja kepada azas-azas jang kita abdii, azas-azas perdjoangan buat kaum pekerdja dan buat persaudaraan internasional. Bukan untuk saja, tetapi atas nama Tuan-Tuan .... Saja dapat menderita banjak, saja tidak takut sakit atau kemelaratan .... Tidak tahukah Tuan-Tuan, bahwa saja ini termasuk golongan orang-orang jang tersenjum dikaju salib? Saja akan tertawa didalam pendjara. Sebab orang menderita buat satu tjita-tjita, dan tjita-tjita itu adalah begitu indah, begitu luhur, sehingga semua perasaan-perasaan jang mengenai diri sendiri lenjap oleh karenanja."

Dan perhatikanlah utjapan pahlawan-wanita Rusia jang lain, jang djuga termasuk golongan Manusia Besar: Vera Figner. Sudahkah Tuan pernah membatja kitabnja "Nacht over Rusland"? Sebagai Maria Spiridonova, iapun berpuluh-puluh tahun meringkuk dalam pendjara

Czaar. Iapun tak kenal gojang-fikiran, tak kenal bimbang didalam perdjoangan. Didalam satu rapat jang besar ia pernah berkata:

"Kamu mau apa, kawan-kawanku wanita? Apakah kamu mau memandang pekerdjaan revolusi sosial ini sebagai pekerdjaan kaum laki-laki sadja? Kamu toh djuga satu bagian dari kelas buruh, jang membungkuk dibawah penindasan? Kamu, kaum wanita, toh djustru jang paling menderita karena kemiskinan dan kemelaratan jang didatangkan oleh pengbisapan kapitalistis itu? Dan kamu toh tidak menjangka, bahwa kemiskinanmu dan kemelaratanmu itu pekerdjaan suami-suamimu? Tidak, baik kamu, maupun suami-suamimu, adalah korban daripada sistim jang meradjalela disini telah berpuluh-puluh tahun. Sistim itulah harus kamu tentang, sistim itulah harus kamu perangi bersama-sama dengan suami-suamimu, kalau kamu ingin merdeka, benar-benar merdeka!"

Satu tangkai bunga-rampai lagi: dari Vera Sassulitsch, jang djuga termasjhur namanja:

"Kita telah berdjoang berpuluh-puluh tahun, untuk memerdekakan peri-kemanusiaan daripada siksaan terbesar jang pernah mengazab dia, — jaitu daripada kapitalisme dengan segala matjam tjara-tjara-penghisapannja. Perdjoangan ini selalu tumbuh, dan terus akan tumbuh, sampai tertjapai tjita-tjita kita. Didalam perdjoangan ini, kita bersama-sama mengalami kesenangan dan kesedihan, tetapi tidak ada kesenangan jang begitu besar sebagai jang kita alamkan beberapa tahun jang terachir ini: kesenangan melihat makin banjak wanita ikut serta dalam barisan kaum proletar jang berdjoang. Ikut-sertanja wanita dalam perdjoangan kita itu akan pasti membawa perdjoangan kita kepada kemenangan. Sebab tidak ada satu perdjoangan-masjarakat dapat mentjapai tudjan-masjarakatnja,

selama tidak seluruh kelas jang mendjalankan perdjoangan itu ikut serta dalam perdjoangan itu. Kerena itulah, maka pesan kita kepada wanita-buruh adalah singkat dan djelas: Ketahuilah tudjuanmu, djalankanlah perdjoanganmu itu dengan ulet, bersatu-padulah dengan kawan-kawan kita laki-laki. Terutama sekali: berhati beranilah! Tiada perdjoangan pernah mentjapai kemenangan, djika tidak dengan sendjata keberanian hati".

Dan achirnja, satu tangkai lagi:

Maukah pembatja satu tjontoh keberanian wanita, — satu tjontoh keuletan pendirian, jang tak mau gojang meski dibawah antjaman hukuman berat? Batjalah utjapan S s o f j a B a r d i n a dibawah ini, jang ia utjapkan tatkala perkaranja diperiksa dimuka hakim Czaar:

"Saja tak pernah menentang hak-milik-perseorangan, saja malahan berani mengatakan bahwa saja membela hak-milik-perseorangan itu, manakala saja mengatakan bahwa tiap-tiap manusia berhak penuh atas tenaga-kerdjanja dan atas hatsil-hatsil tenaga-kerdjanja itu. Maka sekarang saja bertanja: sajakah jang merusak hak-milik-perseorangan, ataukah simadjikan paberik, jang membajar kepada kaum buruh hanja sepertiga dari harga kerdjanja dan mengambil keuntungan dari jang duapertiga lagi dengan tak membajar apa-apa? Bukanlah sispekulan jang merusak hak-milik-perseorangan, jang bermain dagang dibeurs dan mendjerumuskan ribuan keluarga kedalam ketjelakaan, memperkaja diri sendiri atas kerugian mereka itu dengan tiada mengeluarkan keringat setetespun djuga? Kami memandang hak kaum buruh atas hatsil tenaga-kerdjanja lebih tinggi daripada hak apapun djuga . . . .

Djuga berhubung dengan soal keluarga, maka saja hanja dapat bertanja: bukankah susunan masjarakat jang memaksa wanita meninggalkan keluarganja, masuk kedalam paberik untuk mentjari upah jang sangat rendah, dan di-

sana binasa bersama dengan anak-anaknja, — bukankah susunan masjarakat jang membinasakan keluarga, karena ia memaksa wanita, terdorong oleh kemiskinan, memasuki alam-persundalan, — atau kamikah jang membinasakan keluarga itu, oleh karena kami hendak membanteras kemiskinan itu, jang mendjadi sumber semua kedjahatan-kedjahatan sosial? . . . .

Bagaimana djuga nanti nasib saja, tuan-tuan hakim, saja tahu tak akan mendapat ampunan, dan memang saja tidak mengingini ampunan itu. Tuntutlah kami terus-menerus sekehendak tuan-tuan, saja jakin bahwa pergerakan sekuat ini — jang djelas dibangunkan oleh semangat-masa sendiri — tak dapat ditahan dengan penindasan jang bagaimanapun djuga. Barangkali ia mungkin dihambat buat sedjurus waktu, tetapi ia akan bangun kembali dengan tenaga jang lebih besar, dan demikian terus-menerus, sampai tjita-tjita kami mentjapai kemenangan achir. Tuntutlah kami sekehendak tuan-tuan! Tuan-tuan buat sementara waktu menggenggam kekuasaan zahir, tetapi kami memiliki kekuasaan batin: kekuasaannja kemadjuan sedjarah, kekuasaannja Tjita-tjita. Tjita-tjita tak dapat dimatikan dengan bajonet-bajonet!"

Sekian sadja sadjian bunga-bunga-rampai! Tetapi saja tidak mau menutup bab ini, sebelum membuat sedikit pemandangan lagi jang mengenai tingkat kedua dan tingkat ketiga daripada pergerakan wanita.

Manakala saja dimuka tadi sering-sering mentjela pergerakan wanita tingkat kedua, maka itu tidak berarti bahwa saja tidak mengakui beberapa sifat jang baik daripadanja. Kalau saja tindjau pergerakan feminisme itu s e u m u m n j a, maka haruslah saja mengatakan, bahwa ia adalah satu pergerakan jang p r o g r e s i f djuga, — satu pergerakan jang membawa kemadjuan dalam masjarakat. Hal ini telah njata. Progresif adalah tuntutan hak pemilihan; sebab dulu tidak ada hak pemilihan wanita itu. Progresif adalah tuntutan hak untuk bekerdja; sebab dulu

wanita tidak boleh bekerdja dalam pekerdjaan dimasjarakat. Tetapi bumi pergerakan feminisme itu njata bumi burgerlijk; anggauta-anggautanja sebagian besar berasal dari kalangan burgerlijk; dan motifnja njata motif burgerlijk pula. Ia telah puas dengan hak-pemilihan jang terbatas, jang memasukkan perempuan-perempuan-atasan sadja kedalam dewan-dewan, dan tidak perempuan-djelata djuga. Dengan demikian, maka kaum wanita feminis memperkuat kelas atasan, kelas burdjuis, didalam dewan, sebagai satu imbangan kepada tambah-kuatnja kelas proletar. Mereka tentu membantah hal ini sekeras-kerasnja. Malah mereka mengira benar-benar berdjoang buat semua perempuan, dan mengatakan pula bahwa mereka berdjoang dengan tidak memperbedakan kelas-kelas. Karena itu pula mereka menolak dengan keras adanja perdjoangan-kelas, menolak adanja klassenstrijd. Tetapi tidak dapat dibantah, bahwa pada hakekatnja pergerakan feminis adalah pergerakan burgerlijk.

Njonja P o t h u i s S m i t, seorang wanita sosialis Belanda jang amat lunak, pernah menulis:

"Het was de laatste stap van de heerschappij der bourgeoisie, die men verlangde. De vrouwen van die klasse moesten ook het kiesrecht verkrijgen."

A r t i n j a : "Tuntutan itu adalah langkah terachir untuk memperkuat kekuasaan bursoasi. Wanita-Wanita dari kelas itu harus mendapat hak pemilihan pula".

Dan Njonja Henriette Roland Holst jang brilliant itu berkata:

"In werkelijkheid echter is haar beweging een klassenbeweging, wat zij wil is voornamelijk de opheffing der wetten, het doorbreken der tradities en de verandering der zeden, die de vrouwen der bezittende en heersende klassen nog juridisch, sociaal, economisch en politisch, bij de mannen van deze klassen achterstellen. Zij wil haar deel veroveren aan de voorrechten — materieele zowel als ideele voorrechten — van de mannen der bourgeoisie, wil met hen samen de wereld bezitten en de wereld beheerschen. Zij wil al het genot en de pracht van die wereld, de stoffelijke en geestelijke goederen, mede genieten. Zij wil, in het kort, dat aan de heerschappij en de uitbuiting die tot nu toe door de mannen der heerschende klassen gevoerd en bedreven werden, ook de vrouwen dier klassen zullen d e e l n e m e n".

A r t i n j a : "Pada hakekatnja, pergerakan mereka itu adalah pergerakan kelas; jang mereka tudju ialah terutama sekali hapusnja hukum-hukum, petjahnja kebiasaan-kebiasaan dan robahnja adat-adat, jang diatas lapangan juridis, sosial, ekonomis dan politis masih membelakangkan wanita-wanita kelas atasan daripada kaum laki-laki kelas itu. Mereka mau merebut bahagian mereka dalam hak-hak-lebih kaum laki-laki bursoasi, — hak-hak-lebih djasmani maupun rohani. Mereka mau ikut mengetjap semua kenikmatan dan keindahan dunia itu, mau ikut mengetjap semua kekajaan-kekajaan djasmani dan rohani dalam dunia itu. Pendek kata, mereka berkehendak, supaja kaum wanita kelas atasan itu i k u t s e r t a dalam kekuasaan dan penghisapan jang sampai sekarang dilakukan oleh kaum laki-lakinja".

Didalam kitab riwajat-hidupnja, Mr. P. J. Troelstra (pemimpin sosialis Belanda jang terkenal) mentjeriterakan tentang hal pengalamannja dengan pergerakan kaum feminis. Pada waktu kaum buruh Belanda menuntut hak-pemilihan umum buat semua laki-laki dan perempuan, maka dari fihak kaum feminis d i d j u m p a i r i n t a n g a n ! Didalam Congres voor Vrouwenkiesrecht 29 Agustus 1898, njonja Versluys-Poelman berkata: „Eerst het kiesrecht voor de vrouw, en dan pas algemeen kiesrecht", — jang artinja: "lebih dulu hak-pemilihan bagi wanita, baru kemudian hak-pemilihan umum". Troelstra mengedjek, bahwa jang dimaksudkan dengan "hak-pemi-

lihan buat wanita" itu sebenarnja tak lain tak bukan ialah "d a m e s - k i e s r e c h t" semata-mata! Seruan njonja Versluijs-Poelman itu dinamakannja satu seruan jang keluar dari hati-ketjil kaum feminis sebagai bagian dari bursoasi. Seruan itu ialah keluar dari "het streven der vrouw uit de bourgeoisie om zich de rechten en voorrechten harer klasse te veroveren", artinja: keluar dari "ichtiarnja wanita bursoasi untuk ikut memiliki hak-hak dan hak-hak-lebih daripada kelasnja".

Maka oleh karena gerakan wanita tingkat kedua dan tingkat ketiga itu datangnja dari dua alam, tumbuhnja dari dua djiwa, sumbernja dari dua kepentingan jang bertentangan satu sama lain, maka fihak tingkat ketiga selalu setjara prinsipiil menolak bekerdja-bersama-sama dengan fihak feminis. Benar a d a beberapa persamaan, benar a d a beberapa titik persentuhan antara kedua aliran itu, tetapi perbedaan-perbedaannja adalah begitu besar, sehingga dua pergerakan ini tak mungkin bersatu mendjadi gelombang jang tak terpisah ataupun sebagai dua gelombang jang sesuai djalannja.

Didalam Konferensi Wanita Internasional di Stuttgart 1907, jang sudah saja tjeriterakan dimuka tadi, ditetapkan penolakan bekerdja-bersama-sama dengan wanita atasan itu dalam kalimat resolusi jang berikut:

"Wanita-wanita sosialis harus mendjalankan perdjoangan untuk hak ini (hak-pemilihan) tidak bersama-sama dengan wanita-wanita burdjuis, tetapi bersama-sama dengan partai-partai sosialis".

Didalam Kongres di Gotha 1896, sebenarnja penolakan ini telah amat terang dan tegas:

"Sebagai peradjurit dalam perdjoangan kelas, wanita proletar itu sama sadja butuhnja kepada persamaan-hak juridis dan politis dengan laki-laki, seperti wanita dari golongan pertengahan dan dari golongan intelek burdjuis. Sebagai pekerdja jang berdiri sendiri, dia djuga sama sadja butuhnja kepada hak untuk menguasai penghasilan sendiri dan diri sendiri, seperti wanita dari golongan bursoasi. Tetapi kendati adanja persamaan diatas lapangan tuntutan-tuntutan juridis dan politis itu, maka wanita proletar itu diatas lapangan kepentingan ekonomi jang besar-besar sama sekali tidak ada persesuaian dengan wanita-wanita dari kelas-kelas lain. Oleh karena itu, maka usaha memerdekakan wanita proletar itu tidak mungkin pekerdjaan wanita-wanita dari semua kelas, tetapi hanjalah pekerdjaannja kaum proletar seluruhnja, dengan tiada membeda-bedakan perempuan atau laki-laki".

Dus: menolak pekerdjaan-bersama dengan kaum feminis setjara prinsipiil. Apakah ini berarti, bahwa tidak ada faedahnja mentjoba mempengaruhi kaum feminis itu? Sudah barang tentu ada faedah itu. Terutama sekali dinegeri-negeri, dimana pergerakan feminis telah tjukup kuat untuk mendjalankan pengaruh jang tidak baik diatas massa, maka ichtiar-mempengaruhi itu adalah perlu. Dinegeri-negeri jang demikian itu mitsalnja adalah berfaedah untuk mempengaruhi kaum feminis, sedapat mungkin, supaja tuntutannja hak-perwakilan jang terbatas itu dirobah mendjadi tuntutan hak perwakilan umum. Sebab, tidakkah sedjarah mendjadi kitab-peladjaran bagi rakjat-djelata pula? Didalam sedjarah itu senantiasa terbukti, bahwa massa selalu dipakai, diambil tenaganja, diperkudakan oleh kelas-kelas lain jang berdjoang untuk keperluannja sendiri. Didalam Revolusi Perantjis njata benar perkudaan ini, di Djerman-Hitler-pun demikian pula. Pergerakan feminispun dulu sering mentjoba memperkudakan massa, menjuruh massa itu menarik kereta jang merekalah duduk diatasnja, kesatu tempat jang merekalah mendapat keuntungan disana.

Oleh karena itu, kewadjiban pemimpin wanita tingkat ketiga ialah pertama-tama menjedarkan massa, membukakan mata massa djangan mau didjadikan kuda, — dan kedua: dimana mungkin dan dimana dapat, mempengaruhi pemimpin-pemimpin feminis itu supaja tuntutan-tuntutannja tidak terlalu bertentangan dengan kepentingan massa. Hal ini t i d a k bertentangan dengan prinsip tidak be-

kerdja bersama-sama dengan mereka, sebab pergerakan tingkat ketiga tidak mengikatkan diri kepada mereka, tidak mengorbankan kemerdekaan-dirinja kepada mereka, tidak mengasih konsesi sedikitpun kepada mereka.

Satu tjontoh: Dulu Serikat Wanita Liberal di Inggeris sangat "anti" kepada tiap-tiap usaha kaum buruh wanita supaja diadakan hukum-hukum jang melindungi buruh-wanita. Sebab memang demikianlah prinsip liberalisme: anti bahwa negara ikut-ikut tjampur dalam urusan produksi. Tetapi lama-kelamaan Serikat Wanita Liberal itu achirnja toh menjetudjui pula kepada diadakannja wet-wet jang melindungi buruh-wanita. Apa sebab? Sebabnja ialah oleh karena mereka lama-kelamaan kena pengaruh pemimpin-pemimpin tingkat ketiga. Terutama sekali Miss Amie Hicks radjin sekali mempengaruhi rapat-rapat Serikat Wanita Liberal itu dengan pidato-pidato jang djitu dan mejakinkan. Ditiap-tiap rapat ia minta ikut bitjara, ditiap-tiap rapat ia mendebat atau mengandjurkan hal-hal jang perlu diandjurkan. Kegiatan Miss Amie Hicks itu boleh didjadikan teladan.

Tetapi inipun tidak boleh berarti, bahwa boleh diharapkan pergerakan feminis itu akan "mlungsungi" sama sekali mendjadi pergerakan tingkat ketiga. Samasekali tidak! Sebab dasar-kemasjarakatan pergerakan feminis itu ialah kelas atasan, dan pergerakan feminis itu achirnja tak dapat bersifat lain daripada mengerdjakan tugas jang diberikan oleh sedjarah pada kelas atasan. Jang mereka dapat kompromisi nistjaja tidak lebih daripada kompromis-kompromis-ketjil jang tidak mengubah kepada garis-garis-besar tugas-sedjarah kelas atasan. Tidak!, politik mentjoba mempengaruhi pergerakan feminis itu tidak boleh berarti mengharap-harapkan kerbau mendjadi harimau, atau harimau mendjadi gadjah. Ia hanjalah harus berarti, bahwa massa harus didjaga djangan sampai ia terlalu mendjadi korban kenaikannja wanita-bursoasi. Jang paling penting ialah tetap: mendidik wanita massa, menjedarkan wanita massa, mengorganisir wanita massa, mempa-

ratkan wanita massa, menggerakkan wanita massa. Itu dan itu-sadjalah tetap alif-ba-ta-nja pergerakan wanita tingkat ketiga!

Pergerakan feminis njata tidak mampu memerdekakan wanita sama sekali. Tuntutan persamaan-hak semata-mata, njata masih meninggalkan satu soal jang belum selesai: bagaimanakah menghilangkan pertentangan antara pekerdjaan masjarakat dan panggilan-djiwa sebagai isteri dan ibu? Bagaimanakah menghilangkan "scheur, die door haar wezen gaat"?

Sesuai dengan tuntutan emansipasi, maka wanita atasan sekarang sengadja keluar dari kurungan pingitan, keluar bersekolah, beladjar sesuatu "beroep", beladjar mendjadi djururawat, mendjadi guru, mendjadi djuru-ketik atau djurutulis atau komis, mendjadi dokter atau insinjur atau adpokat, — tetapi kelak, kalau mereka sudah mendjabat pekerdjaan itu, ... datanglah lagi-lagi udjian-djiwa jang amat sulit: mereka harus memilih antara pekerdjaan itu dan .... hidup bersuami! Lagi-lagi datanglah bagi tiap-tiap orang wanita jang telah terlepas dari pingitan dan telah mendjabat sesuatu pekerdjaan jang umum satu saat jang ia terpaksa memilih antara pekerdjaan itu dan panggilan kodrat alam. Mana jang harus dipilih? Mana jg harus dilebih-beratkan?: pekerdjaannjakah, — atau bersuamikah? Terus bekerdjakah, — atau kembali kedalam kurungan rumah tangga tetapi mempunjai kekasih, mempunjai laki-laki, mempunjai anak? Buat apa tadinja membuang uang dan tempoh begitu banjak buat spesial bersekolah mendjadi djuru-rawat atau guru atau dokter atau adpokat, kalau achirnja semua kepandaian itu toh musti dikesampingkan, karena alam achirnja toh menuntut bagiannja pula?

"Tiap-tiap gadis menunggu datangnja hidup berlaki-isteri sebagai satu hal jang akan mengisi dan memenuhi hidupnja sama sekali. Pekerdjaannja (didalam masjarakat) itu buat dia bukan pekerdjaan buat seumur hidup, tetapi

sekedar satu tingkatan-peralihan sadja kepada pekerdjaan jang sebenarnja, jaitu hidup berlaki-isteri".

Demikianlah gambaran djiwa, jang saja batja didalam tulisan salah seorang pemimpin wanita feminis. Sekali lagi, — buat apa beladjar sesuatu pekerdjaan, kalau pekerdjaan itu kelak toh harus dilepaskan lagi karena keharusan hidup berlaki-isteri? Mana jang harus diberatkan: pekerdjaankah, atau tjinta-dan-djadi-ibukah? Inilah udjian-djiwa jang sulit. Dan djikalau dua-duanja diambil, — seperti halnja dengan kaum wanita bawahan, jang ja bekerdja dipaberik ja bersuami-isteri dan beranak —, maka wanita atasan itu rasanja tidak sanggup menderitakan "scheur" atau "retak" jang membelah djiwa-raganja kaum wanita bawahan. Dan djikalau wanita atasan itu memilih hidup-bersuami-isteri daripada meneruskan pekerdjaannja; djikalau ia dengan rasa masjgul mengikuti panggilan kodrat alam dan meninggalkan pekerdjaannja dikantor atau dilapangan pekerdjaan lain, maka fihak feminis memberi hiburan kepadanja jang berbunji: "Djangan masjgul, djangan ketjewa, sebab pengetahuan jang engkau dapat disekolah dulu itu toh berfaedah djuga buat kaupakai dalam rumah-tangga".

Ini namanja "lari dari kenjataan"! Sebab, djikalau benar maksud bersekolah itu hanja buat berfaedah dirumah-tangga sadja, maka lebih baik djangan gadis-gadis disekolahkan mengetik, djangan disekolahkan dagang, atau insinjur atau adpokat, atau kimiah atau kesusasteraan, tetapi masukkanlah mereka semua kesekolah-sekolah-rumah-tangga, — huishoudscholen, jang vak-vaknja semata-mata buat kesempurnaan rumah-tangga dan keibuan! Djikalau tudjuan hidup wanita hanja suami dan anak-anak sadja, maka wanita tak perlu mempeladjari lain-lain pekerdjaan, melainkan pekerdjaan keisterian dan keibuan sadja! Tidakkah kita merasa geli memfikirkan pendirian kaum feminis itu, jang tadinja mati-matian menuntut hak untuk bekerdja, tetapi kemudian melepaskan pula pekerdjaan jang telah diperdapat itu?

Mereka merasakan adanja scheur, merasakan adanja retak, tetapi mereka tidak berdjoang meghilangkan sebabnja retak itu, tidak berdjoang menjembuhkan retak itu, melainkan memilih salah satu diantara dua belah jang dipisahkan oleh retak itu. Tjoba perhatikan satu utjapan lagi dari seorang pemimpin feminis, njonja van Itallie-van-Embden, jang berbunji:

"Weest niet bang, maakt U niet ongerust! Wanneer de vrouw gaat voelen, dat haar kinderen lijden onder haar dubbel werk, dan komt ze terug .... Als ze moet kiezen, dan kiest ze het kind".

Artinja: "Djangan takut, djangan kuatir! Kalau wanita merasa, bahwa anak-anaknja menderita karena pekerdjaannja jang dobel itu, ia akan kembali .... Kalau ia harus memilih, anaknjalah jang ia pilih".

Isinja utjapan ini benar. "Kalau ia harus memilih, anaknjalah jang ia pilih". Memang demikianlah djiwa wanita. Memang demikianlah harusnja djiwa wanita. Wanita jang tidak mengutamakan anak, tidak pantas bernama wanita. Itu bukan soal lagi. Tetapi jang mendjadi soal ialah: apa sebab ada retak,dan bagaimana menghilangkan retak itu? Dengan memakai perkataan-perkataan Njonja Itallie-van-Embden sendiri, maka soalnja ialah: apa sebab "anak-anaknja menderita karena pekerdjaannja jang dobel itu"? Tidakkah mungkin diperdapat satu susunan-masjarakat, jang anak-anak tidak menderita, walaupun ibunja mengerdjakan pekerdjaan dobel?

Utjapan Njonja Itallie-van-Embden, seperti utjapan pemimpin feminis lain jang saja sitir diatas tadi, lagi-lagi satu perbuatan "lari dari kenjataan", lagi-lagi satu "vlucht uit de werkelijkheid". Lagi-lagi orang terpaksa bertanja: buat apa mengotot minta hak untuk bekerdja, kalau pekerdjaan itu nanti toh akan dilepaskan lagi? Tidak! pokok-pangkal dari semua "vlucht" itu ialah, bahwa feminisme memang tidak mampu memetjahkan soal! Tidak mampu memetjahkan soal

bagaimana meniadakan pertentangan antara pekerdjaan (pentjaharian) dan keibuan!

Tidak bersuami dan tidak beranak, — bertentangan dengan panggilan kenikmatan alam.

Tetapi bersuami-beranak dan bekerdja dimasjarakat, — bertentangan dengan kesempurnaan kedua-duanja!

Inilah pertentangan itu!

Maka oleh karena itu, dikalangan feminis sendiri lantas timbul satu golongan jang tidak puas dengan feminisme itu. Golongan inilah jang menjebutkan dirinja kaum neo-feminisme. Mereka bermaksud "mengoreksi" feminisme itu. Tetapi koreksi mereka itu .... makin salah! Makin menandakan kelemahan pendiriannja! Hanjalah barangkali .... lebih djudjur!

Sebab, bagaimana pendirian neo-feminisme? Didalam satu kitab tulisan D. L. Daalder "Feminisme en Nieuw-feminisme" diterangkan bahwa pokok neo-feminisme ialah pengakuan lebih dahulu bahwa tudjuan-hidup wanita ialah (bagaimanapun djuga) suami dan anak. Maka oleh karena itu, tudjuan pergerakan wanita haruslah: menjempurnakan wanita buat hidup bersuami dan beranak. Maka neo-feminisme bermaksud: mendidik dan mempersiapkan wanita, terutama gadis, supaja ia kelak dengan sempurna dapat mengerdjakan kewadjibannja sebagai isteri dan sebagai ibu. Neo-feminisme tidak mengutamakan lagi pekerdjaan, tidak mengutamakan lagi persamaan hak. Hak atas pekerdjaan, dan hak pemilihan, tidak lagi mendjadi titik-berat aksinja. Suami dan anak, tjinta dan keibuan, kesitulah pandangan matanja ....

"Menjempurnakan wanita buat hidup bersuami dan beranak"!

Dengan samar-samar saja melihat lagi djirimnja pergerakan wanita tingkat kesatu. Sesudah hampir dua ratus tahun pergerakan wanita, — kini kembali lagi ketingkat itu! ....

Tanda apa ini? Tak lain tak bukan tanda ketidakmampuan. Tidak mampu menemukan pemetjahan satu soal. Ditjoba begini, ditjoba begitu, achirnja ditjoba begini lagi .... Pemetjahan tidak terdapat, — djalan jang diturut ternjata djalan buntu. Dan karena djalannja buntu, lantas mundur. Mundur-kembali, ketempat jang ditinggalkan dua ratus tahun jang telah lalu!

Karena djalannja buntu, lantas mau mendjalankan "koreksi". Tetapi koreksi itu bukan mendobrak kebuntuan itu, melainkan membiarkan kebuntuan itu, dan .... mundur kembali. Mundur kembali ke "suami dan anak sadja". Mundur kembali ke "penjempurnaan wanita". Mundur kembali kesarang rumah-tangga, dengan melepaskan pekerdjaan dimasjarakat, melepaskan persamaan-hak, melepaskan hak-perwakilan, dan lain-lain lagi tuntutan progresif jang sebagainja.

Alangkah bedanja pergerakan wanita tingkat ketiga!

Pergerakan wanita tingkat ketiga dengan tegas menjatakan, bahwa koreksi satu-satuanja jang benar ialah: menghilangkan pertentangan antara pekerdjaan untuk masjarakat dan tjinta dan keibuan itu! Menghilangkan pertentangan antara dua hal itu dengan mengadakan satu susunan pergaulan-hidup dimana dua hal itu tidak berkonflik satu sama lain, tetapi djustru isi-mengisi satu-sama lain, mengharmoni satu sama lain, mensintese satu sama lain.

Ja, isi-mengisi satu sama lain, mengharmoni jang satu dengan jang lain, — mengangkat pekerdjaan dimasjarakat dan tjinta dan keibuan itu ketingkatan jang lebih tinggi, dimana dua hal itu tidak mengantitese, tetapi djustru mensintese satu sama lain. Wanita harus mengerti, bahwa mereka, djikalau mereka mengorbankan salah satu dari dua hal itu, — memilih tjinta dan keibuan dan melepaskan pekerdjaan dimasjarakat, atau memilih pekerdjaan dimasjarakat dan melepaskan tjinta dan keibuan —, sebenarnja menerima kekalahan didalam perdjoangan. Memilih tjinta dan keibuan dan melepaskan pekerdjaan dimasjarakat berarti satu kekalahan terhadap kepada tuntutan jang te-

lah diperdjoangkan beratus-ratus tahun; memilih pekerdjaan dimasjarakat dan melepaskan tjinta dan keibuan berarti satu kekalahan terhadap kepada tuntutan alam. Karena itu, satu-satunja djalan jang benar ialah djalan jang bukan sadja menudju kepada hilangnja pertentangan antara dua hal itu, tetapi malahan kepada sintese dua hal itu, — djalan jang menudju ketempat dimana dua hal itu k e d u a - d u a n j a dapat dipenuhi bersama-sama, dalam suasana isi-mengisi kebahagiaan masing-masing.

Usaha jang dapat mendatangkan sintese antara pekerdjaan dimasjarakat dan tjinta dan keibuan itulah k e m e n a n g a n ! Kemenangan, oleh karena tidak ada satu langkah jang mundur. Tidak mundur diatas lapangan tuntutan kemasjarakatan, tidak mundur diatas lapangan tututan alam. Malahan diatas kedua-dua lapangan satu kemadjuan. Diatas lapangan kemasjarakatan satu kemadjuan, oleh karena pekerdjaan dimasjarakat mendjadi satu kegembiraan; diatas lapangan tjinta dan keibuan satu kemadjuan, oleh karena wanita dapat tjukup waktu untuk mendjalankan tjinta dan keibuan, itu — dan — dapat mendjalankannja dalam suasana kebahagiaan pula.

Pembatja masih ingat, apa jang menjebabkan retak dalam djiwa wanita jang mengerdjakan pekerdjaan masjarakat. Pertama ialah oleh karena didalam sistim kapitalisme pekerdjaan masjarakat itu laksana meremukkan djasmani dan rohani; duabelas djam, tigabelas, empatbelas djam tiap-tiap hari kadang-kadang wanita harus bekerdja didalam paberik atau perusahaan, dan itupun dalam keadaan-pekerdjaan jang amat berat dan tidak sehat. Kedua, — kalau wanita, didalam keadaan djasmani dan rohani jang telah amat letih itu, sore-sore atau malam-malam pulang dirumah, maka ia harus bekerdja lagi amat berat dirumah-tangga, mengerdjakan seribusatu pekerdjaan rumah-tangga tetek-bengek jang tidak ringan, jang diwadjibkan kepadanja oleh tjinta dan keibuan. Memasak, mentjutji pakaian, membersihkan rumah, mendjelumat

badju, memelihara anak, menjediakan sarapan buat besok pagi dan lain sebagainja, masih harus ia kerdjakan, sehingga kebahagiaan tjinta dan keibuan mendjadi amat terganggu oleh karenanja. Sebagai jang saja katakan dimuka, maka wanita didalam sistim kapitalisme itu amat berkeluh-kesah memikul beban jang dobel, — bebannja kerdja-berat sebagai produsen masjarakat, dan bebannja kerdja-berat sebagai produsen rumah-tangga. Jang satu tidak membahagiakan jang lain, jang satu malah memelaratkan kepada jang lain. Tetapi k e d u a - d u a n j a harus dikerdjakan, k e d u a - d u a n j a harus ditunaikan, — t i d a k d a p a t salah satu dari dua itu dilepaskan, dengan tidak mengchianati kepada: a t a u panggilan kemasjarakatan, a t a u panggilan alam. Dan walaupun retak jang begini itu terutama sekali mengenai wanita bawahan, — dikalangan wanita atasanpun pada pokoknja ia ada. Karenanja, maka satu-satunja k e m e n a n g a n ialah: satu pergaulan hidup baru, jang melenjapkan retak itu, menghapuskan pertentangan antara panggilan masjarakat dan panggilan alam, mensintesekan pekerdjaan masjarakat dan tjinta dan keibuan itu dalam satu sintese jang berbahagia raja.

Apa, apa jang menjukarkan Sarinah untuk masuk setjara b a h a g i a kedalam pekerdjaan masjarakat, — jang ia toh masukinja djuga karena hasrat kemerdekaan dan karena paksaannja tuntutan perut?? I a l a h, b a h w a r u m a h - t a n g g a t e r l a l u b e r s i f a t "p e r u s a h a a n - s e n d i r i". Pekerdjaan-pekerdjaan untuk keperluan rumah-tangga itu terlalu terlingkung dalam lingkungannja somah. Inilah jang seperti merantai Sarinah kepada kewadjiban-kewadjiban tetek-bengek dalam rumah-tangga, jang beratnja telah hampir mematahkan tulang-belakang. Inilah jang menghebatkan pertentangan antara tjinta dan keibuan dan pekerdjaan masjarakat, menghebatkan retak dalam djiwanja. Maka pertentangan dan retak itu dus hanja dapat dilenjapkan, kalau, antara lain-lain, Sarinah dapat kita m e r d e k a k a n dari kewadjiban-kewadjiban

rumah-tangga jang tetek-bengek itu, — dapat kita merdekakan dari kewadjiban-kewadjiban rumah-tangga jang ia harus pikul sendiri sebagai akibat sifat rumah-tangga jang terlalu bersifat perusahaan sendiri. Pertentangan dan retak itu hanja dapat kita lenjapkan, kalau kita petjahkan sifat rumah-tangga jang terlalu bersifat perusahaan sendiri itu, — operkan sebagian-besar dari pekerdjaan-pekerdjaan rumah-tangga itu kepada umum, kepada masjarakat.

Artinja: Sebagian besar dari pada pekerdjaan-pekerdjaan rumah-tangga itu kita angkatkan dari lingkungan keluarga, dan kita masukkan kedalam tanggungannja Kolektiviteit!

Mungkinkah ini?

Ini mungkin!

Bahkan hal ini sekarang sedang berdjalan berangsur-angsur! Berkat djalannja evolusi masjarakat, maka pengoperan sebagian kewadjiban-kewadjiban rumah-tangga kepada masjarakat itu bukan lagi satu tjita-tjita kosong, bukan lagi satu utopi, tetapi mulai mendjadi satu kedjadian, satu realiteit. Lihatlah!: Dizaman dulu, semua pekerdjaan untuk keperluan rumah-tangga dilakukan didalam rumah-tangga, dan mendjadi tanggungannja Sarinah sendiri sama sekali. Tetapi dizaman sekarang sudah banjak berangsur-angsur pekerdjaan-pekerdjaan itu dilakukan oleh perusahaan-perusahaan partikelir diluar rumah-tangga, atau kepada perusahaan-perusahaan kolektif. Dizaman sekarang telah berangsur-angsur berkurang sifat rumah-tangga sebagai perusahaan milik sendiri. Makanan sudah banjak jang dimasak diluar rumah, lauk-pauk dibeli dari ideran atau dikedai, pakaian didjahit oleh tukang-pendjahit atau langsung dibeli telah djadi dari toko, pendidikan anak-anak dilakukan kolektif, pemeliharaan orang sakit dikerdjakan dirumah-sakit, penerangan terdapat dari sentral elektris, pemberian air ditanggung oleh dinas waterleiding, pembuangan sampah

diselenggarakan oleh haminte, dan demikian sebagainja lagi. Pendek-kata, banjak sekali bagian-bagian kerdja-rumah-tangga jang dulu sama sekali mendjadi tanggungan wanita dirumah, sekarang dikerdjakan oleh orang lain diluar rumah itu, (setjara perusahaan, bahkan banjak jang setjara kapitalistis), atau — dan ini penting! — dikerdjakan oleh "umum" setjara kolektivitis dengan berupa negara, haminte, atau koperasi. Djadi: tendenz evolusi masjarakat ialah: berangsur-angsur mengoper fungsi-fungsi keluarga serumah kepada "umum", kepada masjarakat. Negara, atau haminte, atau koperasi akan bertambah mengoper makin banjak fungsi-fungsi itu, sesuai dengan bertambahnja sifat negara mendjadi negara rakjat, haminte mendjadi haminte rakjat, koperasi mendjadi koperasi rakjat. Ini amat meringankan tanggungan Sarinah dirumah! Perusahaan-perusahaan partikelir masih mentjari untung-besar merogoh kantong Sarinah, tetapi pengoperan fungsi-fungsi oleh badan-badan kolektivistis sebagai negara, haminte, atau koperasi itu, membawa kebahagiaan kepadanja. Tidak lagi ia, kalau ia sore-sore sudah pulang dari bekerdja dipaberik atau diperusahaan, dirumah lantas masih terpaksa lagi membanting-tulang, mengulurkan tenaga, memeras keringat. Tidak lagi ia harus berkeluh-kesah dirumah sampai djauh-djauh malam. Tidak lagi badannja masih terasa letih dan pajah, kalau ia besok paginja bangun dari tempat tidurnja. Dan kebahagiaan ini mentjapai puntjaknja jang tertinggi didalam masjarakat kesedjahteraan sosial, didalam masjarakat sosialis. Disana ia mentjapai "bekroningnja" jang gilang-gemilang! Tidak lagi Sarinah dirogoh kantongnja bilamana mengoperkan fungsi-fungsi kerumah-tanggaannja kepada tenaga lain diluar rumah-tangga. Dengan kontribusi jang ringan, atau dengan tjuma-tjuma sama sekali, fungsi-fungsi itu dioper oleh koperasi, oleh haminte, oleh negara. Sepulang dari pekerdjaan masjarakat, ia tjukup waktu untuk beristirahat, tjukup waktu untuk berkasih-kasihan dengan suami dan anak-

anak. Tjukup waktu untuk mendengarkan lagu-lagu merdu dari radio, tjukup waktu untuk menambah pengetahuannja dikursus-kursus atau dirapat-rapat. Tidak lagi ia harus membikin bersih lampu minjak tanah, lampu listrik telah menjala dengan memutar kenop didinding. Tidak lagi ia harus memasang api, dapur elektris ketjil-ketjilan telah mengangah dengan memutar kenopnja pula. Tidak lagi ia harus mentjutji pakaian suaminja dan anaknja dan pakaiannja sendiri, — tadi pagi ia telah serahkan pakaian-kotor itu kepada pesuruh binatu kolektif. Tidak lagi ia harus memasak makanan, — ketjuali jang ia inginkan sebagai traktasi sendiri jang istimewa —, sebab makanan telah dikirim oleh dapur-umum, malah menurut pilihannja sendiri dari daftar-mingguan. Tidak lagi ia harus menjediakan sarapan buat suaminja, anaknja dan dirinja sendiri besok pagi, sebab sarapan itupun urusan dapur-umum, dan tempat pekerdjaan atau sekolah ada pula jang mempunjai bufet kolektif.

Pulang dari pekerdjaan masjarakat, belum letih, ia masih segar badan! Langit tampaknja tjemerlang, bunga-bunga tampaknja indah, sebab pekerdjaan masjarakat jang kolektif bukan penghisapan dan penindasan, tidak meletihkan djasmani dan rohani, melainkan membahagiakan, menggembirakan. Dan sedatangnja dirumah, — hanja pekerdjaan jang ketjil-ketjil sadja harus ia kerdjakan. Banjak waktu terluang baginja! Ia dapat bertjakap-tjakap, bersenda-gurau dengan suami dan anak-anaknja, memutar radio dengan mereka, pergi kegambar-hidup dengan mereka, mengundjungi rapat atau universiteit rakjat. Ia dapat mendidik anak-anaknja dengan penuh kebebasan, membahagiakan mereka, melihat gambar-gambar madjalah dengan mereka, menjusun karangan bunga dengan mereka, disaksikan oleh suaminja jang bersenjum simpul. Ia dapat minum dari mata-air tjinta dan keibuan dengan bebas dan leluasa. Kodrat, kodratnja Isteri dan kodrat Ibu, berkembang lagi seharum-harumnja ....

Ah, keadaan bahagia! Disinilah pekerdjaan masjarakat,

— pekerdjaan masjarakat jang untuk kepentingan masjarakat, dan bukan lagi pekerdjaan masjarakat untuk keuntungan perseorangan; pekerdjaan masjarakat kolektivistis, dan bukan lagi pekerdjaan masjarakat kapitalistis —, disinilah pekerdjaan masjarakat dan tjinta dan keibuan itu tidak bertentangan lagi satu sama lain, tidak mengantitese lagi satu sama lain. Disini dua hal itu isi-mengisi satu sama lain, mensintese satu sama lain. Keaktifan pekerdjaan masjarakat membahagiakan tjinta dan keibuan, kebahagiaan tjinta dan keibuan mengaktifkan pekerdjaan masjarakat.

Utopi? Impian kosong? Idealisme jang lupa daratan? Semuanja itu tidak! Sebab, sebagai dimuka tadi telah saja katakan, masjarakat memang telah berangsur-angsur bergerak kesitu, tendenz evolusi masjarakat njata telah menudju kesitu. Di Rusia mitsalnja, jang walaupun keadaan disana masih belum sempurna, sudah banjak tertjapai hatsil dilapangan sintese itu. Sampai kepada pemiliharaan anak-baji pada waktu ibunja mengerdjakan pekerdjaan masjarakat, disana diurus setjara kolektif didalam "crèches". Siapa ingin mengetahui lebih djelas hatsil-hatsil jang tertjapai disana itu, batjalah perpustakaan jang mengenainja.

Saja tahu, ada orang-orang jang menamakan sintese antara pekerdjaan masjarakat dan tjinta dan keibuan itu satu utopi. Dan saja tahu *apa sebab* orang-orang itu sebenarnja mentjurigai pengoperan sebagian dari fungsi-fungsinja rumah-tangga kepada masjarakat. Mentjurigai pengoperan itu, padahal sebenarnja *telah* mulai berlaku pengoperan itu berangsur-angsur! Tak lain tak bukan sebabnja ialah kelambatan djalannja djiwa manusia untuk menjesuaikan diri dengan keadaan, kekonservatifan djiwa manusia kepada barang-barang jang baru. Kelambatan djiwa. Inersi psichis. Kekolotan psichis.

Jang mendjadi sebabnja tjuriga itu ialah *individualisme*, jang didalam masjarakat-sekarang ini *didalam somah* (gezin) *itulah benteng-perta-*

h a n a n n j a   p e n g h a b i s a n! Didalam somah itu individualisme masih mendapat sematjam hiburan, mendapat sematjam tempat pelepaskan lelah, mendapat sematjam kesempatan menarik nafas. Didalam somah itu individualisme merasa dirinja tidak terganggu, merasa dirinja selamat. Sebab diluar somah itu, dimisjarakat-sekarang ini, hanja kepahitan dan kesukaran sadja jang didjumpainja, diluar somah itu taufan-praharanja perdjoangan-mentjari-sesuap-nasi memenuhi angkasa. Diluar keprimpenannja somah itu manusia diuber-uber oleh hantu struggle for life, ditjambuk, dilabrak, digiring, diseret oleh hantu ketidakadilan-sosial, dengan tiada maaf dan tiada ampun, tiada tempoh beristirahat dan tiada kesempatan menarik nafas. Maka somah mendjadi sematjam gumuk pengungsian, sematjam bukit tempat berlindung, buat berlindungkan diri dari hamuknja bandjir keharusan jang berkuhum "bekerdja mati-matian, atau lapar", — sematjam tempat maya untuk melupakan pahitnja perdjoangan hidup. Maka somah makin mendjadi tempat bersarangnja individualisme, satu "tempat keramat" jang tak boleh dimasuki oleh apa sadja jang mengurangi kepribadian individualisme itu, sebagai mitsalnja fa-faham-faham "kemasjarakatan", faham-faham "kolektivisme", faham-faham "pengoperan fungsi-fungsinja somah kepada umum".

Tetapi didalam satu Dunia-Baru jang berkesedjahteraan sosial, dimana manusia t i d a k diuber-uber sampai hampir putus nafas oleh hantu struggle for life, didalam satu Dunia-Baru dimana pentjaharian hidup bukan satu azab jang meremukkan djasmani dan rohani, tetapi satu kewadjiban jang gembira, didalam Dunia jang demikian itu manusia tidak "takut" kepada pekerdjaan didunia-ramai, dan somah dus tidak pula mendjadi tempat-perlindungan atau tempat mengembalikan nafas. Didalam Dunia jang demikian itu, maka batas antara somah dan masjarakat akan makin mendjadi tipis, bahkan akan makin mendjadi indah, laksana batas antara warna-warnanja pelangi-

hudjan jang bersambung satu dengan jang lain dan menjusun satu harmoni jang gilang-gemilang.

"Wanneer de wereld zal zijn geworden een nest van genoten", — demikianlah Henriette Roland Holst menulis sesuai dengan pendapat saja ini —, "wanneer de wereld zal zijn geworden een nest van genoten, dan zullen de grenzen tussen gezin en gemeenschap, die nu scherp en hard getrokken staan, vervagen tot een lichtende mist".

Artinja: "Djikalau dunia telah mendjadi satu sarang orang-orang jang bersahabat, maka batas batas antara somah dan masjarakat, jang sekarang tadjam dan keras itu, akan mengkabut mendjadi kabut jang bertjahaja".

Apa gerangan jang akan tertinggal bagi somah kelak, kalau batas itu telah mendjadi "laksana batas warna-warnanja pelangi-hudjan", — telah hampir hilang mendjadi "kabut jang bertjahaja"? Ah, djanganlah orang nanti mengatakan lagi ini satu utopi! Kalau batas itu telah mengkabut, maka somah lantas benar-benar satu tempat tjinta dan keibuan, dimana tiada gangguan 1001 pekerdjaan tetek-bengek beranekawarna membungkukkan tulang-belakang Sarinah sampai djauh-djauh malam, tetapi satu tempat dimana laki-laki, perempuan, dan anak-anak hidup bersama seperti burung didalam sarangnja. Disitu hanja pekerdjaan-pekerdjaan persomahan jang istimewa sadja dikerdjakan, dengan kemerdekaan-kemauan dan kegembiraan. Disitu laki-laki dan perempuan memenuhi kodratnja, melimpahi turunannja dengan pemeliharaan dan kasih-sajang jang tiada gangguan, mendjaga dan membesarkan turunan itu laksana burung mendjaga anaknja. Disitu tidak ada lagi perempuan jang "senewen" karena tubuh dan djiwanja patah-lelah tertimpa beban hidup sehari-hari, tidak ada Sarinah jang seperti gila menderita penjakit "retak". Dan sebagaimana tidak ada burung jang melepaskan anaknja sebelum berbulu, maka sungguh fitnah semata-mata perkataan orang, bahwa didalam dunia-baru

itu anak d i p i s a h k a n dari ibunja. Tidak! Didalam dunia-baru itu anak tidak dipisahkan dari ibu, dan ibu t i d a k dipisahkan dari anak, melainkan hanjalah p e m e l i h a r a a n anak itu mendapat b a n t u a n b e s a r dari pergaulan masjarakat. Kalau ibu pagi-pagi pergi kepekerdjaan didalam masjarakat jang ia tjintai, ia dapat menitipkan anak-bajinja kepada "crèches", jang mendjaganja, memeliharanja, sampai nanti sore diambil lagi oleh ibunja. Dan kalau pada waktu malam sang ibu perlu pula pergi kerapat atau kekursus atau kegedung kumidi, maka pintu crèches itupun terbuka pula untuk mengoper anak-bajinja beberapa djam.

Demikianlah misalnja, bantuan masjarakat kepada pekerdjaan Sarinah sebagai Ibu. Dengan bantuan itu maka kebahagiaan somah mendjadi kebahagiaan jang sebenarbenarnja. Djikalau benar ada kekeramatan somah, maka beginilah somah itu mendjadi keramat sekeramat-keramatnja!

Sesungguhnja! Alangkah munafiknja pembela-pembela sistim masjarakat jang sekarang! Mereka "mengeramatkan" somah, mereka katanja melindungi somah, mereka menolak pertjampuran-tangan dari masjarakat kedalam urusan somah, tetapi djustru sistim masjarakat jang mereka bela itu memetjahkan kebahagiaan somah habis-habisan! Djustru sistim masjarakat jang mereka ikuti itu mengisi somah dengan kepahitan-kepahitan jang tiada bilangan. Djustru sistim masjarakat kapitalistis itu mengusir Sarinah pagi-pagi benar keluar dari sarangnja, somah memeras dia laksana kain basah dalam pekerdjaan-budak sepandjang hari, mengembalikan dia djauh-djauh sore atau djauh-djauh malam dalam keadaan lelah-badan dan lelah-djiwa kepada somah, dan kemudian melabrak dia lagi dengan tjambuknja pekerdjaan-pekerdjaan rumah-tangga jang bermatjam-matjam ragam sampai dia ambruk ditempat pembaringan, entah djam berapa ditengah malam? Inikah kekeramatan somah jang mereka hendak pertahankan?

Sekali lagi: hanja bilamana batas antara somah dan pekerdjaan tidak lagi tadjam dan tidak lagi keras, hanja bilamana somah dan pekerdjaan i s i - m e n g i s i satu sama lain, maka somah dapat mendjadi keramat sedjatinja keramat. Hanja bilamana demikian, maka somah benarbenar mendjadi satu s a r a n g. Sarangnja Orang, sarang Manusia! Wanita sebagai Ibu memelihara anak, wanita sebagai Isteri dan Ibu memasak penganan ekstra atau memasak sendiri semua makanan kalau ia mau, wanita sebagai Isteri dan Ibu mendjalankan rumah-tangga, semuanja itu dalam kesenangan dan dengan kemerdekaan memilih, semuanja itu sebagai amal kasih dan amal bahagia. Semuanja itu sebagai amal kasih dan amal bahagia, berkat b a n t u a n masjarakat, berkat p e r t j a m p u r a n - t a n g a n masjarakat jang berupa pengoperan sebagian besar fungsi-fungsi somah oleh masjarakat, dan berkat alat-alat-teknik jang diasakan kedalam somah oleh masjarakat itu. Tidakkah keramat sarang jang demikian itu? Sarang Bahagia, dan bukan sarang ketidakbahagiaan sebagai sediakala? Sarang Bahagia, darimana pada waktu pagi Sarinah dapat terbang keluar untuk dengan h a k p e n u h mengembangkan kepribadiannja dalam masjarakat, dan kemana ia pada waktu sore dapat terbang kembali untuk dengan h a k p e n u h mengembangkan dharmanja sebagai jang diberikan oleh kodrat alam kepadanja?

Henriette Roland Holst menamakan Dunia jang akan mendjelmakan keadaan ini satu "sarang orang-orang jang bersahabat", satu "nest van genoten".

Satu Sarang Besar dari orang-orang jang bersahabat! Dan didalam Sarang Besar itu, demikianlah penglihatan saja, ribuan, miljunan sarang-sarang-ketjil.

Sarang-sarang-ketjil Manusia!

Sarang-sarang-ketjil Wanita Merdeka!

Mungkinkah Indonesia mendjadi Sarang Besar jang demikian itu?

Bab VI.

SARINAH DALAM PERDJOANGAN REPUBLIK INDONESIA

Siapa jang memperhatikan benar-benar tingkat-tingkat pergerakan wanita sebagai jang saja gambarkan dimuka tadi, akan dapat menentukan tepat pergerakan wanita Indonesia dideradjat mana: Terutama sekali dizaman sebelum petjahnja perang Pasifik sebagian besar dari pada pergerakan wanita Indonesia barulah menduduki tingkatan jang kesatu, — tingkat main puteri-puterian — jang telah dianggap basi dinegeri lain berpuluh-puluh tahun jang lalu. Dan sebagian ketjil menduduki tingkat jang kedua, jang dinegeri lainpun telah mendjadi tingkat jang telah lalu. Dizaman kolonial Belanda, maka hatsil jang ditjapai oleh pergerakan wanita Indonesia itu sungguh amat ketjil: didalam tahun 1941 diadakan hak pemilihan buat haminte jang sangat sekali terbatas, dan itupun dengan aturan.... "vrije aangifte". Hatsil ini amat ketjil, djika dibandingkan dengan hatsil hak pemilihan jang ditjapai oleh wanita dinegeri lain. Apakah ini mengherankan? Sudah tentu tidak! Sebab pemerintah Belanda adalah pemerintah Belanda, dan aksi wanita di Indonesia, djikalau dibandingkan dengan aksi suffragette di Inggeris mitsalnja, atau aksi Panitia-panitia Penjedar di Djermania, adalah laksana kutjing dibandingkan dengan harimau. Manakala wanita Indonesia mengira, bahwa mereka dengan pergerakannja itu dulu telah ikut-serta setjara "hebat" didalam perdjoangan evolusi kemanusiaan, baiklah mereka mentjerminkan pergerakan mereka itu dalam katjabenggala pergerakan wanita dinegeri lain. Alangkah ketjil nampaknja! Alangkah djauh terbelakangnja! Alangkah tiada adanja ideologi-sosial jang berkobar-kobar didalam dadanja.

Sekarang kita telah merdeka. Kita telah mempunjai Negara. Kita telah mempunjai Republik. Bagaimanakah aktiviteit wanita didalam Republik kita itu, bagaimanakah *harusnja* aktiviteit wanita didalam *perdjoangan* Republik kita itu? Inilah soal jang amat penting, jang harus diinsjafi sungguh-sungguh oleh semua pemimpin wanita Indonesia. Malahan bila mungkin, djangan ada seorang wanitapun jang tidak insjaf, djangan ada seorangpun diantara mereka jang ketinggalan! Dengan tiada berfaham kominis saja dapat mengagumi utjapan Lenin: "Tiap-tiap koki harus dapat mendjalankan politik". Buat segenap wanita Indonesia itulah saja menulis kitab ini. Supaja mereka insjaf, supaja mereka ikut-serta dalam perdjoangan, — supaja mereka mempunjai *pedoman* dalam perdjoangan. Manakala La Passionaria (Dolores Ibarouri) didalam Revolusi Spanjol berseru: "Hai wanita-wanita Spanjol, djadilah revolusioner, — tiada kemenangan revolusioner djika tiada wanita revolusioner!", maka saja berkata: "Hai wanita-wanita Indonesia, djadilah revolusioner, — tiada kemenangan revolusioner, djika tiada wanita revolusioner, dan tiada wanita revolusioner, djika tiada pedoman revolusioner!"

Utjapan saja ini adalah satu variant daripada adjaran jang terkenal: "Tiada aksi revolusioner, djika tiada teori revolusioner". "Teori tak disertai perbuatan, tiada tudjuan, perbuatan tiada pakai teori, tiada berarah tudjuan." Tjamkanlah adjaran ini! Djanganlah mengira, bahwa segala apa jang saja tuliskan didalam bab-bab dimuka dan jang akan saja uraikan didalam bab ini "terlalu teori". Amboi, umpama saja ada kesempatan memberikan sepuluh kali lebih banjak teori tentang soal wanita daripada ini, saja akan berikan! Sebab, ngawurlah orang jang bergerak tidak dengan teori! "Teori tak disertai perbuatan, tiada tudjuan, perbuatan tidak pakai teori, tiada berarah

tudjuan". Demikianlah adjaran tadi. Lebih djitu lagi orang boleh berkata: Teori tak dengan perbuatan, mati! Perbuatan tak dengan teori, ngawur!

Sampai dimanakah duduknja perdjoangan kita, rakjat Indonesia, sekarang ini? Sedjak tahun 1908 kita mengadakan pergerakan, sedjak tahun 1908 kita siang dan malam seolah-olah demam dengan pergerakan. Sedjak hampir 40 tahun kita tidak mengenal istirahat. Sedjak 17 Agustus 1945 kita mempunjai Negara, tetapi sedjak itu pula kita malahan makin membanting tulang, makin "demam", makin seperti "kerandjingan sjaitan"! Arus perdjoangan tidak berhenti-henti, arus perdjoangan itu tidak mengenal ampun, terus menarik kita dan terus menghela kita. Sampai dimanakah, sekarang, kita ini?

Tatkala Wahidin Sudirohusodo dalam tahun 1908 mendirikan Budi Utomo, dengan diikuti oleh tjendekiawan-tjendekiawan intelèk bangsa, maka dadanja adalah penuh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Umar Said Tjokroaminoto dengan suaranja jang seperti suara burung perkutut, bersama-sama dengan Hadji Samanhudi, mendirikan Sarekat Dagang Islam, maka dadanja adalah penuh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala tidak lama kemudian daripada itu beliau merobah Sarekat Dagang Islam itu mendjadi Sarekat Islam, maka dadanjapun penuh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Ernest Douwes Dekker (Setiabuddi) bersama-sama dengan Tjipto Mangunkusumo dan Suwardy Suryaningrat (sekarang Ki Hadjar Dewantara) mendirikan Nationaal Indische Partij, maka dada mereka penuh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Semaun dan Alimin dan Muso dan Darsono membangkitkan Partai Kominis Indonesia dan Sarekat Rakjat, maka dadanja penuh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Mohammad Hatta, dengan kawan-kawannja jang ulung, bergerak dalam Perhimpunan Indonesia, maka dadanja penuh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Sutomo bersama-sama dengan kawan-kawannja intelektuil mendirikan P.B.I., mendirikan Parindra, mendirikan Bank Nasional,

maka dadanja penuh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala saja bersama-sama dengan beberapa butir kawan mendirikan Partai Nasional Indonesia, dan kemudian menggerakkan partai itu mendjadi partai jang ditjintai rakjat, maka dada saja, alhamdulillah, penuh pula dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala kita pada 17 Agustus 1945 dengan tekad jang bulat dan keras laksana peluru-badja mendirikan Republik, maka dada kita penuh dengan rasa tjinta tanah-air. Dan manakala kita sekarang mati-matian mempertahankan Republik itu, mati-matian membentengi Republik itu dengan kesetiaan kita, mati-matian merealisasikan isi sembojan kita "sekali merdeka, tetap merdeka", maka dada kita semua penuh-meluap-luap-menjala-njala — berkobar-kobar — dengan api tjinta tanah-air!

Sema-sama kita didalam tempoh jang hampir 40 tahun itu merasakan tjinta tanah-air, sama-sama kita mengamalkan tjinta tanah-air. Tetapi p e r t i m b a n g a n jang mendorong kita kepada rasa dan kepada amal itu, tidak selamanja sama. Jang satu mengamalkan tjinta tanah-air karena ia merasa perlu membela kepentingan-kepentingan golongan putera-putera prijaji jang kurang pengadjaran dan perlu diberi pengadjaran, jang lain mengamalkan tjinta tanah-air karena perlu menjusun tenaga golongan kaum dagang Indonesia jang selalu terdesak oleh saingan asing. Jang satu lagi mengamalkan tjinta tanah-air untuk melepaskan seluruh kaum-atasan Indonesia dari ikatan pendjadjahan agar supaja kaum-atasan itu dapat berkembang, jang lain lagi mengamalkan tjinta tanah-air untuk membela kepentingan kaum tani dan agama jang diikutinja. Partai Kominis Indonesia dan Sarekat Rakjat mengamalkan tjinta tanah-air untuk menentang penghisapan golongan buruh dan tani oleh imperialisme, Parindra mengamalkan tjinta tanah-air sebagai kampiunnja golongan jang agak atasan.

Semuanja mengamalkan tjinta tanah-air, malahan barangkali semuanja mengedjar Indonesia Merdeka. Tetapi djikalau kita selidiki satupersatu partai-partai itu, — se-

djak dari Budi Utomo, sampai ke Sarekat Dagang Islam, sampai ke Sakerat Islam, sampai ke Nationaal Indische Partij, sampai ke Partai Kominis Indonesia, sampai ke Sarekat Rakjat, sampai ka Parindra, sampai ke Partai Nasional Indonesia dan partai lain-lain — timbullah pertanjaan: dapatkah partai-partai itu dalam b e n t u k n j a j a n g d u l u i t u membawa rakjat Indonesia kepada k e m e r d e k a a n jang kekal dan abadi?

Inilah satu pertanjaan penting, jang harus didjawab, oleh karena djawabnja itu mengandung pengadjaran buat perdjoangan kita selandjutnja. Dan djawab itu dengan djudjur dan tegas haruslah berbunji: P a r t a i - p a r t a i i t u d i d a l a m b e n t u k d a n p o l i t i k n j a j a n g d u l u i t u t i d a k d a p a t m e m b a w a r a k j a t I n d o n e s i a k e p a d a k e m e r d e k a a n j a n g k e k a l d a n a b a d i ! Oleh karena apa? Oleh karena partai-partai itu semuanja satupersatu menderita kekurangan-kekurangan! Ambillah mitsalnja Budi Utomo. Djikalau umpamanja Budi Utomo hendak mengichtiarkan Indonesia Merdeka, — dapatkah ia berhatsil? Dengan apa? Dengan anggauta-anggautanja jang tidak banjak itu, dan hampir semuanja bekerdja kepada djabatan-djabatan pemerintahan asing? Dengan mentjoba m e j a k i n k a n pihak Belanda, bahwa pendjadjahan tidak adil, dan kemerdekaan adil? Pertjobaan jang demikian itu akan sama sia-sianja dengan mendudukkan setetes air dipunggung seekor itik! Atau ambillah Parindra. Djikalau umpamanja Parindra merobah Indonesia-Rajanja dengan Indonesia Merdeka, dan berdjoang untuk Indonesia Merdeka, dapatkah ia berhatsil? Dia tidak dapat berhatsil, oleh karena ia tidak mempunjai pengikut massa dan tidak tjukup revolusioner. Pernah dulu saja katakan didalam satu karangan, bahwa "seribu dewa dari kajangan tak dapat membuat Parindra mendjadi partai jang revolusioner" oleh karena b u m i n j a Parindra memang bukan kaum jang revolusioner, melainkan kaum pertengahan jang belum revolusioner. Atau, pembatja barangkali melajangkan fikiran kepada

Sarekat Islam, jang dulu terkenal sebagai satu partai rakjat jang terbesar, jang anggautanja pernah satu setengah miljun orang, jang pemimpinnja pernah ditakuti Belanda sebagai "de aanstaande Koning der Javanen"? Saja pernah duduk ditengah-tengah kantjah Sarekat Islam itu. Enam tahun lamanja saja pernah berdiam dibawah satu atap dengan pemimpinnja jang utama itu. Tetapi djustru karena itu, saja mengetahui kekurangan-kekurangannja Sarekat Islam. Sarekat Islam adalah satu partai jang massal, tetapi ia bukan partainja massa. Programnja kurang tegas. Banjak kaum tani mendjadi anggautanja, tetapi ada pula tuan tanah, banjak pula saudagar-saudagar dan pedagang pertengahan, pegawai-pegawai pemerintah Belanda, bangsawan jang ternama. Ia tidak tegas menentang imperialisme dan tidak menuntut kemerdekaan mutlak; kapitalisme jang ia perangi ialah, — demikian tertulis didalam programnja —, hanja "zondig kapitalisme" belaka. Akibat daripada melajani kepentingan-kepentingan jang bertentangan satu sama lain itu tadilah, logis membawa Sarekat Islam kepada perpetjahan: Tjokro c.s. — Semaun c.s. Dengan segala hormat kepada almarhum Tjokroaminoto jang saja tjintai, saja berkata: Sarekat Islam tidak mungkin membawa kita kepada kemerdekaan! Dan partainja Semaun c.s. jang djustru memisahkan diri dari Sarekat Islam, karena kekurangan-kekurangan Sarekat Islam itu — bagaimanakah dengan Partai Kominis Indonesia dan Sarekat Rakjatnja? Tidakkah mereka akan dapat mentjapai Indonesia Merdeka? Sebab tidakkah mereka revolusioner? dan tidakkah mereka berhubungan rapat dengan massa? Partai Kominis Indonesia dan Sarekat Rakjat, didalam bentuknja dan politiknja jang dulu, tak dapat mentjapai Indonesia Merdeka, oleh karena mereka djustru tidak "tepat" politiknja itu, jaitu membuat satu kesalahan fundamentil dalam mengira bahwa kini sudah datang waktunja untuk revolusi sosial. Dan Partai Nasional Indonesiapun, partai saja sendiri dulu, didalam bentuknja dan politiknja jang dulu, tak akan dapat men-

tjapai Indonesia Merdeka, oleh karena ia terlalu memandang perdjoangan rakjat Indonesia itu sebagai satu perdjoangan nasional tersendiri, dan kurang memperhatikan kedudukan perdjoangan rakjat Indonesia itu sebagai satu bagian daripada satu Revolusi Besar Internasional.

Lihat — alangkah pentingnja pengalaman-pengalaman jang saja sebutkan diatas itu. Kita sekarang telah merdeka, kita sekarang telah mempunjai Republik, tetapi, manakala kita tidak memperhatikan pengalaman-pengalaman sedjarah dan tidak memberi bentuk dan politik jang benar kepada perdjoangan kita, — tidak mendjalankan perdjoangan kita itu dengan sifat jang benar dan pada tempat jang benar —, maka kemerdekaan itu mungkin terbang keawang-awang. Maha Besar dan Maha Terpudjilah Tuhan Rabbulalamin, bahwa rakjat Indonesia telah merdeka, tetapi untuk memiliki kemerdekaan itu buat selama-lamanja dan mengisinja dengan kesedjahteraan sosial, — untuk itu perlulah penglihatan jang tepat dan usaha-usaha jang tepat pula. Mentjapai kemerdekaan alhamdulillah sudah, memiliki terus kemerdekaan itu kini mendjadi tugas.

Maka perlulah kita mengupas beberapa soal. Soal-soal sebagai mitsalnja: Haruskah kita terus revolusioner? — dan apa jang dinamakan revolusioner? — dapatkah kita pisahkan Revolusi Indonesia daripada Revolusi Besar Internasional? — haruskah kita sekarang ini mendjalankan Revolusi Sosial, ataukah harus kita pusatkan sifat Revolusi kita sekarang ini kepada sifat Revolusi Nasional? — atau haruskah kita djalankan Revolusi Sosial dan Revolusi Nasional itu simultan, serentak-bersama-sama? — dan kalau sifat Revolusi kita itu masih harus sifat nasional, buat apa program kesedjahteraan sosial? — bagaimana tjaranja kita menudju kepada kesedjahteraan sosial itu? — dapatkah kita menjelesaikan Revolusi itu tidak dengan massa, dan bagaimana djalannja supaja Revolusi itu tetap Revolusinja massa? — bagaimana kewadjiban wanita didalam Revolusi jang berisi sekian banjak soal-soal itu, supaja Revolusi itu mendjaminkan kedudukan sebaik-baiknja kepada wanita dikemudian hari? — soal-soal sebagai ini harus berani kita hadapi, harus kita fikir-fikirkan, harus kita petjahkan. Tidak ada gunanja menghindari soal-soal ini, — semuanja toh pasti akan menerkam kita. Dan — mati-hidup kita sebagai bangsa tergantung dari padanja!

Pukul 10 pagi, 17 Agustus 1945, Sang Merah Putih naik diangkasa Djakarta, Pegangsaan Timur 56. Apa jang terdjadi disana itu, dan diseluruh Indonesia dihari-hari jang kemudiannja, adalah satu peristiwa revolusioner. Sebab pada hari itu dirobek konstitusi Belanda jang menjatakan Indonesia mendjadi satu bagian dari Keradjaan Belanda. Tetapi tidak sadja juridis, dan tidak sadja politis, peristiwa itu adalah peristiwa revolusioner, — sosial (maatschappelijk) pun ia adalah pula satu peristiwa revolusioner. Sebab Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah kita maksudkan sebagai langkah pertama kearah penjelenggaraan satu tudjuan sosial jang revolusioner, jaitu: satu pergaulan hidup Indonesia jang tidak berkapitalisme, satu pergaulan hidup di Indonesia jang sama sekali berazaskan azas-azas lain daripada jang sudah-sudah, satu pergaulan hidup kesedjahteraan sosial, sebagai bagian dari pada pergaulan hidup dunia jang berkesedjahteraan sosial. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kita lakukan bukan untuk feitnja proklamasi belaka, Negara Republik Indonesia kita bangunkan bukan hanja untuk mempunjai negara belaka, kita lakukan tindakan-tindakan itu sebagai putjukan perdjoangan sosial jang revolusioner, — sebagai sjarat satu perdjoangan untuk menglaksanakan satu prinsip sosial jang revolusioner. Undang-undang Dasar Negara jang kita susun, adalah menundjukkan dengan njata arah jang revolusioner itu: mukaddammahnja jang mengatakan bahwa:

"Untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjer-

daskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam satu Undang-undang Dasar Negara Indonesia jang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia jang berkedaulatan rakjat dengan berdasar kepada: ke-Tuhanan Jang Maha Esa, Kemanusiaan jang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan perwakilan serta dengan mewudjudkan suatu k e a d i l a n s o s i a l b a g i s e l u r u h r a k j a t I n d o n e s i a".

— mukaddammah undang-undang dasar kita ini dengan njata menegaskan bahwa Republik diadakan untuk penjelenggaraan satu tudjuan sosial jang revolusioner. Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah satu langkah jang pertama, kata saja tadi, kearah penjelenggaraan satu tudjuan sosial jang revolusioner! Dan langkah pertama kearah penjelenggaraan satu tudjuan jang revolusioner, adalah revolusioner! Dan penjelenggaraan tudjuan itu, — dari langkah pertamanja sampai kepada udjung-achirnja —, adalah pula revolusioner!

Tetapi ketjuali daripada itu, peristiwa mendjadi-merdekanja suatu bangsa jang tadinja didjadjah oleh imperialisme bangsa lain, — merdeka betul-betul merdeka, dan bukan merdeka boneka, — adalah satu peristiwa revolusioner, oleh karena peristiwa itu tidak dapat dihidangkan setjara konstitusionil: Tidak dapat "diatur", "disedia-sediakan", „dihadiahkan" setjara konstitusionil menurut hukum, pada djam itu dan hari itu, dalam bulan sekian dan tahun sekian. Merdekanja sesuatu bangsa jang tadinja didjadjah oleh imperialisme, adalah satu peristiwa jang sama sekali bersangkut-paut dengan situasi-situasi revolusioner. Dan situasi-situasi revolusioner itu tidak dapat diatur atau disedia-sediakan lebih dulu setjara konstitusionil. Dan tidak akan — tidak mungkin! — sengadja diatur atau disediakan setjara konstitusionil.

Sapi dan kerbau harus bisa terbang lebih dahulu, sebelum sesuatu negara imperialis mengatur dan menjedia-njediakan dengan sengadja situasi-situasi revolusioner untuk memungkinkan kemerdekaan bangsa jang daripadanja ia menghisap zat-zat untuk hidupnja atau kesedjahteraannja! "Tak pernah sesuatu kelas dengan suka-rela melepaskan kedudukannja jang berlebih", demikianlah utjapan Marx jang terkenal. Oleh karena itulah pula, maka merdekanja sesuatu bangsa djadjahan adalah satu peristiwa revolusioner. Tergantung dari situasi-situasi revolusioner itulah, apakah lahirnja baji merdeka itu disertai oleh pertumpahan darah jang banjak atau tidak. Bukan adanja atau tidak adanja pertumpahan darahlah jang menentukan sesuatu kedjadian bersifat revolusioner atau tidak revolusioner, tetapi i s i n j a kedjadian itu! Sering kali banjak darah ditumpahkan djustru oleh anasir-anasir reaksioner!

Merdekanja sesuatu bangsa djadjahan adalah satu peristiwa d a l a m proses revolusi-kemerdekaan seluruh kemanusiaan, satu tjintjin d a l a m rantai revolusi-kemerdekaan seluruh kemanusiaan. Ia dus revolusioner, ia tidak konstitusionil. Adakah Proklamasi 17 Agustus konstitusionil? Kaum reaksi malahan mentjoba membatalkan kemerdekaan kita itu dengan alasan-alasan konstitusionil! Bumi dan langit ia gojangkan untuk mengeritiki kemerdekaan kita itu dengan alasan-alasan konstitusionil, segala kentongannja ia pukul untuk mengadjak segala kaum reaksi sedunia untuk me-reduksi soal Indonesia mendjadi satu soal-ketjil "urusan dalam negeri" konstitusionil! Tetapi ia tidak akan berhatsil, ia pasti akan kandas. Sebab memang bukan sesuatu pekerdjaan konstitusionil, melainkan situasi-situasi r e v o l u s i o n e r jang telah menelorkan kemerdekaan Indonesia itu, dan karenanja tiada kekuatan manusia apapun dapat menghapuskannja, tiada muslihat manusia apapun dapat meniadakannja.

Didalam tahun 1929 saja tahu bahwa situasi-situasi revolusioner itu akan datang, dan kemerdekaan Indonesia

telah saja lihat menjingsing ditjakrawala. Dengan hati jang berdebar-debar karena rasa kegembiraan jang tak tertahan, didalam tahun 1929 itu terlepaslah dari mulut saja kalimat jang terkenal: "Kaum imperialisme, awaslah! Awas! Djikalau nanti geledek Perang Pasifik menjambar-njambar dan membelah angkasa, djikalau nanti air Samudera Teduh mendjadi merah, dan bumi disekelilingnja menggempa karena ledakan bom dan dinamit, disitu rakjat Indonesia akan melepaskan belenggu-belenggunja, disitu rakjat Indonesia akan merdeka!"

Utjapan ini bukan satu "nudjuman". Ia bukan pernjataan seorang-orang jang melihat gambar hari-kemudian terlukis dalam rangkaian bintang-bintang dilangit. Ia bukan pula keluar dari mulutku karena dorongan harapan berdasar "wishfull thinking". Bukan pula sekedar hasutan kepada rakjat semata-mata, meskipun Belanda sudah barang tentu demikian menganggapnja dan melemparkan saja dalam pendjara bertahun-tahun. Ia adalah hatsil p e r h i t u n g a n a k a n d a t a n g n j a s i t u a s i - s i t u a s i r e v o l u s i o n e r, d a n p e r h i t u n g a n a k a n m e m p e r g u n a k a n s i t u a s i - s i t u a s i r e v o l u s i o n e r i t u.

Didalam tahun 1929 itu sudah terang bagi saja, bahwa peperangan Pasifik pasti akan petjah. Tidak ada satu kekuatan duniawipun dapat mengelakkannja. Kapitalisme jang makin lama makin memonopoli, lapangan persaingannja jang makin lama sesak sehingga laksana mentjekek nafas, antitese-antitese jang laksana hendak merobek-robek dadanja, garis-hidupnja jang makin lama makin menjatakan, bahwa ia telah turun (telah "im Niedergang") dan megap-megap mentjari nafas dan pasti akan mengalami bentjana bilamana tidak dipetjahkan kebuntuan jang mentjekek nafas itu, usaha-usaha mati-matian untuk menjelamatkan kapitalisme itu dengan fascisme jang main labrak dengan tjambuk konsentrasikamp dan main drel dengan senapan mesin, — semua itu membuktikan, bahwa kapitalisme sedang mengalami krisis

jang maha-maha-hebat, dan bahwa krisis itu p a s t i akan mengklimaks dalam satu peperangan mati-matian jang seru-dan-seramnja belum pernah dialami oleh kemanusiaan, satu peperangan-dunia jang tidak sadja akan mempuingkan mukabumi didunia Barat, tetapi djuga akan menggeledek dan menghalilintar didunia Timur. Pasti peperangan itu datang, segenap urat-urat dan saraf-saraf kapitalisme telah nampak menggeletar dan terpasang segenting-gentingnja, — pasti peperangan itu datang, hantu-hantunja telah mengintai ditjakrawala! Dan pasti, tiada ampun, — itu saja tahu —, imperialisme Belanda akan terseret-serta didalam hamuknja taufan-prahara peperangan itu, dan pasti pula, tiada ampun, ia akan terhantam remuk-redam atau hampir remuk-redam oleh hantaman palu-palu-godamnja!

Dan djikalau nanti imperialisme Belanda telah remuk-redam atau hampir remuk-redam, maka itu adalah satu s i t u a s i r e v o l u s i o n e r. Satu situasi revolusioner jang akan mendjadi satu a n a s i r - o b j e k t i f jang baik untuk melepaskan Indonesia dari tjengkereman imperialisme Belanda itu. Manakala kita tidak tjukup kekuatan untuk melepaskan diri kita dari tjengkeraman imperialisme itu semasa ia masih segar-bugar, maka haruslah kita menunggu kesempatan dan mempergunakan kesempatan jang ia berada didalam keadaan lemah atau remuk. Tetapi untuk dapat mempergunakan kesempatan itu, k i t a s e n d i r i h a r u s k u a t. Kita harus menjusun a n a s i r s u b j e k t i f untuk dapat mempergunakan kesempatan itu: kita harus menjusun tenaga-tenaga kita, menebalkan tekad kita, melatih ketangkasan kita, menggemblêng barisan-barisan kita, mengkongkritkan kemauan nasional kita. Disamping situasi revolusioner jang objektif jang berupa lemahnja atau remuknja imperialisme Belanda itu, harus dibangunkan (dan kita bangunkan) situasi revolusioner jang subjektif jang berupa penghebatan serta konkretisasi kemauan revolusioner dan tenaga revolusioner kita. Dan situasi revolu-

sioner jang subjektif itu nanti harus kita gempurkan sehebat-hebatnja pada waktu situasi revolusioner jang objektif sedang masak semasak-masaknja. Dan pada saat dua situasi revolusioner ini bertemu satu sama lain laksana tjetusan antara dua poolnja lading elektris jang bertriljun-triljun volt, pada saat itu gugurlah dengan suara gemuruh jang terdengar dari udjung-dunia jang satu sampai keudjung-dunia jang lain, keradjaan Belanda didunia Timur. Pada saat itulah Banteng Indonesia akan meraung: Merdeka, Indonesia telah merdeka, Sekali merdeka, tetap merdeka!

Demikianlah visiun kedjadian jang akan datang, jang saja lukiskan didalam tahun 1929. Maka teranglah: Terdjadinja situasi revolusioner objektif itu tadi bukan satu hal konstitusionil, pembangunan situasi revolusioner subjektif itu pula sama sekali bukan satu perbuatan konstitusionil, dan pertemuan dua situasi revolusioner itu pun djauh daripada bersifat konstitusionil. Tidak, peristiwa merdekanja Indonesia adalah satu peristiwa revolusioner! Revolusioner didalam terdjadinja, revolusioner didalam kedukukannja, revolusioner didalam tudjuannja! Revolusioner didalam tudjuannja, oleh karena ia, sebagai tadi saja katakan, adalah satu langkah pertama kearah penjelenggaraan satu tudjuan sosial jang revolusioner, revolusioner pula didalam kedudukannja oleh karena ia (nanti saja djelaskan) satu bagian daripada satu proses-dunia jang revolusioner.

Revolusioner didalam tudjuannja! Disinilah tempatnja saja menindjau soal: Tidakkah sekarang telah tiba saatnja untuk memulai Revolusi Sosial? Mengapa Revolusi Sosial itu masih dianggap t u d j u a n ? Belum dapatkah kita sekarang mendjelmakannja, — merealisasikannja? Kaum wanita, jang membatja uraian-uraian saja dibab-bab jang dimuka ini, sudah barangtentu ada jang tertarik oleh uraian tentang maksud dan tudjuan pergerakan wanita tingkat ketiga, dan berkejakinan djuga bahwa hanja dimasjarakat sosialislah wanita dapat mendjadi wanita jang merdeka. Memang, djikalau diantara pembatja-pembatja-wanita ada jang memperoleh kejakinan demikian sebagai hatsil membatja kitab saja ini, djikalau diantara pembatja-pembatja-wanita itu sebagian besar lantas mengerti kekurangan-kekurangan feminisme atau neo-feminisme dan mengerti, bahwa soal-wanita hanjalah dapat memperoleh pemetjahannja jang sempurna dalam Dunia Baru jang berkesedjahteraan sosial, maka sajalah jang paling bersjukur, sajalah jang paling berbahagia. Memang untuk memberi kejakinan jang demikian itulah salah satu maksud tangan saja menggojangkan pena! Tetapi saja pun sedar, bahwa saja masih harus menarik-terus garis penerangan saja itu lebih djauh. Saja sedar, bahwa djustru oleh karena tertarik oleh kebenaran pendirian "tingkat ketiga" itu, sebagian dari pembatja-pembatja lantas berfikiran: "Ha, tingkat ketigalah jang benar, tingkat ketigalah jang memberi pemetjahan soal-wanita jang memuaskan, marilah kita pusatkan segala perhatian kita dan keaktivan kita sekarang-djuga kepada Revolusi Sosialisme! Maka oleh karena itulah lantas mendesak-kemuka soal: s u d a h k a h sekarang tiba waktunja bagi kita untuk Revolusi Sosialisme? Untuk meniadakan tiap-tiap sesuatu jang berbau kapitalisme? Untuk membasmi bursuasi nasional? Untuk menghapuskan apa sadja jang masih bertjorak feodal? Untuk melabrak tiap-tiap sesuatu jang masih-belum bersifat sosialistis?

"K e s e d j a h t e r a a n s o s i a l". Dua perkataan jang didalam Revolusi kita ini telah amat termasjhur! Tetapi djustru djuga dua perkataan jang mewadjibkan kita berfikir dalam-dalam. "Kesedjahteraan sosial"! Ambillah mitsalnja pergaulan-hidup dalam kelompok. Didalam pergaulan-hidup kelompok itu tentu tidak ada kapitalisme, tentu tidak ada bursuasi, tentu tidak ada feodalisme. Apakah pergaulan-hidup kelompok itu "berkesedjahteraan sosial"? Atau ambillah pergaulan-hidup dalam gens, dizamannja matriarchat. Djuga disitu tidak ada kapitalisme, tidak ada bursuasi, tidak ada feodalisme. Malah disitu

menurut pendapat Engels atau Müller-Lyer ada "oer-communisme". Tetapi adakah disitu kesedjahteraan sosial?

A p a k a h jang dinamakan kesedjahteraan sosial? Apakah satu masjarakat, jang didalamnja tidak ada kapitalisme, tidak ada bursuasi, tidak ada feodalisme, — jang didalamnja a d a "sama rasa sama rata", t e t a p i jang didalamnja mitsalnja orang harus berdjalan kaki atau menaik gerobak-kerbau kalau hendak pergi dari Bandung ke Surabaja, karena tidak ada auto atau kereta-api; jang didalamnja orang harus hidup dalam gelap-gulita pada waktu malam karena tidak ada listrik ataupun minjak-tanah; jang didalamnja orang bodo-plonga-plongo karena tidak ada pertjetakan jang mentjetak buku-buku atau surat-surat-chabar; jang didalamnja orang harus menderita banjak penjakit oleh karena tidak ada paberik jang membuat keperluan pengobatan; jang didalamnja tiap-tiap tahun ditiap-tiap sungai orang harus lagi-lagi membuat bendungan-bendungan air-pengairan oleh karena didalam tiap-tiap musim-hudjan dam-dam semuanja dadal sebab tidak terbuat dari besi dan beton; jang didalamnja produksi sawah paling mudjur hanja padi sekian kwintal sebau dan palawidja sekian pikul sebau oleh karena pertanian masih didjalankan setjara dizaman Nabi Adam, dan tidak ada alat-alat untuk mengolah sawah-sawah itu setjara semanfaat-manfaatnja; p e n d e k - k a t a: satu masjarakat kuno-kuno-mbahnja-kuno dengan tiada auto, dengan tiada kereta-api, dengan tiada paberik-paberik, dengan tiada surat-surat-chabar, dengan tiada radio, dengan tiada rumah-rumah-sakit, dengan tiada kapal-kapal, dengan tiada korek-api, dengan tiada buku-buku, tiada aspal, tiada sepeda, tiada semen, tiada sekolah, tiada .... ja, entah tiada apapun namanja lagi, — dapatkah masjarakat jang demikian itu, w a l a u p u n didalamnja tidak ada kapitalisme, tidak ada bursuasi, tidak ada feodalisme, dan a d a "sama rasa sama rata", — dapatkah masjarakat jang demikian itu bernama masjarakat jang "berkesedjahteraan sosial"?

Sudah tentu tidak! Masjarakat jang demikian itu bukan masjarakat kesedjahteraan sosial, masjarakat jang demikian itu b u k a n m a s j a r a k a t s o s i a l i s m e. Masjarakat jang demikian itupun tidak mungkin dapat berdiri teguh didalam dunia kapitalistis jang sekarang. Ia segera akan mendjadi mangsanja imperialisme, jang sedikitnja akan membandjiri dia dengan barang-barang modern buatan industrialismenja.

Apakah arti sosialisme? Ja, saja menanja: Apakah arti sosialisme? Sosialismekah kalau orang masih harus berdjalan kaki kalau bepergian djauh? Sosialismekah kalau produksi hanja sedikit dan distribusi tidak teratur sentral karena tidak ada banjak alat-alat transport jang mechanis? Sosialismekah kalau banjak obrolan omong-kosong, karena hanja sedikit orang sadja dapat membatja, menulis, mengetahui chabar dunia? Sosialismekah kalau wanita dirumah lampunja lampu minjak-kelapa atau lampu bidji-djarak, meniup-niup api didapur tiap-tiap kali ia hendak menanak nasi, memintal dan menenun sendiri tiap-tiap djengkal bahan badju anaknja atau suaminja karena memang tidak ada paberik-tenun jang menenun tekstil?

Sosialisme berarti adanja paberik jang kolektif. Adanja Industrialisme jang kolektif. Adanja produksi jang kolektif. Adanja distribusi jang kolektif. Adanja pendidikan jang kolektif. Sosialisme berarti adanja banjak automobil, adanja radio, adanja telepon, adanja telegrap, adanja kereta-api, adanja kapal-udara, adanja aspal, adanja waterleiding, adanja listrik, adanja gambar-hidup, adanja buku-buku, adanja perpustakaan, adanja ilmu tabib, adanja aspirin, adanja sekolah rendah, adanja sekolah tinggi, adanja traktor, adanja irigasi, d.l.l., — s e m u a n j a s e t j a r a m e m p u n j a i d j u m l a h m i n i m u m, dan semuanja, (saja pindjam perkataan Bakounin, walaupun ia orang anarchist) "didalam suasana

kolektiviteit". Alat-alat-teknik, dan terutama sekali s e m a n g a t g o t o n g r o j o n g j a n g t e l a h m a s a k, itulah soko-gurunja pergaulan hidup sosialistis. Sosialisme adalah ketjukupan pelbagai kebutuhan dengan pertolongan m o d e r n i s m e jang telah d i k o l e k t i v i s a s i k a n. Sosialisme adalah "keenakan-hidup jang pantas". Ketjukupan pelbagai kebutuhan itu, adanja "keenakan-hidup jang pantas" itu, hanjalah mungkin dengan adanja dan dipergunakannja "setjara sosial" a l a t - a l a t t e k n i k. Satu masjarakat jang belum dapat memenuhi sjarat-sjarat teknik itu sampai kepada sedikitnja satu t i n g k a t m i n i m u m j a n g t e r t e n t u, tak mungkin mampu mendjelmakan sosialisme!

Sudahkah kemadjuan masjarakat kita sekian djauhnja? Sudahkah masjarakat kita politik tjukup merdeka, untuk menjediakan "sjarat-sjarat teknik" sampai kepada sedikitnja satu tingkat "minimum" itu? Pada saat saja menuliskan pertanjaan-pertanjaan ini, lampu jang menjinari kertas saja ialah lampu lilin, karena aliran listrik diputuskan Belanda di Tuntang, dan diberpuluh-puluh tempat dalam Republik, mortir dan brengun Belanda berdentam-dentam. Negara Indonesia dalam bahaja! Dapatkah satu Negara, jang sedang dikepung dan diserang oleh musuh, melaksanakan sosialisme? Dan andai kata Belanda tidak mengepung dan tidak menjerang negara kita, sekali lagi saja tanjakan; dapatkah kita sekarang, — sekarang! —, telah melaksanakan sosialisme?

Negara Indonesia dalam bahaja. Memang bahaja ini adalah satu fase, satu tingkat, dalam usaha kita mendirikan negara jang merdeka. Djustru oleh karena proklamasi-kemerdekaan kita satu kedjadian jang t i d a k konstitusionil, djustru oleh karena tindakan kita memerdekakan Indonesia itu satu tindakan jang revolusioner, maka tidak boleh tidak Negara Indonesia harus melalui satu fase "dalam bahaja". Tidakkah tadi telah saja sitirkan utjapan, bahwa tak pernah sesuatu kelas dengan sukarela melepaskan kedudukannja jang berlebih? Pekerdjaan

kita mendirikan negara belum selesai, Revolusi Nasional kita belum berachir. Revolusi Nasional kita malah sedang menggelora-menggeloranja! Pekerdjaan mendirikan negara itu sedikitnja harus selesai lebih dahulu, sebelum kita dapat memasuki fase sosialisme.

Bangsa Indonesia sedang didalam Revolusi. Tetapi Revolusi bukanlah sekedar satu "kedjadian" belaka. Revolusi adalah satu p r o s e s. Puluhan tahun, kadang-kadang, berdjalannja proses itu. Revolusi Perantjis berdjalan delapan puluh tahun, Revolusi Rusia empat puluh tahun, Revolusi Tiongkok sampai sekarang pun belum selesai. Revolusi kita pun tentu akan memakan waktu bertahun-tahun, kalau tidak berpuluh-puluh tahun djuga. Pasang-naik dan pasang-surut akan kita alami berganti-ganti, pasang-naik dan pasang-surut itulah jang dinamakan i r a m a Revolusi! Tetapi geloranja samudra tidak berhenti, gelora samudra berdjalan terus. Sedjarah berdjalan terus, dan klimaks sedjarah (atau "inspirasi jang menghamuk" dari pada sedjarah) jang bernama Revolusi itu pun berdjalan terus, melalui beberapa fase.

Revolusi adalah "hamuknja" tenaga-tenaga masjarakat, tetapi tenaga-tenaga itu bukan hanja tenaga-tenaga jang menghantam, menggempur, menghantjur-leburkan sadja, — tenaga-tenaga itu ada pula jang menjusun, membina, membangun. Revolusi bukan hanja proses jang destruktif, ia djuga satu tenaga-besar jang konstruktif. Keadaan-keadaan dalam masjarakat jang telah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan-kebutuhan baru, ia hantam, ia matikan, ia hantjur-leburkan, — keadaan-keadaan baru jang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan baru ia bangunkan. Dan didalam tiap-tiap fase Revolusi, maka tenaga-tenaga destruktif dan konstruktif itu bekerdja serempak, bekerdja s i m u l t a n. Sebagaimana didalam falsafah Hindu destruktivismenja Sjiwa dan konstruktivismenja Wisjnu bekerdja serempak simultan, maka demikian pula didalam tiap-tiap fase daripada Revolusi, destruksi dan konstruksi berdjalan serempak simultan.

Apakah fase-fasenja Revolusi kita? Kita mengalami fase n a s i o n a l, dan akan mengalami fase s o s i a l: fase nasional dalam mana kita mendirikan Negara Nasional, dan fase sosial dalam mana kita mendirikan sosialisme. Dalam fase nasional tenaga-tenaga destruktif dan konstruktif bekerdja simultan, dalam fase sosialpun tenaga-tenaga destruktif dan konstruktif bekerdja simultan. Eposnja permainan-bersama antara hamuknja tenaga-tenaga destruktif dan konstruktif itu sekarang sedang berdjalan dengan dahsjatnja, gegap-gempitalah permainan bersama itu hingga menggontjangkan seluruh dunia. Didalam fase sekarang ini, (fase nasional), maka dihantam digempur diremuk-redamkan rantai-rantai politik, belenggu-belenggu ekonomi, hukum-hukum pendjadjahan kolonial, tetapi simultan dengan itu digembleng-dibangunkanlah Negara Baru. Pemerintahun Baru, hukum-hukum dan anggapan-anggapan baru, alat-alat produksi baru, orang-orang produsen baru. Dan bukan sadja untuk fase jang sekarang semata-mata! Tetapi d i d a l a m fase jang sekarang ini akan mulai djuga berangsur-angsur disiap-siapkan dan disedia-sediakan sjarat-sjarat untuk berlakunja fase sosial jang akan datang, sebagai mitsalnja a l a t - a l a t t e k n i k d a n a l a t - a l a t d j i w a jang saja maksudkan dimuka tadi. Demikian pula, maka didalam fase sosial bukan sadja akan dihantjurkan dan dibinasakan segala anasir-anasir kapitalisme, serta dibangunkan dan disuburkan simultan dengan itu anasir-anasir kesedjahteraan sosial, tetapi djuga akan dipelihara beberapa anasir jang telah terbentuk didalam fase jang terdahulu, jaitu fase nasional. Fase jang satu dus tidak terpisah dari fase jang lain setjara tadjam laksana terpisahnja lautan dari daratan atau laksana terpisahnja bilik jang satu dari bilik jang lain, tetapi dua fase itu "sambung-sinambung" satu sama lain laksana "fase kanak-kanak" dan "fase dewasa" didalam hidupnja manusia atau binatang.

Perhatikan: laksana fase-kanak-kanak dan fase-dewasa dalam hidupnja manusia atau binatang! Artinja, dua fase ini s e n d i r i - s e n d i r i h a r u s a d a, dua fase ini jang satu m e n d a h u l u i jang lain, dan jang lain m e n g i k u t i jang satu, — tetapi t i d a k dapat dua fase ini terdjadi b e r b a r e n g s e k a l i g u s, t i d a k dapat fase-dewasa terdjadi dengan tidak d i d a h u l u i lebih dahulu oleh fase kanak-kanak. Fase Nasional dan fase Sosial daripada Revolusi kita ini dua-duanja sendiri-sendiri harus ada, tidak dapat Fase Sosial terdjadi sebelum selesai lebih dahulu Fase Nasional, tidak dapat pula Fase Nasional dan Fase Sosial terdjadi berbareng sekaligus. Ini harus dikemukakan disini dengan tegas, sebab didalam kalangan kaum pergerakan Indonesia masih ada orang-orang jang masih berpenglihatan kabur tentang hal ini. Tatkala Revolusi kita baru berlaku beberapa bulan sadja, maka dari kalangan beberapa pemuda Indonesia saja beberapa kali mendengar utjapan-utjapan jang isi maksudnja ialah: Nah, kita sekarang sudah merdeka, kita sekarang sudah ber-Republik, mari kita sekarang segera mulai mengadakan Revolusi sosial!

Hantam-kromo sadja mau segera m e n g a d a k a n revolusi sosial? Seolah-olah sesuatu revolusi, — apa lagi revolusi s o s i a l! — dapat "diadakan"! Seolah-olah sesuatu revolusi dapat "dibikin" oleh seseorang pemimpin, dan mitsalnja disuruh mulai pada bulan sekian, hari-tanggal sekian, djam sekian! Seolah-olah Marx tidak pernah berkata, bahwa sesuatu revolusi bukanlah anggitan seseorang revolusioner "pada suatu malam jang ia tak dapat tidur"! Seolah-olah revolusi bukan satu proses-masjarakat jang digerakkan oleh tenaga-tenaga-masjarakat itu sendiri, — bukan oleh si agitator, bukan oleh si demagoog, bukan oleh si pengandjur, bukan oleh si pemimpin!

Didalam tahun 1927 dan 1928 saja mengalami kesulitan-kesulitan jang sematjam dengan itu pula. Imperialisme Belanda pada waktu itu baru sadja mengamuk tabula rasa dikalangan kaum kominis. Partai Kominis Indonesia dan

Sarekat Rakjat dipukulnja dengan hebatnja, ribuan pemimpinnja dilemparkannja dalam pendjara dan dalam pembuangan di Boven-Digul. Untuk meneruskan perdjoangan revolusioner, maka saja mendirikan Partai N a s i o n a l Indonesia. Beberapa saudara kominis jang dapat menjelamatkan diri dari hamuk-tabula-rasanja pemerintah Belanda itu, didalam perbantahan dalam kamar tertutup selalu mengemukakan kepada saja: "Saudara anti kapitalisme, saudara bertjita-tjita sosialis, kenapa saudara tidak mulai sekarang sadja mengadakan aksi sosialis, mengapa saudara mengadakan pergerakan n a s i o n a l lebih dahulu? Saudara mengadakan dua kali perdjoangan! Mengapa saudara tidak mengadakan satu kali perdjoangan sadja, supaja sosialisme lekas tertjapai?

Selalu saja menghadapi kenjataan, bahwa orang belum mengerti bahwa Revolusi adalah satu p r o s e s. Satu proses jang bertingkat-tingkatan, satu proses-masjarakat jang timbul dari tenaga-tenaga immanent dalam masjarakat itu sendiri. Kita dapat m e n e r u s k a n tingkatan-revolusi jang satu kepada tingkatan-revolusi jang lain, kita dapat m e n j a m b u n g k a n tingkatan jang satu kepada tingkatan jang lain, tetapi kita tidak dapat melangkahi tingkatan-revolusi jang satu, dan terus melompat sadja ketingkatan-revolusi jang lain, atau memborong tingkatan-revolusi jang satu b e r b a r e n g a n dengan tingkatan-revolusi jang lain. Kita dapat mentjoba m e m p e r t j e p a t djalannja tingkatan-revolusi jang satu, agar segera dapat disusul oleh tingkatan-revolusi jang lain, kita malahan harus menganggap tingkatan-revolusi jang satu itu sebagai ketentuan b a g i (batu-lontjatan kepada) tingkatan-revolusi jang lain, tetapi kita tidak dapat m e n i a d a k a n tingkatan jang satu untuk segera mendapat tingkatan jang lain. Tingkatan jang satu mempunjai periode sendiri dan kewadjiban sendiri, tingkatan jang lainpun mempunjai periode sendiri dan kewadjiban sendiri. Tidak dapat kewadjiban tingkatan jang kemudian disuruh menjelesaikan oleh tingkatan jang terdahulu, tidak dapat

kewadjiban tingkatan jang terdahulu ditunda kepada tingkatan jang kemudian. Siapa jang menginsjafi hal-hal ini semuanja dengan benar-benar, bertindak sesuai dengan keinsjafan itu, berdjoang, membanting-tulang mati-matian untuk m e m p e r t j e p a t k a n djalannja dan terlaksananja tingkatan-tingkatan-revolusi itu, dia adalah benar-benar revolusioner. Dan siapa jang tidak mengindahkan adanja tingkatan-tingkatan itu, dan mau main "radikal-radikalan" melompati sesuatu tingkatan atau memborong sekaligus semua tingkatan, dia, meski dengan suara jang menggeledek dan mengguntur dan muka merah-padam seperti udang mengatakan dirinja revolusioner, dia tidak revolusioner. Sebab dia hendak mengerdjakan satu hal jang mustahil, — hendak mengerdjakan satu hal jang s o s i a l - mustahil! Dan — dia tidak radikal pula, meskipun dia mengira bahwa dia radikal. Dia tidak revolusioner oleh karena tidak mengerti proses revolusi dan tidak berdjoang menurut proses revolusi; dia tidak radikal, oleh karena tidak ada radikalisme-sedjati jang bertentangan dengan proses revolusi.

Lilin dihadapan kertas saja tetap menjala! Satu simbul, bahwa Revolusi kita tetap berdjalan. Paberik listrik di Tuntang boleh dikuasai oleh Belanda, — Revolusi kita dalam arti jang luas akan berkobar terus, rakjat kita akan berdjoang terus mempertahankan Negaranja. Satu hari akan datang jang Sang Merah Putih akan berkibar dengan tiada gangguan, di Tuntang, di Semarang, di Surabaja, di Djakarta, di Bandung, ditempat-tempat jang kini diduduki oleh Belanda, — diseluruh Indonesia! Satu hari akan datang, jang imperialisme di Indonesia betul-betul mati binasa, jang Negara kita tidak lagi dalam bahaja.

Tetapi njata lilin itu membuktikan bahwa Revolusi Nasional kita belum selesai, Revolusi Nasional kita kini sedang berdjalan. S e d a n g b e r d j a l a n, dengan gegap-gempitanja, dengan hebatnja, dengan dahsjatnja! Revolusi Nasional ini sebagai satu tjambuk-gaib mengaktifkan tiap-tiap atom daripada tubuhnja bangsa kita, memasangkan

tiap-tiap urat-ketjil daripada badan-tenaganja rakjat kita, menggeletarkan tiap-tiap bagian daripada djiwa masjarakat kita, dan dia akan mengaktifkan terus, akan memasangkan terus, akan menggeletarkan terus, entah buat berapa tahun lamanja lagi, sampai kewadjibannja tertunai. Sebab sebagai saja katakan tadi, tiap-tiap fase mempunjai periodenja sendiri dan mempunjai kewadjibannja sendiri, dan tiap-tiap fase menunaikan periodenja sendiri dan menunaikan kewadjibannja sendiri. Dan apakah kewadjiban fase Revolusi Nasional kita ini? Apakah "tugas bersedjarah"-nja Revolusi Nasional kita ini?

Kewadjiban atau tugas bersedjarahnja Revolusi Nasional kita ini ialah mendirikan satu Negara Nasional Indonesia. Tugas bersedjarah ini harus selesai lebih dahulu sebelum Revolusi Nasional itu minta diri, untuk diganti dengan Revolusi Sosial. Dan berapa lamakah diperlukan untuk menjelesaikan tugas bersedjarah itu? Entah berapa tahun, entah berapa windu, — tetapi njata bukan hanja beberapa bulan sadja. Banjak air keringat kita masih harus mengutjur, banjak keluhan kita masih harus terdengar, sebelum tugas bersedjarahnja Revolusi Nasional kita itu tertunai. Samodera Hindia masih harus bergelora bertahun-tahun lagi, sebelum gelombang-gelombangnja membanting membasahi pantai-pantai kepulauan Indonesia jang telah tergabung-teguh dalam satu Negara Nasional Indonesia. Ja, bertahun-tahun! Dua tahun lebih kita telah berada dalam kantjah Revolusi Nasional, tetapi kesudahannja njata belum tertjapai. Memang, alangkah banjaknja, alangkah sukarnja dan hebat-hebatnja anasir-anasir Revolusi Nasional jang harus kita selesaikan, — anasir-anasir "destruksi" dan anasir-anasir "konstruksi"! Merebut kekuasaan pemerintah dari tangan asing, menjusun angkatan perang nasional membinasakan tiap-tiap kuman kolonialisme, mendjalankan semua djawatan-djawatan dengan kekuatan sendiri, membuat peruangan Indonesia, mempersatukan semua kepulauan Indonesia dalam lingkungannja satu negara jang merdeka, membanteras kekatjauan-kekatjauan dari dalam, menjusun teknik Indonesia jang kuat dan modern, mendjalankan diplomasi untuk mendapat pengakuan de jure internasional, menindas provinsialisme, menggembleng miljunan rakjat Indonesia mendjadi satu bangsa jang berkesadaran nasional, berkesadaran negara, berkesadaran pemerintah, berkesadaran tentara, berkesadaran sosial, membuat pemerintah Nasional mendjadi stable government keluar dan kedalam, dan lain-lain lagi, — semua itu harus dikerdjakan, semua itu harus ditunaikan lebih dahulu, sebelum boleh dikatakan Revolusi Nasional selesai. Ini bukan pekerdjaan ketjil, ini bukan pekerdjaan jang dapat kita selesaikan sambil gojangkaki beberapa hari. Ini pekerdjaan raksasa, jang membutuhkan pengerahan tenaga, keuletan kemauan, ukuran-fikiran dan ukuran-timbangan raksasa. Ini harus selesai lebih dahulu, sebelum kita dapat dengan sungguh-sungguh bertjantjut-taliwanda menggugurkan benteng-bentengnja kapitalisme didalam pagar, menjusun dan menggembleng masjarakat Indonesia jang berkesedjahteraan sosial.

Djangankan masjarakat "jang berkesedjahteraan sosial"! Menjusun masjarakat jang "normal" sadjapun tak mungkin, sebelum selesainja soal nasional. Tak mungkin sebelum selesainja soal politik! Dengarkanlah mitsalnja apa jang dikatakan oleh Giuseppe Mazzini, salah seorang pemimpin besar pembentuk Negara Nasional Italia beberapa puluh tahun jang lalu:

"Menjusun tanah-air ini, malahan satu keharusan. Andjuran-andjuran dan daja-upaja-daja-upaja jang kubitjarakan tadi, hanjalah dapat diselenggarakan oleh tanah-air jang bersatu dan merdeka. Perbaikan keadaan masjarakatmu hanjalah dapat diperoleh dengan ikut-tjampurmu dalam pergaulan-ketatanegaraan bangsa-bangsa. Djangan mengira, bahwa kamu akan dapat memperbaiki nasib hidupmu sebelum memetjahkan soal nasional lebih dahulu. Ichtiarmu akan sia-sia!" ....

Sekali lagi, alangkah banjaknja, sukarnja, dan hebatnja

anasir-anasir Revolusi Nasional jang harus kita tunaikan. Alangkah banjaknja isi jang harus kita "isikan" dalam kata-kata "d e s t r u k s i" dan "k o n s t r u k s i" jang simultan berlaku dalam tiap-tiap Revolusi, dus djuga dalam Revolusi Nasional kita itu, sebelum dapat kita memasuki fase Revolusi jang kemudian!

Dan bukan sadja Revolusi Nasional ini harus selesai untuk memenuhi sjarat-sjarat d a l a m atau i n n e r l i j k e v o o r w a a r d e n untuk memungkinkan Revolusi Sosial, bukan sadja Revolusi Nasional ini historis-organis adalah satu tjintjin dalam satu proses-masjarakat jang pandjang laksana rantai — ia adalah pula satu usaha-perlawanan untuk menentang bahaja jang datang dari l u a r. Seluruh dunia Timur sedjak satu abad ini terkepung oleh raksasa-raksasa imperialisme dan kapitalisme, bahkan banjak jang telah dihinggapi dan diodal-adil perutnja oleh raksasa-raksasa itu, dan sebagai satu usaha-perlawanan, maka bangsa-bangsa Asia berdjoang mati-matian memerdekakan diri, dan disana-sini berusaha habis-habisan untuk mendirikan negara-negara-nasional. India berusaha untuk mendjadi negara nasional (sementara gagal, karena terdirinja Pakistan), Tiongkok berusaha untuk mendjadi negara nasional (sementara gagal pula), Indonesia berusaha untuk mendjadi negara nasional. Philipina, Tiongkok, Siam, Indonesia, Indo-Tjina, Burma, India, Afganistan, Iran, seluruh djazirah Arab, Mesir, semua itu masing-masing harus merdeka, untuk memungkinkan mereka menentang dengan efektif dan mengeliminir dengan efektif segala eksploatasi jang datang dari luar.

Saja tidak berkata bahwa tiap-tiap bangsa jang telah merdeka telah pula terhindar dari eksploatasi dari luar! Tidak! Pembatja kenal nasib Siam, dan kenal nasib Iran, misalnja. Tetapi kemerdekaan-politik itu adalah sjarat mutlak untuk m e m u n g k i n k a n sesuatu bangsa menentang dengan tenaga-maksimum segala eksploatasi dari luar. Karena itulah, maka Revolusi Nasional kita ini bukan sadja satu fase jang seharusnja ada dalam pertumbuhan

masjarakat kita d i d a l a m pagar, ia djuga satu langkah pertahanan jang seharusnja ada untuk penolak bahaja jang datang dari l u a r a n.

Malah tegas, kita bukan hanja sekedar hendak merdeka, kita tegas berdjoang mendirikan Negara N a s i o n a l. Kita bukan tjuma menghendaki Djawa Merdeka (100 %), Sumatera Merdeka (100 %), Kalimantan Merdeka (100 %), Sulawesi Merdeka (100 %), Kepulauan Sunda Ketjil Merdeka (100%), Maluku Merdeka (100%), tidak, kita menghendaki berdirinja Satu Negara Seluruh Indonesia (unitaristis atau federalistis) jang teguh-kuat. Kita menghendaki Negara Nasional.

Dan inipun bukan sekedar karena "tjita-tjita", bukan sekedar karena "idealisme". Tjita-tjita kebangsaan kita itu adalah satu hal jang tumbuh daripada keharusan-keharusan pertumbuhan masjarakat. Negara Nasional Indonesia bukan sekedar idam-idaman politikus-politikus jang berdjiwa romantis, ia adalah satu keharusan sosial-politik. Ja benar, sudah tentu ada tjita-tjita, sudah tentu ada idealisme; malahan barangkali sudah tentu ada romantik. Mungkinkah sesuatu perdjoangan maha-hebat dan maha-sukar berdjalan dengan tjukup élan, djika tiada tjita-tjita, tiada idealisme, tiada romantik? Ah, barangkali malahan saja sendiri terlalu sering memainkan ketjapinja idealisme dan romantik! Dengarkanlah lagu jang mitsalnja saja njanjikan dalam pidato "Lahirnja Pantja Sila" atau pidato 17 Agustus 1947:

"Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakjat dari bumi jang ada dibawah kakinja. Ernest Renan dan Otto Bauer hanja sekedar melihat orangnja. Mereka hanja memikirkan "Gemeinschaft"-nja dan perasaan orangnja. "l'âme et le désir". Mereka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi jang didiami manusia itu. Apakah tempat itu? Tempat itu jaitu tanah-air. Tanah-air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t. membuat peta dunia, menjusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menundjukkan dimana "kesatuan-kesatuan" itu.

Seorang anak ketjilpun, djikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menundjukkan, bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditundjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara dua lautan jang besar. Lautan Pasifik dan Lautan Hindia, dan diantara dua benua, jaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Djawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmaheira, Kepulauan Sunda Ketjil, Maluku, dan lain-lain pulau ketjil diantaranja, adalah satu kesatuan .... Natie Indonesia, bangsa Indonesia, ummat Indonesia djumlah orangnja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah mendjadi satu, satu, sekali lagi satu! .... Kesinilah kita semua harus menudju: mendirikan satu Nationale Staat, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Udjung Sumatera sampai ke Papua".

— "Seluruh Rakjat Indonesia, baik didaerah Republik, maupun diluar daerah Republik, seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Papua, seluruh Rakjat Indonesia jang merantau dimantja-negara, saja panggil kamu, untuk meneruskan perdjoangan kita mempertahankan Republik sebagai pelopor daripada perdjoangan seluruh bangsa Indonesia, sebagai lambang kemenangan Revolusi Indonesia terhadap imperialisme Belanda. Jakinlah, saudara-saudara diluar Djawa dan Sumatera dan Madura, — dengan hilangnja Republik akan hilang pula dibasmi oleh Belanda pergerakan kemerdekaan diluar Republik. Kita jang 70.000.000 djiwa ini, kita bangsa jang satu. Dan kita bangsa jang satu ini mempunjai tjita-tjita-bangsa, mempunjai tjita-tjita-kebangsaan bersama-sama: Ialah, supaja bangsa-jang-satu ini hidup sebagai bangsa jang merdeka, tersusun didalam satu Negara jang merdeka, bernaung dibawah satu Bendera Sang Merah Putih jang merdeka. Empat puluh tahun hampir, kita bersama-sama berdjoang, bersama-sama menderita, bersama-sama berkorban, untuk mentjapai tjita-tjita-kebangsaan kita itu. Dan hasil pertama jang besar daripada perdjoangan-bersama, penderitaan-bersama, pengorbanan-bersama kita itu ialah Republik Indonesia ini! Republik Indonesia, jang kini hendak dihantjurkan oleh Belanda, Republik adalah milik kita bersama, milik seluruh bangsa Indonesia. Republik bukan miliknja orang Indonesia jang berdiam di Djawa dan Sumatera sadja, Republik adalah djuga miliknja saudara-saudara jang berdiam di Borneo, di Sulawesi, di Kepulauan Sunda Ketjil, di Maluku, di Papua. Darah saudara-saudara ikut membasahi tanah tatkala kita mendjelmakan Republik ini! Republik harus kita anggap sebagai modal kita sekalian, untuk meneruskan perdjoangan kita mengedjar tjita-tjita-kebangsaan kita, jakni Negara Kesatuan Indonesia. Peliharalah modal ini, belalah modal ini, pertahankanlah modal ini!" —

Ja, ini barangkali memang berbau idealisme, barangkali memang berbau romantik. Saja memang dapat berlinang-linang air mata pada saat mengelamunkan persatuan Indonesia itu. Tetapi saja mengutjap suka-sjukur kepada Tuhan, bahwa djiwa saja tidak kosong daripada idealisme dan romantik jang demikian itu. Saja merasa iba kepada orang-orang, jang tidak mempunjai "Romantik Indonesia" itu. Saja merasa bahagia dalam kejakinan, bahwa "romantik" saja itu bukan romantik jang merindukan sesuatu hal jang mustahil, tetapi merindukan sesuatu hal jang saja jakin dapat tertjapai dan malahan pasti akan tertjapai pula. Tetapi saja tidak mau "ber-romantik" sambil memeluk tangan. Saja mau bertindak aktif. Saja mau berdjoang, dan mengadjak massa berdjoang. Sebab saja adalah termasuk golongan orang-orang, jang berpendapat bahwa keharusan-keharusan sosial-politik dalam masjarakat-manusia itu mendjelmanja sebagai "kedjadian" ialah selalu, bilamana anasir-anasir objektif mendapat tjetusan Wahju-Tjakraningratnja anasir-anasir subjektif jang sehebat-hebatnja dan semassal-massalnja. Karena itulah maka saja gemar mendjadi agitator, jang dengan sendjata idealisme, dengan sendjata "pengalamunan", kalau perlu dengan sendjata romantik, aktif menggugah massa, aktif membangkitkan massa!

Apa sebab saja mengatakan, bahwa Negara Nasional Indonesia satu Keharusan sosial-politik? Dus satu hal, jang tidak boleh tidak kelak pasti akan terdjadi? Saja tidak berkata, bahwa Negara Nasional Indonesia itu pasti akan terdjadi s e k a r a n g. Didalam pidato saja pada 17 Augustus 1947 itupun dengan tegas saja katakan, bahwa Republik (Djawa dan Sumatera) adalah m o d a l bagi kita-sekalian, untuk m e n e r u s k a n perdjoangan kita mengedjar Negara Indonesia. Tertjapainja Negara Indonesia itu entah akan terdjadi kapan; entah besok entah lusa, entah sewindu lagi entah dua windu lagi, tetapi ia pasti, tidakboleh tidak, pasti akan terdjadi.

A p a s e b a b ? — saudara menanja lagi? Sebabnja ialah bahwa terbentuknja Negara-Negara Nasional itu memang termasuk dalam tingkatan-tingkatan pertumbuhan masjarakat burgerlijk. Didalam alam masjarakat burgerlijk jang sedang subur, ada dua tendenz jang njata dan terang: p e r t a m a tendenz tergabungnja negara-negara ketjil mendjadi negara-negara besar, k e d u a tendenz terdjadinja segala matjam perhubungan-perhubungan antara negara-negara dan bangsa-bangsa. Jang p e r t a m a dus tendenz terbangunnja negara-negara nasional, jang k e d u a tendenz terhapusnja batas-batas nasional. Jang p e r t a m a terdjadinja ialah pada waktu kapitalisme hendak menjubur, jang k e d u a terdjadinja ialah bilamana kapitalisme telah djadi subur.

Kapan negara-negara ketjil di Djermania — Pruisen, Saksen, Beieren, dan lain-lain sebagainja —, kapan negara-negara ketjil itu digabungkan mendjadi negara nasional Djermania, dan Radja Pruisen didjadikan Kaisarnja? Pada tahun 1871, tatkala kapitalisme di Djermania hendak menaik. Kapan negara-negara ketjil di Italia dibawah pimpinan Mazzini, Garibaldi, Cavour digabungkan mendjadi negara nasional Italia? Pada kira-kira waktu itu pula, tatkala kapitalisme di Italia hendak menjubur. Kapan daimyo-daimyo Djepang menjerahkan negara-negara ketjilnja kepada Meidji Tenno, sehingga terbangun Dai Nippon Teikoku? Pada waktu kapitalisme Djepang hendak berkembang. Demikian pula, maka dilain-lain daerah dimuka bumi ini didirikanlah negara-negara nasional, sebagai gelanggang usahanja kapitalisme jang hendak menjubur. Negara-negara ketjil jang feodal tidak dapat mendjadi gelanggang-penjuburan itu, negara-negara ketjil itu perlu digabungkan mendjadi satu, agar dapat mendjadi padang-usaha jang mentjukupi segala sjarat-sjarat kapitalisme nasional. N e g a r a - n e g a r a m u l t i - f e o d a l diluluh mendjadi N e g a r a N a s i o n a l ! Dan tatkala kapitalisme-kapitalisme nasional itu telah terbangun, tatkala produksi dimasing-masing negara telah menaik, tatkala produksi itu membangunkan export dan import jang membubung tinggi, terbangunlah satu perlalu-lintasan dan perdagangan internasional jang amat giat, terlahirlah satu ekonomi jang bukan lagi ekonomi nasional tetapi ekonomi dunia, terhapuslah pagar-pagar jang seram memisahkan negara jang satu dari negara jang lain. Demikianlah berlaku d i a l e k t i k dalam alam kapitalisme itu: disatu pihak membangunkan negara-negara nasional, dilain pihak, memetjahkan batas-batas jang memisahkan antara negara-negara nasional.

Dialektik ini di Indonesia pun akan berlaku! Saja tidak berkata bahwa kapitalisme nasional di Indonesia akan membubung tinggi, tetapi Negara Nasional Indonesia akan terdjadi. Sebab evolusi menudju kepada "industrialisme". Dan industrialisme membutuhkan negara nasional itu. Tetapi, apakah Negara Nasional Indonesia itu akan berupa Negara Kesatuan jang benar-benar Kesatuan (unitaristis), atau akan berupa Negara Kesatuan jang bersifat Negara-Gabungan, itu akan membukti sendiri dihari kemudian. Segala sesuatu akan berlaku setjara p r o s e s, dan proses itu berlaku menuruti geraknja faktor-faktor objektif didaerah-daerah Indonesia masing-masing. Tetapi njata sudah, bahwa untuk mendjadi "padang-usaha" industrialisme, seluruh daerah Indonesia harus e k o n o m i s mendjadi satu, dan supaja ekonomis mendjadi satu, maka

seluruh daerah Indonesia itu p o l i t i s harus mendjadi satu pula. Atau lebih benar: Kalau ekonomis mendjadi satu, maka politis djuga mendjadi satu. Menilik sjarat-sjarat jang diperlukan untuk industrialisme, maka industrialisme itu tidak dapat berkembang diatas daerah-ekonomis di Indonesia sepulau demi sepulau.

Seluruh Kepulauan Indonesia membutuhkan diri satu sama lain, seluruh kepulauan Indonesia barulah dapat mendjadi satu dasar-ekonomis jang kuat bagi industrialisme, djika bergandengan-ekonomis satu sama lain, isi-mengisi satu sama lain, bantu-membantu satu sama lain. Dari manakah mitsalnja Djawa dapat memperoleh besi dan batu-bara djika tidak dari pulau lain, dan dari manakah Kalimantan dapat memperoleh tenaga-manusia djika tidak dari Djawa? Tidak! Buat membangunkan industrialisme jang luas, tidak ada satu pulau di Indonesia jang dapat berdiri sendiri! Djikalau di Indonesia akan tumbuh industrialisme jang kuat, — dan garis-evolusi masjarakat p a s t i menudju kesitu, dan buat melaksanakan sosialismepun dibutuhkan satu minimum industrialisme, sebagai saja terangkan tadi —, djikalau akan tumbuh disini industrialisme jang kuat, maka Indonesia ekonomis harus mendjadi satu, dan djikalau Indonesia ekonomis h a r u s mendjadi satu, maka Indonesia politispun p a s t i mendjadi satu. Ini adalah satu kepastian, satu keharusan sosial-ekonomis dan sosial-politis, — bukan lagi satu pengelamunan, atau satu tjita-tjita semata-mata, atau satu romantik. Dan bukan pula jang orang namakan "imperialisme Djawa" atau "imperialisme Sumatera" atau "imperialisme Republik"! Alangkah pitjiknja orang jang menuduh Republik "imperialistis" (hendak "mentjaplok" Indonesia Timur, atau "menganschluss" Borneo Barat), oleh karena Republik bertjita-tjitakan persatuan Indonesia! Persatuan Indonesia kelak, ekonomis dan politis, adalah nul hubungannja dengan sesuatu nafsu imperialisme, sama dengan persatuannja Pruisen dan Beieren dalam negara Djermania, atau persatuannja Texas dan California dalam negara Amerika djuga nul hubungannja dengan sesuatu nafsu imperialisme. Persatuan Indonesia itu ditentukan oleh garis-garis sosial-ekonomis. Malah bukan sadja i n d u s t r i a l i s m e jang membutuhkan persatuan Indonesia itu, p e r d a g a n g a n jang memperdagangkan hasil industrialisme itu, (dus satu anasir daripada industrialisme itu), itupun membutuhkan persatuan Indonesia itu. Kaum perdagangan Indonesia sudah tentu ingin mempunjai "pasar sendiri" jang seluas-luasnja dan sesentausa-sentausanja, ingin mempunjai "home market" sendiri jang tidak dikuasai oleh persaingan asing. Dan "pasar sendiri" untuk hatsil-hatsil dari Djawa, Sumatera, Kalimantan dan lain sebagainja itu ialah kepulauan Indonesia, s e l u r u h kepulauan Indonesia. Karena itulah maka perdagangan Indonesia, jang kelak dilahirkan oleh industrialisme Indonesia itu, membutuhkan dan tentu ikut melaksanakan Negara Indonesia itu. Ini adalah satu matjam nasionalisme, — "nasionalisme-perdagangan", kalau Tuan mau —, tetapi satu nasionalisme jang benar pula, satu nasionalisme jang halal. Memang menurut salah seorang pemimpin Marxist jang besar "pasarlah sekolah dimana bursoasi beladjar nasionalismenja pertama-tama", — t h e m a r k e t i s t h e f i r s t s c h o o l i n w h i c h t h e b o u r g e o i s i e l e a r n s i t s n a t i o n a l i s m".

Orang-orang jang kukuh mau mengadakan negara- negara tersendiri dimasing-masing pulau atau dimasing-masing daerah, sungguh harus kita ibai. Mereka a t a u tidak berpengetahuan tentang tendenz evolusi masjarakat, a t a u sengadja mendjadi alat durhaka imperialisme semata-mata jang selalu mendjalankan politik memetjah-belah. Tetapi tendenz evolusi masjarakat itu tidak dapat dipengaruhi oleh orang-orang sematjam itu, jang usahanja bertentangan dengan gerak anasir-anasir objektif dalam masjarakat itu. Masjarakat berdjalan terus menurut hukum-hukum evolusinja sendiri. Terus! Negara Nasional Indonesia pasti berdiri.

Ja, Negara Nasional Indonesia pasti berdiri. N e g a r a N a s i o n a l I n d o n e s i a i t u i a l a h p r o j e k s i-

politik daripada hasrat-ekonomi daripada masjarakat Indonesia. Ia adalah udjung Revolusi Nasional kita, jang awalnja ialah terdirinja Republik. Ia belum tertjapai, Revolusi Nasional kita memang belum selesai. Segenap Nasionalisme kita akan berkobar terus dan membinasa-membangun terus, sampai Negara Nasional itu tertjapai. Apakah jang dinamakan Nasionalisme kita itu? Segala matjam rasa jang hebat dan mulia mendjadi anasir Nasionalisme kita itu! Rasa tjinta tanah-air jang indah dan permai, rasa tjinta bangsa sendiri dan bahasa sendiri, rasa tjinta kebudajaan jang telah mendjadi irama djiwa sehari-hari, rasa tjinta sedjarah-dahulu jang gilang-gemilang dan rasa ingin membangun sedjarah-baru jang gilang-gemilang pula, rasa tjinta kepada kemerdekaan dan rasa bentji kepada pendjadjahan, rasa ingin hidup sedjahtera dan tak mau hidup terisap, rasa bukan lagi orang Djawa atau orang Sumatera atau orang Sulawesi tetapi orang bangsa Indonesia sadja, — semua rasa-rasa itu mendidih menggelora didalam satu kantjah, menjala-njala berkobar-kobar didalam satu kawah jang bernama kantjah dan kawahnja Nasionalisme Indonesia.

Nasionalisme Indonesia itu mempunjai sumber-sumber, mempunjai "penghidup-penghidup", dan penghidup-penghidupnja itu ialah tenaga-tenaga-masjarakat (sociale krachten) jang hebat dan kuasa, dinamis dan revolusioner, —tidak tertahan oleh tenaga apapun djuga, meski tenaga imperialisme jang bersendjatakan tentara dan armada sekalipun.

Apakah tenaga-tenaga-masjarakat itu?

Pertama tenaga-masjarakat jang timbul dari kalangan rakjat-djelata jang bermiljun-miljun, buruh dan tani, jang oleh imperialisme turun-temurun diisap ditindas, dieksploatir laksana ternak, dan kini djiwanja mendjadi djiwa-rebelli mau tjukup bekal-hidup, mau sedjahtera, mau aman, — kedua tenaga-masjarakat jang timbul dari kalangan kaum perusahaan Indonesia jang oleh adanja imperialisme sama sekali kehilangan alam,

dan kini mau mempunjai alam. Kedua-dua tenaga-masjarakat ini memberontak kepada imperialisme itu, jang satu memberontak ingin hidup, jang lain memberontak ingin berkembang. Tudjuh puluh miljun manusia tua-muda laki-laki-perempuan — boleh dikatakan tidak ada satu orangpun jang terketjuali — djiwanja dalam rebelli, bentji kepada pendjadjahan dan rindu kepada kemerdekaan, — berpuluh-puluh miljun dari antara mereka itu bangkit-aktif, mengambil bambu-runtjing dan golok dan senapan untuk menjerang dan melawan, — berpuluh-puluh miljun lagi mengambil patjul dan martil dan tangkai-pena untuk menjusun, mentjipta, membangun. Destruksi dan Konstruksi sedang berlaku simultan dalam satu simfoni jang maha-dahsjat.

Itulah Nasionalisme Indonesia jang sedang mendjalankan Revolusi Nasional. Jang sedang meneruskan Revolusi Nasional, — jang memang belum selesai, karena memang belum terbangun satu Negara Nasional. Apakah ini berarti, bahwa tudjuannja Revolusi Nasional kita itu dus sekedar satu Negara Nasional didalam arti biasa, seperti Djerman, seperti Italia, seperti Djepang, seperti Perantjis? Satu Negara Nasional jang burgerlijk, jang "burdjuis", — oleh karena belum tiba saatnja untuk mengadakan sosialisme?

Tidak! Sekarang memang belum tiba saatnja buat kita untuk mengadakan sosialisme, — belum tiba kemungkinannja buat kita untuk mengadakan sosialisme —, sekarang Revolusi kita masih Revolusi Nasional, tetapi itu tidak berarti, bahwa Negara Nasional jang hendak kita dirikan dus satu negara jang burgerlijk. Sebagaimana telah saja katakan, bahwa batas antara Revolusi Nasional dan Revolusi Sosial tidak tadjam seperti batas antara bilik jang satu dan bilik jang lain, sebagaimana tiap-tiap proses melalui beberapa fase, jang fase-fase ini djuga tidak terpisah tadjam antara satu sama lain, maka Negara Nasional Indonesia jang hendak kita dirikan itupun tidak bersifat burgerlijk dan djuga belum bersifat

sosialis, melainkan bolehlah diibaratkan satu "fase-peralihan" a n t a r a fase burgerlijk dan fase sosialis.

Lihatlah Undang-undang Dasar Republik kita. Djikalau dikatakan, bahwa Undang-undang Dasar Republik kita itu satu undang-undang-dasar jang sama sekali sosialistis, maka itu tidak benar. Tetapi djuga, djikalau dikatakan, bahwa ia satu undang-undang-dasar jang sema sekali burgerlijk, itupun tidak benar.

Fatsal 33 jang berbunji:

1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan;

2) Tjabang-tjabang produksi jang penting bagi negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh negara;

3) Bumi dan air dan kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar-kemakmuran rakjat;

dan fasal 34 jang berbunji:

Fakir-miskin dan anak-anak jang terlantar dipelihara oleh negara,— fatsal-fatsal itu menghilangkan sifat jang "samasekali burgerlijk" itu. Didalam fatsal-fatsal itu dibuat p e r m u l a a n daripada usaha membanteras kapitalisme. Fatsal-fatsal itu adalah fatsal-fatsal jang mengatur p e r m u l a a n daripada usaha menjelenggarakan sosialisme. Undang-undang Dasar kita adalah undang-undang-dasar satu Negara jang sifatnja ditengah-tengah kapitalisme dan sosialisme, undang-undang-dasar satu Negara jang benar dengan kakinja masih berdiri dibumi jang burgerlijk, tetapi didalam kandungannja telah hamil dengan kandungan masjarakat sosialisme, undang-undang-dasarnja satu Negara dus jang tidak "diam", tidak "statis", melainkan d i n a m i s, jaitu bergerak menudju kesusunan baru, berdjoang menudju kesusunan baru. Negara kita adalah satu "negara peralihan", satu negara jang dengan sedar memperdjoangkan peralihan, — satu negara jang r e v o l u s i o n e r.

Memang segenap djiwanja adalah djiwa jang revolusioner. Nasionalismenja adalah nasionalisme jang revolusioner, nasionalisme jang sekarangpun telah dengan langsung mengemukakan perhubungannja dengan kemanusiaan, — nasionalisme jang biasa saja namakan socio-nasionalisme. Demokrasinja adalah demokrasi jang revolusioner, demokrasi rakjat sepenuh-penuhnja jang sedar akan kekurangan-kekurangannja demokrasi-politik a la Barat, dan oleh karenanja berusaha mendjelmakan demokrasi-politik-dan-ekonomi, (jang hanja sempurna dalam alam sosialisme), — demokrasi jang biasa saja namakan socio-demokrasi. Ketuhanannja bukan ketuhanan dari satu agama sadja, tetapi ketuhanan jang memberi tempat kepada semua orang jang ber-Tuhan. Djiwa revolusioner ini, — terutama sekali socio-nasionalismenja dan socio-demokrasinja —, adalah terang satu "pembawaan" daripada sifat peralihan (sifat t r a n s i s i) daripada Negara kita itu, terang satu "djembatan" antara ideologi-ideologi burgerlijk dan ideologi-ideologi sosialis.

Mendjadi njatalah: Negara Nasional jang kita dirikan, bukan negara burgerlijk, bukan pula negara sosialis. Revolusi Nasional jang kita djalankan, bukan revolusi burgerlijk, bukan pula revolusi sosialis. Bukan burgerlijk, oleh karena kita telah meliwati fase burgerlijk; bukan sosialis, oleh karena kita belum sampai kepada fase sosialis. Siapakah jang mendjalankan Revolusi kita sekarang ini? Boleh dikatakan semua golongan masjarakat Indonesia mendjalankannja: kaum pemuda terpeladjar, kaum tani, kaum buruh, kaum pegawai, kaum bangsawan, kaum pedagang, d.l.l.s. — semuanja ikut, semuanja berdjoang! Oleh karena itulah boleh dikatakan bahwa Negara kita bukan milik sesuatu golongan, bukan monopoli sesuatu kelas. Negara burgerlijk ia bukan, sebab ia bukan monopolinja kelas burdjuis; negara proletar ia bukan, sebab ia bukan monopoli kelas proletar. Ia adalah negara milik seluruh lapisan Indonesia jang revolusioner. Dan kewadjibannja Revolusi jang kita djalankan ini adalah memang kewadjibannja semua lapisan Indonesia jang revolusioner:

destruktif menghantam menggempur imperialisme, menghantjurleburkan pendjadjahan kolonial; *konstruktif* menjusun membina satu Negara Nasional jang tidak burgerlijk, tetapi (meski belum sama sekali sosialistis) toh telah hamil dengan susunan-masjarakat jang sosialistis. Kedua-dua tugas ini, — simultan destruktif dan konstruktif jang demikian —, njatalah tugas-tugas revolusioner, jang hanja dapat dikerdjakan dan diselesaikan oleh golongan-golongan rakjat jang revolusioner.

Apakah jang dinamakan "golongan-golongan rakjat jang revolusioner" itu? Ia bukan hanja golongan proletar sadja, bukan hanja golongan buruh! Bukan pula ia hanja golongan jang galib dinamakan "kaum djembel". Ia adalah golongan-golongan jang berdjoang sesuai dengan kemadjuan dalam perdjalanan evolusi masjarakat, bukan menentangnja, bukan menahannja, — golongan-golongan jang berdjoang mati-matian menghantjur-leburkan "orde" jang lama dan mempertjepatkan datangnja "orde" jang baru, sesuai dengan tendenz-tendenz dalam evolusinja masjarakat itu. Tak perduli dari lapisan mana golongan-golongan itu! Tak perduli dari lapisan proletar, tak perduli dari lapisan tani, tak perduli dari lapisan pedagang, tak perduli dari lapisan pemuda terpeladjar, tak perduli dari lapisan ningrat, tak perduli dari lapisan mana, — tetapi lapisan atau golongan jang berdjoang menghantjur-leburkan orde jang lama dan mempertjepat datangnja orde jang baru sesuai dengan tendenz evolusi masjarakat, — dia adalah revolusioner.

Ini bukan satu definisi jang terlalu rojal dengan sebutan revolusioner. Ini satu definisi tentang arti revolusioner jang meski kaum kominis sekalipun membenarkannja. Mitsalnja Stalin didalam bukunja tentang "Soal-soal Leninisme" mengemukakan definisi jang malah lebih "rojal" lagi:

"Untuk bernama revolusioner, maka sesuatu gerakan nasional tidak perlu terdiri dari golongan-golongan proletar, tidak perlu mempunjai program republikein, tidak perlu

mempunjai dasar demokratis. Perdjoangannja Amir Afghanistan untuk kemerdekaan negerinja, objektif adalah satu perdjoangan *revolusioner*, meskipun Amir itu dan djuga opsir-opsirnja berpendirian pada azas monarchisme (keradjaan); sebab perdjoangannja melemahkan, mengalutkan, menggali imperialisme, sedang perdjoangan kaum-kaum demokrat, "sosialis", "revolusioner" dan republikein seperti Kerensky dan Tseretelli, Renaudel dan Scheidemann, Tchernov dan Dan, Henderson dan Clynes selama peperangan imperialis itu ialah satu perdjoangan *reaksioner*, sebab hatsilnja ialah menggemukkan imperialisme, memperkuat imperialisme, memenangkan imperialisme itu. Demikian pula, maka perdjoangannja kaum dagang dan kaum terpeladjar burdjuis di Mesir untuk mentjapai kemerdekaan Mesir itu adalah satu perdjoangan jang objektif *revolusioner*, meskipun asalnja dan sifatnja pemimpin-pemimpin pergerakan nasional disana itu ialah burdjuis, dan meskipun mereka menentang sosialisme; sedang perdjoangan pemerintah buruh Inggeris untuk menetapkan Mesir dibawah perwalian Inggeris ialah satu perdjoangan *reaksioner*, meskipun anggauta-anggauta pemerintah itu berasal dari kalangan kaum buruh, bersifat orang-orang dari kalangan kaum buruh, dan meskipun mereka katanja berkejakinan sosialisme. Demikian pula, maka pergerakan nasional dalam negeri-negeri pendjadjahan dan taklukan jang besar seperti India dan Tiongkok, tidak kurang berarti satu pukulan langsung kepada imperialisme, dan karenanja berarti satu pergerakan *revolusioner*, meskipun ia menentang azas-azasnja demokrasi formil".

Demikianlah Stalin!

Djadi, menurut definisinja itu, tiap-tiap pergerakan jang menghantam, melemahkan, menggempur imperialisme adalah pergerakan revolusioner. Artinja: djangan mengukur pergerakan-pergerakan nasional itu dengan ukurannja keproletaran, kerepublikan, atau demokrasi formil. Satu-satunja ukuran jang harus dipakai ialah hasil, akibat pergerakan-pergerakan itu: memperkuatkah kepada imperia-

lisme, atau melemahkankah kepada imperialisme? Jang memperkuat imperialisme adalah reaksioner; jang melemahkan imperialisme adalah revolusioner!

Maka njatalah, bahwa didalam definisi itu tekanan — accent — diletakkan kepada apa jang saja namakan bagian destruktif daripada pergerakan nasional atau revolusi nasional: Bagian jang menghantam, bagian jang menggempur. Dibagian ini s e m u a golongan disesuatu negeri, — ningrat, tani, intelek, proletar, pedagang d.l.l.s. — dapat bersatu. Sebab semuanja anti-imperialisme, semuanja anti-pendjadjahan, semuanja dengan tiada ketjuali satupun, ingin merdeka.

Saja bukan sadja mengemukakan bagian jang destruktif, saja mengemukakan djuga bagian jang konstruktif, jang membina, membangun. Jang berdjalan serempak, simultan, dengan bagian destruktif itu. Jang harus pula kita gelora-gelorakan, kita hebat-hebatkan, agar supaja Revolusi kita lekas selesai. Bagian itu ialah bagian membangun Negara Nasional.

Maka didalam bagian membangun Negara Nasional ini, d j u g a semua golongan dapat bersatu. Ningrat, kromo, intelek, proletar, pedagang, ulama, pegawai, — semuanja dapat berdiri disatu barisan, semuanja dapat mendjadi pendjelma dan penggemblèng Negara Nasional. Dan oleh karena, b a i k bagian destruktif, m a u p u n bagian konstruktif daripada Revolusi Nasional, dapat mendjadi padang-persatuannja semua golongan dan semua lapisan, oleh karena, b a i k didalam bagian destruktif, maupun dibagian konstruktif, semua kegembiraan, semua semangat-perdjoangan, semua keridlaan-berkorban dari semua golongan dan semua lapisan dapat menggelora bersama-sama mendjadi satu simfoni jang mahahebat, oleh karena itulah maka saja selalu berseru: persatuan! persatuan! sekali lagi persatuan! dan haruslah kita mengerti, bahwa Revolusi kita ini barulah dapat bertenaga m a k s i m u m, bilamana ia benar-benar bersifat Revolusi N a s i o n a l !

Revolusinja B a n g s a ! B u k a n r e v o l u s i n j a

s e s u a t u k e l a s ! Alangkah seringnja perkataan "bangsa" itu dipermainkan! Sering sekali ia dipergunakan sebagai kedok untuk menutupi kepentingan sesuatu golongan atau sesuatu kelas. Kadang-kadang kaum ningrat mengadakan pergerakan untuk kepentingannja sendiri, — ditutupilah kepentingan-sendiri itu dengan menamakan pergerakannja itu pergerakan "bangsa". Kadang-kadang kaum pedagang mengadakan pergerakan untuk kepentingannja sendiri, pergerakannja itupun dinamakan pergerakan "bangsa". Kadang-kadang kaum inteleklah jang mengadakan pergerakan untuk kepentingannja sendiri, — lagi-lagi dikeluarkanlah dengan muka-angker perkataan "bangsa". Hitler menamakan pergerakannja pergerakan "bangsa", kaum burdjuis di Perantjis menamakan revolusinja satu-setengah abad jang lalu revolusi "bangsa". Tetapi kadang-kadang pula sesuatu golongan buruh hendak menganschluss nama "bangsa" itu pula!

Tetapi Revolusi kita ini (harus) benar-benar satu Revolusi Kebangsaan, benar-benar satu Revolusi B a n g s a. Sebab umumnja kita telah mengerti, bahwa hanja bilamana semua golongan, semua lapisan, ja semua alam-ideologi dalam bangsa kita bertemu mendjadi-satu didalam Revolusi kita itu, berdjoang dan bergotong-rojong mendjadi satu, merupakan satu gelombang-badai maha-hebat jang menggempur-hantjur benteng-benteng imperialisme dan menggembleng berdirinja Negara Nasional, hanja bilamana demikianlah, maka tenaganja Revolusi kita mendjadi maksimum. Semua golongan dan lapisan dan alam-faham itu satu persatunja "revolusioner", — revolusioner oleh karena akibat perdjoangannja ialah melemahkan kepada imperialisme, revolusioner oleh karena perdjoangannja menghantam imperialisme, menghantjur-leburkan orde jang lama dan mempertjepat datangnja orde jang baru jang berupa kemerdekaan nasional.

Ja, seluruh B a n g s a Indonesia adalah revolusioner, seluruh B a n g s a Indonesia ber-Revolusi. Sifat "keseluruhan" ini memang sifat hampir semua Revolusi dinegeri-

negeri djadjahan atau setengah djadjahan. Pertentangan kelas tidak menghebat didalam perdjoangan rakjat-rakjat djadjahan jang berdjoang merebut kemerdekaan. Jang menondjol-kemuka ialah sifatnja kebangsaan, sifatnja nasional. Dengan tepat hal ini pernah dikatakan pula oleh Henriette Roland Holst: "Dinegeri-negeri jang tidak merdeka, maka pertentangan-pertentangan sosial diperdjoangkan setjara nasional". — "De sociale tegenstellingen worden in onvrije landen in nationale vormen uitgevochten" — Tidakkah ternjata demikian keadaan didalam Revolusi kita ini?

Seluruh Bangsa Indonesia ber-Revolusi! Dan kedua-dua bagian dalam Revolusi kita itu, baik jang destruksif maupun jang konstruktif, sama sekali belum selesai! Sudahkah bagian destruktif selesai? Lampu lilin dihadapan saja itu masih sadja memperingatkan saja, bahwa Belanda masih berkuasa di Tuntang; kota-kota lain masih mereka duduki; lautan kita masih mereka blokkir; pulau-pulau kita masih mereka kuasai; kekajaan kita masih mereka gali; negara-negara boneka masih mereka tegakkan; kampung-kampung kita masih mereka bakar; wanita-wanita kita masih mereka perkosa; kaum buruh kita masih mereka paksa; Sang Merah Putih masih mereka hina; si Tiga Warna masih berkibar dibanjak tempat di Indonesia, dengan diperlindungi bajonet, senapan, mortir, meriam, bom dan dinamit! Sudahkah, dengan keadaan demikian itu, bagian destruktif daripada Revolusi kita ini selesai?

Dan sudahkah bagian konstruktif selesai? Bagaimana bagian konstruktif dapat selesai, kalau bagian destruktif belum selesai! Segenap djiwa kita jang menggeletar-gandrung kepada adanja Negara Nasional Indonesia itu, laksana lautan gandrung kepada angkasa jang biru, masih belum melihat Pemerintah Nasional Indonesia berkuasa diseluruh kepulauan Nusantara. Negara Nasional Indonesia, Republik Indonesia jang Besar, belum tertjapai. Jang telah tertjapai barulah Negara Republik Indonesia jang sekarang, — "Republik Indonesia jang ketjil".

Tetapi alangkah pentingnja Republik Indonesia jang ketjil ini! Alangkah pentingnja Negara Republik Indonesia jang ketjil ini! Biar dia masih "ketjil", — dengan dia didalam tangan kita, kita merasa menggenggam satu sendjata jang amat hebat. Musuh kita gempur dengan dia, pengchianat-pengchianat dari dalam kita lemahkan dengan dia, segenap tenaga rakjat kita susun dengan dia. Dia adalah alat-perdjoangan kita, alat Revolusi kita. Destruktif dan konstruktif kita sekarang berdjoang dengan dia sebagai sendjata. Dan kita akan terus berdjoang dengan dia sebagai sendjata, sampai tudjuan kita, jaitu "Republik Indonesia jang Besar", tertjapai. Biarpun dia sekarang agak lebih ketjil daripada dua tahun jang lalu, — lebih ketjil oleh karena musuh menduduki sebagian dari daerahnja —, dia akan kita genggam makin keras didalam tangan kita, dan akan terus kita pergunakan sebagai sendjata kita jang paling hebat. Biar dia umpamanja "tinggal selebar pajung" sekalipun, — kita akan terus berdjoang dengan dia sebagai sendjata!

Negara adalah memang alat-sendjata. Telah berpuluh-puluh tahun kita berdjoang, berdjiwa nasional dan menggerakkan satu pergerakan nasional, berusaha, menderita, berkorban untuk mentjapai tjita-tjita-bersama, tetapi baru dua tahun inilah kita berdjoang dengan sendjata-baru, jaitu Negara. Dulu kita berdjoang hanja dengan sendjata rapat-umum, surat chabar, serikat-sekerdja, partai, sekarang kita berdjoang dengan sendjata Negara.

Tenaga-tenaga jang amat hebat kita pusatkan dalam Negara itu, agar supaja ia dapat mendjadi alat-sendjata destruktif dan konstruktif jang sehebat-hebatnja pula. Dengan tentaranja, dengan seluruh angkatan perangnja, dengan seluruh pertahanan rakjatnja, Negara itu kita hantamkan kepada musuh jang hendak mendjadjah kita lagi,

kita hantamkan menggempur-mendestruksi kepadanja. Dengan seluruh djawatan-djawatannja, kita kerahkan dia untuk menjusun, membangun, mengkonstruksi produksi jang perlu untuk pertahanan dan ketahanan, dan mengkonstruksi segala hal lain-lain jang perlu lagi.

Dulu serikat-sekerdja dan partailah alat-kekuasaan kita. Sekarang alat-kekuasaan kita ialah Negara! Negara memang bukan sekadar satu hal "kerukunan" belaka, negara adalah satu a l a t - k e k u a s a a n, satu o r g a n i s a s i - k e k u a s a a n. Alat-kekuasaan kita sekarang ialah Negara Republik Indonesia. Dengan Republik Indonesia ini sebagai alat-kekuasaan, kita sepuluh kali, seratus kali lebih kuasa daripada dulu. Dengan Republik ini sebagai alat-kekuasaan dipihak kita, musuh benar-benar berhadapan dengan kenjataan "kekuasaan kontra kekuasaan". Kekuasaan jang lebih kuasa, — itulah jang akan menang. Kekuasaan hanja dapat dipatahkan dengan kekuasaan pula jang lebih kuasa. Itulah sebabnja, maka musuh sekarang mentjoba mematahkan alat-kekuasaan kita itu tidak lagi dengan "diplomasi", tetapi dengan kekusaan segenap angkatan perangnja. Manakala mulut manusia tidak berdaja, maka mulut meriam harus bitjara! Segenap tank-tanknja jang dari wadja, kapal-kapal-udaranja, armadanja, bomnja, meriamnja, — semua itu digempurkan olehnja laksana sambaran geledek kepada Negara kita, untuk mentjoba meremuk-redamkan alat-kekuasaan kita (Negara) itu.

Tetapi, Insja Allah, — ia tidak mudah akan berhasil. Kita seratus kali lebih kuat daripada dahulu. Sebab sendjata kita sekarang ialah djustru N e g a r a, — N e g a r a (jang sebagai pendjelmaan Revolusi Nasional jang meliputi semua golongan dan lapisan) dengannja kita dapat membangkitkan sehebat-hebatnja s e m u a tenaga-perdjoangan dan tenaga-pertahanan didalam tubuh dan djiwanja Bangsa. Boleh dikatakan, dengan alat Negara itu, tiap-tiap orang Indonesia, tiap-tiap batu di Indonesia kita dapat kerahkan untuk berdjoang. Angkatan Perang, — aparat kekuasaan Negara —, didalam perang-kemerdekaan ini kita gempurkan sehebat-hebatnja kepada musuh, dan seluruh rakjat laki-laki-perempuan pula, dikerahkan oleh Negara untuk berdjoang serta. Musuh jang mempergunakan aparat kekuasaan itu, — tentaranja — dan h a n j a dapat mempergunakan aparat kekuasaannja itu sadja! — musuh bukan sadja berhadapan dengan aparat kekuasaan kita, ia berhadapan p u l a dengan perkembangan kekuasaan seluruh rakjat, perkembangan kekuasaan jang totaliter.

Sendjata kita hadapi dengan sendjata, p l u s perlawanan rakjat jang totaliter!

B e r k a t a d a n j a N e g a r a, m a k a k i t a d a p a t b e r d j o a n g s e t j a r a t o t a l i t e r ; m a k a m u s u h t i d a k a k a n m e n a n g, t e t a p i k i t a j a n g a k a n m e n a n g !

Kita jang akan menang! Dan kita ini akan menang, bukan hanja oleh karena kita dengan alat Negara dapat mengerahkan pertahanan-didalam jang totaliter, — kita pun akan menang oleh karena pertahanan-diluar telah bangkit setjara hebat. Indonesia tidak lagi Indonesia dari zaman dahulu. Ia tidak lagi berdiri sendiri. Ia sudah satu-kali-buat-selama-lamanja terhubungkan dengan dunia-luaran. Memang demikianlah, kata saja dimuka tadi, berdjalannja dialektik dalam alam industrialisme; disatu fihak berdirinja negara-negara-nasional, dilain fihak terhapusnja negara-negara-nasional, dilain fihak terhapusnja batas-batas-nasional. Bangsa-bangsa mendirikan kebangsaannja sendiri-sendiri tetapi serempak dengan itu, tenaga-tenaga imperialismepun mendjadi satu, dan tenaga-tenaga anti-imperialismepun mendjadi satu. Ofensifnja imperialisme kepada kemerdekaan kita sekarang ini, sebenarnja bukan hanja ofensifnja imperialisme Blanda kepada kemerdekaan Indonesia sadja, tetapi adalah s e b a g i a n d a r i p a d a o f e n s i f u m u m jang dilakukan oleh imperialisme-internasional dimana-mana. Di Indonesia, di Vietnam, di Tiongkok, di Balkan, dan dilain-lain tempat lagi (dengan tjara-tjara jang ditentukan oleh tempat dan keadaan), im-

perialisme-internasional itu serentak sedang dalam ofensif, tetapi tenaga-tenaga anti-imperialisme diseluruh-duniapun serentak sedang mengadakan perlawanan-bersama jang sekuat-kuatnja. Serangan jang dilakukan oleh angkatan-perang Belanda kepada kemerdekaan kita itu, dirasakan oleh segenap golongan-golongan anti-imperialisme sedunia sebagai bangkitnja reaksi-imperialisme internasional jang membahajakan djuga kepada mereka. Itulah sebabnja, maka kita dibela oleh mereka, dibantu oleh mereka, atau sedikit-dikitnja mendapat simpati dari mereka.

Dan pada waktu mereka memberi simpati kepada kita atau membela kita itu, mereka tidak menanja-nanja apakah kemerdekaan kita itu "bikinan Djepang atau tidak", tidak pula mengukur-ukur perdjoangan kita itu dengan ukurannja demokrasi formil. Benar, Republik kita memang bukan bikinan Djepang, azas kita memang Pantja Sila jang lebih demokratis daripada demokrasi-biasa, tetapi golongan-golongan anti-imperialis sedunia jang membantu dan membela kita itu tidak menanja-nanja hal "bikinan Djepang", tidak mengemukakan ukuran demokrasi formil. Apa sebab? Oleh karena mereka mengetahui bahwa perdjoangan kita adalah satu bagian dari Perdjoangan Besar diseluruh dunia menentang imperialisme; satu perdjoangan jang hatsil-akibatnja ialah melemahkan imperialisme; satu perdjoangan jang revolusioner.

Dan kitapun, dalam simpati kita kepada perdjoangan-kemerdekaan rakjat-rakjat Mesir, Vietnam, Birma, Palestina, Korea, India dan lain-lainnja, tidak harus mengukur-ukur perdjoangan mereka itu dengan ukurannja demokrasi formil. Kita tidak harus menanja apakah Gandhi benar-benar demokrat, tidak harus menggugat bahwa Mufti Jeruzalem dulu pernah minta pertolongan kepada Hitler, tidak harus menjelidik apakah pergerakan Mesir itu sebenarnja tidak bersifat burgerlijk. Kita harus hargai pergerakan mereka itu sebagai tjintjin-tjintjin dalam rantai-perlawanan anti-imperialis, rantai-penggembleng kemerdekaan-kemerdekaan nasional. Kemenangan mereka adalah kekalahan imperialisme-internasional, kekalahan imperialisme-internasional adalah keuntungan kita; itulah sebabnja kita harus bersimpati kepada mereka; itulah sebabnja kita harus bersedia membantu kepada mereka, sebagaimana merekapun bersedia membantu kepada kita. Mereka dan kita, seluruh pergerakan anti-imperialis sedunia dan kita, adalah sama-sama revolusioner. Mereka revolusioner, kitapun revolusioner!

Maka dengan ini njatalah dan tegaslah, bahwa perdjoangan-kemerdekaan sesuatu rakjat-djadjahan atau setengah-djadjahan djanganlah ditindjau dalam "keadaannja sendiri", tetapi harus ditindjau dalam hubungan-sedunia. Djangan ditindjau terlepas dari hubungan itu, tetapi harus ditindjau dalam hubungan itu: Harus ditindjau diatas gelanggang perdjoangan anti-imperialis sedunia.

Kapitalisme-internasional dihidupi imperialisme-internasional, imperialisme-internasional berakibat perlawanan kepada imperialisme-internasional; perdjoangan-kemerdekaan rakjat djadjahan atau setengah-djadjahan melemahkan imperialisme-internasional, lemahnja imperalisme-internasional melemahkan kapitalisme-internasional; tiap tiap perdjoangan-kemerdekaan rakjat-djadjahan atau setengah-djadjahan adalah dus revolusioner, dan pantas dibantu, harus dibantu, wadjib dibantu oleh semua tenaga-tenaga anti-kapitalis diseluruh dunia. Golongan-golongan jang membenarkan dan membantu perdjoangan-kemerdekaan rakjat-rakjat djadjahan atau setengah-djadjahan, mereka adalah pula golongan-golongan jang revolusioner. Sebaliknja, golongan-golongan apapun, jang tidak membantu, tidak membenarkan perdjoangan-kemerdekaan sesuatu bangsa djadjahan atau setengah-djadjahan, — meski dengan memakai alasan--alasan demokrasi formil, meski ia menamakan diri "progresif", atau "demokrat", atau "sosialis" —, ia adalah reaksioner. Ia pada ha-

kekatnja mempertahankan imperialisme, ia dus mempertahankan kapitalisme. Ia terang reaksioner, dan kalau ia "sosialis", maka ia "sosialis", jang terang-terang mendurhakai sosialisme!

Tetapi Alhamdulillah, tidak semua "sosialis" adalah pendurhaka sosialisme, tidak semua kaum "progresif" adalah iblis berpakaian dewa. Perdjoangan kita dengan sendjata-Negara itu dibenarkan, diberi simpati, dibantu, dibela oleh golongan-golongan jang benar-benar progresif diseluruh dunia. Di Australia mereka membela, di Rusia dan di Eropah Timur, diseluruh Asia, dibanjak tempat di Amerika dan Eropah Barat, — ja, dinegeri Belanda sendiripun ada golongan-golongan sosialis (bukan dari Partij van den Arbeid!) jang membela kita. Apa sebab golongan-golongan ini membela kita? Mereka jakin akan kebenaran adjaran Marx jang berbunji: "Een volk dat een ander volk onderdrukt, kan niet vrij zijn". — Satu rakjat jang menindas rakjat lain, tak mungkin merdeka".

Sekali lagi, Insja Allah, dengan sendjata Negara kita, dengan mengerahkan rakjat setjara totaliter, dengan bantuan dari luar, — kita akan menang. Kita akan menang dalam mempertahankan Negara Republik Indonesia ini terhadap kepada wadja dan dinamitnja peperangan kolonial. Dan kita akan menang pula kemudian, dalam perdjoangan mendirikan Negara Nasional jang meliputi seluruh Indonesia. Kita disitupun akan menang, oleh karena objektif kita pasti menang: Negara Nasional Indonesia adalah satu keharusan-sedjarah, satu kemustian dalam evolusi masjarakat, satu keharusan sosial-historis.

Oleh karena itulah kita objektif harus menetapi tugas-kewadjiban tingkatan Revolusi kita sekarang ini, kita objektif harus kenali dan penuhi "tugas bersedjarah" Tingkatan Revolusi kita sekarang ini: Tingkatan Nasional, karena memang masih dalam periode Nasional, dengan tugas-kewadjiban Revolusi Nasional, jaitu mendirikan Negara Nasional. Dan oleh karena masih dalam tingkatan

Nasional, maka penunaian tugas-kewadjiban Revolusi itupun objektif harus dan dapat dikerdjakan oleh segenap rakjat Indonesia jang 70.000.000, dari segenap golongan dan segenap lapisan, dari segenap kepertjajaan dan segenap agama, dalam persatuan jang seerat-eratnja dan sehebat-hebatnja.

"Objektif kita pasti menang". Apakah ini berarti, bahwa dus dengan sendirinja kita pasti menang? Tiada kemenangan dengan tiada perdjoangan! Tiada kemenangan dengan tiada kemauan-subjektif dari manusia, untuk mentjapai kemanangan itu! Segenap semangat kita harus dikobar-kobarkan, segenap kesediaan kita untuk membanting-tulang dan bermandi-keringat harus didjelmakan, segenap keuletan kita dalam perdjoangan harus diamalkan, segenap kerelaan kita untuk berkorban, berkorban, berkorban, dan sekali lagi berkorban, harus diwudjudkan, — diatas dasar-dasar objektif itu — untuk mentjapai kemenangan itu. Kemenangan tidak akan tertjapai djikalau manusia tidak mau mentjapai kemenangan itu, dan kemenangan pasti tertjapai djikalau anasir-anasir objektif memungkinkan kemenangan itu, dan manusia mau mentjapai kemenangan itu.

"Pada achirnja, manusialah jang menentukan". Demikianlah kalimat, jang dituliskan oleh Fritz Sternberg sebagai kalimat-penguntji daripada bukunja tentang Nazi-Djermania jang bernama "Hoe lang kan Hitler oorlog voeren?" Didalam buku itu ia buktikan, bahwa objektif kapitalisme pasti akan mati, facisme pasti akan runtuh, rakjat-djelata pasti akan menang, tetapi ia pun memperingatkan, bahwa pada achirnja manusialah jang menentukan. Djikalau "manusia" rakjat-djelata ini tidak berbuat, — tidak berdiri, tidak membangun, tidak berdjoang, tidak melawan, tidak berkorban —, maka .... ja .... maka .... (Sternberg tidak sebutkan ini) .... maka kapitalisme dan fascisme mungkin masih lama akan berdiri, — atau .... maka dunia akan djatuh didalam chaos (kekatjauan) jang

sekalut-kalutnja dan segelap-gelapnja, chaos jang "pêtêng-dêdêt lilimêngan", entah berapa puluh tahun lamanja atau berapa windu atau abad lamanja pula. Kapitalisme dan fascisme pasti akan runtuh, — itu bukan soal lagi —, pasti akan runtuh, oleh karena terobek-robek oleh pertentangan-pertentangan dalam tubuh dan batin sendiri, — tetapi apakah jang akan berkembang diatas runtuhan-runtuhannja kapitalisme dan fascisme itu, bilamana tidak dari tadinja ada rakjat-djelata sebagai "manusia" jang bertindak meruntuhkan kapitalisme dan fascisme itu, dan tjukup kekuatan dan keuletan pula untuk m e n t j i p t a, m e m b a n g u n, m e n j u s u n dunia-baru diatas runtuhan-runtuhannja kapitalisme dan fascisme itu?

Karl Marx sendiri didalam salah satu tulisannja menjatakan dengan tegas, bahwa runtuhnja kapitalisme itu tidak automatis berarti berdirinja sosialisme. Sosialisme hanjalah berdiri djikalau d i d i r i k a n. Djikalau tidak ada tenaga-tenaga jang mendirikan sosialisme itu, maka runtuhnja kapitalisme jang tidak boleh tidak pasti akan terdjadi itu, (historisch noodwendig), nistjajalah akan diikuti oleh chaos jang tiada hingganja dan tiada taranja berpuluh-puluh tahun!

Memang banjak orang jang mengira bahwa perkataan "keharusan sosial-historis" mengandung arti, bahwa (pada suatu tingkatan evolusi) kapitalisme p a s t i dengan sendirinja diganti oleh sosialisme. Padahal sebagai dinjatakan oleh Marx tadi tidak demikian! Kapitalisme (pada suatu tingkatan evolusi) p a s t i diganti oleh sosialisme, bilamana rakjat-djelata b e r t i n d a k untuk m e n g g a n t i n j a dengan sosialisme. Jang "pasti" itu hanjalah adanja anasir-anasir objektif pada suatu tingkatan evolusi: anasis-anasir objektif guna runtuhnja kapitalisme, anasir-anasir objektif guna berdirinja sosialisme.

Maka demikian pulalah keadaan kita sekarang ini: Anasir-anasir-objektif untuk pasti-menangnja Revolusi Nasional kita telah ada semuanja, telah tersedia semuanja, sebagai jang saja terangkan dimuka tadi. Maka berdirilah,

hai kawan-kawan semua, diatas anasir-anasir-objektif itu, djanganlah menjimpang sedikitpun daripada anasir-anasir-objektif itu, tetapi djanganlah pula kurang hebat memobilisir anasir-anasir subjektif jang ada pada kita. Perhebatlah semangat, bulatkanlah tekad sekeras wadja, berkorbanlah seichlas-ichlasnja, bantinglah tulang dan peraslah keringat, berdjoanglah sehebat-hebatnja sehingga gemuruhnja perdjoanganmu itu terdengar dilima benua dan ditudjuh samudera, — berdjoanglah massal semassal-massalnja dengan semangat Persatuan Bangsa jang sehidup-hidupnja. Djangan memprovosir pertentangan kelas didalam fase sekarang ini, djangan tjuriga-mentjurigai satu sama lain, djangan terpetjah-belah satu sama lain, — bersatulah, rukunlah, isi-mengisilah satu sama lain, kuatperkuatkanlah satu sama lain! Djangan memeluk tangan! Perkawinkanlah anasir-anasir objektif itu dengan anasir-anasir-subjektif setjara sedinamis-dinamisnja dan sehebat-hebatnja, buatlah dua pool itu selalu mengelektris satu sama lain sedahsjat-dahsjatnja, — gelorakanlah dinamik Amal Nasional!

Dengarkanlah apa jang dikatakan oleh Henriette Roland Holst (meski beliau sekarang sudah banjak sekali luntur) didalam bukunja jang terachir "E e n o v e r g a n g t o t h e t S o c i a l i s m e" (1945):

"Ja, het kapitalisme is dood, althans in Europa, evengoed dood als het Tzaristisch-theocratische Rusland dit was in 1927. Het zal niet weder opstaan. Maar wat in zijn plaats komen zal, dat moog in de sterren geschreven of, theologisch uitgedrukt, door Gods ondoorgrondelijk raadsbesluit van eeuwigheid af vastgesteld zijn. Een zachte stem in ons binnenste zegt met een accent van absolute overtuiging: "H e t m e n s e n l o t i s i n m e n s e n h a n d g e g e v e n", en wij voelen dat zij waarheid spreekt. De groei naar het socialisme voltrekt zich niet noodzakelijk als de groei van een dier of een plant. Die groei vereist helder inzicht in de taken en de middelen tot verwezenlijking, vaste wil en wijsheid, zelfbeheersing en zelfver-

loochening .... Zich allerlei opofferingen getroosten terwille van de algemene zaak; met zorgvuldige hand uitgaan tot zaaien, wetend, dat anderen zullen oogsten; daar komt het op aan. Wij zeggen niet als de Russische bolsjewisten: "Wij zijn mest op de velden der toekomst". O neen, menselijke wezens zijn nimmer enkel mest. Wij willen de dragers der toekomst zijn, de stenen aandragen tot haar bouw, haar fundamenten leggen. Wij zijn akkers, ook in ons ontkiemt het zaad!".

Artinja:

"Ja, kapitalisme memang telah mati, setidak-tidaknja di Eropah, sama matinja dengan Rusia Tzaristis-teokratis ditahun 1927. Ia tak akan bangun kembali. Tetapi apa jang akan menggantinja, itu boleh djadi telah tertulis dibintang-bintang atau telah ditetapkan didalam Luh Mahfudz. Satu suara ketjil dalam djiwa kita berkata dengan kejakinan jang pasti: "Nasib manusia terletak dalam tangan manusia sendiri", dan kita merasa, bahwa suara itu benar. Pertumbuhan kearah sosialisme tidak berlaku seperti pertumbuhannja binatang atau tanaman. Pertumbuhan kearah sosialisme itu meminta pengetahuan jang terang tentang udjud-udjudnja dan tjara-tjara-melaksanakannja, kemauan jang keras dan kebidjaksanaan, pengekangan diri dan peniadaan-diri .... Keridlaan berkorban untuk keperluan umum; dengan tjermat menjebar benih, meski mengetahui, bahwa orang lainlah jang akan memetik buah; — itulah jang perlu. Kita tidak berkata seperti kaum bolshevik Rusia "Kita ini pupuk tai-sapi sadja diladang-ladangnja hari-kemudian". O tidak, machluk manusia bukan hanja pupuk tai-sapi belaka! Kita mau mendjadi pemikul-pemikul hari-kemudian, membawakan batu-batu jang perlu untuk membinanja, memasang alas-alasnja. Kita adalah ladang, didalam pangkuan kita djuga bersemi benih!"

Alangkah bagusnja kata-kata penjair ini:

Menselijke wezens zijn nimmer enkel mest! Wij zijn akkers, ook in ons ontkiemt het zaad!

— Manusia bukan hanja pupuk tai-sapi belaka! Kita adalah ladang, didalam pangkuan kita djuga bersemi benih! —

— Kita tidak harus sekedar menunggu. Kita harus bertindak, berdjoang, membangun, membina! —

Sekali lagi, kemenangan pasti dipihak kita, asal kita berdjoang sehebat-hebatnja, dan asal kita berdiri tepat diatas kewadjiban-objektif daripada tingkatan evolusi sekarang: Tugas-kewadjiban Nasional, jaitu mendirikan Negara Nasional, karena masih dalam tingkatan dan periode Nasional. Apakah ini berarti, bahwa kita dus samasekali tidak boleh berangan-angan sosialisme? Tidak boleh menjebar-njebarkan tjita-tjita sosialisme? Tidak boleh berideologi anti-kapitalisme? Tidak boleh dari sekarang djuga bekerdja dan berdjoang untuk terlaksananja tjita-tjita sosialisme?

Sama sekali tidak! Alangkah pitjiknja orang jang menjangka begitu! Kalau semua hal jang ditanjakan itu tidak boleh, — buat apa saja menulis ini buku? Buat apa saja sendiri Marhaenis? Buat apa saja dengan susah pajah mendjelas-djelaskan kepada kaum wanita, bahwa hanja didalam masjarakat sosialismelah mereka dapat mendjumpai kemerdekaan dan kebahagiaan jang sempurna? Buat apa kita telah dari sekarang berichtiar supaja Negara kita itu satu "djembatan" antara Negara burgerlijk dan Negara sosialis? Buat apa kita dari sekarang telah mengutjapkan perkataan "kesedjahteraan sosial"?

Djustru oleh karena saja bertjita-tjita sosialis, maka saja menulis ini buku. Djustru oleh karena kita mengidam-idamkan masjarakat sosialis, maka kita harus mengetahui

bagaimana t j a r a n j a kita dapat sampai dimasjarakat sosialis itu. Djustru oleh karena kita ingin menudju kepada masjarakat sosialis, maka kita harus d a r i s e k a r a n g berfikir dan bertindak dengan tuntunan teori sosialis itu. Sosialisme bukan sadja satu sistim masjarakat, sosialisme adalah pula satu teori, satu ilmu, satu tuntunan-perdjoangan, satu tjara-berfikir, satu denkmethode. Teori sosialismelah jang membawa kita kepada pengertian tentang keadaan-keadaan objektif didalam masjarakat Indonesia sekarang dan masjarakat-dunia. Teori sosialismelah jang memberi pengetahuan kepada kita bahwa tingkatan Revolusi kita sekarang tak mungkin lain daripada tingkatan Nasional. Teori sosialismelah, dan bukan teori burdjuis, jang menundjukkan, bahwa bagi kita sekarang belum datang kemungkinan untuk melaksanakan sosialisme.

Itulah "djasa" teori sosialisme kepada kita. Apa sebab kita sekarang nasionalis? Djustru karena sosialisme itulah, maka kita sekarang nasionalis, dan nasionalisme kita itu terangkat naik ketingkatan jang bernama sosio-nasionalisme. Djustru karena sosialisme itulah, maka kita mendjalankan perdjoangan kita itu s e t j a r a j a n g s e k a r a n g i n i ; memusatkan, membulatkan, mengkonsentrasikan segenap tenaga rakjat kepada perdjoangan Nasional, menghantamkan segenap tenaga-perdjoangan daripada segenap rakjat itu kepada benteng kolonialisme-asing untuk memerdekakan Indonesia dari pendjadjahan, — mempraktekkan satu Persatuan Nasional-Revolusioner untuk mendirikan satu Negara Nasional, jang didalamnja bukan sadja berkembang sesegar-segarnja satu Demokrasi jang Sosio-Demokrasi, tetapi pula terbangun sjarat-sjarat-tehnis minimum untuk nanti menelorkan satu pergaulang-hidup jang sosialistis.

Semua itu berkat "djasa" teori sosialisme, sesuai dengan kebenaran bahwa "tiada gerakan revolusioner dengan tiada teori revolusioner"!

Karena itu, sekali lagi saja katakan: pitjiklah orang

jang mengatakan, bahwa karena tingkatan sekarang tingkatan Nasional, orang dus tak boleh berfikir dan berdjoang "sosialistis". Pitjik! Sebab perdjoangan untuk mendirikan Negara Nasional d e n g a n i s i - i s i s e b a g a i j a n g s a j a t e r a n g k a n d i m u k a, a d a l a h b e r a r t i p e r d j o a n g a n u n t u k t e r t j a p a i n j a s o s i a l i s m e. Nasionalis Indonesia jang sosio-nasionalistis didalam fikirannja dan didalam segenap tindakan-tindakannja, adalah sosialis didalam arti jang sesehat-sehatnja. Tetapi sebaliknja "sosialis" Indonesia jang dari sekarang telah nabjak-nabjak hendak "mengadakan" revolusi sosial, dia adalah "sosialis" pengrusak Revolusi!

Sungguh, berangan-angan sosialisme adalah perlu. Tetapi tidak kurang perlu pula adalah berilmu sosialisme. Siapa jang berangan-angan sosialisme, — didalam dadanja dapat bersarang satu idealisme jang hidup, satu idealisme jang menjala-njala, jang dapat mewahjui dia untuk bekerdja habis-habisan dengan tiada mengenal lelah, berdjoang mati-matian dengan berani menghadapi segala rintangan dan risiko, berkorban seichlas-ichlasnja dengan tidak menghitung-hitung untung-rugi bagi dirinja sendiri. Utjapan Krishna dalam Bagavad Gita kepada Ardjuna, jang berbunji: "K e r d j a k a n l a h k e w a d j i b a n m u d e n g a n t i a d a m e n g h i t u n g - h i t u n g a k a n a k i b a t n j a b a g i m u", — utjapan itu hanjalah dapat mendjadi sembojan-hidupnja orang jang b e r t j i t a - t j i t a. Dan oleh karenanja, hanja orang jang bertjita-tjitalah dapat mengamalkan Perbuatan-Perbuatan jang Besar.

Tetapi angan-angan itu djanganlah angan-angan jang kosong. Berapakah tidak, didalam sedjarah-dunia ini, tenaga-manusia dan djiwa-manusia terbuang tersia-sia sebagai sampah, karena mengedjar tjita-tjita jang kosong? Sosialisme jang harus mendjadi angan-angan kita itu djanganlah "sosialisme angan-angan", jaitu djanganlah sosialisme u t o p i s jang merindukan bulan dan jang tak dapat dilaksanakan, tetapi haruslah sosialisme pen-

djelmaan evolusi masjarakat jang sebenarnja. Haruslah sosialisme jang berdasarkan anasir-anasir jang bukan anasir-anasir pengalamunan, tetapi anasir-anasir jang njata, — sosialisme jang "objektif".

Sosialisme jang demikian itulah jang boleh! Jang boleh di-"angan-angankan" dari sekarang; jang boleh ditjita-tjitakan dari sekarang; dan jang boleh d i p a k a i dari sekarang sebagai pedoman perdjoangan. Dengan memfahami sosialisme jang demikian itu (wetenschappelijk socialisme), kita dapat mempeladjari berapa djauhnja tingkat evolusi masjarakat kita pada waktu sekarang, menentukan sifat-apa harusnja Revolusi kita sekarang, menjusun strategi perdjoangan kita sekarang. Dengan dia kita dapat m e m i m p i n Revolusi kita ketingkatan jang lebih tinggi, menentukan a r a h jang harus diambilnja, mempastikan kemenangan. Oleh karena itu, djanganlah kita sekedar berangan-angan sosialisme, — meski sosialisme jang "objektif" sekalipun! — tetapi kita harus memfahami t e o r i sosialisme, memfahami t j a r a - b e r f i k i r sosialisme, b e r i l m u sosialisme. Berilmu sosialisme, agar supaja tahu tjaranja b e r d j o a n g m e n t j a p a i s o s i a l i s m e !

Terutama sekali para-pemimpin, para penundjuk djalan, para pemegang obor, harus memfahami ilmu itu. Dapatkah orang memimpin dengan baik, — menundjukkan djalan kepada rakjat, mengkobar-kobarkan semangat rakjat, mengerahkan tenaga-bekerdja dan tenaga-perdjoangan rakjat, mentjapai hatsil jang sebesar-besarnja dengan mengorbankan korban jang sesedikit-sedikitnja —, bila orang tidak tahu djalan-djalan apa jang harus dilalui, tjara-tjara apa jang harus dipakai, tudjuan-tudjuan apa jang harus ditudju? Dapatkah orang memimpin dengan baik, bila tidak dengan tuntunan i l m u ? Dapatkah orang memimpin dengan baik, bila sendiri tidak tahu djalan?

Dan angan-angan sosialisme serta ilmu sosialisme itu tidak hanja "baik" buat pemimpin sadja, rakjat-djelata pula (sedapat mungkin) harus memfahaminja. Berilah

kursus sebanjak-banjaknja dan sepopuler-populernja kepada rakjat-djelata itu. Tetapi terutama sekali a n g a n - a n g a n sosialisme harus dinjala-njalakan dikalangan rakjat-djelata itu, dikobar-kobarkan dalam djiwa mereka, a n g a n - a n g a n sosialisme harus mendjadi Bintang Bimashaktinja perdjoangan mereka. Mereka harus insjaf akan a r t i m e r e k a dalam perdjoangan dan dalam proses-produksi sekarang dan proses-produksi jang akan datang, mereka harus mengerti, bahwa dunia sosialisme adalah "d u n i a m e r e k a", dan bahwa dus perdjoangan Nasional sekarang ini (jang menudju kepada sosialisme) harus buat sebagian besar terpikul oleh semangat m e r e k a, keringat m e r e k a, korbanan m e r e k a, darah-dan-daging m e r e k a.

Ini berarti: Rakjat-djelata harus dibuat sedar akan a r t i - g o l o n g a n n j a s e n d i r i. Mereka harus dibuat z e l f - b e w u s t, — harus dibuat s e l f - c o n s c i o u s. Mereka harus diinsjafkan harga kelasnja, — harus dibuat c l a s s - c o n s c i o u s. Mereka harus diinsjafkan, bahwa hanja dalam masjarakat sosialismelah mereka dapat sedjahtera, tetapi djuga, bahwa masjarakat sosialisme itu tidak dapat tertjapai djika tidak dengan tenaga mereka. Mereka harus mengerti, bahwa merekalah soko-gurunja hari jang akan datang. Mereka harus mengerti bahwa tingkatan Nasional ini ialah t i n g k a t a n - m u t l a k kearah Revolusi Sosialisme, — artinja, bahwa mereka dalam tingkatan sekarang ini harus mengutamakan "k e n a s i o n a l a n" — boleh berkesadaran kelas, tetapi t i d a k boleh mengkobarkan perdjoangan kelas! — bekerdja bersama-sama dengan semua golongan dan lapisan jang menghendaki kemerdekaan nasional, — tetapi djuga djangan diperdulikan oleh sesuatu golongan jang lain untuk kepentingan golongan jang lain itu.

Mengetahui arti golongan sendiri dan tidak mau diperkudakan untuk kepentingan golongan lain, — itulah makna perkataan sadar akan diri sendiri dan berkesadaran kelas. Tidakkah "perkudaan" itu sering terdjadi, terutama bila

perdjoangan bersifat perdjoangan "nasional", dalam mana semua golongan dan semua lapisan berdjoang bahu-membahu? Dalam perdjoangan-perdjoangan "nasional" itu sering sekali p a d a z a h i r n j a "seluruh bangsa" jang bergerak, tetapi p a d a h a k e k a t n j a golongan burdjuis atau golongan feodallah jang "berdjoang", dengan m e m p e r k u d a k a n rakjat-djelata. Hakekatnja perdjoangan-nasional Djerman adalah demikian, hakekatnja perdjoangan-nasional Djepang adalah demikian. Dan hakekatnja perdjoangan-nasional dinegeri-negeri lain adalah demikian pula.

Karena itu, djagalah djangan sampai rakjat-djelata k i t a diperkudakan orang: B u a t l a h r a k j a t - d j e l a t a k i t a s a d a r a k a n d i r i s e n d i r i !

Ini sungguh bukan satu kedjahatan. Ini bukan mengadu-dombakan golongan dengan golongan, ini bukan (dan djangan!) menghidup-hidupkan perdjoangan-kelas. Ini bukan memetjah-belah bangsa. Salahlah mengkobarkan perdjoangan-kelas didalam Revolusi Nasional! Saja selalu mengatakan, bahwa semua golongan dan lapisan didalam Revolusi Nasional ini harus bekerdja bersama-sama menjusun satu P e r s a t u a n N a s i o n a l j a n g k u a t, menghantam dan menggempur imperialisme. Saja tetap berkata: bersatulah, bekerdjalah bersama-sama, — bersatu kita teguh, bertjerai kita djatuh! Tetapi bekerdja bersama-sama itu t i d a k b e r a r t i, b a h w a s a t u g o l o n g a n b o l e h m e m p e r k u d a k a n g o l o n g a n j a n g l a i n. Membuat rakjat-djelata sadar akan diri sendiri hanja berarti, bahwa rakjat-djelata harus diberi pengertian tentang t u g a s b e r s e d j a r a h golongan rakjat-djelata itu sendiri. Mereka, rakjat-djelata, adalah b a s i s s o s i a l perdjoangan kita. Hanja dengan rakjat-djelata jang sadar akan diri sendiri, kita dapat memobilisir segenap tenaga-tenaga potensiil jang ada dikalangan mereka. Hanja dengan rakjat-djelata jang sadar akan diri sendiri Revolusi kita dapat berdjalan pesat, — dapat bersifat Revolusi jang p r o g r e s i f, jang menudju

kepada t i n g k a t a n s o s i a l j a n g l e b i h t i n g g i. Hanja dengan rakjat-djelata jang sadar akan diri sendiri, Revolusi kita dapat bersifat Revolusi jang revolusioner, dan bukan Revolusi jang dipengaruhi oleh anasir-anasir kontra-revolusioner.

Alangkah sering ditakuti orang, perkataan "kesadaran diri" ini, djika ditindjau dari sudut kenasionalan! Sering orang berkata: "Djaga persatuan bangsa, djaga persatuan semua golongan, — djangan massa dibuat sadar akan diri sendiri". Atau: "Buatlah masing-masing golongan melupakan kepentingan golongan sendiri, hilangkanlah kesedaran-golongan, buatlah semua golongan hanja ingat kepada kepentingan Bangsa sadja!". Demikianlah sering sekali diutjapkan orang. Terutama sekali golongan-golongan jang b u k a n golongan rakjat-djelata sangat fanatik mentjintai "kebidjaksanaan" sematjam ini! Apa sebab? Oleh karena golongan-golongan itu sendiri memang "tidak membuat dirinja sendiri berkesadaran diri"! Althans pada zahirnja! Pada batinnja, sudah barang tentu mereka membela kepentingan golongan sendiri, tetapi mereka (untuk pembelaan kepentingan mereka itu) m e m b u t u h k a n bantuannja seluruh Bangsa, m e m b u t u h k a n tenaganja dan simpatinja semua golongan dalam lingkungan Bangsa. Oleh karena itu, maka mereka lantas pura-pura tidak sadar akan diri sendiri, pura-pura tidak mementingkan golongan sendiri, — dan mengharap supaja lain-lain golongan (terutama sekali golongan rakjat-djelata) s u n g g u h - s u n g g u h tidak sadar akan diri sendiri, dan hanja ingat kepada kepentingan Bangsa sadja. Lama-kelamaanpun mereka sendiri lantas s e p e r t i sama sekali "nasional". Sama sekali "Pro Patria"! "Untuk tanah air"! "Untuk Bangsa"! "Untuk Negara"!

Tetapi tjoba antjam kepentingan mereka itu! Tjoba bahajakan kepentingan mereka itu! Mereka akan membela kepentingan mereka itu mati-matian, meski misalnja ternjata bahwa kepentingan Bangsa menghendaki lain. Mereka akan merapatkan barisan digolongan mereka sen-

diri, membuat front-pertahanan jang kuat, berteriak dari semua atap-rumah bahwa "keselamatan Bangsa" dalam bahaja.

Ja, merekalah jang anti kesadaran-dirinja rakjat-djelata. Tetapi saja harap semua orang jang menghendaki Revolusi kita sekarang ini berdjalan pesat dan progresif, mengerti bahwa perlu sekali rakjat-djelata kita dibuat sadar akan diri sendiri. Dan, oleh karena itu, saja harap kitapun mengerti perlunja persatuan jang erat dengan rakjat-djelata. Terdjunlah dikalangan rakjat, bergaullah dengan mereka, didiklah mereka, berdjoanglah dengan mereka dan untuk mereka, — buatlah rakjat-djelata itu bergelora dalam semangatnja dan tindakannja, buatlah Revolusi kita semassal-massalnja, buatlah rakjat-djelata itu betul-betul basis-sosialnja Revolusi.

Djanganlah mendjadi salon-politikus! Lebih dari separoh daripada politisi kita adalah salon-politisi, jang mengenal Marhaen hanja dari sebutan sadja. Apakah orang mengira dapat menjelesaikan Revolusi sekarang ini, meski tingkatannja tingkatan N a s i o n a l sekalipun, tidak dengan rakjat murba? Politikus jang demikian itu sama dengan seorang djenderal tak bertentara. Kalau dia memberi komando, dia seperti orang berteriak dipadang pasir. Tetapi betapakah orang dapat menarik rakjat-djelata, djika tidak terdjun dikalangan mereka, mendengarkan kehendak-kehendak mereka, m e n j u s u n p r o g r a m - e k o n o m i j a n g m e n a r i k m e r e k a, menjadarkan mereka akan diri mereka sendiri, membuat Revolusi ini Revolusi mereka?

Terutama sekali p r o g r a m - e k o n o m i (b u a t s e k a r a n g d a n b u a t k e m u d i a n) jang m e n a r i k h a t i m e r e k a, — itulah jang amat penting. Tetapi untuk semua itu, perlulah bekerdja dikalangan massa. Dan bekerdja dikalangan massa itu adalah baik pula buat si-pemimpin sendiri: Disana, dikalangan rakjat murba, disana, laksana intan jang tiap-tiap hari digosok oleh ribuan pasir lembut, ia dapat membersihkan diri dari pengaruh-reaksioner, dapat makin lama makin mendjadi "sosial revolusioner", dapat benar-benar mendjadi penjala api kantjahnja Revolusi. Disana ia dapat mengadjar massa dan b e l a d j a r d a r i p a d a massa. Tahukah kita, pemimpin-pemimpin dan kaum intelek, penjakit kita jang paling sangat? Penjakit kita jang paling sangat ialah, bahwa kita senantiasa gemar mengadjar kepada massa tetapi tidak pernah sudi beladjar daripada massa! Penjakit jang demikian itu adalah penjakit jang paling buruk. Djikalau pemimpin tidak terdjun dikalangan massa, maka pimpinannja sering terlalu "teoretis", dan hampir selamanja terlalu "eenzijdig". Pemimpin melihat segala keadaan selalu "dari atas", tidak pernah "dari bawah". Massa melihat segala keadaan "dari bawah", tidak "dari atas". Kedua-duanja "eenzijdig". Tetapi djikalau pemimpin d a n massa bersatu, massa d a n pemimpin isi-mengisi satu sama lain, maka segala hal lantas terlihat dari atas d a n dari bawah, — pengalaman pemimpin disempurnakan oleh pengalaman massa, — Revolusi berdjalan dengan baik dan pesat, Revolusi .... revolusioner!

"Gerakkanlah massa itu"! Itu adalah sembojan jang benar. Tetapi dapatkah orang menggerakkan massa djika tidak mengetahui kehendak-kehendak massa, dan dapatkah orang mengetahui kehendak-kehendak massa, djika tidak bergaul dengan mereka! A l e x a n d e r H e r z e n pernah berkata, bahwa kita hanja dapat menarik orang lain, apabila kita dapat melihat keinginan orang lain itu l e b i h t e r a n g dari pada dia sendiri. Maka untuk melihat keinginan massa lebih terang daripada massa sendiri, perlulah terdjun dikalangan massa itu dan bergaul dengan massa itu. Dan bilamana kita telah mengetahui kehendak-kehendak massa itu lebih terang daripada mereka sendiri, — baru bilamana demikian, kita dapat mempengaruhi mereka, menarik mereka, membangkitkan mereka berdjoang, memenuhi sembojan jang saja katakan benar itu tadi: "Gerakkanlah massa itu!"

Dan dalam pada menggerakkan massa itu, — dengan

membuat mereka sadar akan diri sendiri —, maka kita harus menggabungkan tenaga massa itu dengan s e m u a, sekali lagi s e m u a, tenaga anti-imperialisme jang ada didalam pagar, dan dengan semua tenaga anti-imperialisme jang ada diluar pagar. Nasional kita pelihara p e r s a t u a n, internasional kita pelihara pula p e r s a t u a n. Nasional kita gabungkan tenaga massa itu dengan tenaga kaum intelek Indonesia, kaum alim-ulama Indonesia, d.l.s. jang sama-sama anti-imperialisme, sama-sama menghendaki kemerdekaan Indonesia, — berkesadaran kelas, tetapi djangan mengobarkan perdjoangan kelas, kata saja tadi —, internasional kita hubungkan dengan pergerakan-pergerakan buruh dan pergerakan-pergerakan nasional dinegeri-negeri lain.

Dan diatas lapangan internasional ini, kita tidak harus hanja mentjari bantuan dari luar, tetapi kalau dapat djuga m e m b e r i b a n t u a n k e p a d a l u a r. Sebab, sungguhpun pada hakekatnja Revolusi kita telah berarti bantuan kepada Revolusi-Umum (Revolusi Dunia): anti-imperialisme dan anti-kapitalisme, — karena satu bagian daripadanja —, maka tidak ternilai artinja sesuatu bantuan-jang-njata jang kita b e r i k a n kepada sesuatu tjabang perdjoangan itu didunia luaran. Rasa persatuan-perdjoangan sedunia mendjadi tebal oleh karenanja, rasa persatuan nasib mendjadi lebih riil, rasa menghadapi musuh-jang-sama mendjadi lebih mendjelma. Dan — rasa b e r t i n d a k — aktif dan positif — mendjadi lebih kuat. Hilanglah negativisme jang hanja mengharap pertolongan dari luaran, hilanglah djiwa lemah jang selalu menunggu-menunggu dan menjambat-njambat. Hilanglah segenap bentjana-djiwa jang diwariskan oleh perbudakan kolonial beratus-ratus tahun jang bernama inferioriteitscomplex. Djiwa kita mendjadi djiwa jang didalam perdjoangan bersifat ofensif, djiwa menjerang, djiwa berani, djiwa memberi, djiwa positif jang tidak menggantungkan nasib kepada orang lain.

Tetapi "tidak menggantungkan nasib kepada orang lain" itu tidak boleh berarti, bahwa kita tidak harus insjaf bahwa perdjoangan-kemerdekaan kita adalah b e r g a n d e n g a n e r a t dengan Revolusi Dunia. Tadi saja telah katakan, bahwa perdjoangan kita itu adalah satu b a g i a n dari Revolusi Dunia itu. Kita sekarang harus mengatasi fase-fikiran jang dahulu, bahwa kita dapat menjelesaikan perdjoangan-kemerdekaan kita itu tidak dengan hubungan dengan dunia. Tidakkah fikiran jang demikian itulah salah satu kesalahan kita diperiode-perdjoangan jang lalu? Dimuka telah saja katakan, bahwa salahnja Partai Nasional Indonesia jang saja pimpin dulu itu ialah bahwa Partai Nasional Indonesia itu t e r l a l u mendjatuhkan titik-berat kepada "pertjaja kepada kekuatan diri sendiri", kepada "selfhelp", kepada "selfreliance". T e r l a l u ! Sebab, ja benar, pertjaja kepada diri sendiri adalah mutlak perlu, selfhelp dan selfreliance adalah menguatkan dan mempositifkan djiwa, tetapi djikalau titik-berat t e r l a l u didjatuhkan diatasnja, maka mendjadilah ia sematjam politik katak dibawah tempurung. Mendjadilah ia sematjam politik "menjendiri", sematjam politik i s o l a s i o n i s m e. Mendjadilah ia bibit chauvinisme, — bibit ketjongkakan nasional. Dan mendjadilah ia satu s i a s a t - p e r d j o a n g a n j a n g s a l a h, jang merugikan, bahkan membahajakan kedudukan perdjoangan kita, karena tidak sesuai dengan kenjataan-objektif: p e r s a t u a n n j a imperialisme internasional.

Terhadap kepada imperialisme jang bersambung-sambung satu sama lain laksana rantai itu, kita dulu terlalu berdjoang setjara "sendiri". Padahal teranglah sudah, bahwa imperialisme internasional hanja dapat dikalahkan setjara internasional. Hanja dapat dikalahkan dengan hantaman internasional!

Dulu, didalam abad kesembilan belas, imperialisme belumlah bersambung satu sama lain. Dulu ekonomi belumlah ekonomi dunia, tetapi ekonomi itu dulu bersifatlah ekonomi "negeri sendiri-sendiri", "ekonomi negeri indivi-

duil". Sekarang ekonomi itu telah bersifat e k o n o m i d u n i a, dan imperialismepun bersifat i m p e r i a l i s m e d u n i a. Sekarang rakjat dinegeri sendiri-sendiri tidak dapat menghantam-mati imperialisme itu, djika tidak bersama-sama rakjat-rakjat-korban-imperialisme dinegeri-negeri lain. Sekarang perdjoangan harus perdjoangan internasional.

Tetapi pembatja mungkin akan menanja: Tidakkah kita telah njata meledakkan Revolusi kita pada tanggal 17 Agustus 1945 itu "atas kekuatan sendiri"? Tidakkah dus kita merebut kemerdekaan kita itu tidak dengan bantuan orang lain, tidak dengan hubungan internasional?

Orang jang bertanja demikian adalah salah kupas. Pertama: Situasi-situasi revolusioner jang saja uraikan dimuka tadi, jang memungkinkan proklamasi-kemerdekaan kita itu, adalah hatsil daripada pergolakan dan pergeseran internasional. Dapatkah kita memperoleh situasi revolusioner jang masak untuk proklamasi itu, djika tidak terlebih dulu dunia imperialisme internasional terbakar sehebat-hebatnja, terkatjau kalut-mawut oleh peperangan-dunia ke II laksana kebun-ubi oleh babi? Dapatkah kita mendapat situasi revolusioner itu djika kekatjau-balauan internasional itu tidak meremuk-redamkan imperialisme Belanda? Djika tidak sekeliling Indonesia seluruh dunia Timur gegap-gempita bergerak menuntut merdeka laksana mendjadi kawah Tjandradimuka? Djika tidak diseluruh dunia segala kaum progresif menentang pendjadjahan dan bersimpati kepada kita?

Dan sebagai dimuka saja katakan, soal kita bukan sadja memproklamasikan kemerdekaan, tetapi djuga mempertahankan kemerdekaan itu seterusnja. Didalam mempertahankan kemerdekaan itu kita lebih-lebih lagi butuh kepada simpati dan bantuan internasional. Perdjoangan kita jang berupa pertahanan konkrit, usaha kita dilapangan diplomasi, djerih-pajah kita dilapangan pembangunan, semua itu djangan sampai terpentjil, djangan sampai kena diisolir, semua itu harus kita usahakan dalam suasana internasional. Tidakkah fihak Belanda selalu mentjoba mengisolir pertikaian Indonesia-Belanda ini mendjadi satu soal "dalam negeri"?

Memang banjak sekali orang heran, bahwa djustru di I n d o n e s i a dan di V i e t n a m revolusi meledak, — dua negeri jang orang kira pergerakan-nasionalnja tidak terlalu hebat. Mengapa tidak di Korea? Atau di India? Atau di Philipina? Mengapa djustru di Indonesia dan di Vietnam?

Keterangannja ialah, bahwa dunia imperialisme SEBAGAI SATU KESELURUHAN — dengan ekonominja jang telah ekonomi dunia —, telah masak untuk revolusi. Maka didalam keseluruhan dari Barat sampai ke Timur, dari Utara sampai ke Selatan jang telah masak untuk revolusi itu, r e v o l u s i m e l e d a k d i t e m p a t - t e m p a t d i m a n a r a n t a i i m p e r i a l i s m e i t u p a l i n g l e m a h.

Dan dimana rantai imperialisme itu paling lemah? Di I n d o n e s i a d a n d i V i e t n a m. Didua negeri itu imperialisme Belanda disatu fihak dan imperialisme Perantjis dilain fihak paling mendapat pukulan-pukulan hebat dari peperangan dunia ke II, didua negeri itu rakjatnja paling tertindas, paling terisap, paling djembel, paling dendam dan paling marah. Didua negeri itu bisul-revolusi jang menghinggapi seluruh tubuh imperialisme dari Timur sampai ke Barat dari Utara sampai ke Selatan, paling dulu mendjebrot dan memetjah! Didua negeri itu rantai imperialisme terputus, dan oleh karenanjalah maka sekarang semua tjintjin-tjintjin-rantai itu jang belum terputus lantas bekerdja bersama-sama untuk menjambungkan lagi rantai imperialisme itu ditempat-tempat jang terputus itu.

Inilah artinja o f e n s i f - u m u m d a r i p a d a i m p e r i a l i s m e - i n t e r n a s i o n a l jang sekarang sedang bertubi-tubi diatas tubuhnja Republik Indonesia dan Republik Vietnam, jang kedua-duanja digempur dengan bom dan dinamit, dengan tank dan kapal-udara!

Tetapi terutama rakjat Indonesia mempertahankan diri

dengan gagah dan berani. Segenap tenaga-nasionalnja dimobilisir, segenap tenaga-progresif sedunia dipanggilnja.

Kontra-revolusi di Indonesia dan di Vietnam adalah satu bagian sadja daripada kontra-revolusinja imperialisme sebagai satu keseluruhan, tetapi Revolusi di Indonesia dan di Vietnampun adalah satu bagian sadja daripada Revolusi Internasional jang merobek-robek tubuhnja imperialisme sebagai satu keseluruhan.

Kesudahannja tak dapat disangsikan lagi!

Imperialisme pasti binasa, — Kemerdekaan pasti menang!

Agak pandjang uraian saja tentang beberapa soal jang mengenai perdjoangan Republik kita. Pokok-pokoknja ialah:

Bahwa fase perdjoangan kita sekarang ini ialah fasenja Revolusi Nasional. Dharma kita didalam fase ini ialah menjusun Kemerdekaan Nasional, dan mengisi Kemerdekaan Nasional itu dengan sjarat-sjarat djiwa dan sjarat-sjarat materiil, agar supaja Kemerdekaan Nasional itu dapat mendjadi batu-lontjatan kepada Kemerdekaan Sosial dikemudian hari.

— "Penuhilah sepenuh-penuhnja segala sjarat Revolusi Nasional, perkuatkanlah Negara, — sekali lagi perkuatkanlah Negara —, susunlah persatuan Nasional, kedjar-dan-tjapailah Negara Nasional jang meliputi seluruh Indonesia dan jang berdaulat seratus prosen! Isilah Revolusi Nasional ini dengan angan-angan sosialisme dan dengan sjarat-sjarat jang diperlukan untuk penjelenggaraan sosialisme itu: buatlah tehnik kita dan ekonomi kita berkembang, buatlah semangat kita semangat gotong-rojong, didiklah rakjat-djelata kita mendjadi rakjat-djelata jang benar-benar sadar akan diri sendiri tetapi djangan sekali-kali mengadakan perdjoangan kelas, tjarilah hubungan

rapat dengan segenap tenaga progresif diseluruh dunia!", — demikianlah sari-patinja andjuran-andjuran jang saja anggap penting.

Tetapi, — apakah kewadjiban wanita dalam penjelenggaraan segala hal-hal itu?

Djawab saja adalah tegas dan mutlak: Wanita harus mengerti, bahwa hanja sosialisme sadjalah jang dapat menolong dia, dan karenanja, wanita harus ikut-serta dalam penjelenggaraan segala hal-hal jang saja sebutkan sebagai pokok-pokok perdjoangan kita itu dengan tjara jang sehebat-hebatnja. Tidak saja akan puas dengan "setengah-setengahan"! Tidak saja akan berhenti, sebelum wanita Indonesia seluruhnja betul-betul ikut aktif dalam Revolusi Nasional dengan isi jang saja maksudkan itu. Pernah saja diwaktu masih muda-remadja tertangkap hati oleh andjuran Ernest Douwes Dekker (Setyabudi) jang berbunji: "Men moet zich geheel geven, geheel! De hemel verwerpt het gesjacher met meer of minder!" — jang artinja: — "Djanganlah setengah-setengahan, berilah djiwa-ragamu sama sekali!" — maka andjuran jang demikian itu pula sekarang saja berikan kepada wanita Indonesia didalam Revolusi kita. Tidakkah segenap matjam perdjoangan jang saja sebutkan diatas itu pada intinja berarti menjusun hari-kemudian wanita djuga? Tetapi bagaimana wanita dapat ikut-serta sehebat-hebatnja, kalau wanita sendiri belum sadar, dan kalau fihak laki-laki emoh kepada ikut-sertanja wanita itu, karena laki-laki sendiri masih dihinggapi oleh faham-faham-kolot tentang wanita?

Ah ja, terutama kepada kaum laki-laki saja serukan supaja mengerti betul-betul mutlak-perlunja wanita ikut-serta dan dapat-ikut-serta dalam perdjoangan itu. Ingatlah pengalaman-pengalaman perdjoangan dinegeri lain! Apa sebab mitsalnja hatsil perdjoangan rakjat India kurang memuaskan? Oleh karena wanita-India belum ikut-serta semutlak-mutlaknja dalam perdjoangan bangsa. Gandhi sendiri dengan tegas menjatakan (batjalah

"India of my dreams"): "B a n j a k s e k a l i p e r g e r a k a n - p e r g e r a k a n k i t a k a n d a s d i t e n g a h d j a l a n, o l e h k a r e n a k e a d a a n k a u m w a n i t a k i t a". Tetapi apa sebab, mitsalnja-lagi, pemerinhahan sovjet dapat mengadakan kemadjuan jang begitu pesat disegala lapangan di Rusia Timur, jang dulunja toh begitu amat terbelakangnja? Kemadjuan diatas lapangan pengadjaran, diatas lapangan pertanian, diatas lapangan pemerintahan, diatas lapangan ketentaraan, sampai pun diatas lapangan t e h n i k dan i n d u s t r i a l i s a s i ?

Tak lain tak bukan, ialah oleh karena pemerintah sovjet siang-siang sekali mengerti, bahwa w a n i t a di Rusia Timur, bagaimanapun djuga kolotnja dan bagaimanapun djuga djumudnja, harus lekas-lekas dididik dan dibawa ikut-serta-mutlak didalam kesedaran, — di "ingeschakeld" mutlak didalam perdjoangan dan pembangunan! Tidak dapat Rusia Timur itu dibawa kepadang kemadjuan, kalau hanja fihak laki-laki sadja jang dikerahkan, atau lebih tegas lagi: kalau fihak wanita tidak dibawa ikut-serta sehebat-hebatnja didalam pengerahan djiwa dan tenaga itu, — demikianlah kenjataan jang siang-siang d i m e n g e r t i oleh pemerintah sovjet itu. Oleh karena itulah maka boleh dikatakan jang paling d u l u diusahakan oleh pemerintah sovjet di Rusia Timur ialah: menjadarkan wanita, membuka mata wanita, memutuskan belenggu wanita, "merevolusionerkan" wanita. Wanita, w a n i t a, separoh dari tenaga-manusia, harus disadarkan lebih dahulu! Wanita-sadar adalah sjarat mutlak bagi pembangunan masjarakat vertikal dan horizontal! Dan hatsil dari pembangunan-umum jang ditjapai dengan lebih dulu menjadarkan wanita itu, di Rusia Timur adalah mengagumkan. Fannina W. Halle mentjeriterakan tentang hal ini didalam bukunja jang telah saja sebutkan.

Malah mungkin sekali bahwa pemerintah sovjet siangsiang mengerti pentingnja soal wanita itu, bukan hanja oleh karena "tahu teori", jaitu teori jang telah disusun oleh pemimpin-pemimpin wanita tingkat ketiga. Mungkin sekali p e n g a l a m a n p u n memberi petundjuk kepada mereka.

Apakah pengalaman itu? Pengalaman itu ialah, bahwa revolusi proletar di Rusia Pusat itu dipelopori oleh w a n i t a. Umum belum begitu mengetahui akan hal ini. Umum mengira bahwa revolusi di Rusia Pusat itu hanja dipelopori oleh kaum buruh laki-laki sadja. Tetapi batjalah pernjataan-pernjataan dari historisi jang saja sitir dibawah ini!

"Kesadaran-kelas jang sehat membuat kaum buruh wanita menjokong pemogokan-pemogokan, dan tidak djarang wanita-wanita itu mengorganisir sendiri dan memimpin sendiri pemberontakan-pemberontakan paberik".

Demikianlah pernjataan Alexandra Kollontay jang saja batja dalam kitab Fannina W. Halle. Tetapi lebih tegas adalah pernjataan-pernjataan berikut:

"Kaum buruh wanita sudah ikut-serta aktif pada pemberontakan-pemberontakan-buruh dalam tahun 1874 di Petersburg dipaberik-paberik tenun. Dalam pemberontakanburuh jang termasjhur di Orjechowo-Sujewo, didaerah tekstil Wladimir, jang berhatsil mentjapaikan larangan kerdja-malam bagi wanita dan kanak-kanak dari pemerintah, maka w a n i t a l a h j a n g b e r d i r i d i b a r i s a n j a n g p a l i n g d e p a n. Memang adalah menarik perhatian, bahwa sumber-sumber pemogokan-pemogokan dan pemberontakan-pemberontakan buruh, jang selalu menggelorakan dunia-proletar Rusia dikanan-kirinja tahun tudjuh puluhan dan dibagian pertama dari tahun delapan puluhan, terutama sekali terdapat pada tjabang-tjabang perusahaan tenun, jaitu tjabang-tjabang perusahaan jang kaum buruhnja buat bagian jang terbesar terdiri dari w a n i t a. Dengan demikian maka tidaklah dilebih-lebihkan, djika orang mengatakan, bahwa bagian jang terbesar (h e t l e e u w e n a a n d e e l) daripada perdjoangan-

perdjoangan ekonomis dan politis dalam masa itu ialah dilakukan oleh w a n i t a!".

Dan bagaimanakah rol wanita dalam revolusi-revolusi Rusia jang kemudian?

Trotzky mentjeriterakan tentang Revolusi Maret 1917 (di Rusia dinamakan Revolusi F e b r u a r i):

"Adpokat-adpokat dan djurnalis-djurnalis daripada kelas-kelas jang terhantam oleh Revolusi ini tidak sedikit menghamburkan tinta untuk membuktikan, bahwa dalam bulan Februari itu sebenarnja telah terdjadi satu pemberontakan w a n i t a, jang kemudian dilimpahi oleh pemberontakan serdadu". T e t a p i k e a d a a n p a d a z a h i r n j a m e m a n g s e b e n a r n j a b e g i t u! Sebab Trotzky sendiri mengatakan djuga: "Kenjataan tetaplah, bahwa revolusi Februari itu mulainja ialah dari bawah, dan inisiatifnja datanglah setjara spontan dari bagian proletar jang paling tertindas dan paling tertekan, jaitu kaum buruh tenun w a n i t a, sedangkan diantara mereka itu banjak djuga isteri-isteri-serdadu .... Kurang lebih sembilan puluh ribu kaum buruh wanita mogok pada hari itu. Semangat perdjoangan meletus dengan berbentuk demonstrasi-demonstrasi, rapat-rapat-umum dan perkelahian-perkelahian dengan polisi.... Sedjumlah besar wanita-wanita, malahan bukan semuanja wanita kaum buruh, berarak-arak kebalai-kota dengan maksud meminta roti .... Hari-wanita ini berachir dengan hasil jang memuaskan, dengan semangat, dan dengan tiada korban".

Seorang-orang lain jang menjaksikan kedjadian-kedjadian pada waktu itu, mentjeriterakan tentang hari 23 Februari (8 Maret) sebagai berikut:

"Sebagai angin taufan jang membmasakan segala sesuatu jang mengadang didjalannja, bergeraklah kaum buruh wanita jang telah mata-gelap karena siksaannja lapar dan siksaannja peperangan itu. B a n g k i t n j a k a u m b u-

r u h w a n i t a j a n g d e n d a m - b e n t j i k e p a d a p e n i n d a s a n j a n g t e l a h r a t u s a n t a h u n, i t u l a h t j e t u s a n - a p i j a n g m e n j a l a k a n a p i r e v o l u s i F e b r u a r i, r e v o l u s i j a n g n a n t i - n j a m e r e m u k - r e d a m k a n T z a r i s m e s a m a s e k a l i".

Dan surat kabar Pravda menulis seminggu kemudian: "Lama sebelum perang, maka Internasional Proletar telah memproklamasikan hari 8 Maret (23 Februari) sebagai Hari Pesta Wanita Internasional. Tetapi seminggu sebelumnja, maka pemerintah di Petrograd telah mengeluarkan larangan merajakan hari itu. Sebagai akibat larangan itu terdjadilah mula-mula perkelahian-perkelahian dipaberik-paberik Putilow, jang kemudian mendjalar mendjadi satu rapat-raksasa, satu revolusi. H a r i p e r t a m a d a r i r e v o l u s i, — i t u l a h H a r i W a n i t a, h a r i I n t e r n a s i o n a l k a u m b u r u h w a n i t a. Hormat kepada wanita! Hormat kepada Internasionale! W a n i t a l a h j a n g p a l i n g d u l u k e l u a r k e d j a l a n - d j a l a n P e t r o g r a d p a d a h a r i m e r e k a i t u. Di Moskou wanita pada hari itu atjap kali menentukan sikapnja pradjurit-pradjurit militer: mereka masuk ke-ashrama-ashrama, menasehati serdadu-serdadu supaja memihak kepada revolusi, — dan serdadu-serdadu itu mengikuti seruannja. Hormat kepada Wanita!"

Dan pada hari-hari jang berikutpun, wanita tetap memelopori revolusi. Trotzky mentjeriterakan tentang hari-hari jang berikut itu demikian:

"Dengan keberanian jang melebihi keberanian laki-laki, wanita-wanita itu mendesak-mendekati barisan-barisan serdadu, senapan-senapan serdadu itu dipegangnja, dan mereka meminta, ja hampir-hampir memerintah: "Balikkanlah bajonetmu, pindahlah kepihak kami!" Maka serdadu-serdadu itu terkena hatinja, mereka merasa malu, mereka memandang satu sama lain, mereka gojang hatinja

seorang-orang daripada mereka mulailah memberanikan diri — dan bajonet-bajonet itu berputar diatas pundak-pundak wanita jang mendesak-mendekati mereka itu, pagar-batin jang memisahkan mereka itu gugur, dan pekik hura jang penuh dengan kegembiraan dan rasa-terima-kasih bergegap-gempitalah memenuhi angkasa, serdadu-serdadu itu dikerumuni sama sekali, pembitjaraan-pembitjaraan, usul-usul dan peringatan-peringatan mulailah dengan asjiknja, — revolusi telah madju-kedepan selangkah lagi".

Fannina Halle menambah pernjataan-pernjataan ini dengan kata-kata berbunji:

"Maka demikianlah kita melihat wanita Rusia itu diatas djalan jang pandjang dan penuh duri, — djalannja Revolusi jang menudju kepada Rusia jang baru; wanita dengan keberanian hati jang sering sekali membuat malu kawan-kawan jang laki-laki, dengan penuh penjerahan djiwa-raga, dengan tak takut kepada maut, dengan berdjalan disana-sini ditempat jang p a l i n g d e p a n, dengan selalu kepalanja tegak, dengan pandangan-mata jang menudju kemasa-depan jang telah melambai-lambai diseberangnja perdjoangan dan korbanan-korbanan-darahnja itu".

Dan achirnja batjalah pendapat bapa revolusi Rusia sendiri jang saja tjantumkan dibawah ini, jaitu pendapat L e n i n !

"Di Petrograd, dan di Moskou sini, dikota-kota dan dipusat-pusat industri, didaerah-daerah pedalaman, wanita-wanita proletar bersikap dengan tjara jang mengagumkan. D j i k a l a u t i d a k d e n g a n m e r e k a, m a k a k e m e n a n g a n t i d a k m u n g k i n k i t a t j a p a i .... Itulah kejakinan saja. Alangkah beraninja mereka itu dulu, alangkah beraninja mereka itu sekarang! Tjobabajangkan segenap penderitaan-penderitaan dan kemelaratan-kemelaratan jang mereka derita. Mereka tahankan semua penderitaan itu, oleh karena mereka menghendaki adanja sovjet, dan oleh karena menghendaki kemerdekaan, menghendaki kominisme. Ja, sesungguhnja, wanita-wanita-proletar kita adalah wanita-wanita pedjoang kelas jang amat djempol. Mereka selajaknja harus kita hormati, mereka harus kita tjintai!"

Kulebih-lebihkankah, djikalau aku mengatakan tadi, bahwa revolusi di Rusia-Pusat djaja oleh karena dipelopori oleh wanita? Atau setidak-tidaknja: oleh karena wanitanja ikut-serta mutlak dalam revolusi itu?

"D j i k a l a u t i d a k d e n g a n m e r e k a, m a k a k e m e n a n g a n t i d a k m u n g k i n k i t a t j a p a i !" .... Demikianlah, kata demi kata, — "woordelijk" —, utjapan Lenin! Maka sebagai saja katakan tadi, mungkin pengalaman di Rusia-Pusat inilah — disamping segala teori — jang mendjadi sebabnja pemerintah sovjet pagi-pagi telah mengerti, bahwa buat pembangunan di Rusia-Timur jang masjarakatnja masih kolot bin kolot itu, jang paling dulu harus disadarkan, disemangatkan, dibangkitkan, digelorakan, ialah fihak wanita-wanitanja.

Dan itulah mereka kerdjakan! Wanita di Rusia Timur mereka "serbu". Kemudian: dengan masjarakat wanita jang telah sadar itu, pembangunan-umum di Rusia-Timur (sudah barang tentu djuga dengan masjarakat laki-laki jang disadarkan pula) berdjalanlah dengan pesatnja: pertanian, pengadjaran, pemerintahan, pertahanan, peternakan, pengkolektivan, t e h n i k !, i n d u s t r i a l i s a s i, — semuanja melantjar pesat diluar dugaan, semuanja lantas membuat Rusia-Timur mendjadi satu dunia "laksana sulapan", sebagai dikatakan oleh seorang penulis jang namanja saja lupa, — kalau tidak salah Arthur Feiler.

Dan bagaimana kita?

Ah, apakah barangkali memang benar, bahwa beberapa kekalahan jang kita derita didalam revolusi kita ini, sebabnja antara l a i n ialah oleh karena w a n i t a k i t a belum mutlak ikut-serta didalam revolusi kita itu?

Apa sebab fase pertama daripada revolusi kita di Kalimantan belum berhatsil memuaskan? Mungkinkah karena w a n i t a Kalimantan belum aktif seluruhnja? Apa sebab di Sulawesi pula fase pertama itu tidak djaja? Dan di Kepulauan Sunda Ketjil? Dan tidakkah kita di Djawa dan Sumatera pula menderita beberapa kekalahan? Lagi-lagi saja ingat kepada utjapan Gandhi jang telah saja sitir tadi itu: "Banjak sekali pergerakan-pergerakan kita kandas ditengah djalan, oleh karena keadaan kaum wanita kita", dan lagi-lagi pula saja ingat pernjataan Lenin jang dengan tegas menjatakan bahwa "djikalau tidak dengan mereka (wanita), kemenangan tak mungkin kita tjapai"!

Ah, teringatlah saja lagi kepada mata wanita dibelakang tabir dulu itu! Berapa laksa atau keti, mungkin berapa miljun wanita Indonesia, terutama sekali diluar pulau Djawa, masih hidup setjara begitu! Dapatkah kita berdjoang sehebat-hebatnja, membangun sehebat-hebatnja, dengan masjarakat jang berisi miljunan wanita jang begitu itu? Dan dipulau Djawa sendiri, ja, pingitan sudah djauh berkurang atau hampir habis sama sekali, — tetapi berapa prosenkah sudah ikut berdjoang setjara mutlak, dan dari itu-lagi berapa prosenkah berdjoangnja dengan penuh faham-kesadaran?

Banjak golongan-golongan jang harus kita sadarkan dan harus kita kerahkan, banjak lapisan jang harus kita dinamisir. Pemuda, buruh, tani, pegawai, pedagang, alim-ulama, semuanja kita tarik kedalam kantjah, sekarang marilah kita dengan lebih banjak energi lagi mendinamisir pula kaum w a n i t a, diseluruh Indonesia. Kita, — artinja pemimpin-pemimpin wanita d a n pemimpin l a k i - l a k i pula!

Sebab, terhadap kepada soal-wanita ini, — soal-wanita dalam segala seluk-beluknja —, sebenarnja pihak l a k i - l a k i masih harus mengadakan pendidikan pada d i r i s e n d i r i dengan tjara jang sehebat-hebatnja. Dalam, ja amat dalam dilihatnja orang laki-laki, sekalipun laki-laki jang mulutnja selalu mengkemak-kemikkan "persamaan hak antara laki-laki dan perempuan" atau jang selalu mendengung-dengungkan "sosialisme" — sama-rasa-sama-rata", seringkali masihlah bersemajam Sang Hantu "Aku Laki-laki, Tuannja wanita", Sang Hantu "wanita blasteran-dewi-dan-sitolol"!

Sampai dikalangan-kalangan sosialis-sosialis-kiri, malahan dikalangan-kalangan kominis, penjakit "patriarchat" ini belum djuga sembuh. Batjalah sekali lagi mitsalnja keluhan Emilia Marabini jang saja sitir dimuka itu. Atau batjalah utjapan Lenin dibawah ini:

"Perdjoangan-kominists kita diantara kaum wanita, perdjoangan-politik kita diantara mereka itu harus berisi pula satu bagian besar perdjoangan m e n d i d i k k a u m l a k i - l a k i. Kita harus mentjabut djiwa "Tuan" itu sampai keakar-akarnja habis-habisan. Mentjabut, dikalangan partai dan dikalangan massa."

Saja bukan orang kominis. Tetapi maksud utjapan Lenin jang mengemukakan perlunja pendidikan kepada kaum laki-laki atau pendidikan-diri-sendiri oleh kaum laki-laki itu, saja setudjui sama sekali. Memang, hantu ketjongkakan patriarchat belum mati sama sekali. Umumnja kaum laki-laki (objektif) masih produknja periode "pemerintahan kaum lelaki". Tetapi sekalipun umpamanja t i d a k untuk membela pendirian "perempuan-sederadjat-dengan-laki-laki", atau "perempuan-sama-rata-dengan-laki-laki" — bangkitkanlah wanita itu ikut-serta-mutlak sehebat-hebatnja dalam revolusi kita ini g u n a k e p e s a t a n r e v o l u s i i t u. Buatlah wanita itu di Djawa dan lebih-lebih lagi dikepulauan Indonesia jang lain dimana keadaan wanita masih begitu amat terbelakang, benar-benar mendjadi roda perdjoangan kita jang satu lagi, benar-benar mendjadi sajap garuda-nasional kita jang satu

lagi. Djika wanita tiada mutlak-ikut-serta, kereta kita terdampar ditanah, garuda-nasional kita terpaku dibumi. Beladjarlah mengerti, bahwa soal wanita adalah soal kita jang teramat penting. Beladjarlah menilaikan wanita itu sebagai e l e m e n - m u t l a k dalam perdjoangan kita. Dengan sengadja saja beri kepada kitab saja ini dua motto utjapan Gandhi dan utjapan Lenin tentang wanita, dan saja tjantumkan dua motto itu dikatja jang paling depan, dan dibawah ini buat keempat kalinja lagi, untuk menondjolkan harga wanita itu dalam perdjoangan. Perhatikanlah isi peringatan itu benar-benar.

— "B a n j a k s e k a l i p e r g e r a k a n - p e r g e r a k a n k i t a k a n d a s d i t e n g a h d j a l a n, o l e h k a r e n a k e a d a a n k a u m w a n i t a k i t a" — Gandhi.

— "D j i k a l a u t i d a k d e n g a n m e r e k a (w a n i t a), k e m e n a n g a n t a k m u n g k i n k i t a t j a p a i" — Lenin.

Dan kamu, kaum wanita Indonesia, — achirnja nasibmu adalah ditangan kamu sendiri. Saja memberi peringatan kepada kaum laki-laki itu untuk memberi kejakinan kepada mereka tentang hargamu dalam perdjoangan, tetapi kamu sendiri harus mendjadi sadar, kamu sendiri harus terdjun mutlak dalam perdjoangan. Dan didalam perdjoangan jang garis-garis-besarnja telah saja guratkan dimuka tadi itu, bantu-membantu mutlak antara laki-laki dan perempuan harus diselenggarakan benar-benar. Perkataan saja bahwa sjarat-mutlak bagi kemenangan Revolusi Nasional ialah Persatuan Nasional, sudah barang tentu djuga mengenai perhubungan wanita dan laki-laki. Djanganlah didalam Revolusi Nasional ini wanita mitsalnja terlalu meletakkan titik-berat kepada mengemukakan tuntutan-tuntutan feministis, dan melupakan tuntutan-tuntutannja perdjoangan membela kemerdekaan Negara dan kemerdekaan Bangsa. Sebaliknja, adakanlah penggabungan-tenaga antara perempuan dan laki-laki jang sehebat-hebatnja, adakanlah perdjoangan n a s i o n a l jang sebulat-bulatnja. Laki-laki dan perempuan bersama kesatu tudjuan, — tiada satu tenagapun jang boleh tertjetjer. Feminis atau sosialis, — djikalau golongan-golongan itu ada —, djanganlah menentang satu sama lain, tetapi berdjoanglah bahu-membahu serapat-rapatnja membela kemerdekaan nasional. Semua, semua tenaga harus diarahkan kesatu arah, kesatu tudjuan revolusioner: menggempur pendjadjahan, membangunkan Negara-Nasional jang meliputi seluruh Indonesia dan jang merdeka sepenuh-penuhnja.

Saja tahu, seribu satu soal-soal-tjabang daripada Soal-Wanita ini harus kita petjahkan. Saja sendiri telah seringkali bermusjawarat dengan pemimpin-pemimpin wanita Indonesia, dan selamanja banjaklah soal-soal-tjabang jang mendjadi atjara permusjawaratan itu. Demikian pula sering sekali saja menerima keluhan-keluhan dari kalangan wanita, jang mengemukakan keluhan bermatjam-matjam ragam. Mitsalnja soal b a g a i m a n a menjembuhkan wanita dari penjakit kompleks inferieur jang telah turun-temurun bersarang dalam djiwa mereka, soal b a g a i m a n a mendinamiskan djiwa wanita itu, soal memberi pengetahuan setjepat-tjepatnja kepada mereka pula, soal pendidikan gadis-gadis dan anak-anak, soal kesehatan dan kebidanan, soal meefficientkan rumah-tangga, soal wanita baik-atau-tidak mendjadi pradjurit tentara sekarang, soal m e m p r a k t e k k a n persamaan-hak jang dalam t e o r i n j a telah diakui juridis-politis dalam undang-undang-dasar Republik, soal hal wanita didaerah-daerah pendudukan Belanda, soal mengedjar djarak-kemadjuan antara wanita di Djawa dan wanita dipulau-pulau lain, dan lain-lain soal seribu satu lagi jang penting-penting, tetapi djuga sampai jang setetek-bengèk-setetek-bengèknja pun, — soal-soal-tjabang jang demikian itu sudah sering saja hadapi. Soal-soal itu ada jang mirip-mirip "tingkat kesatu", ada jang njata-njata soalnja "tingkat kedua", dan ada jang mengenai "retak" jang dimuka tadi berulang-ulang telah

saja bitjarakan berhubung dengan "tingkat ketiga" daripada perdjoangan wanita itu.

Itu sama sekali tergantung dari sifatnja kalangan jang mengemukakan soal itu. Memang masjarakat kita terdiri dari kalangan-kalangan jang o b j e k t i f masih hidup diatas salah satu daripada tiga "tingkat" itu: Ada golongan atasan, ada golongan buruh dan tani, ada golongan jang terkungkung oleh faham-faham-agama jang masih kolot. Tetapi didalam permusjawaratan-permusjarawatan jang demikian itu, saja selalu hanja memberi petundjuk g a r i s - g a r i s b e s a r sadja, dan selalu saja peringatkan bahwa soal-wanita hanjalah dapat diselessikan oleh wanita sendiri. Terutama sekali didalam prakteknja pemetjahan soal-soal-tjabang, soal-soal-ranting, — siapa jang dapat menolong wanita djika wanita sendiri tidak memetjahkannja? Tidak berusaha, tidak bertindak, tidak beraksi, tidak pula mentjari djalan?

Saja sefaham dengan V i v e k a n a n d a jang selalu, djikalau ditanja oleh orang laki-laki tentang soal-soal-ketjil urusan wanita (soal-soal jang tidak prinsipiil) lantas mendjawab:

"Apakah aku ini seorang wanita, maka engkau selalu menanjakan hal-hal jang sematjam itu kepadaku? .... Engkau itu apa, maka engkau mengira dapat memetjahkan soal-soal-wanita? Apa engkau itu Tuhan Allah, maka engkau mau menguasai tiap-tiap djanda dan tiap-tiap perempuan? H a n d s o f f ! Mereka akan mampu menjelesaikan soal-soalnja sendiri!"

Ja, wanita sendiri harus bertindak, wanita sendiri harus berdjoang! Tetapi ini tidak berarti, bahwa wanita harus berusaha terpisah sama sekali dari fihak laki-laki. Tidak, untuk kepentingan wanita pula, wanita harus mendjadi roda hebat dalam Revolusi Nasional; wanita didalam Revolusi kita ini harus bersatu-aksi dengan laki-laki, dan wanitapun harus bersatu-aksi dengan wanita pula. Djangan terpetjah belah, djangan bersaing-saingan! Djangan ada jang memeluk tangan! Didalam Revolusi Nasional kita ini

semua golongan harus didinamisir, dan semua golongan itu harus diarahkan kesatu tudjuan pula, — djangan ada dua golongan, walau jang seketjil-ketjilnjapun, jang bertabrakan satu sama lain. Oleh karena itulah, maka sedjak dari tahun 1928 saja mengandjurkan kepada wanita Indonesia untuk m e m b o r o n g k e t i g a - t i g a t i n g k a t a n i t u d i d a l a m s a t u g e l o m b a n g j a n g m a h a - s h a k t i, m e m b o r o n g t i n g k a t k e s a t u + t i n g - k a t k e d u a + t i n g k a t k e t i g a i t u (j a n g d i - d a l a m m a s j a r a k a t k i t a o b j e k t i f t e n t u a d a) d i d a l a m s a t u s i n t e s e - p r o g r a m - p e r - d j o a n g a n - w a n i t a, j a n g b e r s a m a - s a m a d e n g a n l a k i - l a k i (t i d a k a n t i l a k i - l a k i) b e t u l - b e t u l m e n g g e g a p - g e m p i t a k a n t e - n a g a n a s i o n a l. Dan sekarang didalam Revolusi Nasional kita ini, lebih-lebih lagi saja mendengungkan kepada wanita Indonesia, supaja pemimpin-pemimpinnja tjakap menjusun s i n t e s e - p r o g r a m j a n g d e m i k i a n i t u, dan dengannja menjadarkan, membangkitkan, menggelorakan s e l u r u h wanita Indonesia dari s e l u r u h lapisan, mendjadi roda-hebat atau sajap-hebat daripada Revolusi Nasional kita ini, — Revolusi Nasional Totaliter —, dengan isi-isi sebagai jang saja uraikan pandjang-lebar dimuka tadi.

Djikalau umpamanja di Indonesia ini ada bermatjam-matjam perserikatan-perserikatan wanita atau partai-partai-wanita, — entah dari tingkat kesatukah, atau feminiskah, atau neo-feminiskah, atau sosialiskah, — djadikanlah perserikatan-perserikatan atau partai-partai wanita itu sedapat mungkin berfederasi atau beraksi-bersama, mendjadi satu gelombang maha-besar jang dibawah pandji-pandjinja sintese-program itu menggelombang kesatu arah, — kearah benteng pendjadjahan, jang harus diremuk-redamkan bersama-sama, dihantam hantjur-lebur bersama-sama. Buatlah Revolusi Indonesia ini betul-betul Revolusi N a - s i o n a l, Revolusi Nasional jang Totaliter!

Revolusi Nasional jang Totaliter, dengan isi-isi sebagai

jang saja uraikan itu, sebagai pembuka pintu kepada masjarakat sosialisme, — satu-satunja masjarakat jang dapat memberikan kebahagiaan kepada wanita!

Apakah ini berarti satu andjuran-tersembunji kepada wanita Indonesia, supaja mendjadi anggauta daripada mitsalnja "Partai Sosialis?" Sama sekali tidak! Saja mengharap wanita bergerak, tetapi saja bukan propagandis sesuatu partai. Saja tidak mengutamakan sesuatu partai. Faham sosialisme saja kemukakan didalam kitab ini didalam artinja jang umum, tidak berhubungan dengan anggapan atau program atau organisasi sesuatu partai. Tjita-tjita sosialisme memang bukan monopolinja sesuatu partai, bukan milik-sendirinja sesuatu golongan manapun djuga. Lama sebelum partai-partai jang sekarang ini berdiri, lama sebelum Revolusi kita ini berdjalan, ja, lama sebelum perang Pasifik petjah jang memungkinkan Revolusi kita itu meledak, tjita-tjita sosialisme telah mengisi dadanja banjak kaum pergerakan Indonesia jang sadar, — sudah mewahjui nasionalisme kita mendjadi sosio-nasionalisme dan demokrasi kita mendjadi sosio-demokrasi.

Ja benar, saja memakai perkataan "sosialisme", — tetapi pakailah perkataan lain kalau Tuan mau, asal isi-maknanja sama, jakni satu masjarakat jang berkesedjahteraan sosial dan berkeadilan sosial. Jang didalamnja tiada eksploatasi manusia-oleh manusia, tiada eksploatasi pula manusia-oleh-negara, tiada kapitalisme, tiada kemiskinan, tiada perbudakan, tiada wanita jang setengah-mati sengsara, karena memikul beban jang dobel atau mendjadi keledai jang menarik dua gerobak, tiada wanita jang senewen karena siksaan penjakit "retak" jang membingungkan-menggilakan kepadanja. Saja memakai perkataan sosialisme itu oleh karena perkataan sosialisme telah lazim, oleh karena saja tak dapat mentjari perkataan lain jang lebih tepat, dan djuga oleh karena dengan terminologi (perkataan) sosialisme itu pembatja dapat memperdalam pengetahuannja tentang sosialisme dan gerakan-wanita-sosialis dibuku-buku lain, — bukan oleh karena saja hendak mengutamakan sesuatu partai. Saja hanja mengharap, bahkan membangkitkan segenap djiwa-ragaku dalam usaha, supaja seluruh rakjat Indonesia laki-laki-perempuan, tua-muda, berdjoang, berdjoang, berdjoang dan sekali lagi berdjoang, — aktif dan dinamis —, didalam perdjoangan-nasional-bersama dengan isi-isi — tudjuan kearah sosialisme itu, — tidak perduli didalam partai manapun djuga atau gerakan manapun djuga. Saja mengutamakan keaktivan dan isi-keaktivan itu, tidak mengutamakan nama-nama dan formaliteit!

Saja nasionalis, dan Insja Allah didalam seluruh Revolusi Nasional ini politis akan tetap mengutamakan nasionalisme, tetapi saja tjinta pula kepada sosialisme oleh karena fikiran saja berkata, bahwa achirnja hanja dalam masjarakat sosialismelah manusia dan dunia dapat selamat. Saja mengadjak segenap wanita Indonesia dan segenap rakjat Indonesia mentjintai dan mengedjar sosialisme itu (via Revolusi Nasional) oleh karena fikiran saja berkata, bahwa h a n j a dalam sosialismelah wanita Indonesia dan rakjat Indonesia dapat kebahagiaan, bahkan seluruh wanita sedunia dan seluruh kemanusiaan sedunia pula. Memang kebahagiaan kemanusiaan sedunia itulah tudjuan-sosial kita jang terachir, idam-idaman-sosial kita jang terachir!

Dan .... entah ini dimengerti orang atau tidak .... saja mentjintai sosialisme, oleh karena saja berTuhan dan menjembah kepada Tuhan. Saja mentjintai sosialisme, oleh karena saja tjinta kepada Islam. Saja mentjintai sosialisme dan b e r d j o a n g untuk sosialisme itu, malahan sebagai salah satu ibadah kepada Allah. Didalam tjita-tjita-politikku aku ini nasionalis, didalam tjita-tjita-sosialku aku ini sosialis, didalam tjita-tjita-sukmaku aku ini sama sekali theis: Sama sekali pertjapa kepada Tuhan, sama sekali ingin m e n g a b d i kepada Tuhan. Tetapi untuk menerangkan hal ini, bukanlah tempatnja didalam kitab ini.

Saja menulis kitab ini melulu buat mengupas soal-wanita dan membitjarakan kewadjiban wanita dalam perdjoangan

Republik Indonesia. Buat mentjoba mentjetuskan api idam-idaman djiwaku kepada segenap wanita Indonesia, jang djika tiada mereka tak mungkin kita mentjapai kemenangan sosial. Wahai wanita Indonesia, buat engkaulah kitabku ini, buat engkaulah aku menggojangkan pena, kadang-kadang dibawah sinar lilin sampai djauh diwaktu malam! Sadarlah, bangunlah, bangkitlah, berdjoanglah menurut petundjuk-petundjuk jang kuberikan itu! Berdjoanglah, bangkitlah sehebat-hebatnja, sebab sebagai tadipun telah kukatakan, tiada orang lain dapat menolong wanita, melainkan wanita sendiri!

Djangan segan djerih-pajah, buanglah djauh-djauh tiap-tiap kuman inferioriteitscomplex! Memang perdjoanganmu bukan perdjoangan ringan, perdjoanganmu adalah perdjoangan raksasa. Memang tudjuan jang kugambarkan dikitab ini bukan tudjuan jang ketjil, tetapi tudjuan jang amat besar. Tiada tudjuan-besar dapat tertjapai dengan tiada djerih-pajah, dengan tiada mengatasi kesukaran-kesukaran, dengan tiada melakukan pengorbanan-pengorbanan.

Agust Bebel, kampiun wanita jang sering kusebut-sebut namanja dimuka tadi, menguntji bukunja "Die Frau und der Sozialismus" dengan kata-kata:

"Djuga diatas pundak wanitalah terletak kewadjiban untuk tidak ketinggalan didalam perdjoangan ini, dalam mana diperdjoangkan kemerdekaan mereka dan pembebasan mereka. Mereka sendirilah harus membuktikan, bahwa mereka mengerti benar-benar tempat mereka dalam perdjoangan sekarang jang mengedjar masa depan jang lebih baik itu, — bahwa mereka telah bertetap-hati i k u t - s e r t a dalam perdjoangan itu. Pihak laki-laki berkewadjiban, membantu mereka itu dalam membuang semua purbasangka jang salah, dan membantu mereka itu dalam ikut-serta mereka dalam perdjoangan.

Djangan satu orangpun menilaikan tenaganja terlalu rendah, dan mengira bahwa satu orang ikut atau satu orang tidak ikut, tidak mendjadi apa. Guna kemadjuan kemanusiaan itu, tiada tenaga satupun, walau jang se-

ketjil-ketjilnjapun, jang dapat dianggap tiada berharga. Tetesan air jang terus-menerus, achirnja membuat lobang dalam batu jang bagaimana kerasnjapun djuga. Dan tetesan-tetesan air mendjadilah sungai ketjil, sungai-sungai ketjil mendjadilah sungai besar, sungai-sungai besar berhimpun dalam sungai benua. Tiada satu halanganpun achirnja tjukup kuat untuk menahan alirannja jang mahahebat itu. Demikianlah pula keadaan didalam hidup-kebudajaannja kemanusiaan; selamanja alam itu memang mendjadi guru kita. Djikalau kita bertindak sesuai dengan alam itu, maka kemenangan-achir pasti nanti datang.

Kemenangan itu akan makin mendjadi besar, bilamana semua orang masing-masing meneruskan perdjalanannja dengan tjara jang lebih radjin dan lebih giat. Keraguan hati, apakah kita masih akan melihat permulaannja periode-kebudajaan jang lebih indah itu, jakni apakah kita masih akan mengalami permulaannja periode itu, pertimbangan-pertimbangan sematjam itu tak boleh menghambat kita, dan sekali-kali tak boleh mendjadi sebab untuk meninggalkan djalan jang sudah kita indjak.

Kita tak mampu menentukan berapa lamanja atau bagaimana-sifatnja bagian-bagian-pertumbuhan itu satu persatu, sebagaimana kitapun tak mampu mengatakan apa-apa dengan jakin tentang berapa-pandjang usia kita sendiri, tetapi harapan akan mengalami kemenangan itu tak perlu kita lepaskan didalam zaman seperti zaman jang kita alamkan sekarang ini. Kita berdjoang terus dan berusaha terus, dan tak memperdulikan soal "dimana" atau "kapan" batu-batu-tandanja zaman bahagia bagi kemanusiaan itu akan dipasang.

Dan djikalau kita djatuh dipadang perdjoangan ini, maka turunan-turunan kita mengisi tempat kita itu. Dengan demikian kita djatuh dengan keinsjafan, bahwa kita telah memenuhi kewadjiban kita sebagai manusia, dan dengan kejakinan, b a h w a t u d j u a n k i t a p a s t i n a n t i t e r t j a p a i, bagaimanapun djuga musuh-musuhnja kemanusiaan menentang tertjapainja tudjuan itu!"

Demikianlah Bebel! Saja teruskan pesanan Bebel itu kepada kamu, wanita-wanita Indonesia. Malah saja tambah lagi: bandingkanlah zaman Bebel itu dengan zaman kita sekarang ini! Bebel bitjara dalam zaman jang meski ada Undang-undang Sosialis sekalipun, masih bernama a m a n djika dibandingkan dengan zaman kita sekarang ini. Kita, kita sekarang ini berada dalam zaman-perdjoangan jang sepuluh, seratus kali lebih gegap-gempita daripada zamannja Bebel itu. Kita sekarang ini dalam bahaja, Negara kita dalam bahaja, meriam, bom dan dinamit menggeledek dan mengguntur diangkasa, ribuan rakjat dan pradjurit kita mati bergelimpangan, kota-kota kita mendjadi puing, desa-desa kita mendjadi lautan-api, bumi Republik mendjadi laksana menggempa, — segenap tenaga-pertahanan kita kerahkan habis-habisan untuk mempertahankan Republik kita jang diserang itu. Sungguh seratus kali lebih genting keadaan kita djika dibandingkan dengan keadaan perdjoangan sosialis di Djermania itu! Manakala Bebel menegaskan bahwa tiada seorangpun boleh ketinggalan, — betapa pula dengan kita sekarang ini? Ibaratnja, bukan sadja manusia jang harus kita kerahkan, tetapi djuga segala isi alam ini, jang berupa apapun, harus kita gugahkan, bangkitkan, mobilisasikan untuk membela Negara jang hendak dihantjurkan musuh itu. Di Djermania adalah dulu-itu perdjoangan dibawah antjaman Undang-undang Sosialis, tetapi disini perdjoangan adalah perdjoangan membela hidup terhadap serangan kontra-revolusi jang sedang memuntahkan peluru dan memuntahkan api, sedang mengamuk, membinasa, membunuh, membakar! Tidak seorangpun boleh ketinggalan dalam perdjoangan jang sematjam itu!

Wanita Indonesia, kewadjibanmu telah terang! Sekarang ikutlah-serta-mutlak dalam usaha menjelamatkan Republik, dan nanti djika Republik telah selamat, ikutlah-serta-mutlak dalam usaha menjusun Negara Nasional.

Djangan ketinggalan didalam Revolusi Nasional ini dari awal sampai achirnja, dan djangan ketinggalan pula nanti

didalam usaha menjusun masjarakat keadilan-sosial dan kesedjahteraan-sosial.

Didalam masjarakat keadilan sosial dan kesedjahteraan-sosial itulah engkau nanti mendjadi wanita jang bahagia, wanita jang Merdeka!

T A M M A T